

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Data

#### 1. Keunikan dan Kekhususan Pemakaian Bahasa Ki Padmasusastra Melalui Empat Karya Sastranya

##### a. Kekhasan Pemanfaatan Bunyi Bahasa

Pengkajian pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra yang meliputi masalah asonansi (*purwakanthi swara*), aliterasi (*purwakanthi sastra*) dan pengulangan (*purwakanthi lumaksita* atau *basa*) merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. *Purwakanthi* atau persajakan dikenal pula dengan istilah rima, yaitu pengulangan bunyi agar menjadi merdu apabila dibaca. Rima memiliki nilai estetis dapat menghasilkan efek-efek yang menyejukkan dan *pleasurable* ‘menyenangkan’. Untuk membangun suasana yang *adiluhung*, puitis, Ki Padmasusastra sering memanfaatkan *purwakanthi-purwakanthi* di dalam bahasa prosanya.

Setiap bunyi-bunyi bahasa sebenarnya juga memiliki karakter atau nilai bunyi [ʔ], [ɱ]: halus, lembut, kecil, tinggi, ringan; [ɰ], [o], [u], dan [ɤ]: gagah, wibawa, perkasa, besar, rendah, berat). Bunyi-bunyi bahasa ini dimanfaatkan oleh Ki Padmasusastra untuk mengkonlingualkan tuturan yang ada dan mampu menunjukkan berbagai karakter seperti lembut, halus, gagah dan sebagainya. Hal itu akan kelihatan kewajarannya bila dilihat dari sudut fonetik artikulatoris (*articulatory phonetics*) yang mempelajari cara terjadinya bunyi-bunyi bahasa dalam proses pengucapan dengan melihat organ-organ bicara yang terlibat, yaitu mulut beserta bagian-bagiannya.

Pemanfaatan unsur bunyi (fonem) dalam susastra ini tidak sekedar untuk mendukung keindahan dalam sastra, melainkan juga untuk menimbulkan nuansa tertentu yang bisa ditimbulkan dari karakter bunyi-bunyi tersebut. Inilah kekhasan dan keunikan Ki Padmasusastra dalam merangkai penggunaan bahasa prosanya. Walaupun berbentuk prosa, akan tetapi keindahan dan persajakan bunyi tetap diutamakan.

Keberadaan suatu rima menyebabkan timbulnya ritma. Ritma dapat diibaratkan gerak yang teratur yang ditimbulkan oleh adanya perulangan bunyi, adanya pergantian yang teratur, variasi-variasi bunyi dari kata-kata dalam bait-bait prosa sehingga menimbulkan keindahan musikalis.

*commit to user*

### 1). *Purwakanthi Swara ‘Asonansi’*

Di bawah ini akan disajikan *purwakanthi guru swara* atau bunyi asonansi [ɸ], [ɔ], [ʰ], [ɖ], [ʙ] dan [ ] dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra.

#### a). Asonansi [ɸ]

Pola asonansi [ɸ] dapat muncul 1) di awal kata atau suku kata pertama, 2) suku kata kedua dari belakang (paenultima), 3) suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima) dan 4) suku kata terakhir (ultima). Bunyi [ɸ] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas. Bunyi [ɸ] terasa berat dan rendah, berwatak gembira dan berwibawa. Pemanfaatan asonansi [ɸ] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

#### (1) *Serat Rangsang Tuban*

(41) ... *nandhang gêrah sarira sadaya, ... ingkang putra sami ingandikan, wontên ing dagan ... sarta sami lara karuna ... ingkang rama sampun asawang kunarpa, ... ora waluya dening usada... sang prabu mapat lajêng seda, tangis gumuruh salêbêtêng pura.* (SRT/2-3).

‘...terkena penyakit semua, ... semua putera diberi pesan, serta menangis tersedu-sedu ...sang raja sudah bagaikan mayat, tidak akan sembuh oleh usaha, ...sang raja akhirnya meninggal, tangis memenuhi seluruh istana.’

Pemanfaatan asonansi [ɸ] dalam data (41) difungsikan untuk melukiskan kesedihan putera putri sang raja yang akan ditinggal mati sang raja. Bunyi asonansi [ɸ] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan kesedihan yang teramat berat oleh para keluarga karena Sang Prabu Sindupati akan segera pergi untuk selamanya.

Bunyi [ɸ] sebagai ciri formal keikonikan, berkaitan dengan wujud bibir atau bentuk mulut ketika mengucapkan bunyi [ɸ] tersebut. Wujud itulah yang dimanfaatkan sebagai alat pengikonikan. Dalam mengucapkan [ɸ] mulut akan terbuka lebar dengan bibir atas agak tertarik ke atas dan bibir bawah tertarik ke bawah, jadi saling menjauhi. Wujud yang demikian itulah yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menunjukkan kesedihan keluarga raja atas wafatnya Sang Prabu Sindupati.

(42) ...*pasuwitan kawula, kalampahana karaya-rawa ingkang abdi ngantos dumugi ing ngarsa paduka ratu bijaksana bèr budi asih ing apapa...* (SRT/23)

‘...pengabdian saya, saya jalani dengan susah payah akhirnya saya sampai di hadapan raja yang bijaksana, senang memberi dan mengasihi orang tidak punya...’

Data (42) tampak penggunaan bunyi [ ] secara beruntun pada tuturan *ingkang abdi ngantos dumugi ing ngarsa paduka ratu bijaksana bèr budi asih ing apapa...* ‘saya sampai di hadapan

raja yang bijaksana, senang memberi dan mengasihi orang tidak punya'. Asonansi bunyi [ ] tersebut difungsikan untuk melukiskan kewibawaan Sang Prabu Hertambang dari negara Banyubiru sebagai seorang raja yang *bijaksana bèn budi asih ing apapa* 'bijaksana, senang memberi dan mengasihi orang tidak punya'.

(43) *Bapa kawula punika dede tiyang pidakpadarakan, ratu agung binathara, anyakrawati ambaudhêndha, ... (SRT/25)*

'Ayah saya bukan orang rendah, raja agung wakil dewa, pemimpin dunia dan pemilik kekuasaan yang luas...'

Asonansi [ ] dalam data (43) muncul secara berulang dengan posisi yang bervariasi pada: a) awal kata/suku kata pertama, b) suku kata kedua dari belakang (paemultima), dan c) suku kata terakhir (ultima). Bunyi [ ] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan kewibawaan Prabu Hertambang sebagai *ratu agung binathara anyakrawati ambaudhêndha* 'raja agung wakil dewa, pemimpin dunia dan pemilik kekuasaan yang luas'.

(44) *...inggang putra kramaa satriya di inggang wicaksana bèn budi bawa laksana... (SRT/27)*

'...puteranya bisa menikah dengan satria baik yang bijaksana, luhur budinya dan selalu menepati janji...'

Adanya bunyi [ ] dalam data (44) membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bunyi [ ] pada tuturan *inggang putra kramaa satriya di inggang wicaksana bèn budi bawa laksana* dapat mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata dalam larik. Selain itu memberikan tekanan ritmik sebuah kata dalam lariknya, serta memberi tekanan bunyi dan makna pada kata-kata yang mengandung pola bunyi [ ]. Bunyi [ ] dalam data tersebut mengasosiasikan kewibawaan seorang pangeran atau satria *wicaksana* 'bijaksana' yang *bèn budi bawa laksana* 'luhur budinya dan selalu menepati janji'.

## (2) Serat Prabangkara

Pemanfaatan bunyi asonansi [ ] dalam *Serat Prabangkara* sebagai berikut.

(45) *Patihipun sang nata taksih kalêbêt santana ajêjuluk Radèn Apatih Giripawaka, bijaksana mêngku bang-bang pangalum-aluming praja, sinuyudan ing wadyabala.... (SP/1)*

'Patih sang raja masih termasuk saudara bergelar Raden Apatih Giripawaka, bijaksana, memangku kekuasaan negara, ditakuti oleh bala tentara...'

Data (45) tuturan *Patihipun sang nata taksih kalêbêt santana ajêjuluk Radèn Apatih Giripawaka, bijaksana mêngku bang-bang pangalum-aluming praja, sinuyudan ing*

*wadyabala* ‘Patih sang raja masih termasuk saudara bergelar Raden Apatih Giripawaka, bijaksana, memangku kekuasaan negara, ditakuti oleh bala tentara’ dapat ditafsirkan bahwa kata *santana* ‘saudara’, *Patih Giripawaka* ‘Patih Giripawaka’, *bijaksana* ‘bijaksana’, *praja* ‘negara’, *wadyabala* ‘bala tentara’ memiliki kedekatan hubungan kata-kata secara asosiatif. Penafsiran demikian didasarkan adanya paduan bunyi vokal [ ].

Bunyi [ ] pada kata *santana* ‘saudara’, kemunculannya diikuti bunyi [ ] pada kata *Patih Giripawaka* ‘Patih Giripawaka’, *bijaksana* ‘bijaksana’, *praja* ‘negara’, dan *wadyabala* ‘bala tentara’. Dengan demikian tuturan tersebut memiliki tekanan ritmik yang kuat sebagai akibat bunyi [ ] yang muncul secara linier. Asonansi bunyi [ ] di atas dimanfaatkan untuk melukiskan kewibawaan Sang Patih Giripawaka.

(46) *Sêmbah kawula Pangeran Adipati Anom Prabangkara, konjuk ing panjênêngan dalêm gusti tiyang sêpuh kawula Sang Prabu Andakara, ratu agung binathara nyakrawati ambaudhêndha, ingkang mêngku bala mayuta-yuta ... (SP/15)*

‘Sembah saya Pangeran Adipati Anom Prabangkara, kepada anda Gusti orang tua saya Sang Prabu Andakara, raja agung wakil dewa penguasa dunia dan pemilik kekuasaan yang luas, yang menguasai bala berjuta-juta...’

Bunyi asonansi [ ] dalam data (46) di atas difungsikan untuk melukiskan kekuasaan Sang Prabu Andakara. Bunyi [ ] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas. Bunyi [ ] terasa berat dan rendah, berwatak gembira dan berwibawa sangat sesuai untuk melukiskan kewibawaan Sang Prabu Andakara seorang raja agung wakil dewa dan penguasa dunia serta pemilik kekuasaan yang luas, yang menguasai bala berjuta-juta.

(47) *pasanggrahan ingkang cêlak narmada, amêngkêrakên arga, ngiwakakên wanapringga, kathah bêbujêngan kidang manjangan sarta kancil, pêksi, mêrak, satowana ... (SP/20)*

‘Pesanggrahan yang dekat dengan sungai, di belakangnya ada gunung, di samping kiri hutan, banyak hewan buruan kijang, rusa, serta kancil, burung, merak dan binatang hutan lainnya...’

Bunyi asonansi [ ] dalam data (47) di atas difungsikan untuk melukiskan suasana keindahan di pesanggrahan. Bunyi [ ] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas. Bunyi [ ] terasa berwatak gembira dan berwibawa sangat sesuai untuk melukiskan keindahan di suatu pesanggrahan.

(48) *Sinigêg lampahing cundaka sarta têdhakipun sang prabu lêlangên ing narmada sarta ing wanawasa ... (SP/20)*

*commit to user*



‘Tidak diceritakan perjalanan utusan dan kepergian sang raja bersenang-senang di sungai dan di hutan...’

Bunyi asonansi [ ] dalam data di atas difungsikan untuk melukiskan kepergian Sang Prabu Andakara setelah meninggalkan istana. Bunyi [ ] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas sangat sesuai untuk melukiskan perjalanan Sang Prabu Andakara tatkala pergi jauh meninggalkan istana dan akhirnya beristirahat di pinggir sungai dan hutan bersama rombongan.

(49) *Ratu angkara ambêg niya, anêrak pêpacaking agama, ... SP/21)*

‘Raja angkara memiliki watak suka menganiaya, melanggar peraturan agama, ...’

Asonansi bunyi [ ] dalam data (49) di atas dimanfaatkan untuk melukiskan kekosongan harapan Rara Apyu karena ditinggal kekasihnya dan kesewenangan raja terhadap dirinya. Bunyi [ ] bersifat terbuka, terasa berat dan rendah sangat sesuai untuk menggambarkan keadaan kesedihan Rara Apyu setelah meninggalkan istana. Perasaan benci, marah, kekosongan harapan semakin terasa dengan adanya asonansi bunyi [ ] tersebut. Hal itu tercermin dari tuturan bernada rendah yang dibangun oleh asonansi [ ].

### (3) *Serat Kandha Bumi*

Pemanfaatan bunyi asonansi [ ] dalam *Serat Kandha Bumi* sebagai berikut.

(50) *Ing padhukuhan Maetala, pangagêngipun nama Umbul Jaga Mandhala, wêkêl ing damêl, sugih rajakaya maesa... (SKB/3)*

‘Di desa Maetala, pemimpinnya bernama Umbul Jaga Mandhala, rajin bekerja, kaya atau memiliki hewan piaraan yang banyak seperti kerbau...’

Asonansi bunyi [ ] dalam data (50) di atas dimanfaatkan untuk melukiskan kewibawaan dan kekayaan Umbul Jaga Mandhala. Dalam mengucapkan bunyi [ ] mulut akan terbuka lebar dengan bibir atas agak tertarik ke atas dan bibir bawah tertarik ke bawah, jadi saling menjauhi. Wujud yang demikian itulah yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menunjukkan keluasan kekayaan Umbul Jaga Mandhala di *padhukuhan Maetala, wêkêl ing damêl, sugih rajakaya maesa...* di desa Maetala, rajin bekerja, memiliki hewan piaraan yang banyak seperti kerbau’

(51) *Ki Jaga Mandhala rumaos bêtêg dene botên kirang sandhang têtêg, dhasar linulutan sarta ingaji-aji titiyang sadhusun Maetala, ... (SKB/4)*

‘Ki Jaga Mandhala merasa sangat beruntung karena tidak kekurangan sandang pangan, dan ditakuti serta dihormati orang-orang satu desa Maetala...’

Bunyi asonansi [ ] dalam data (51) di atas difungsikan untuk melukiskan melukiskan kewibawaan dan kebesaran Ki Umbul Jaga Mandhala di desa Maetala. Bunyi [ ] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas sangat sesuai untuk melukiskan kebesaran Ki Jaga Mandhala.

Lukisan kewibawaan Ki Jaga Mandhala dalam data (51) di atas semakin kuat ditegaskan oleh pengarang dengan didukung pemanfaatan bunyi-bunyi asonansi [ ] yaitu *Ki Jaga Mandhala rumaos bêgja dene botên kirang sandhang têdha, dhasar linulutan sarta ingaji-aji titiyang sadhusun Maetala* ‘Ki Jaga Mandhala merasa sangat beruntung karena tidak kekurangan sandang pangan, dan ditakuti serta dihormati orang-orang satu dusun Maetala’.

(52) *Kacariyos lare kêkalih winimbasa wontên ing pratapan, ...alus bêbudènipun dhasar limpad ing panggraita sagêd ngêmpakên dugi prayogi, kasok sihipun Sang Pandhita, winutahakên kawruhipun, dhatêng Puthut Sapartitala, winulang kawruh jaya kawijayan, kadigdayan lan kanuragan, botên têdhas tapak paluning pandhe sisaning gurinda, sarta kawruh kridhaning praja, pangrèhipun dhatêng bala tantra, rumusaking ripu dibya sumusuping byuha kalawêrit, widagda sadaya, dhasar warninipun sêmbada...* (SKB/14)

‘Diceritakan bahwa dua anak dididik di pertapaan...halus budinya memang pandai pemikirannya bisa menempatkan kebenaran, besar kasih sayang sang pendeta, diberikan semua ilmunya kepada Puthut Sapartitala, diajar ilmu agar selalu menang, kepandaian perang, kebal senjata dan ilmu pemerintahan, cara memimpin bala tentara, merusak musuh sakti, pandai semua, dan warnanya menyenangkan...’

Asonansi [ ] dalam data (52) di atas muncul secara berulang dengan posisi yang bervariasi pada: a) awal kata/suku kata pertama, b) suku kata kedua dari belakang (paenultima), c) suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima), dan d) suku kata terakhir (ultima). Pemanfaatan *purwakanthi swara* [ ] pada data dimanfaatkan untuk melukiskan kegagahan Puthut Sapartitala yang sedang menimba ilmu di pertapaan.

Seseorang dalam mengucapkan [ ] mulut akan terbuka lebar dengan bibir atas agak tertarik ke atas dan bibir bawah tertarik ke bawah, jadi saling menjauhi. Wujud yang demikian itulah yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menunjukkan keluasan kepandaian yang dimiliki oleh Puthut Sapartitala. Disebutkan bahwa kepandaian Puthut Sapartitala antara lain *botên têdhas tapak paluning pandhe sisaning gurinda, sarta kawruh kridhaning praja, pangrèhipun dhatêng bala tantra, rumusaking ripu dibya sumusuping byuha kalawêrit, widagda sadaya, dhasar warninipun sêmbada* ‘kebal senjata dan memahami ilmu

pemerintahan, cara memimpin bala tentara, merusak musuh sakti, pandai semua, dan warnanya menyenangkan’.

#### (4) Serat Kabar Angin

Pemanfaatan bunyi asonansi [ ] dalam Serat Kabar Angin sebagai berikut.

(53) ... *nagari Marutamanda ingkang jumênêng nata binathara ...sang prabu anêngênakên para brahmana kinèn nganggit-anggit sêrat Wedha anggancarakên pêpakêming praja saha aluraning para nata...*(SKA/ 1)

‘... negara Marutamanda yang menjadi raja ...sang prabu selalu mengistimewakan para brahmana supaya selalu mengarang Serat Wedha, menguraikan dan menerangkan hukum-hukum negara serta silsilah para raja, ...’

Asonansi [ ] dalam data (53) di atas muncul secara berulang dengan posisi yang bervariasi pada suku kata kedua dari belakang (paenultima) dan suku kata terakhir (ultima). Pemanfaatan *purwakanthi swara* [ ] pada data dimanfaatkan untuk melukiskan keagungan, kegagahan Prabu Sindhung Aliwawar di negara Marutamanda.

Bunyi asonansi [ ] di atas merupakan aspek penting untuk membangun struktur pengucapan bahasa prosa. Tuturan *sang prabu anêngênakên para brahmana* ‘sang prabu selalu mengistimewakan para brahmana’ diakhiri dengan bunyi [ ]. Tuturan tersebut masih dilanjutkan dengan tuturan yang juga diakhiri dengan bunyi [ ] yaitu *kinèn nganggit-anggit sêrat Wedha* ‘supaya selalu mengarang Serat Wedha’, serta tuturan *anggancarakên pêpakêming praja saha aluraning para nata* ‘menguraikan hukum-hukum negara serta silsilah para raja’. Sungguh suatu pemilihan bahasa yang mampu menimbulkan irama ritmik yang sangat indah.

(54) ...*limpad ing saniskara, kathah kêkaranganipun sang nata ingkang kenging sinudarsana...*(SKA/ 1)

‘... cekatan dalam semua hal, banyak hasil karya sang raja yang dapat dicontoh...’

Pemanfaatan asonansi [ ] dalam data (54) di atas difungsikan untuk melukiskan keagungan, kewibawaan sang raja dengan tuturan *dhasar sang prabu piyambak limpad ing saniskara, kathah kêkaranganipun sang nata ingkang kenging sinudarsana* ‘sungguh sang raja pandai dalam semua hal, banyak hasil karya sang raja yang dapat dicontoh’.

(55) ...*wus luwih samadya candra, ing mêngko ingsun ana ing wukir Sadhaka sarta palakrama olèh sutane sang pandhita Anila, ingsun mundhut pêthukan jêmpana titihane yayi dèwi sarta titihan ingsun dhewe jaran Si Megananda apadene wadyabala saprayoganira, ...*(SKA/17)

‘Kedua saya ingin memberitahu bahwa saya pergi dari istana sudah lebih dari setengah bulan, nanti saya akan berada di Gunung Sadhaka, serta akan menikah dengan putera Pendeta Anila, saya minta dijemput dengan tandu untuk dinaiki isteriku dan kendaraanku sendiri kuda Si Megananda dan bala tentara seperlunya...’

Asonansi bunyi [ ] dalam data (55) di atas dimanfaatkan untuk melukiskan kewibawaan, keagungan Sang Prabu Sindhung Aliwawar. Dalam mengucapkan bunyi [ ] mulut akan terbuka lebar dengan bibir atas agak tertarik ke atas dan bibir bawah tertarik ke bawah, jadi saling menjauhi. Wujud yang demikian itulah yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menunjukkan keluasan kekuasaan Sang Prabu Sindhung Aliwawar.

(56) *Pati iku prakara apa, kuwalik tēmēn pikirku malah, anggolèki sangsaraning dunya nampik kamulyaning swarga. ... (SKA/28)*

‘Mati itu perkara apa, terbalik sekali pemikiranku ini, kok mencari kesengsaraan dunia dan menolak kemuliaan surga...’

Pemanfaatan asonansi [ ] dalam data (56) di atas difungsikan untuk melukiskan keputusan Dewi Angin-angin. Bunyi [ ] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan lukisan kesedihan Dewi Angin-angin yang teramat berat, kekosongan harapan semakin terasa dengan adanya asonansi bunyi [ ] tersebut.

Seseorang ketika mengucapkan bunyi [ ] mulut akan terbuka lebar dengan bibir atas agak tertarik ke atas dan bibir bawah tertarik ke bawah, jadi saling menjauhi. Wujud yang demikian itulah yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menunjukkan kehampaan harapan Dewi Angin-angin mengapa lebih memilih *anggolèki sangsaraning dunya nampik kamulyaning swarga* ‘mencari kesengsaraan dunia dan menolak kemuliaan surga’.

(57) *Kocapa lampahipun ditya rasèksa kados kinoncang ing dewaa kalunta-lunta botèn mrangguli janma manungsa langkung ing wanga, upami wangsula botèn ambèkta janma acipta lingsêm dhatêng ingkang rayi, ... (SKA/98)*

‘Disebutkan perjalanan raksasa seperti dihempaskan oleh dewa terlunta-lunta tidak bertemu dengan manusia di hutan, seandainya kembali tidak membawa manusia dan memiliki pikiran malu kepada adiknya...’

Pemanfaatan asonansi [ ] dalam data (57) di atas difungsikan untuk melukiskan kesengsaraan dua raksasa penjelmaan Sang Hyang Kamajaya dan Dewi Kamaratih yang sedang terkena kutukan Sang Hyang Jagadnata. Bunyi [ ] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan lukisan kesedihan dua raksasa yang teramat berat, kekosongan harapan semakin terasa dengan adanya asonansi bunyi [ ] tersebut.



## b). Asonansi [o]

Asonansi [o] secara beruntun sering menimbulkan kemerduan. Pola asonansi [o] dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra yaitu *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* sering muncul secara berulang dengan posisi yang bervariasi. Pola asonansi [o] secara berulang dapat muncul 1) suku kata pertama, dan 2) suku kata terakhir (ultima). Pemanfaatan asonansi [o] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

### (1) *Serat Rangsang Tuban*

(58) *Carabalèn sarta Kêbogiro umyang botên wontên kèndèlipun, ... (SRT/10)*  
 ‘Gending Carabalen dan Kebogiri bersuara keras tidak ada hentinya, ...’

Data (58) di atas terlihat penggunaan asonansi bunyi [o] sebanyak dua kali pada kata *Kêbogiro* ‘nama gending Jawa’ untuk menggambarkan kekaguman ketika mendengarkan gending *kebogiro* yang berbunyi secara terus-menerus yang mampu membuat pendengar kagum.

(59) *... rasukanipun tinutup ing paniti botên katingal kasêmekanipun... (SRT/7)*  
 ‘... pakaiannya ditutup dengan peniti tidak terlihat kain penutup dadanya...’

Bunyi [o] dalam data (59) di atas digunakan untuk melukiskan keindahan pakaian dan kecantikan sang putri.

(60) *... sampun dumugi mangsanipun ambabar miyos kakung, kasaosan nama dhatêng kyai patih: Radèn Udakawimba, kalawun-lawun agêngipun. ... (SRT/20)*  
 ‘... ketika sampai waktunya lahir seorang laki-laki dan diberi nama oleh kyai patih; Raden Udakawimba, semakin dewasa dan besar...’

*Purwakanthi* swara bunyi [ ] mampu menciptakan irama ritmik pada kata dengan kata berikutnya dalam larik tersebut. Asonansi bunyi [o] yang ditutup dengan bunyi sengau [n] sebanyak lima kali berciri bergema atau berdengung, relevan untuk menggambarkan suasana yang panjang atau terus menerus sangat sesuai untuk menggambarkan masa-masa remaja Raden Udakawimba.

(61) *Sang pangeran kerid ing lampahipun, mabukuh lênggah wontên ngarsanipun sang prabu, ... (SRT/22)*  
 ‘Sang pangeran mengikuti perjalanannya, duduk tenang di depan sang raja...’

Bunyi [o] dalam data (61) di atas digunakan untuk melukiskan kebesaran sang raja dan kewibawaan sang pangeran. Data (62) menggambarkan usaha yang dilakukan secara terus-menerus oleh sang pangeran.

(62) *Kawula nuwun sampun, saha sampun kawula angkatakên. ... (SRT/42)*

‘Hamba mengucapkan terima kasih, sudah, dan sudah saya jalankan...’

## (2) *Serat Prabangkara*

(63) ... *Ngantos dumugi ing k<sub>ondurip</sub>un, krama angsal pacanganipun nama Rara Apyu....*(SP/Pambuka)  
 ‘... Sampai kisah kepulangannya, menikah dengan kekasihnya yang bernama Rara Apyu...’

Pola asonansi [o] ada data (63) di atas muncul pada suku kata terakhir dengan posisi tertutup pada kata *k<sub>ondurip</sub>un* ‘kepulangannya’ dan *pacanganipun* ‘kekasihnya’. Bunyi [o] menyarankan sesuatu yang lebar, berat dan menunjukkan serta mengasosiasikan karakter perkasa, gagah, dan berwibawa. Hal ini sangat sesuai untuk melukiskan kewibawaan Pangeran Prabangkara sejak meninggalkan istana sampai bertemu kembali dengan kekasihnya Rara Apyu. Asonansi bunyi [o] di atas juga dapat menggambarkan perasaan senang.

(64) *Wis ta: k<sub>owe</sub>u muliha bae, tak golekane dhewe, k<sub>owe</sub>u aja, ...* (SP/13)  
 ‘Sudahlah: kamu pulang saja, saya cari sendiri, kamu jangan ...’

Bunyi asonansi [o] dalam tuturan (64) ini dimanfaatkan oleh Ki Padmasusastra untuk mengikon-lingualkan tuturan yang ada. Bunyi [o] sebagai ciri formal keikonikan, berkaitan dengan wujud bibir atau bentuk mulut ketika mengucapkan bunyi [o] tersebut. Wujud itulah yang dimanfaatkan sebagai alat pengikonikan yaitu menunjukkan kesedihan, kehampaan atau kekosongan karena Rara Apyu dan Pangeran Prabangkara disangka telah meninggal.

(65) ... *malah wuwuh sungun timbun atumpa-tumpa...*(SP/37)  
 ‘... dan akan selalu bertambah bertumpuk-tumpuk...’

Bunyi [o] digunakan dalam data untuk melukiskan rasa cinta sang putri terhadap sang pangeran yang tidak pernah putus-putusnya.

## (3) *Serat Kandha Bumi*

Pemanfaatan asonansi /o/ dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(66) *Lumbungipun kêbak pantun, tiyang nutu pating crêngklung, botên wontên kèndêlipun, mênir, katul, dhêdhak, mêrangipun...*(SKB/3)  
 ‘Lambung penuh padi, orang menumbuk terdengar penuh irama, tidak pernah berhenti, menir, katul, dedak dan merangnya...’

*Purwakanthi* suara bunyi [o] mampu menciptakan irama ritmik pada kata dengan kata berikutnya dalam larik tersebut. Bunyi [o] digunakan untuk menggambarkan suasana orang-orang sedang menumbuk padi.

(67) ... *supados botên kadho-kadho...* (SRT/8)

‘... supaya tidak ragu-ragu...’

Bunyi-bunyi [o] dalam data (67) di atas muncul secara berulang-ulang sebanyak dua kali pada kata *kadho-kadho* ‘ragu-ragu’ mampu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya dalam larik tersebut. Tekanan ritmik ini menciptakan keindahan saat pengucapan kata dan mendekatkan kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi [o] tersebut.

#### (4) *Serat Kabar Angin*

Pemanfaatan asonansi [o] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(68) ... *lêstantun botên wontên sangsayanipun, tulus ingkang sarwa tinandur.*  
...(SKA/26)

‘...lestari tidak ada kekhawatirannya, ... baik semua yang ditanam ...’

Bunyi [o] menyorankan sesuatu yang lebar, berat dan menunjukkan serta mengasosiasikan karakter perkasa, gagah, dan berwibawa. Hal ini tercermin dalam data (68) yang berbunyi *lêstantun botên wontên sangsayanipun, tulus ingkang sarwa tinandur* ‘lestari tidak ada kekhawatirannya, baik semua yang ditanam’.

(69) *He: satriya kowe aja pêpeka, baturmu ulungna, awèh tak jaluk, ora awèh iya tak jaluk, ...*(SKA/101)

‘Wahai satria, kamu jangan main-main, serahkan pembantumu, kalau memberi saya minta, tidak memberi juga saya minta...’

#### c). Asonansi [◆]

Asonansi [◆] dalam empat karya Ki Padmasusastra sering muncul sebagai *purwakanthi guru swara*. Bunyi [◆] yang dipergunakan secara beruntun juga sering menimbulkan kemerduan dengan posisi yang bervariasi. Pola asonansi [u] secara berulang dapat muncul 1) di awal kata atau suku kata pertama, 2) suku kata kedua dari belakang (paenultima), 3) suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima) dan 4) suku kata terakhir (ultima). Posisi asonansi [u] dalam pola asonansi dapat terbuka dan tertutup. Realisasi pemanfaatan asonansi [u] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

#### (1) *Serat Rangsang Tuban*

(70) ... *rasukanipun tinutup ing paniti ...*(SRT/7)

‘... pakaiannya ditutup dengan peniti ...’

(71) ... *para ratu sami suuyud suumawita.... Sang prabu nêngênakên kaprawiran, mila ingkang para abdi sami ululah kasampurnaning kawruh pêrang, ...*(SRT/1)

‘.... para raja tunduk takluk..., sang raja senang kepada keberanian, oleh karena itu para rakyat senang mempelajari ilmu berperang, ....’

*commit to user*

(72) *kontaping kaprawiran, kasudiran sarta kawêgiganing pasang gêlar wau: adamêl mirising para ratu ingkang dèrèng sami kawêngku ing jajahanipun nagari Tuban.* (SRT/1)

‘Terkenal keperwiraannya, keberanian dan kepandaian membuat siasat membuat takut para raja yang belum dikuasai dan menjadi jajahan negara Tuban.’

Bunyi [◆] dalam data (70) di atas digunakan untuk melukiskan keindahan pakaian dan kecantikan sang putri. Bunyi [u] dalam data (71) di atas digunakan untuk melukiskan kebesaran sang raja dan kesetian raja lain secara terus-menerus. Data (72) melukiskan melukiskan kekuasaan dan kebesaran negara. Data (73) melukiskan kepatuhan sang pangeran kepada sang raja.

(73) *Kawula nuwun sampun, saha sampun kawula angkatakên. ...* (SRT/42)

‘Hamba mengucapkan terima kasih, sudah, dan sudah saya jalankan...’

## (2) Serat Prabangkara

Pemanfaatan asonansi [u] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(74) ... *malah wuwuh sunsun timbun atumpa-tumpa...* (SP/37)

‘... dan akan selalu bertambah bertumpuk-tumpuk...’

Bunyi [u] digunakan secara silih berganti dalam data untuk melukiskan rasa cinta sang putri terhadap sang pangeran yang tidak pernah putus-putusnya. Sesuatu yang tidak putus-putus ini diasosiasikan oleh *purwakanthi swara* bunyi [◆].

(75) *Kakang, yèn kowe wêlas marang aku, aku tutna saparanku, aja kopalangi kang dadi karêpku, sêdyaku banjur anggolèki sang pangeran, ora bali mulih, takpunagèni olèhku anggolèki nganti tumêka ing pati: ora mulih yèn ora kêtêmu. ...* (SP/40)

‘Kakang, kalau kamu kasihan kepadaku, ikutilah kemanapun aku pergi, jangan kamu halangi apa yang menjadi keinginanmu, keinginanmu akan mencari sang pangeran, tidak akan pulang, sudah niatku untuk mencari sampai ajal menjemputku, tidak akan pulang jika tidak bertemu...’

Bunyi [◆] dalam data (75) di atas mengasosiasikan kekokohan pendirian Rara Apyu kepada Jaka Geniroga.

(76) *Rara Apyu, endah ing warni ... badhe pinunjul ing bumi,...* (SP/1)

‘Rara Apyu cantik sekali walaupun belum dewasa, sudah terlihat berbeda dan lebih unggul di bumi...’

Bunyi [◆] dalam data (76) di atas digunakan untuk menggambarkan kecantikan Rara Apyu. Adapun pemanfaatan asonansi [◆] dalam *Serat Prabangkara* lainnya sebagai berikut.

(77) ... *aku kopurih nglangati tibaning sih iku dudu pratandha yêkti, malah kinosokbali dadi talutuhing jagad anyirnakake rahayuning budi. ...* (SP/28)



‘... aku kamu suruh untuk menuruti cintanya itu bukan sesuatu yang benar, dan sangat berkebalikan akan menjadi kotoran di dunia serta menghilangkan kekuatan budi....’

(78) ... *amarsudia undhaking kapintêrane, ...antuk pituwasing sinau ...*(SP/19)  
 ‘...berusahalah meningkatkan kepandaianya, ...mendapat hikmah dari belajar ...’

Data (77) memperlihatkan bunyi [u] dimanfaatkan untuk melukiskan keteguhan hati sang pangeran untuk selalu menjunjung kebenaran. Data (78) memperlihatkan bunyi [u] dimanfaatkan untuk menyatakan suatu cita-cita dan usaha yang terus-menerus agar menjadi lebih baik.

### (3) *Serat Kandha Bumi*

Pemanfaatan asonansi [◆] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(79) *Lumbungipun kêbak pantun, tiyang nuu pating crêngklung, botên wontên kèndêlipun, mênir, katul, dhêdhak, mêrangipun...*(SKB/3)  
 ‘Lumbang penuh padi, orang menumbuk terdengar penuh irama, tidak pernah berhenti, menir, katul, dedak dan merangnya...’

*Purwakanthi* swara dengan bunyi [u] mampu menciptakan irama ritmik pada kata dengan kata berikutnya dalam larik tersebut. Bunyi [u] digunakan untuk menggambarkan suasana yang panjang atau terus menerus tatkala orang-orang sedang menumbuk padi.

(80) *Paduka ratu puutri binathari ...*(SKB/36)  
 ‘Sang putri bagaikan bidadari ...’

*Purwakanthi* asonansi [u].di atas dimanfaatkan untuk menyatakan kecantikan sang putri.

(81) *Sang Prabu suuka ing galih, ngandika kalayan guumu jêng:...*(SKB/51)  
 ‘Sang prabu senang di hati, berkata sambil tertawa...’

Asonansi [u] yang muncul membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bunyi [u] dapat mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata dalam larik-larik. Digunakan untuk menggambarkan suasana penuh keakraban dan kebahagiaan yang terus-menerus.

(82) *Inggih, nuuwun panêmbahan, badhe kuula lampahi kalayan têtên-têtên, muugi angala barkah sampeyan, kuula lajêng kalilan muundur....*(SKB/10)  
 ‘Iya, sembah saya panembahan, akan saya lakukan dengan sungguh-sungguh semoga mendapat berkah dari paduka, saya segera minta pamit...’

(83) ... *aku kopurih nglangati tibaning sih iku duudu pratandha yêkti, malah kinosokbali dadi taluutuhi ng jagad anyirnakake rahayuuning buudi. ...*(SP/28)  
 ‘... aku kamu suruh untuk menuruti cintanya itu bukan sesuatu yang benar, dan sangat berkebalikan akan menjadi kotoran di dunia serta menghilangkan kekuatan budi....’

Asonansi [u] dalam data di atas yang muncul membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bunyi [u] dapat mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata dalam larik-larik. Data (82) melukiskan niat sang pangeran untuk selalu memegang teguh kebaikan. Data (83) melukiskan tekad yang kuat untuk selalu menjauhi hal-hal yang tidak baik.

#### (4) *Serat Kabar Angin*

Pemanfaatan asonansi [◆] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(84) *He: satriya kowe aja pêpeka, baturmu ulungna, awèh tak jaluk, ora awèh iya tak jaluk, ...*(SKA/101)

‘Wahai satria, kamu jangan main-main, serahkan pembantumu, kalau memberi saya minta, tidak memberi juga saya minta...’

(85) *Aku isih umurup bae, nanging ora bisa uwala awit awakku ukaku ungacêcêng kaya kayu...*(SKA/35)

‘Aku masih mengetahui juga, tetapi tidak bisa menghindari sebab badanku kaku seperti kayu...’

Pemanfaatan asonansi [u] yang mampu menambah keindahan pengucapan. Adanya tekanan bunyi [u] menyebabkan unsur musikalitas sehingga larik menjadi merdu. Bunyi [u] digunakan dalam data (84) digunakan untuk melukiskan permintaan yang terus-menerus.

Bunyi [u] digunakan dalam data (85) digunakan untuk melukiskan rasa sakit yang tiada henti. Bunyi [u] digunakan dalam data (86) digunakan untuk melukiskan rasa hormat.

(86) *Kawula nuwun eyang pêpuundhèn kawula, kawula namung andhèrèk sakarsa paduuka. ...*(SKA/120)

‘Saya menyembah eyang junjungan hamba, saya hanya mengikuti keinginan anda...’

#### e). Asonansi [M]

Asonansi [M] dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra juga muncul secara bervariasi. Pola asonansi [M] biasa muncul pada suku kata terakhir (ultima). Posisi pola asonansi [M] dapat muncul secara terbuka dan tertutup. Pemanfaatan asonansi [M] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

#### (1) *Serat Rangsang Tuban*

Pemanfaatan asonansi [M] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(87) *Ingsun mung nguningani bêcike sarta slamête bae...*(SRT/39)

‘Saya hanya melihat kebaikan dan keselamatannya saja...’

Karakter bunyi [M] dalam data (87) adalah kecil, ringan, lembut, halus, sehingga mengasosiasikan bahwa asonansi bunyi [M] sering dimanfaatkan untuk melukiskan masalah

yang lebih bersifat halus dan penuh kedamaian yaitu pada tuturan *bêcike sarta slamête bae* ‘saya hanya melihat kebaikan dan keselamatannya saja’.

## (2) Serat Prabangkara

Pemanfaatan asonansi [ ] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(88) *Wis ta: kowe muliha bae, tak golekané dhewe, kowe aja, ... (SP/13)*  
 ‘Sudahlah: kamu pulang saja, saya cari sendiri, kamu jangan ...’

(89) ... *amarsudia undhakîng kapintêrané, lan ambangun bêcikîng kalakuane dadia pangalêmanîng akèh, antuk pituwasiîng sinau bisa angundhuh wohîng kangêlané...* (SP/19)  
 ‘...berusahalah meningkatkan kepandaianya, dan meningkatkan kebaikan tingkah lakunya dan mendapat pujian orang banyak, mendapat hikmah dari belajar dan mampu memetik buah dari kesulitannya...’

Karakter bunyi [ ] adalah kecil, ringan, lembut, halus sehingga penggunaan bunyi [ ] sering dimanfaatkan untuk melukiskan keadaan yang lebih halus, damai, anggun. Bunyi [ ] sering digunakan untuk menyatakan sesuatu keinginan yang lebih baik yaitu pada tuturan *amarsudia undhakîng kapintêrané, lan ambangun bêcikîng kalakuane dadia pangalêmanîng akèh, antuk pituwasiîng sinau bisa angundhuh wohîng kangêlané* ‘berusahalah meningkatkan kepandaianya, dan meningkatkan kebaikan tingkah lakunya dan mendapat pujian orang banyak, mendapat hikmah dari belajar dan mampu memetik buah dari kesulitannya’.

(90) *Dadi ora ngilangake aran bêcik ing salawas-lawase...* (SP/28)  
 ‘Jadi tidak menghilangkan kebaikan untuk selama-lamanya...’

Asonansi bunyi [Ṁ] dalam data (90) di atas sesuai untuk melukiskan kedamaian dan kebaikan.

(91) ... *rumêksa marang dhuwî iku angungkuli rumêksané marang awake dhewe, karêpku: bêcik anggawa sacukupe bae, saturahé gawênên kabêcikan marang wong padésan ing bawahmu kéné, bokmênawa ing tême ana pamalêse marang kowe...* (SP/30)  
 ‘... memikirkan memiliki uang itu melebihi menjaga dirinya sendiri, kainginanku: lebih baik membawa secukupnya saja, selebihnya buatlah untuk kebaikan orang-orang desa di daerahmu ini, mungkin besok ada pembalasan terhadap kamu...’

Karakter bunyi [Ṁ] dalam data (91) di atas adalah kecil, ringan, lembut, halus sehingga penggunaan bunyi [Ṁ] dalam data dimanfaatkan untuk melukiskan kedamaian suatu wilayah dan keluhuran budi sang pangeran.

Bunyi [e] dalam data (92) digunakan untuk melukiskan kemudahan perjalanan sang pangeran. Bunyi [e] dalam data (93) digunakan untuk melukiskan niat yang suci.

(92) *Ana ing panggonan satibaning lakune, sangune wis nyukupi ginawe prabeya sapantêse. ... (SP/30)*

‘Sampai di tempat tujuan perjalanan, uang sakunya sudah mencukupi digunakan untuk biaya sepentasnya...’

(93) *aja nganti gawe girase wong iku sarta iku bakal sumurup ing kanyataane, coba tak témonane dhewe apa sing dadi kaniyatan. ... (SP/31)*

‘Jangan sampai membuat marah orang itu dan akan mengetahui kenyataannya, coba saya temui sendiri apa yang menjadi keinginannya...’

### (3) Serat Kabar Angin

Pemanfaatan asonansi [m] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(94) *babo kalingane wong kang mêrak ati kae katêmu ana kene. ... (SKA/89)*

‘Anakku ingatlah orang yang menarik hati itu berada di sini...’

Karakter bunyi [m] dalam data (94) di atas adalah kecil, ringan, lembut, halus sehingga penggunaan bunyi [m] dalam data dimanfaatkan untuk melukiskan keindahan dan kecantikan. Pola asonansi bunyi [m] muncul pada suku kata terakhir dengan posisi terbuka dalam kata *babo kalingane wong kang mêrak ati kae katêmu ana kene ‘anakku ingatlah orang yang menarik hati itu berada di sini’. Adanya perulangan ini menciptakan ritma dalam larik sehingga menjadikan larik semakin merdu.*

### f). Asonansi [ʃ]

Bunyi [ʃ] dipergunakan secara beruntun dalam tuturan mampu menimbulkan kemerduan bunyi. Asonansi [ʃ] dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra muncul secara bervariasi. Pola asonansi [ʃ] secara berulang dapat muncul 1) suku kata pertama, dan 2) suku kata terakhir (ultima). Pemanfaatan asonansi [ʃ] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

#### (1) Serat Rangsang Tuban

Pemanfaatan asonansi [ʃ] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(95) *... sadhèrèkipun nak-sanak piyambak saking bibi, kala samantên dèrèng diwasa, sapunika sampun nêdhêng birai, karsanipun sang pangeran badhe nglamar dhatêng ing rêdi. ... (SRT/3)*

‘... masih saudara sendiri dari bibi ‘istri raja yang lain’, ketika itu belum dewasa, sekarang sudah menginjak dewasa, keinginan sang pangeran akan melamar ke gunung...’



Karakter bunyi [ɣ] adalah mengasosiasikan sesuatu yang kecil, ringan, menunjukkan karakter lembut, halus. Bunyi [ɣ] dalam data (95) digunakan untuk menggambarkan perasaan cinta sang pangeran terhadap kekasihnya.

(96) *Awrat ɣpun kapiɣi ing ratu sarta sampun dados wajiɣbing senapati, ki tumênggung namung badhe soroh pati...*(SRT/10)

‘Beban berat dipercaya oleh raja serta sudah menjadi kewajiban senapati, ki tumenggung hanya bisa menyerahkan jiwa raga ...’

Asonansi bunyi [ɣ] dalam data (96) di atas membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bunyi [ɣ] dapat mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata dalam larik-larik.

(97) *Kyai patih alon pitakèn dhatêng sang putri, têngbungipun: kadospundi dene putri adi têrahing pandhita têka nindakakèn pandamêl rajapati ingkang angêrês-êrês...*(SRT/19)

‘Kyai patih pelan bertanya kepada sang putri, pertanyaannya: bagaimana putri baik keturunan pendeta sampai melakukan pekerjaan pembunuhan yang sangat menyakitkan hati...’

Asonansi bunyi [ɣ] dalam data (97) di atas membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bunyi [ɣ] dapat mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata dalam larik-larik.

(98) *Kyai Patih Lodaka sampun pitung dintên tugur sakancanipun para bupati wontên ing sri manganti...*(SRT/41)

‘Kyai Patih Lodaka sudah tujuh hari berjaga bersama teman bupati di sri manganti...’

Karakter bunyi [ɣ] adalah mengasosiasikan sesuatu karakter lembut, halus. Bunyi [ɣ] dalam data ini digunakan untuk menggambarkan kesetiaan kyai patih.

(99) *Kyai patih mundur saking ngajêngan lajêng angruktèni pirantos badhe panglabuhing jabang bayi, winot ing joli kajêng nagasari...*(SRT/43)

‘Kyai patih mundur dari depan dan meneliti perlengkapan untuk melabuh bayi, dimasukkan dalam joli yang terbuat dari kayu nagasari...’

Karakter bunyi [ɣ] dalam data (99) ini digunakan untuk menggambarkan perasaan cinta sang patih kepada bayi yang akan dihanyutkan di sungai. Kehalusan dan kebaikan hati sang patih serta kesucian bayi sangat sesuai jika diungkapkan dengan asonansi bunyi [ɣ] yang memiliki karakter lembut dan halus.

(100) *Gêntos kacariyos lampahipun Radèn Udakawimba turut bènawi dumugi ing dhukuh Sumbêrêja, ngongkang bènawi mêngkêrakèn rêdi...*(SRT/62)

‘Berganti cerita perjalanan Raden Udakawimba menyusuri sungai sampai di desa Sumbereja, berada di pinggir sungai dan di bawah pegunungan...’

Bunyi [i] dalam data (100) di atas digunakan untuk mengungkapkan keindahan desa Sumbereja.

(101) *Botên antawis wulan padhukuhan Sumbêrêja dados nagari, karsanipun Radèn Udakawimba dipun lêksanani, nyithak banon pintên-pintên kêthi, ngobong gamping pintên-pintên lumbung, tandho wêdhi ngantos kados rêdi, kasarêng panggarapipun bêtêng sarta pangêburing rêdi, ... (SRT/83)*

‘Tidak lama beberapa bulan kemudian desa Sumbereja menjadi negara, keinginan Raden Udakawimba dilaksanakan, mencetak batu bata sampai banyak, membakar gamping berlambung-lambung, mempersiapkan pasir sampai seperti gunung, bersama pengerjaan beteng dan meratakan gunung...’

Bunyi [ꦲ] dalam data (101) di atas digunakan untuk menggambarkan usaha Raden Udakawimba yang baik dalam membangun desa Sumbereja agar menjadi maju, indah, nyaman dan bermanfaat untuk masyarakat.

## (2) Serat Prabangkara

Pemanfaatan asonansi [ ] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(102) *Rara Apyu, endah ing warni sanadyan dèrèng pècah pamoripun, sampun angantawisi yèn badhe pinunjul ing bumi, ... (SP/1)*

‘Rara Apyu cantik sekali walaupun belum dewasa, sudah terlihat berbeda dan lebih unggul di bumi...’

Bunyi [ꦲ] dalam data (102) di atas digunakan untuk menggambarkan kecantikan dan kelembutan Rara Apyu. Hal ini disebabkan karakter bunyi [ꦲ] adalah mengasosiasikan sesuatu yang kecil, ringan, menunjukkan karakter lembut, halus sangat sesuai untuk menggambarkan kecantikan Rara Apyu.

Adapun pemanfaatan asonansi [ꦲ] dalam Serat Prabangkara lainnya sebagai berikut.

(103) *... aku kopurih nglanggati tibaning sih iku dudu pratandha yêkti, malah kinosokbali dadi talutuhing jagad anyirnakake rahayuning budi. ... (SP/28)*

‘... aku kamu suruh untuk menuruti cintanya itu bukan sesuatu yang benar, dan sangat berkebalikan akan menjadi kotoran di dunia serta menghilangkan kekuatan budi....’

Bunyi asonansi [ꦲ] dalam data (103) mampu menegaskan perasaan kasih sayang.

(104) *Apa dhèk aku sêmaput ana ing paturon kae dianggêp mati sarta banjur dibuntêl ing mori dicemplungake ing bangawan iki... (SP/40)*

‘Apa ketika aku pingsan di tempat tidur dahulu dianggap mati serta dibungkus dengan mori dan dimasukkan ke bengawan ini...’

(105) *... bédhat pikat ing wana ngiras ngulari ingkang rayi pangeran adipati... (SP/44)*

‘... berpencah berburu pergi ke hutan sekaligus mencari keberadaan sang pangeran...’

Setiap kata dalam larik data (104) dan (105) di atas mengandung unsur bunyi [ɣ] menjadikan tuturan memiliki tekanan ritmik yang kuat sebagai akibat bunyi [ɣ].

### (3) *Serat Kandha Bumi*

Pemanfaatan asonansi [ɣ] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(106) *Ing wanci enjing [m]bok êmban ingkang angladosi Sang Dèwi, sampun sadhiya wontên ing kori, ... (SKB/20)*

‘Di waktu pagi mbok emban melayani sang dewi, sudah siap di pintu...’

Bunyi [ɣ] yang memiliki karakter lembut dalam data (106) di atas digunakan untuk menggambarkan kesetiaan *mbok êmban* dalam melayani sang putri. Kelembutan *mbok êmban* dalam melayani sang putri sangat tepat diungkapkan dengan *purwakanthi* atau asonansi [ɣ] karena karakter bunyi [ɣ] adalah mengasosiasikan sesuatu yang kecil, ringan, menunjukkan karakter lembut dan halus seperti kehalusan dan kelembutan seorang putri.

(107) *Paduka ratu putri binathari ... (SKB/36)*

‘Sang putri bagaikan bidadari ...’

Kecantikan sang putri dalam data (107) di atas sangat tepat diungkapkan dengan *purwakanthi* asonansi [ɣ] karena karakter bunyi [ɣ] adalah mengasosiasikan sesuatu yang lembut dan halus.

(108) *Sang Prabu suka ing galih, ngandika kalayan gumujêng: Kakang Patih, tamatna yayi dèwi, iku sapa, aja wêdi-wêdi kaya jago kanji. ... (SKB/51)*

‘Sang prabu senang di hati, berkata sambil tertawa: Kakang patih, perhatikan sang dewi itu siapa, jangan takut-takut seperti jago ketakutan ...’

(109) *... kowe tak golèki anjajah desa miyang kori, jêbul kêtêmu ana kene wis wibawa mukti, ... (SKB/52)*

‘Sang putri ikut tertawa dan berkata kamu saya cari kemana-mana ternyata berada di sini sudah berkecukupan, ...’

Asonansi [ɣ] yang muncul pada suku kata terakhir (ultima) membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bunyi [ɣ] dapat mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata dalam larik-larik. Digunakan untuk menggambarkan suasana penuh keakraban, kebahagiaan, agak longgar, dan longgar. Asonansi [ɣ] dalam data (108) digunakan untuk melukiskan bagaimana usaha sang raja membujuk sang dewi dengan lembut. Asonansi [ɣ] dalam data (109) digunakan untuk melukiskan kebahagiaan.

### (4) *Serat Kabar Angin*

Pemanfaatan asonansi [ɣ] dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(110) *Ingkang rayi sang rêtna anitih jêmpana kaayap ing parêkan cèthi pèthukan saking nagari...* (SKA/17)

‘Sang adik yaitu sang putri naik jempana ‘tandu besar berbentuk rumah’ dengan diiringi para nyai dan abdi perempuan yang menjemput dari negara...’

(111) *ingkang rayi Dèwi Maruti nusul dhatêng ing nagari kabegal dening bajag ngadhang margi...* (SKA/39)

‘sang adik yaitu Dewi Maruti menyusul ke negara dan dirampok oleh bajak laut yang menghadang di jalan ...’

Karakter bunyi [ɣ] adalah mengasosiasikan sesuatu yang kecil, ringan, menunjukkan karakter lembut, halus. Bunyi [ɣ] dalam data sangat sesuai digunakan untuk menggambarkan keadaan seorang putri yang cantik. Kisah-kisah seorang putri yang cantik, lembut sangat sesuai jika diungkapkan dengan asonansi-asonansi bunyi [ɣ].

Pemanfaatan asonansi [ɣ] lainnya dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(112) *rêca ing kiwanipun sang putri botên pandung yèn gambaripun ingkang eyang buyut Prabu Bajrapati kakung putri ugi lajêng dipun ngabêktèni...* (SKA/88)

‘Arca di sebelah kiri sang putri tidak lupa bahwa gambar kakek buyut yaitu Prabu Bajrapati laki-laki dan perempuan dan segera dihormati, ...’

Bunyi [ɣ] dalam data (112) sangat sesuai digunakan untuk menggambarkan suasana yang indah dan mengharukan bisa melihat gambar kakek buyutnya. Kegembiraan hati dan keriangannya ini sangat sesuai jika menggunakan pola asonansi bunyi [ɣ].

(113) *..., jajah mênyang êndi-êndi ora ana sing malangi...* (SKA/130)

‘..., berkelana ke mana-mana seolah-olah tidak ada yang menghalangi...’

Asonansi [ɣ] di setiap suku kata terakhir (ultima) mampu membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bunyi [ɣ] dapat mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata dalam larik-larik.

#### g). Asonansi [ ]

Pola asonansi [ ] sering muncul pada suku kata dan pada 1) suku kata pertama dan suku kata kedua dari belakang. Bunyi [ ] tidak pernah muncul pada suku kata terakhir dengan posisi terbuka. Seperti halnya bunyi asonansi lainnya, maka bunyi [ ] dapat berfungsi membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Tekanan ritmik ini menimbulkan ritma dalam kalimat dan menciptakan keindahan. Adapun realisasi bunyi [ ] sebagai berikut.



### (1) *Serat Rangsang Tuban*

Pemanfaatan asonansi [ ] lainnya dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(114) *Ingkang angeram-eramakên enggalipun sagêd yasa kadhaton kinubêng ing balowarti kandêl saêpal mubêng ...*(SRT/91)

‘Yang mengherankan segera bisa mendirikan istana dikelilingi baluwarti tebal berukuran satu epal mengelilinginya...’

(115) *Gampil kabêdhah ing mêngsah ...*(SRT/63).

‘Mudah dihancurkan oleh musuh...’

(116) *Sang ayu dipun aturi têtêp têngga pura ...*(SRT/20)

‘Sang putri dipersilahkan untuk menunggu di pura ...’

Bunyi [ ] seperti halnya bunyi asonansi yang lain juga membawa dampak puitis pada kata-kata dalam larik. Bunyi [ ] adalah bunyi berat sehingga dapat menggambarkan sesuatu yang berat, keras. Hal ini sangat sesuai untuk menggambarkan kemegahan beteng pertahanan Raden Udakawimba di Sumbereja dengan temboknya yang tebal dan sangat berat jika musuh bisa masuk ke dalamnya (Data 114). Data (115) menggambarkan kekuatan musuh yang besar sehingga bisa menghancurkan beteng. Data (116) bunyi [ ] digunakan untuk menggambarkan sang putri walau berat hati harus tetap tinggal di dalam istana.

### (2) *Serat Prabangkara*

Berikut disajikan pemanfaatan aliterasi [ ] dalam *Serat Prabangkara*.

(117) *Dipun pêksa namung tansah kèndêl, lajêng dipun gêbagi ngantos ngêmu rah, inggih mêksa kèndêl kemawon sarwi ambêtah-bêtahakên sakit, namung ngajêng-ajêng lajêng dipun sedani, ...*(SP/43)

‘Dipaksa namun tetap diam, dan dipukuli sampai mengeluarkan darah., tetap diam saja serta menguatkan rasa sakit, hanya meminta untuk dibunuh...’

Dalam data (117) aliterasi bunyi [ ] sangat sesuai untuk menggambarkan sakit sang pangeran yang sedemikian berat sampai dijual sebagai budak oleh bajak laut. Bunyi [ ] adalah bunyi berat sehingga dapat menggambarkan sesuatu yang berat, keras.

### (3) *Serat Kandha Bumi*

(118) ..., para wadyabala sidhêm pramanêm, botên wontên banènipun walang ngalisik. ....(SKB/33)

‘..., para prajurit diam tidak ada suara belalang...’

Data di atas terdapat pemanfaatan bunyi [ ] mampu mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata. Bunyi [ ] mampu menekankan struktur ritmik sebuah kalimat dan memberi tekanan bunyi dan makna pada kata-kata yang mengandung *purwakanthi swara* bunyi [ ].

(119) ... *namung kawula êma-êma saking gênging katrêsnan kawula anak namung satunggal....*(SKB/28-29)

‘...hamba hanya memanjakan karena besarnya cinta hamba yang hanya memiliki satu orang anak...’

*Purwakanthi swara* ini berfungsi untuk menegaskan perasaan yang diungkapkan pengarang, yaitu bagaimana besarnya cinta seorang ayah terhadap anaknya.

#### (4) *Serat Kabar Angin*

(120) ... *sêkaripun kêcèr kocar-kacir tansah tinolèh sarwi ambênakakên kumlèwèring kasêmekan...*(SKA/9)

‘... bunga jatuh berserakan dan selalu menoleh sambil membetulkan kain penutup dada...’

Data (120) menggambarkan sang putri yang tertatih-tatih pergi meninggalkan sang pangeran sambil selalu membetulkan kain penutup dada.

Pemanfaatan asonansi bunyi [ ] dalam data lainnya sebagai berikut.

(121) *Sarêng sampun anggêpok tabêla têtela kêmirêng yèn salêbêting tabêla wontên swara gêrêng-gêrêng...*(SKA/32)

‘Setelah dekat dengan keranda terdengar suara dari dalam keranda ada suara menggerang...’

Bunyi [ ] seperti halnya bunyi asonansi yang lain juga membawa dampak puitis pada kata-kata dalam larik. Bunyi [ ] adalah bunyi berat sehingga dapat menggambarkan sesuatu yang berat, keras. Hal ini sangat sesuai untuk menggambarkan suara yang berat untuk minta tolong sang raja yang telah berada di dalam peti jenazah.

#### b. Kekhasan Penggunaan Aliterasi/*Purwakanthi Guru Sastra*

Dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra ini pola aliterasi atau realisasi posisi bunyi konsonan tersebut banyak terdapat pada:

- 1) awal kata atau suku kata pertama
- 2) suku kata kedua dari belakang (*paenultima*)

- 3) suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima) dan
- 4) suku kata terakhir (ultima).

Pola-pola pemanfaatan aliterasi atau persajakan bunyi-bunyi konsonan dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra akan diuraikan sebagai berikut.

### 1). *Serat Prabangkara*

#### a). Aliterasi [ɛ]

Bunyi [ɛ] dalam *Serat Prabangkara* karya Ki Padmasusastra dapat muncul dalam posisi yang bervariasi. Bunyi [ɛ], sebagai bunyi *hambat dorso-velar tak bersuara* membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya.

(122) *Akathah-kathah anggènipun damêl sêsorah ingkang nelakakên lêtêsing karsanipun yèn kèkajênganing manungsa botên kenging kawisesa ing ratu...*(SP/7)  
 ‘Banyak yang dikatakan ketika berceramah untuk menerangkan bahwa keinginan manusia tidak bisa dikendalikan oleh raja...’

(123) *Kaya-kaya aku bisa urip kanthi sênêng anggawa sangu kalawan pawitaning kapintêranaku, anggêre sakaroron karo kowe...*(SP/27)  
 ‘Seolah-olah aku seperti bisa hidup senang membawa bekal dan modal kepandaianku, jika selalu berdua dengan kamu...’

(124) *Kakang, yèn kowe wêlas marang aku, aku tutna saparanku, aja kopalangi kang dadi karêpku, sêdyaku banjur anggolèki sang pangeran, ora bali mulih, takpunagèni olèhku anggolèki nganti tumêka ing pati: ora mulih yèn ora kêtêmu. ...*(SP/40)  
 ‘Kakak, kalau kamu kasihan kepadaku, ikutilah kemanapun aku pergi, jangan kamu halangi keinginanku, keinginanku akan mencari sang pangeran, tidak akan pulang, sudah niatku untuk mencari sampai ajal menjemputku, tidak akan pulang jika tidak bertemu...’

Bunyi [ɛ] merupakan bunyi ringan, tinggi, sesuai untuk menggambarkan perasaan yang ringan, gembira. Bunyi [ɛ] dalam data (122) di atas digunakan untuk menggambarkan kebenaran bahwa manusia memiliki keinginan yang berbeda-beda. Dalam data (123) aliterasi [ɛ] dimanfaatkan untuk menggambarkan harapan bisa hidup bersama. Dalam data (124) aliterasi [ɛ] dimanfaatkan untuk melukiskan harapan dari Rara Apyu agar Jaka Geniroga mengikuti kepergiannya. Dalam teks di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [ɛ] yang mampu menambah keindahan pengucapan.

#### b). Aliterasi [p]

Pemanfaatan aliterasi [p] dalam data sebagai berikut.

(125) *Anantun palakrama dhatêng ingkang putra pikantuk putrining nata ingkang sumbut kalihan kaluhuranipun sang prabu, panantun wau katampik, pangandikanipun...*(SP/8)  
*commit to user*

‘Menawari untuk menikah kepada sang putera supaya mendapat putri yang sesuai dengan kedudukan sang raja, tawaran tadi ditolak, perkataannya...’

(126) Sang *P*rabu Andakara sakalihan sang *p*ramèswari *p*êpara dhatêng *p*asanggrahan sacêlaking narmada, ingkang *p*ara *p*utra sami kadhawuhan *p*ênçar *p*urugipun bêdhat *p*ikat ing wana ngiras ngulari ingkang rayi *p*angeran *adipati*...(SP/44)

‘Sang Prabu Andakara bersama sang permaisuri pergi ke pesanggrahan dekat pelabuhan, para putera diperintahkan berpencar pergi ke hutan sekaligus mencari keberadaan sang pangeran...’

Bunyi [p] merupakan bunyi *hambat bilabial tak bersuara*. Aliterasi [p] muncul berulang dalam *Serat Prabangkara* karya sastra Ki Padmasusastra dengan posisi di awal kata/suku kata. Secara umum, aliterasi [p] berfungsi memberikan tekanan stuktur ritmik dan mendekatkan makna kata-kata dalam larik.

Bunyi [p] sebagai bunyi *labial* berciri tertutup dan ringan digunakan untuk menggambarkan bagaimana keinginan sang raja ditolak begitu saja dengan mudahnya oleh sang pangeran (dalam data 125). Dalam data (126) penggunaan aliterasi [p] digunakan untuk menggambarkan kepergian Sang Prabu Andakara. Kepergian sang prabu ini sangat tepat digambarkan dengan aliterasi [p] karena memiliki sebagai bunyi yang ringan. Dalam teks di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [p] yang mampu menegaskan perasaan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca.

(127) ... kawula lam*p*ahi kalayan *p*amardi ingkang ngantos *p*utra dalêm..  
...saya lakukan dengan pembimbingan sampai putera anda...

Pemanfaatan aliterasi [p] lainnya dalam data sebagai berikut.

(128) ... ngandhap*p*ipun munthuk *p*êthak *p*ating *p*lêmbung...(SP/23)  
‘... di bawahnya terdapat gelembung putih terlihat mengembang...’

Data di atas memperlihatkan pemanfaatan aliterasi bunyi [p] yang mampu memperindah tuturan. Bunyi [p] merupakan bunyi *hambat bilabial tak bersuara*. Aliterasi [p] muncul berulang sebanyak tiga kali dalam data (127) di atas yaitu pada posisi di awal kata/suku kata yang berfungsi mendekatkan makna kata-kata dalam larik atau menggambarkan kedekatan sang patih dengan putera-puteri raja. Bunyi [p] membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Perpaduan pemanfaatan aliterasi bunyi [p] dalam data (128) sangat sesuai untuk menggambarkan keindahan alam di persawahan dengan gemericiknya suara air.

*commit to user*

### c). Aliterasi [o]



Pemanfaatan aliterasi [○] tampak dalam data berikut.

(129) *Kyai jurutaman matur miwiti malah amêkasi, sang pangeran kagèt ing galih tumratab tab-taban, .... (SP/12)*

‘Kyai jurutaman berkata dari awal sampai akhir, sang pangeran terkejut di dalam hati dan berdebar-debar...’

Bunyi [○] sebagai bunyi *sengau-bilabial bersuara* dalam data (129) di atas membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Bunyi [○] yang di atas menggambarkan bagaimana kyai jurutaman menerangkan kebenaran kepada sang pangeran.

Pengulangan bunyi [m] dalam data (129) di atas mampu memberikan kekuatan ekspresif kepada larik serta menghidupkan hubungan makna antarkata dalam larik. Dalam (129) di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [○] mampu menambah keindahan pengucapan.

(130) *Gêntos kacariyos lampahipun Rara Apyu murang marga malêbêt ing wana sêpi, punagining manah aluwung mantuk aran mênawi sande kawêngku sang pangeran, ingkang dados têtênging manah...(SP/20)*

‘Berganti cerita perjalanan Rara Apyu masuk hutan sepi, keinginan hati ingin pulang kalau diperisteri oleh sang pangeran, yang menjadi pujaan hati...’

Bunyi [○] dalam data (130) di atas sebagai bunyi *sengau-bilabial bersuara* selalu digunakan di awal kata dan membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Bunyi [○] berfungsi untuk menggambarkan kesedihan Rara Apyu dalam mencari sang pangeran.

#### d). Aliterasi [■]

Pemanfaatan aliterasi [■] tampak dalam data berikut.

(131) *êmprit unjal nusuh têngahing godhong pandhan, uwitipun manglung ing wangan, adamêl ewaning galihipun sang pangeran, ...(SP/23)*

‘Burung emprit terbang membuat sarang di tengah daun pandan, pohonnya menjulur di lubang tanah, membuat iri hati sang pangeran...’

Data (131) di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [■] yang selalu muncul di akhir kata mampu menambah keindahan pengucapan. *Purwakanthi sastra* bunyi sengau [■] berciri bergema atau berdengung, relevan untuk menggambarkan kesedihan hati sang pangeran yang berkepanjangan atau terus menerus. *Purwakanthi* konsonan tertutup bunyi [■] mampu menciptakan irama ritmik pada kata dengan kata berikutnya dalam larik tersebut.

#### e). Aliterasi [♦]

Berikut disajikan pemanfaatan aliterasi [♦] dalam *Serat Prabangkara*.

(132) *Sang rara pinanggih tumungkul sarwi mêtêk pada, luhipun carocosan, botên sumêrêp dhatêngipun sang pangeran, sumêrêp-sumêrêp sampun rinangkul sarta dipun arasi pungkuranipun, sang rara kagèt nanging lajêng sumêrêp yèn ingkang raka...(SP/25)*

‘Sang putri terlihat menunduk sambil memegang kaki, air ata bercucuran, tidak mengetahui kedatangan sang pangeran, tiba-tiba sudah dipeluk serta diciumi dari belakang, sang putri terkejut, tetapi segera melihat bahwa itu sang pangeran...’

Teks di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [♦] mampu menambah keindahan pengucapan.

(133) *Gugup ing manah enggal mēndhêtakên timun ingkang sawêg sumêrit-sumêrit sampun pikantuk sadasa ...*(SP/31)

‘Terkejut di hati segera mengambilkan timun muda dan sesudah mendapat sepuluh ...’

(134) ... *Pêdhakbrama, inggih sampun midhangêt pawartos, gawoking manah angêmu wados ...*(SP/32)

‘... Pedhakbrama, dan sudah mendengar berita, senang hatinya seolah-olah menyimpan rahasia...’

Tekanan ritmik yang kuat dari bunyi [♦] terasa sekali dalam data (133) dan (134) di atas. Teks di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [♦] yang mampu menambah keindahan pengucapan.

#### f). Aliterasi [♦]

Pemanfaatan aliterasi [♦] tampak dalam data berikut.

(135) *Kyai jurutaman matur miwiti malah amêkasi, sang pangeran kagêt ing galih tumrata tab-taban, ....* (SP/12)

‘Kyai jurutaman berkata dari awal sampai akhir, sang pangeran terkejut di dalam hati dan berdebar-debar...’

Bunyi [♦] dalam data (135) di atas adalah bunyi ringan, sesuai untuk menggambarkan keterkejutan sang pangeran mendengar perkataan kyai jurutaman. Secara umum, bunyi [t] sebagai bunyi *hambat lamino-alveolar tak bersuara* berfungsi memberikan tekanan stuktur ritmik sebuah kalimat yang terwujud dalam larik-lariknya dan mampu menambah keindahan pengucapan.

#### g). Aliterasi [ŋ]

Berikut disajikan pemanfaatan aliterasi [ŋ] dalam *Serat Prabangkara*.

(136) *Dipun pêksa namung tansah kèndêl, lajêng dipun gêbagi ngantos ngêmu rah, inggih mêksa kèndêl kemawon sarwi ambêtah-bêtahakên sakit, namung ngajêng-ajêng lajêng dipun sedani, ...*(SP/43)

‘Dipaksa namun tetap diam, dan dipukuli sampai mengeluarkan darah., tetap diam saja serta menguatkan rasa sakit, hanya meminta untuk dibunuh...’

(137) *Sang nata lajêng kondur angadhaton, amêmulih rêntênging galihipun ingkang garwa ...*(SP/43)

‘Sang raja lalu pulang ke keraton, berusaha menghibur kegelisahan hati isterinya...’

Bunyi [ŋ] adalah bunyi sengau berciri bergema, relevan untuk menggambarkan sesuatu yang panjang, terus dan beruntun. Dalam data (136) aliterasi bunyi [ŋ] sangat sesuai untuk menggambarkan kesialan sang pangeran yang terus-menerus dialaminya sampai dijual sebagai budak oleh bajak laut. Dalam data (137) aliterasi bunyi [ŋ] sangat sesuai untuk menggambarkan kesedihan sang prabu yang berlarut-larut.

## 2). *Serat Rangsang Tuban*

### a). Aliterasi [&]

Bunyi [&] dalam *Serat Rangsang Tuban* karya Ki Padmasusastra dapat muncul dalam posisi yang bervariasi. Bunyi [&], sebagai bunyi *hambat dorso-velar tak bersuara* membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Adapun realisasi dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(138) ... *para ratu sami sujud sumawita botên kalayan kagêbag ing pêrang, anggêpipun sami ambathara. Sang prabu nêngênakên kaprawiran, mila ingkan para abdi sami ulah kasampurnaning kawruh pêrang, aji jaya-kawijayan, kadigdayan lan kanuragan,...*(SRT/1)

‘.... para raja tunduk takluk tidak karena perang, sang raja sudah dianggap sebagai wakil Tuhan, sang raja senang kepada keberanian, oleh karena itu para rakyat senang mempelajari ilmu berperang, ilmu mempertahankan diri, kesaktian kekebalan, dan bela diri....’

Data (138) di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [&] yang mampu menambah keindahan pengucapan dan digunakan untuk menggambarkan kepandaian sang raja dan kemampuan Sang Prabu Sindupati dalam mengatasi berbagai hal. Perkara yang sulit dapat diselesaikan dengan mudah. Hal ini sebagai ikonik karakter bunyi [&] sebagai bunyi yang ringan.

(139) *kontaping kaprawiran, kasudiran sarta kawêgiganing pasang gêlar wau: adamêl mirising para ratu ingkan dèrèng sami kawêngku ing jajahanipun nagari Tuban.* (SRT/1)

‘Terkenal keperwiraannya, keberanian dan kepandaian membuat siasat membuat takut para raja yang belum dikuasai dan menjadi jajahan negara Tuban.’

(140) *Sang pangeran lajêng kaawêran cindhe: tanpa suwala, sarta lajêng kadhèrèkakên kondur dhatêng nagari, kalêbêtakên ing warangkan, Kyai Umbul sagotrahipun kaboyong kadalêmakên, namung sang juwita ingkan lajêng kalêbêtakên ing kadhaton, ...*(SRT/11)

‘Sang pangeran segera mendapat kalung sutra: tidak menolak, serta ditemani pulang ke negara, dimasukkan ke terali besi, Kyai Umbul sekeluarga dibawa ke dalam rumah, hanya sang putri yang dibawa ke keraton...’

Data (139) di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [ʔ] menggambarkan berbagai kepandaian yang dimiliki Sang Prabu Sindupati. Data (140) aliterasi [ʔ] digunakan untuk menggambarkan betapa ringan dan mudahnya sang pangeran ditangkap, *kaawêran cindhe* ‘mendapat kalung sutra’, *kadhèrèkakên kondur* ‘ditemani pulang’, dan *kalêbêtakên ing warangkān* ‘dimasukkan ke dalam penjara.

(141) *Pamurihipun namung rumêksa ing kasugênan, sarta karaharjaning praja sampun ngantos gustinipun katuwuhan sêkêl ...*(SRT/43)

‘Keinginanku hanya menjaga keselamatan serta kesentosaan negara jangan sampai sang raja marah ...’

(142) *Sapintên rujiting galihipun sang pangeran, mêngtas kasedan garwa putranipun kalabuh, sariranipun katundhung ...*(SRT/43)

‘Seberapa kesedihan hati sang pangeran, setelah meninggalnya istri dan anaknya dihanyutkan di sungai, dan dirinya diusir...’

Data (141) digunakan untuk menggambarkan usaha agar mendapatkan keselamatan serta kesentosaan. Dengan demikian berbagai masalah akan ringan dan mudah diselesaikan. Data (142) menceritakan penderitaan sang pangeran.

#### b). Aliterasi [ʷ]

Pemanfaatan aliterasi [ʷ] dalam data sebagai berikut.

(143) ... *radèn sêpuh sangêt momong dhatêng ingkang rayi, sarta ajrih asih narimah ing pandum. ...*(SRT/2)

‘... raden tua sangat membimbing pada adik-adiknya, saling mengasihi dan menerima takdir ...’

Bunyi [ʷ] dalam data (143) berwatak terbuka, menggambarkan sikap keterbukaan dan persaudaraan dua orang saudara.

(144) *Ananging taksih kandhêg rikuh ing galih bilih ingkang raka dèrèng kasedanan ...*(SRT/11)

‘Akan tetapi masih berhenti malu dalam hati bahwa kakaknya belum dibunuh...’

Bunyi [ʷ] dalam data (144) di atas menggambarkan kesedihan saat Pangeran Warihkusuma diusir dari negara Tuban.

(145) *Sang prabu mêngga ing galih ewadene lajêng dipun coba kêpanggi sang putri saking katêbihan sarwi ngandika ...*(SRT/ 16)

‘Sang raja dalam hatinya walau demikian segera dicoba untuk ditemukan dengan sang putri dari kejauhan lalu berkata...’

(146) ... *sang pangeran kabêkta dhatêng ing wana nitih titihan taksih kaawêran cindhe, têka malah amarasêmu kados pangantèn binayang karya ...*(SRT/14)



‘... sang pangeran dibawa ke hutan naik kereta masih berkalung sutera, terlihat seperti pengantin diarak...’

Bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] dalam data (145) menggambarkan kesedihan sang raja. Bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] dalam data (146) berwatak terbuka, berdesis, mengisyaratkan kesedihan sang pangeran yang kalah berperang akhirnya menjadi tawanan.

(147) *Utusanipun kyai patih ingkang madosi Sang Pangeran Warihkusuma botên kalilan mantuk bilih dèrèng pinanggih sang pangeran, ananging karsanipun ing dewa ingkang linuwih ... mèksa botên sagêd pinanggih..* ... (SRT/21)

‘Utusan kyai patih yang mencari Sang Pangeran Warihkusuma tidak boleh pulang kalau belum bertemu sang pangeran, akan tetapi keinginan dewa ... tetap tidak bisa ditemukan, ...’

Bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] berwatak terbuka, berdesis, mengisyaratkan sesuatu yang susah, sedih, kalut, tatkala mencari kepergian sang pangeran dalam data (146).

(148) *Kyai patih kagèt ing gali, bingah amarwata suta kados manggi sêsotya ingkang dhumawah saking ing langit...* (SRT/55).

‘Kyai patih terkejut dalam hati, gembira seolah-olah telah mendapat anak seperti menemukan emas yang jatuh dari langit...’

Bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] dalam data (148) berwatak terbuka mengisyaratkan sesuatu kegembiraan.

(149) *Gampil kabêdha ing mêngsa* ... (SRT/63).

‘Mudah dihancurkan oleh musuh...’

(150) ..., *tètè titi tatag adamêl eraming galihipun kyai patih*... (SRT/19)

‘Demikian perkataan sang putri sangat jelas tidak ada yang terlewatkan, urut tabah membuat kagum hati kyai patih...’

Teks di atas terdapat pemanfaatan yang beruntun dari aliterasi [h] yang mampu menambah keindahan pengucapan.

### c). Aliterasi [ŋ]

Di bawah ini disajikan pemanfaatan aliterasi [ŋ] dalam *Serat Rangsang Tuban*.

(151) ..., *lunging pakis lan pradapaning angsoka winor lan soglènganing sêkar pudhak, tuwin mayangging jambe kinarawistha kinubêngakên minangka têtawing utawi palisiring pinarakanipun sang prabu lan sang pinangantèn, kongasing ambêtipun rêrèngganing pinarakan kados wontên ing jaman limunan kadhatoning êjin pêri parayangan* ... (SRT/5)

‘..., batang pakis dan angsoka menyatu dengan bunga pudak, mayang dan jambe dibuat sedemikian rupa dililitkan sebagai hiasan pinggir untuk tempat duduk sang raja dan sang pengantin, keharuman hiasan tempat pertemuan itu seperti berada di mimpi atau keraton para jin...’

Teks (151) bunyi [ŋ] sebagai bunyi sengau berciri bergema, relevan untuk menggambarkan sesuatu yang panjang, terus dan beruntun. Hal ini sesuai untuk menggambarkan keindahan di rumah Kyai Umbu Mudal yang akan kedatangan sang raja. Keindahan yang tidak menjemukan dengan berbagai hiasan di dalamnya.

#### d). Aliterasi [■]

Pemanfaatan aliterasi [■] dalam data sebagai berikut.

(152) *Sang pangeransabê wolung dintên sapisan tindak ing Mudal, angendhang-endhangi pêpacanganipun, mila ing kalih-kalihipun sampun saekapraya sami kasok sihipun, kalampahanipun namung kantun ngêntosi diwasanipun Endhang Wrêsti kemawon, ing mangke badhe dhaup, dumugi ingkang sampun dados pangajêng-ajêng ing salami-laminipun. ... (SRT/6)*

‘Sang pangeran setiap delapan hari sekali ke Mudal, menemui kekasihnya, keduanya sudah sepakat dan saling mencintai, dan hanya menunggu saat dewasa Endang Wreستی saja, yang nantinya akan menikah, dan merupakan keinginan untuk selama-lamanya...’

Aliterasi bunyi sengau [■] berciri bergema atau berdengung, relevan untuk menggambarkan suasana yang panjang atau terus menerus. Dalam data (152) sangat sesuai untuk melukiskan cinta sang pangeran dengan Endang Wreستی yang telah lama dijalin dan diharapkan akan langgeng untuk selama-lamanya.

(153) *Ing wanci sontên sang pangeran dipun timbali dhatêng ing panêpèn, sang pangeran gita anyana yèn wontên padamêlan pèlu: lajêng sowan malêbêt, kaaturakên ing parêkan lajêng katimbalan, sang prabu pinarak ijèn wontên ing kamar panyêratan. ... (SRT/27)*

‘Di waktu sore sang pangeran dipanggil ke panepen, sang pangeran segera menghadap dikira ada pekerjaan penting: lalu menghadap masuk, diterima oleh pembantu dan segera dipanggil, sang raja berada sendirian di kamar tulis...’

(154) ... gampil udhunipun, namung kantun miyak rêrungkudipun, ... (SRT/78).  
‘... mudah turunnya, hanya menyibakkan dedaunan...’

Teks di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [■] yang selalu muncul di akhir kata mampu menambah keindahan pengucapan. *Purwakanthi* bunyi sengau [■] berciri bergema atau berdengung, relevan untuk menggambarkan sesuatu berkepanjangan atau terus menerus. *Purwakanthi* konsonan tertutup bunyi [■] mampu menciptakan irama ritmik pada kata dengan kata berikutnya dalam larik tersebut.

#### e). Aliterasi [○]

(155) *Awit Sang Pangeran Warihkusuma sêkti mandraguna, sagêd mancala putra mancala putri manjing ajur ajêr, ... (SRT/7)*

commit to user

‘Sebab Sang Pangeran Warihkusuma sakti mandraguna, bisa berubah menjadi putera dan putri masuk ke mana saja...’

Teks di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [○] mampu menambah keindahan pengucapan. Bunyi [○] sebagai bunyi *sengau-bilabial bersuara* dalam *Serat Rangsang Tuban* di atas membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya.

#### f). Aliterasi [□]

Berikut disajikan pemanfaatan aliterasi [□] dalam data.

(156) *Namung pados jalaran sagêda kèndêl pangastanipun pusaraning praja...*(SRT/12)

‘Hanya mencari cara supaya berhenti dari jabatan memimpin kerajaan...’

Bunyi [□] merupakan bunyi *hambat bilabial tak bersuara*. Bunyi [□] sebagai bunyi labial berciri tertutup dan ringan sering digunakan untuk memperkuat suasana yang menyenangkan, indah. Hal ini sangat sesuai dalam data (156) yang menggambarkan kebahagiaan sang patih jika ia bisa berhenti menjadi patih kerajaan.

(157) *Sang prabu pinarak ijèn wontên ing kamar panyêratan. Pangandikanipun: pangeran, ...* (SRT/27)

‘Sang raja berada sendiri di kamar tulis. Perkataannya: pangeran, ...’

(158) *..., pangastaning paprentahan sarta pangadilan parapabên, panêrak tuwin lampah kadurjanan sampun botên nguciwani...*(SRT/97).

‘..., cara memimpin dan memerintah serta jalannya pengadilan, larangan dan perbuatan yang jahat sudah tidak mengecewakan...’

Bunyi [□] merupakan bunyi *hambat bilabial tak bersuara*. Bunyi [□] sebagai bunyi labial berciri tertutup dan ringan sering digunakan untuk memperkuat suasana yang menyenangkan, indah. Dalam data (157) digunakan untuk melukiskan kebahagiaan Sang Prabu Hertambang jika Sang Pangeran Warihkusuma mau dijadikan sebagai menantunya. Data (158) aliterasi [□] digunakan untuk menggambarkan keindahan dan ketenteraman negara yang dipegang oleh raja yang bijaksana.

(159) *Mulane bangêt pangapuraku marang kowe, awit kowe ora luput, sanadyan ananing pêpati kowe iya nora nêmu dosa, awit pamrajaya iku pamalêsing patrap roda-paripêksa, ...*(SRT/54).

‘Oleh karena itu maafku kepadamu, sebab kamu tidak bersalah, walaupun ada kematian kamu tidak berdosa, sebab kematian itu sebagai hasil olehnya melakukan pemerkosaan, ...’

Bunyi [□] merupakan bunyi *hambat bilabial tak bersuara*. Aliterasi [□] sebagai bunyi labial berciri tertutup dan ringan muncul berulang dalam *Serat Rangsang Tuban* karya

Ki Padmasusastra dengan posisi di awal kata / suku kata. Dalam teks di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [❖] yang digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan Sang Pangeran Warihkusuma yang telah bertemu dengan Dewi Wresti.

#### g. Aliterasi [◆]

Pemanfaatan aliterasi [◆] dalam data sebagai berikut.

(160) *Cinêndhak lampahipun kyai patih sampun dumugi têngahing wana, sang pangeran tumêdhak saking titihan, lajêng dipun rangkul dhatêng kyai patih sarta tinangisan...*(SRT/15)

‘Dicukupkan perjalanan kyai patih sampai di tengah hutan, sang pangeran turun dari kereta, dan dipeluk oleh kyai patih serta ditangisi...’

Secara umum, bunyi [◆] sebagai bunyi *hambat lamino-alveolar tak bersuara* berfungsi memberikan tekanan stuktur ritmik sebuah kalimat yang terwujud dalam larik-lariknya. Bunyi [◆] adalah bunyi ringan, sesuai untuk menggambarkan keadaan yang indah, serba baik. Dalam data (160) aliterasi [◆] digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan sang patih.

(161) *Makatên pangandikanipun sang putri urut rênfès botên wontên ingkang kalangkungan, têtêh titih tatag adamêl eraming galihipun kyai patih...*(SRT/19)

‘Demikian perkataan sang putri sangat jelas tidak ada yang terlewatkan, urut tabah membuat kagum hati kyai patih...’

Bunyi [◆] dalam data (161) di atas adalah bunyi ringan, sesuai untuk menggambarkan keadaan yang indah, serba baik. Hal ini sangat sesuai untuk menggambarkan kepandaian Endang Wresti ketika berbicara.

(162) *Sang ayu dipun aturi têtêp têngga pura tuwin angluwari Kyai Umbulmudal...*(SRT/20)

‘Sang putri dipersilahkan untuk menunggu di pura serta membebaskan Kyai Umbulmudal...’

Bunyi [t] dalam data (162) di atas adalah bunyi ringan, sesuai untuk menggambarkan keadaan yang indah, serba baik, bahagia karena bertemu dengan orang-orang yang dicintainya.

#### h. Aliterasi [❖]

(163) *Pangeran kang kaya sir patut olèh piwêlas saka ratu kang wicaksana, anulungi kasrakatira saka papêsthèning dewa kang wus sir sandhang. ... nanging wênang uga mitulungi marang sir mêtase saka ing kapananira, saiki sir sinêbuta ing akèh aran pangeran manèh...*(SRT/26)

‘Pangeran seperti kamu pantas mendapat kasih sayang dari raja yang bijaksana, menolong kesusahanmu dari takdir dewa yang sudah kamu alami..., tetapi berhak



juga untuk menolong kamu lepas dari kesusahanmu ini, sekarang kamu bisa lagi disebut oleh banyak orang dengan sebutan pangeran...’

(164) *Awit Sang Pangeran Warihkusuma sêkti mandraguna, sagêd mancala putra mancala putri manjing ajur ajèr, ... (SRT/7)*

‘Sebab Sang Pangeran Warihkusuma sakti mandraguna, bisa berubah menjadi putera dan putri masuk ke mana saja...’

Bunyi [□] diucapkan dengan menggetarkan ujung lidah secara berkali-kali. Pengucapan bunyi [□] pada data (163) dengan menggetarkan bagian alat ucap membawa dampak ikonik, dan kebetulan juga dikandung seperti dalam data yaitu kesusahan, kekacauan hidup sang pangeran yang tiada kunjung berakhir. Pengucapan bunyi [□] pada data (164) menggambarkan kelihaiian sang pangeran yang mudah berubah atau bisa menyamar menjadi seorang laki-laki atau perempuan.

### 3). Serat Kandha Bumi

#### a). Aliterasi [■]

Pemanfaatan aliterasi [■] dalam data sebagai berikut.

(165) *Inggih, nuwun panêmbahan, badhe kula lampahi kalayan têmên-têmên, mugi angkala barkah sampeyan, kula lajêng kalilan mundur.... (SKB/10)*

‘Iya, sembah saya panembahan, akan saya lakukan dengan sungguh-sungguh semoga mendapat berkah dari paduka, saya segera minta pamit...’

Data (165) di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [■] yang selalu muncul di akhir kata mampu menambah keindahan pengucapan. *Purwakanthi* bunyi sengau [■] berciri bergema atau berdengung, relevan untuk menggambarkan kepatuhan yang terus-menerus kepada raja.

#### b). Aliterasi [&]

(166) *... Puthut Sapartitala, winulang kawruh jaya kawijayan, kadigdayan lan kanuragan.... (SKB/14)*

‘... Puthut Sapartitala, diajar ilmu agar selalu menang, kepandaian perang, dan kebal senjata ...’

Bunyi [&] dalam data (166) di atas muncul di posisi awal kata. Bunyi [&], sebagai bunyi *hambat dorso-velar tak bersuara* membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya.

#### c). Aliterasi [≈]

*commit to user*

(167) *Putêg manah<sup>h</sup>ipun Endhang Siti Pasir, pèpontonipun badhe kesah<sup>h</sup> saparan-paran pados margining pêjah<sup>h</sup>, awit wontên ing patapan botên kuwawi nandhang susah<sup>h</sup>ing manah<sup>h</sup>....(SKB/19)*

‘Kacau hati Endang Siti Pasir, dalam hati ingin pergi kemana saja untuk mencari jalan kematian, sebab di pertapaan tidak kuat menahan kesedihan hati...’

(168) *... yèn ingupadosan inggih botên sagêd pinanggih<sup>h</sup>, wasana mupus ing panggalih<sup>h</sup> pasrah dhatêng dewa ingkang linuwih<sup>h</sup>, ....(SKB/21)*

‘... jika dicari tetap tidak ditemukan, akhirnya menerima dalam hati dan berserah kepada dewa yang agung...’

Data (167) dan (168) di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [ʷ] yang mampu menambah keindahan pengucapan.

#### d). Aliterasi [m]

(169) *..., para wadyabala sidhêm<sup>m</sup> pramanêm<sup>m</sup>, botên wontên banènipun walang ngalisik. ....(SKB/33)*

‘..., para prajurit diam tidak ada suara belalang...’

(170) *Radèn apatih enggal mēdal ing jawi ambibarakên barisan ingkang samēkta ambēkta wisaya badhê ambêbêdhag, kasêbar malêbêt ing wana mangalèr mangidul, sarta mangetan mangilèn ngupadosi Sang Prabu....(SKB/33)*

‘Raden patih segera keluar membubarkan barisan yang sudah bersiap membawa senjata untuk berburu, disebar masuk ke hutan menuju ke utara, selatan, serta timur dan barat mencari sang raja...’

Bunyi [ŋ] sebagai bunyi *sengau-bilabial bersuara* dalam *Serat kandha Bumi* di atas selain menambah keindahan pengucapan juga digunakan untuk menggambarkan petuah luhur.

#### 4). Serat Kabar Angin

##### a). Aliterasi [&]

Bunyi [&] dalam *Serat Kabar Angin* karya Ki Padmasusastra berikut ini dapat muncul dalam posisi yang bervariasi. Bunyi [&], sebagai bunyi *hambat dorso-velar tak bersuara* membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Selain itu juga memberikan efek terhadap asosiasi pembaca bahwa kejadian atau suasana yang dipaparkan pengarang adalah suatu kejadian yang benar-benar terekam dan dapat melekat di hati pembaca. Adapun realisasi dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(171) *Pangadilan kadipatèn sampun kapasrahakên dhumatêng sang putri, kaasta wontên salêbêting kadhaton, ing samangsa-mangsaniipun andhawuhakên karampungan, kadhawahakên sarta kaparingan tapak asta saking ing kadhaton dhatêng kondhanging pangadilan....(SKA/154)*

‘Pengadilan kadipaten sudah diserahkan kepada sang putri, diperintah dari dalam keraton, sewaktu-waktu bisa memerintahkan untuk menyelesaikan, perintah mendapat tanda tangan dari keraton serta menjadikan semakin terkenal pengadilannya...’

(172) *Jaka Erawana kadhawuhan mundur kaparingakên dhatêng kyai patih, ... lajêng kakarsakakên tumut angrêmbag prakawis, botên antawis lami katitik kasagêdanipun sarta sugih wiweka agêng kasujananipun, ... lajêng kaangkat dados mantri anèm, botên lami kaangkat malih dados bupati tamping, wusana kaangkat dados nayakaning praja sarta kapancang dados jatukramanipun sang putri badhe kalampahan tumuntên, punapadene kagadhang. ...*(SKA/190)

‘Jaka Erawana diperintahkan mundur dan diberikan kepada kyai patih, ... dan diperintahkan ikut menyelesaikan masalah, tidak lama terlihat kepandaian dan kewaspadaannya, ... lalu diangkat menjadi mantri muda, dan tidak lama menjadi bupati tamping, akhirnya diangkat menjadi menteri kerajaan dan diangkat sebagai calon menantu dengan sang putri, dan diharapkan ...’

(173) *... sêkaripun kècèr kocar-kacir tansah tinolèh sarwi ambênakakên kumlèwèring kasêmêkan...*(SKA/9)

‘... bunga jatuh berserakan dan selalu menoleh sambil membetulkan kain penutup dada...’

(174) *Ingkang raka karangkul lajêng kabopong kabêkta mëntas...*(SKA/33)

‘Kakaknya dipeluk dan dibopong dibawa keluar...’

(175) *Aku isih sumurup bae, nanging ora bisa suwala awit awakku kaku ngacêcêng kaya kayu...*(SKA/35)

‘Aku masih mengetahui juga, tetapi tidak bisa menghindari sebab badanku kaku seperti kayu...’

Bunyi [ɛ] merupakan bunyi ringan, tinggi, sesuai untuk menggambarkan perasaan yang ringan, gembira. Dalam teks di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [ɛ] yang mampu menambah keindahan pengucapan. Adanya tekanan bunyi [ɛ] menyebabkan unsur musikalis sehingga larik menjadi merdu.

#### b). Aliterasi [p]

(176) *... pasariranipun mëlês, paningalipun andik, mungu dhumatêng sang nata, pangandikanipun erak-erak. ...*(SKA/5)

‘..., tubuhnya hitam, matanya melotot, dan berkata pada sang raja, perkataannya tidak lancar...’

(177) *Iku aku rumasa yèn sida tumêka ing pati dipêndhêm urip-uripan, aku banjur pasrah marang Pangeran...*(SKA/35)

‘Itu aku merasa jika akan menemui kematian, dikubur hidup-hidup, aku kemudian berserah diri pada Tuhan...’

Bunyi [p] merupakan bunyi hambat bilabial tak bersuara. Bunyi [p] sebagai bunyi labial berciri tertutup dan ringan muncul berulang dalam *Serat Kabar Angin* dengan posisi di

awal kata / suku kata. Bunyi [□] sebagai bunyi *labial* berciri tertutup dan ringan digunakan untuk menggambarkan keterkejutan hati sang pangeran.

#### c). Aliterasi [□]

Pemanfaatan aliterasi [□] dalam data sebagai berikut.

(178) ... *sêkarripun kècèr kocarr-kacirr tansah tinolèh sarwi ambênakakên kumlèwèring kasêmêkan...*(SKA/9)

‘... bunga jatuh berserakan dan selalu menoleh sambil membetulkan kain penutup dada...’

Bunyi [□] diucapkan dengan menggetarkan ujung lidah secara berkali-kali. Pengucapan bunyi [□] dengan menggetarkan bagian alat ucap membawa dampak ikonik. pada tuturan *sêkarripun kècèr kocarr-kacirr* ‘bunga jatuh berceraai-berai’ menggambarkan sesuatu tidak karuan, kacau, berserakan.

#### d) Aliterasi [ŋ]

Pemanfaatan aliterasi [ŋ] dalam data sebagai berikut.

(179) *Sarêng sampun anggêpok tabêla têtela kêmirêng yèn salêbêting tabêla wontên swara gêrêng-gêrêng...*(SKA/32)

‘Setelah dekat dengan keranda terdengar suara dari dalam keranda ada suara menggerang...’

(180) ... *binancang-bancanga mangalor mangidul, mangetan lan mangulon,* ....(SKA/83)

‘... dibagi-bagi sebelah utara, selatan, timur dan barat...’

Teks (179-180) di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [ŋ] yang mampu menambah keindahan pengucapan. Bunyi [ŋ] adalah bunyi sengau berciri bergema, relevan untuk menggambarkan sesuatu yang panjang, terus dan beruntun. Hal ini sesuai untuk menggambarkan suara sang pangeran yang terus-menerus terdengar dari luar.

#### d). Aliterasi [O]

(181) ... *binancang-bancanga mangalor mangidul, mangetan lan mangulon,* ....(SKA/83)

‘... dibagi-bagi sebelah utara, selatan, timur dan barat...’

(182) *Manis sampeyan amêmanas manah, ...*(SKA/89)

‘Manismu membuat panas di hati...’

(183) *Lajêng dados brawala, sang pangeran cinandhak lêpat, tinubruk mangiwa milar manêngên sarwi nyampe pok kuping kapilêng ngantos ngugut-ugut. Tinubruk*  
*commit to user*



manêngên milar mangiwa sarwi nyampe cêcêngêl ngantos mêgap-  
mêgap...(SKA/102)

‘Segera menjadi pertengkaran, sang pangeran ditangkap melesat, diterkam ke kiri menghindari ke kanan sambil memegang kuping sampai geli. Diterkam ke kanan menghindari ke kiri sambil memegang tengkuk sampai tersengal-sengal...’

Teks (181-183) di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [O] yang mampu menambah keindahan pengucapan. Bunyi [O] sebagai bunyi *sengau-bilabial bersuara* dalam *Serat Kabar Angin* membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Bunyi [m] dalam data (183) di atas menggambarkan suasana pertempuran di medan perang yang mencekam.

#### e). Aliterasi [h]

(184) *Rêca ... ing kiwanipun malih taksih kalih rakit ...*(SKA/88)

‘Arca ... di sebelah kiri lagi masih dua pasang ...’

(185) *Sawêg kamanah-manah*: ... (SKA/98)

‘Baru dipikirkan dalam hati: ...’

Teks (184-185) di atas terdapat pemanfaatan yang beruntun dari aliterasi [h] yang mampu menambah keindahan pengucapan.

(186) *Kabèh uwong prasasat kênâ pinarentah, jajah mênayang êndi-êndi ora ana sing malangi, ...*(SKA/130)

‘Semua orang seolah-olah bisa diperintah, pergi ke mana pun tidak ada yang menghalangi...’

Teks (186) di atas terdapat pemanfaatan yang beruntun dari aliterasi [h] yang mampu menambah keindahan pengucapan dan melekatkan hubungan antarkata.

#### f). Aliterasi [♦]

Pemanfaatan aliterasi [♦] dalam data sebagai berikut.

(187) *Sarêng sampun anggêpok tabêla têtela kêmirêng yèn salêbêtîng tabêla wontên swara gêrêng-gêrêng...*(SKA/32)

‘Setelah dekat dengan keranda terdengar suara dari dalam keranda ada suara menggerang...’

(188) *Rêca ... ing kiwanipun malih taksih kalih rakit sarta ingkang dipun lurubi jêne sarakit, ...*(SKA/88)

‘Arca ... di sebelah kiri lagi masih dua pasang serta ditutupi kain kuning sepasang...’

(189) *Sawêg kamanah-manah: brêbêt mambêt gandaning manungsa...*(SKA/98)

‘Baru dipikirkan dalam hati: seketika tercium bau manusia...’

(190) ... cinandhak lêpat, tinubruk ...ngantos ngugut-ugut. Tinubruk manêngên ... (SKA/102)

‘... ditangkap melesat, diterkam... sampai geli. Diterkam ke kanan ...’

Secara umum, bunyi [t] sebagai bunyi *hambat lamino-alveolar tak bersuara* berfungsi memberikan tekanan stuktur ritmik sebuah kalimat yang terwujud dalam larik-lariknya. Teks (190) bunyi [t] adalah bunyi ringan, sesuai untuk menggambarkan kelincahan seseorang. Dalam teks (187-190) di atas terdapat pemanfaatan yang beruntun dari aliterasi [t] yang mampu menambah keindahan pengucapan.

#### f). Aliterasi [s]

(191) *Têtiyang sapasewakan sami suka sukur bingahing manah angluhurakên asmanipun sang prabu...(SKA/128)*

‘Orang-orang dalam *pasewakan* ‘ruang menghadap raja’ mengucapkan syukur dan berbahagia meninggikan nama sang raja...’

(192) *Sarêng sampun cêlak sami surak-surak ngaturi panêmbra ing dhatêngipun...(SKA/140)*

‘Setelah dekat segera bersorak-sorak mengucapkan selamat atas kedatangannya...’

(193) ... *ananging satunggal botên wontên ingkang sugêng, seda sawêg miyos, utawi sawêg yuswa sapêkên, sawênêh yuswa salapan, tuwin sapihan,...(SKA/2)*

‘... tetapi tidak satu pun yang hidup, meninggal saat lahir atau ketika berusia lima hari, ada yang berusia tiga puluh lima hari dan setelah disapih...’

Data (191) tampak asonansi tertutup bunyi aspiran [s] berwatak berdesis digunakan untuk menggambarkan rasa bersyukur atas limpahan ketenteraman negara. Data (192) aliterasi [s] digunakan untuk melukiskan sorak sorai para rakyat yang memberikan penghormatan kepada rajanya. Data (193) aliterasi [s] digunakan untuk menggambarkan kesedihan sang raja yang terus menerus atas meninggalnya para putera-puteranya. *Purwakanthi swara* [s] mampu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya dalam larik tersebut.

#### c. Kekhasan Penggunaan *Purwakanthi Lumaksita*

Pola-pola pemanfaatan bunyi dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra juga banyak didominasi oleh adanya *purwakanthi lumaksita*. Berikut dijelaskan pola *purwakanthi lumaksita* yang dipakai dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra dalam data.

##### 1). *Serat Rangsang Tuban*

Data (194) terdapat penggunaan epizeuksis kata *kawula* ‘saya’. Data (195) terdapat pemanfaatan mesodiplosis yaitu kata *sang pangeran* ‘sang pangeran’, dan kata *kula* ‘saya’.

(194) *Kyai Umbulmudal matur, Gusti: **Kawula** rumaos bêgja karawuhan ratu pituruning dewa badhe aparing nugraha dhumatêng **kawula**, **kawula** kamipurun*

*ngaturakên kasugêngan paduka, saha raka paduka sang pangeran, sêmbah kawula konjuk ing pada paduka sang binathara. ... (SRT/5)*

‘Kyai Umbulmudal berkata, Gusti, saya merasa beruntung kedatangan raja keturunan dewa akan memberi kebahagiaan kepada saya, saya mengatur keselamatan paduka, dan kakak paduka sang pangeran, sembah saya haturkan di kaki sang raja yang agung...’

(195) *Sang ayu sampeyan sampun bela dhatêng sang pangeran, awit sang pangeran botên siyos kula sedani, kula aturi kesah ing sapurug-purug. ... (SRT/19)*

‘Sang putri anda jangan bersedih kepada sang pangeran, sebab sang pangeran tidak jadi saya bunuh, saya suruh pergi ke mana saja...’

Data (196) terdapat pemanfaatan epizeuksis dengan kata *kula* ‘saya’, (197) pemanfaatan mesodiplosis kata *kula* ‘saya’.

(196) ... *awit potangipun kangjêng rama sarta ibu sori dhatêng kula, kula dèrèng sagêd nyaur, ... (SRT/35)*

‘... sebab pemberian ayahanda dan ibu kepada saya, saya belum bisa membayar...’

(197) *Mangke dalu kula wangsul nênpî, enjing kula wangsul, ambêkta kasagahan kula wau. ... (SRT/82)*

‘Nanti malam saya kembali untuk tirakat di tempat sepi, pagi saya kembali, membawa janji saya tadi...’

(198) *Rêntah galihipun Radèn Udakawimba midhangêtakên pangandikanipun ingkang rama. Rama kula botên cipta krama, ... (SRT/88)*

‘Luluh hati Raden Udakawimba mendengar perkataan ayahanda. Ayah saya tidak ingin menikah, ...’

Data (198) di atas terdapat pemanfaatan epizeuksis dengan kata *rama* ‘ayah’. Data (199) terdapat pemanfaatan mesodiplosis dengan kata *kasugihanipun* ‘kekayaannya’ dan *kawulanipun* ‘rakyatnya’.

(199) *Kasugihanipun angungkuli para ratu sugih ingkang misuwur ing jagad, sarta kasugihanipun wau dipun wradinakên dhatêng para kawulanipun, mila kawulanipun sami ajrih asih ... (SRT/91).*

‘Kekayaannya melebihi raja yang kaya dan termahsyur di dunia, serta kekayaannya dibagikan kepada para kawulanya, oleh karena itu rakyatnya selalu taat mengasihi ...’

Data memperlihatkan kehebatan sang pengarang dalam menata kalimat secara apik dengan mempergunakan epizeuksis. Epizeuksis ini mampu mendekatkan kata-kata, menunjukkan kepaduan makna antarkata, dan menegaskan perasaan yang diungkapkan pengarang.

## 2). Serat Prabangkara

(200) *Sang prabu saya barubah ing **galih**, angêngimur tikbraning **galihipun** ingkang garwa sarta nyakecani **galih**: ... (SP/18)*

‘Sang raja semakin bingung hatinya, berusaha menghibur kegalauan hati isterinya dan berusaha membuat senang hatinya...’

Teks di atas terdapat pemanfaatan mesodiplosis dengan kata *galih* ‘hati’ sebanyak tiga kali. Adanya perulangan kata kata *galih* ‘hati’ ini mampu mendekatkan kata-kata dan menegaskan perasaan.

(201) ***Kêduwung** iku wong kang ora duwe **marêm**, ing kene aku ora tinêmu **marêm**, kêpriye gonku bakal **kêduwung** ana ing kana, ... (SP/29)*

‘Menyesal itu orang yang tidak memiliki rasa puas, di sini aku tidak menemukan kepuasan, bagaimana aku bisa menyesal berada di sana, ...’

Teks di atas terdapat pemanfaatan mesodiplosis yang mampu menambah keindahan pengucapan. Kata *marêm* ‘puas’ dimunculkan kembali pada tuturan berikutnya. Kata *Kêduwung* juga dimunculkan kembali pada tuturan selanjutnya.

(202) *... sampun pikantuk sadasa taksih badhe dipun **lajêngakên**, **lajêng** dipun pênggak ... (SP/31)*

‘... sesudah mendapat sepuluh masih dilanjutkan, lalu dihentikan ...’

Teks (202) di atas terdapat pemanfaatan epizeuksis kata *lajêngakên* ‘dिलanjutkan’ dan masih disambung dengan kata yang sama yaitu *lajêng* ‘lalu’ yang mampu menambah keindahan pengucapan.

(203) *Ingacaran: mangga anggèr kula aturi **lajêng** pinarak ing sudhung **kula**, **kula** umbulipun ing dhusun Gumantar ngriki. ... (SP/32)*

‘dibuat acara: mari anakku saya persilahkan untuk duduk di rumah saya, saya Umbul di desa Gumantar ini...’

Teks (203) di atas terdapat pemanfaatan epizeuksis dengan kata *kula* ‘saya’ yang mampu menambah keindahan pengucapan. Ada perasaan yang ingin ditekankan lewat kemunculan kata *kula* ‘saya’ sebanyak dua kali oleh pengarang.

Demikian pula kata *galih* ‘hati’ dalam data (204) diulang sebanyak tiga kali. Ada sesuatu yang ingin ditonjolkan lewat pemakaian kata yang muncul sebanyak tiga kali tersebut.

(204) *Sang prabu saya barubah ing **galih**, angêngimur tikbraning **galihipun** ingkang garwa sarta nyakecani **galih**: ... (SP/46)*

‘Sang raja semakin bingung di hati, berusaha menghibur kegalauan hati sang isteri dan berusaha membuat senang hatinya...’

(205) *... dumugi ing **pucak**, **pucaking** ardi katuwuhan kajêng kusambi ... (SP/46)*

‘... sampai di puncak, puncak gunung ditumbuhi pohon kusambi ...’



Teks di atas terdapat pemanfaatan epizeuksis dengan kata **pucak** yang mampu menambah keindahan pengucapan. Dalam teks (205) di atas terdapat pemanfaatan epizeuksis kata **pucak** ‘puncak’ dan masih disambung dengan kata yang sama yaitu **pucaking** ‘puncaknya’ dengan diberi sufiks {-ing} yang mampu menambah keindahan pengucapan.

### 3). Serat Kandha Bumi

*Serat Kandha Bumi* ini memperlihatkan kehebatan sang pengarang dalam menata kalimat secara apik dengan mempergunakan epizeuksis yaitu kata **kawula** ‘aku’. Mesodiplosis ini mampu mendekatkan kata-kata (data 206) dan (207) menunjukkan kepaduan makna antarkata. Selain itu mampu menekankan struktur ritmik sebuah kalimat dan memberi tekanan bunyi dan makna pada kata-kata yang mengandung epizeuksis.

(206) ... *Gusti Ratu pêpundhèn kawula, ... kawula amung andhèrèk sakarsa paduka, botên langkung kawula namung anitipakên anak kawula, ... awit kawula sumêlang dening punggungipun anak kawula wiyit lare dumugi diwasa botên mambêt ajar, namung kawula êma-êma saking gênging katrêsnan kawula anak namung satunggal....*(SKB/28-29)

‘... Gusti ratu junjungan hamba, keinginan paduka yang paduka perintahkan tadi, para abdi tidak akan membantah, hamba hanya ikut keinginan paduka, tidak lain hamba hanya titip anak hamba ... sebab hamba khawatir dengan kebodohan anak hamba sejak kecil sampai dewasa tidak pernah mencium pengajaran, hamba hanya memanjakan karena besarnya cinta hamba yang hanya memiliki satu orang anak...’

(207) *Botên kenging janma mara janma mati sato mara sirna , ...*(SKB/48)

‘Tidak boleh manusia datang manusia akan mati, hewan datang akan sirna...’

Epizeuksis ini secara umum untuk menegaskan perasaan yang diungkapkan pengarang.

### 4). Serat Kabar Angin

*Purwakanthi lumaksita* dalam *Serat Kabar Angin* di bawah ini juga mampu menekankan struktur ritmik sebuah kalimat dan memberi tekanan bunyi dan makna pada kata-kata yang mengandung *purwakanthi lumaksita*.

Berikut disajikan pemanfaatan mesodiplosis dalam data.

(208) *Angrungkêbi pasareanipun ingkang raka sarta nangis alantik-lantik, sambatipun: nyawa ingkang pêrak ati, ingkang sumèh, ingkang ngêla-êla, ingkang ambingahakên manahing cèthi...*(SKA/31)

‘Memeluk makam suaminya dan menangis keras, mengaduh: kekasih yang dekat di hati, yang murah senyum, yang memanjakanku, yang menyenangkan hati para abdi ...’

Teks di atas terdapat pemanfaatan mesodiplosis kata *ingkang* yang mampu menambah keindahan pengucapan. Data (209) terdapat perulangan kata *dipun ngabêktèni* ‘dihormati’ sebanyak tiga kali.

(209) *Sang putri jumênêng malih saking kursi nyakêt panggenaning rêca ingkang dèrèng dipun ngabêktèni: ugi lajêng dipun ngabêktèni, kanton sarakit ingkang dipun ulêsi jêne ugi badhe dipun ngabêktèni, ...*(SKA/89)

‘Sang putri berdiri lagi dari kursi dan mendekat tempat arca yang belum dihormati: juga segera dihormati, tinggal sepasang yang ditutupi kain kuning juga akan dihormati...’

Data (210) di bawah ini terdapat pemanfaatan *epizeuksis* dengan kata *kêbon* ‘kebun’ sebanyak tiga kali mampu menjadikan kata seolah-olah memiliki makna yang dekat. Demikian pula data (211) terdapat penggunaan *epizeuksis* dengan kata *kawula* ‘saya’ secara beruntun yang mampu menambah keindahan bunyi.

(210) *Kêbona kae rak dudu sok kêbona, isih kêboning narpati. ...*(SKA/116)

‘Walaupun kebun tidak seperti kebun pada umumnya, masih kebun milik raja...’

(211) *Kawula nuwun eyang pêpundhèn kawula, kawula namung andhèrèk sakarsa paduka. ...*(SKA/120)

‘Saya menyembah eyang junjungan hamba, saya hanya mengikuti keinginan anda...’

*Epizeuksis* ini mampu mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata. Selain itu mampu menekankan struktur ritmik sebuah kalimat dan memberi tekanan bunyi dan makna pada kata-kata yang mengandung *purwakanthi lumaksita*. Secara umum, fungsi *purwakanthi lumaksita* menegaskan perasaan yang diungkapkan oleh pengarang.

#### d. Kekhasan Segi Morfologis

##### 1). Prefiks {ka-D}

Prefiks {ka-} sering dipergunakan dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra. Prefiks {ka-} sering dipergunakan oleh Ki Padmasusastra dalam karya sastranya, sebab dapat menimbulkan nilai arkais pada kata-kata yang mengandung prefiks ini. Prefiks {ka-} dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Adapun contoh dalam data sebagai berikut.

Data (212) terdapat penggunaan prefiks {ka-} yang digabung dengan kata benda, yaitu kata *kacariyos* ‘diceritakan’, dan data (213) penggunaan prefiks {ka-} kata *kadangu* ‘ditanya’.

(212) *Gêntos kacariyos sang putri ... (SRT/20)*

‘Ganti yang diceritakan sang putri telah mengandung, ...’

(213) ... *kala kawula kadangu ... (SRT/28)*

‘..., ketika saya ditanya di keraton...’

Prefiks {*ka-*} dalam *Serat Prabangkara* karya Ki Padmasusastra berikut ini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Dalam data (214) terdapat penggunaan prefiks {*ka-*} yang digabung dengan kata benda, yaitu kata *kagarwa* ‘diambil sebagai isteri’. Data (215) terdapat penggunaan prefiks {*ka-*} yang digabung dengan kata kerja, yaitu kata *kapriksa* ‘diperiksa’.

(214) ... *wontênipun badhe kagarwa dening susilaning pambêkanipun, .... (SP/12)*

‘... akan dinikahi karena baik dan halus wataknya ...’

(215) ... *enggal kapriksa ing sang prabu, .... (SP/14)*

‘... segera diperiksa sang raja...’

(217) ... *kabungkus ing mori pêthak kapocong kados satataning layon... (SP/38)*

‘... dibungkus kain mori putih dipocong seperti orang meninggal...’

Prefiks {*ka-*} dalam *Serat Prabangkara* karya Ki Padmasusastra berikut terdapat penggunaan prefiks {*ka-*} yaitu kata *kadarbe* ‘dimiliki’. Data (219) terdapat penggunaan prefiks {*ka-*} yaitu kata *kairing* ‘diiring’, data (220) pada kata *kadangu* ‘ditanya’, data (221) pada kata *katarimah* ‘diterima’.

(218) ... *ora wurung kadarbe ing wong kang ora milu kangèlan. (SKB/4)*

‘... tidak lain akan dimiliki orang lain yang tidak merasakan kesusahan...’

(219) *Ki Jaga Mandhala kairing kulawarganipun... (SKB/12)*

‘Ki Jaga Mandhala diiring keluarganya ...’

(220) ... *kadangu sang panêmbahan, ,... (SKB/15)*

‘ditanya sang panembahan...’

(221) *sokur bage sèwu katarimah pasuwitan kula, ... (SKB/16)*

‘Sukur jika pengabdian saya diterima, ...’

Data (222) terdapat penggunaan prefiks {*ka-*} dengan kata dasar berupa kata benda, yaitu pada kata *kagêbag* ‘dipukul’. Data (223) terdapat penggunaan prefiks {*ka-*} dengan kata dasar berupa kata kerja yaitu pada kata *kabuncang* ‘dibawa’ dan penggunaan prefiks {*ka-*} yang digabung dengan kata kerja, yaitu pada kata *kadamêl* ‘dibuat’.

(222) ... *botên kalayan **kagêbag** ing prang....*(SKA/1)  
 ‘... tidak karena dipukul dengan perang...’

(223) ... *mêndhung **kabuncang** ing angin, sakeca galihipun sang nata, lajêng nata panggenan ingkang badhe **kadamêl** sare...* (SKA/4)  
 ‘... mega dibawa angin, senang hati sang raja, dan menata tempat yang akan dibuat untuk tidur ...’

Data (224) terdapat penggunaan prefiks {ka-} yang digabung dengan kata kerja, yaitu kata *katubruk* ‘ditubruk’.

(224) ... *kenging **katubruk** ing sang nata. ...* (SKA/9)  
 ‘... bisa ditangkap oleh sang raja...’

Data (225) terdapat penggunaan prefiks {ka-} yang digabung dengan kata kerja, yaitu kata *karangkul* ‘dipeluk’ dan penggunaan prefiks {ka-} kata *kabopong* ‘dibopong’ dan *kabêkta* ‘dibawa’.

(225) *Inkang raka **karangkul** lajêng **kabopong kabêkta** mêngtas...*(SKA/33)  
 ‘Sang adik dipeluk dan dibawa keluar...’

## 2). Prefik {ma-/maN-D}

Pemanfaatan afiks-afiks yang bernilai arkhais lainnya adalah dengan menggunakan kata-kata yang berawalan {ma-}. Adapun contoh penggunaan kata yang berawalan {ma-} sebagai berikut.

Data (226) kata *malêbêt* dari bentuk dasar *lêbêt* mendapat prefiks {ma-}.

(226) *Kyai patih gita lajêng **malêbêt** ing kamar...*(SRT/18)  
 ‘Kyai patih pergi masuk ke kamar ...’

(227) ... *wadananipun mancorong pindha kartika **mabangun**...*(SP/1).  
 ‘... muka bersinar seperti bintang kejora sedang bangun...’

Data (227) terdapat kata *mabangun* dari bentuk {ma+bangun} = *mabangun* ‘menjadi bangun’.

(228) *Rara Apyu murang marga **malêbêt** ing wana sêpi,...*(SP/20)  
 ‘Rara Apyu masuk ke hutan yang sepi, ...’

(229) ... *sak niki **mawiku** èntên ing Lêbu Pasir...* (SKB/4-5)  
 ‘... sekarang menjadi biksu di Lebu Pasir...’

(230) ... ***manginggil** gampil kemawon, ... **mangandhap** anêkak-nêkuk...* (SKB/35)

*commit to user*



‘... ke atas mudah saja, ... ke bawah berbelok-belok...’

Prefiks {*ma-*} dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra kebanyakan berfungsi membentuk kata kerja aktif. Prefiks (*ma-*) ini termasuk dalam jenis-jenis prefiks yang biasa dipergunakan dalam ragam pustaka. Dalam pembicaraan sehari-hari jarang sekali dipakai.

Data (228) terdapat kata *malêbêt* dari kata *lêbêt* mendapat prefiks {*ma-*}. Data (229) terdapat kata *mawiku* dari kata *wiku* mendapat prefiks {*ma-*}. Data (230) terdapat kata *manginggil* dari bentuk {*maN+inggil*} = *manginggil* ‘menjadi tinggi. Kata *mangandhap* dari bentuk {*maN+andhap*} = *mangandhap* ‘menjadi rendah’.

(231) ... *samirana ngidid nampêg maliyo malêmbung* ... (SKB/38)  
‘... angin berhembus mengenai malio mengembang ...’

(232) ... *lakune aja kumpul, binancang-bancanga mangalor mangidul, mangetan lan mangulon*, ....(SKA/83)  
‘... perjalananmu jangan menyatu, dibagi-bagi sebelah utara, selatan, timur dan barat...’

Data (231) di atas kata *malêmbung* dari kata dari bentuk {*ma+lêmbung*} = *malêmbung* ‘menjadi mengembang’. Demikian pula data (232) pada kata *mangalor* ‘membuat ke utara’ dari {*maN+êlor*}, *mangidul* ‘membuat ke selatan’ {*maN+kidul*}, *mangetan* ‘membuat ke timur’ dari bentuk {*maN+etan*}, *mangulon* ‘membuat ke barat’ dari bentuk {*maN+kulon*}.

(233) ... *tinubruk mangiwa milar manêngên sarwi nyampe pok kuping kapilêng ngantos ngugut-ugut. Tinubruk manêngên milar mangiwa* ... (SKA/102)  
‘... ditangkap melesat, diterkam ke kiri menghindar ke kanan sambil memegang kuping sampai geli. Diterkam ke kanan menghindar ke kiri ...’

Data (233) terdaat kata *mangiwa* ‘membuat jadi di sebelah kiri’ dari {*maN+kiwa*}, dan kata *manêngên* ‘membuat jadi di sebelah kanan’ {*maN+ têngên*}.

### 3). Prefik {*a/aN-D*}

Empat karya sastra Ki Padmasusastra memperlihatkan banyak penggunaan prefiks {*a-*} dalam kalimat. Penggunaan prefiks {*a-*} menjadikan tuturan menjadi lebih merdu sebab pemanfaatan prefiks ini pada umumnya dianggap atau bernilai arkhais.

(234) ... *upami wangsula botên ambêkta janma acipta lingsêm dhatêng ingkang rayi*, ... (SKA/98)  
‘... kalau kembali tidak membawa manusia dalam pikirannya malu kepada sang adik...’

(235) ... kowe tak golèki **anjajah** desa milang kori, jêbul kêtêmu ana kene wis wibawa mukti, dadi pèpatihing ratu binathara, **amêngku** putri putraning patih kang minaratuwa, ...(SKB/52)

‘... kamu saya cari kemana-mana ternyata berada di sini sudah berkecukupan, menjadi patih raja, dan menikah dengan putri seorang patih dan sudah menjadi mertua...’

(236) ... ratu agung binathara **anyakrawati ambaudhêndha**, ...(SRT/25)

‘... raja besar penguasa dunia dan pemberi hukuman...’

Data (234) di atas terdapat penggunaan prefiks {a-} seperti *ambêkta* ‘membawa’, *acipta* ‘berpikir’. Data (235) terdapat penggunaan prefiks {a-} seperti *anjajah* ‘menjajah’, *amêngku* ‘menikahi’. Data (236) terdapat penggunaan prefiks {a-} seperti *anyakrawati ambaudhêndha* ‘penguasa dunia dan pemberi hukuman’.

Dalam data (237) terdapat penggunaan prefiks {a-} seperti *amêkasi* ‘menyudahi’.

Dalam data (238) terdapat penggunaan prefiks {a-} seperti *angadhaton* ‘ke keraton’.

(237) *Kawula sampun nate ngaturakên lèlampahan kawula miwiti malah amêkasi ...* (SRT/28)

‘Saya sudah mengatakan kisah perjalanan saya mulai awal sampai akhir ...’

(238) *Sang nata lajêng kondur angadhaton, ...* (SP/43)

‘Sang raja lalu pulang ke keraton, ...’

(239) ... *Sang Pangeran Prakêmpa tansah anglirwakakên pasowanan, ...* (SKA/130)

‘... Sang Pangeran Prakempa melalaikan menghadap.’

Kata-kata yang berawalan dengan prefiks {a-} seperti dalam data (239) *anglirwakakên* ‘melalaikan’ terasa ingin lebih ditekankan oleh sang pengarang dengan cara menyuarakan awalan {a-}.

Kata-kata yang berawalan dengan prefiks {a-} seperti dalam data (240) di bawah ini yaitu *amaoni* ‘menolak’, *amung* ‘hanya’, dan *andhèrèk* ‘mengikuti’, *anitipakên* ‘menitipkan’ terasa ingin lebih ditekankan oleh sang pengarang dengan cara menyuarakan awalan {a-}.

(240) ... *inggang abdi sampun botên sagêd amaoni, kawula amung andhèrèk sakarsa paduka, botên langkung kawula namung anitipakên anak kawula èstri ...* (SKB/28-29)

‘... saya tidak bisa menolak, saya hanya mengikuti kehendak anda, saya menitipkan anak saya perempuan...’

(241) *Manis sampeyan amêmanas manah, antêng sampeyan adamêl rêntêng, èsêm sampeyan adamêl sêngsêm inggang botên têlas-têlas, sumèh sampeyan anggrêgêtakên manah, ...* (SKA/90)

‘Manis anda membuat panas hati, diam anda membuat gelisah, senyum anda membuat senyum yang tidak habis-habisnya, senyum anda menggemaskan hati, ...’

Kata-kata yang berawalan dengan prefiks {a-} seperti dalam data di atas (241) yaitu *amêmanas* ‘membuat panas’, *adamêl* ‘membuat’, dan *anggrêgêtakên* ‘menggemaskan’ terasa ingin lebih indah jika diucapkan.

(242) ... *ngantos ababak bundhas, tinubruk abên ajêng tinêpak mukanipun kantu anjêrbabah andhêpani siti*. ... (SKA/102)  
 ‘... sampai babak belur, diterkam dari depan muka kena ke tanah dan memerah...’

Data (242) di atas terdapat penggunaan prefiks {a-} seperti *ababak* ‘luka’, *anjêrbabah* dan *andhêpani*.

#### 4). Prefik {sa-D}

Pemanfaatan prefiks {sa-} dalam empat karya Ki Padmasusastra termasuk produktif. Adanya prefiks {sa-} menjadikan kata menjadi lebih indah terdengar. Bunyi [s] sebagai bunyi konsonan geseran dapat memberikan tekanan struktur ritmik sebuah kalimat dalam tuturan dan memberi tekanan makna pada kata-kata yang dikandungnya. Bunyi [s] merupakan bunyi aspiran berdesis, mengisyaratkan sesuatu yang susah, sedih, kalut.

(243) *Mênawi kaparêng: rama namung narimah anampèni saking kula sacêkapipun karsa sampeyan, sarta sakajêng kula*,... (SRT/81-82)  
 ‘Jika diijinkan: ayah hanya menerima dari saya secukupnya sesuai keinginan ayah, serta sesuai keinginan saya, ...’

Data (243) di atas pemanfaatan prefiks {sa-} pada kata *sacêkapipun* ‘secukupnya’, *sakajêng* ‘sesuai keinginan’, *sasêdyamu* ‘keinginanmu’, *sarèhning* ‘oleh karena’ (244) semua memakai prefiks {sa-}. Adanya prefiks {sa-} ini sebagai penghias bunyi dan menyebabkan kata menjadi lebih arkais. dhimas

(244) *Ênggèr, aku ora liwat mung andongakake katêkane apa sasêdyamu. Kajaba iku ênggèr, sarèhning kowe isih lamban*, ... (SRT/87)  
 ‘Anakku, aku tidak lupa mendoakan keinginanmu. Kecuali itu anakku, oleh karena kamu sudah tidak punya isteri, ...’

(245) ... *sapucaking ardi badhe kadamêl kadhaton, saubênging rêdi kapasangan*,... (SRT/80-81)  
 ‘... di puncak gunung akan dibuat keraton, sekeliling gunung dibuat ...’

Data (245) kata *sapucaking* terbentuk dari kata {sa+pucak+ing} = *sapucaking* ‘di puncak’, kata *saubênging* terbentuk dari kata {sa+ubêng+ing} = *saubênging* ‘sekelilingnya’.

(246) *Rara Apyu anjajah salêbêtîng guwa, ... sasêlaning lunglungan wontên sasêrataniipun, sarêng dipun waspaosakên sêratan Ibrani, ...*(SP/48)  
 ‘Rara Apyu mengelilingi gua, ... di sela-sela hiasan ada tulisan, setelah dicermati ada tulisan Ibrani...’

Data (246) di atas pemanfaatan prefiks {sa-} pada kata *sanginggiling* ‘di atasnya’, *sasisih* ‘di sisi lain’, *salêbêtîng* ‘di dalam’, *sasêlaning* ‘di sela-sela’, dan *sasêrataniipun* ‘tulisanannya’ semua memakai prefiks {sa-}. Adanya prefiks {sa-} ini sebagai penghias bunyi dan menyebabkan kata menjadi lebih arkhais.

(247) ... *dhatêng sêndhang patirtan sacêlaking kajêng wungu sakêmbaran*,...  
 ... (SKB/40)  
 ‘... ke sendang air dekat pohon ungu/dhuwet kembar, ...’

(248) ... *kula namung andhèdhèrèk sapangrèh paduka*, ... (SKB/47)  
 ‘... hamba hanya mengikuti apa perintah paduka...’

Data (247) kata *sacêlaking* terbentuk dari kata {sa+cêlak+ing}= *sacêlaking* ‘di dekatnya’, kata *sakêmbaran* terbentuk dari kata {sa+kêmban+an}= *sakêmbaran* ‘kembar’. Data (248) di atas terdapat kata *sapangrèh* terbentuk dari kata {sa+pangrèh} = *sapangrèh* ‘perintah’.

(249) ... *samêkta saupakartining wisaya badhe ambubujêng*, ... (SKB/48)  
 ‘... bersiap dengan peralatan untuk berburu, ...’

Data (249) di atas terdapat kata *saupakartining* terbentuk dari kata {sa+upakarti+ning}= *saupakartining* ‘perlengkapannya’.

Data (250) tampak penggambaran kesedihan sang prabu dengan memanfaatkan bunyi-bunyi [s] pada awal kata atau pemanfaatan prefiks {sa-} yaitu kata *satunggal*, *sapêkên*, *sawênèh* dan *salapan*. Kata *satunggal* terbentuk dari {sa+tunggal}= *satunggal* ‘satu’, *sapêkên* terbentuk dari {sa+pêkên} = *sapêkên* ‘lima hari’, *salapan* terbentuk dari {sa+lapan} = *salapan* ‘tiga puluh lima hari’.

(250) ... *ananging satunggal botên wontên ingkang sugêng, seda sawêg miyos, utawi sawêg yuswa sapêkên, sawênèh yuswa salapan, tuwin sapihan*,... (SKA/2)  
 ‘... akan tetapi tidak satu pun yang hidup, meninggal saat lahir atau ketika berusia lima hari, ada yang berusia tiga puluh lima hari dan ketika saatnya disapih...’

Data (251) di bawah ini terdapat pemakaian prefiks {sa-} yaitu kata *Sakèndêling* terbentuk dari kata {sa+kèndêl+ing} = *Sakèndêling* ‘setelah berhenti’. Data (253) kata *sajawining* terbentuk dari kata {sa+jawi+ning}= *sajawining* ‘di luar’.



(252) *Sakèndêling* wasita Sang Hyang Kumajaya sarta Dèwi Kumaratih lajêng musna,...(SKA/109-110)

‘Setelah berhenti memberi petunjuk Sang Hyang Kamajaya dan Dewi Kamaratih segera musna...’

(253) *sang pangeran sagêd nguningani namung saking sajawining klambu*,...(SKA/112)

‘Sang pangeran bisa melihat dari luar kelambu,...’

### 5). Prefik {pa-/paN-D}

Empat karya sastra Ki Padmasusastra memperlihatkan pemanfaatan prefik {Pa/PaN-D} yang sangat produktif. Terdapat bentuk {pa-} apabila bentuk dasarnya tidak berawalan dengan vokal.

(254) *Mulane bangêt pangapuraku marang kowe, ... awit pamrajaya iku pamalêsing patrap roda-paripêksa*,...(SRT/54).

‘Makanya permohonanku kepada kamu, ... sebab pembunuhan itu sebagai balasan tindakan memperkosa, ...’

Data (254) di atas terdapat kata *pangapuraku* terbentuk dari kata {paN+apura+ku} = *pangapuraku* ‘permohonan maafku’, kata *pamrajaya* terbentuk dari kata {paN+prajaya} = *pamrajaya* ‘pembunuhan’. Kata *pamalêsing* ‘pembalasan’ terbentuk dari kata {paN+walês+ing} = *pamalêsing* ‘pembalasan’.

(255) ... *sang pangeran dipun timbali dhatêng ing panêpèn, sang pangeran gita anyana yèn wontèn padamêlan pêlu: ... sang prabu pinarak ijèn wontèn ing kamar panyêratan*. ...(SRT/27)

‘... sang pangeran dipanggil ke panepen, sang pangeran segera menghadap menyangka ada pekerjaan penting: ... sang raja berada sendirian di kamar tulis...’

Data (255) di atas terdapat kata *panêpèn* terbentuk dari kata {paN+ têpi +an} = *panêpèn* ‘tempat untuk menyepi’, kata *padamêlan* terbentuk dari kata {pa+damêl+an} = *padamêlan* ‘pekerjaan’. Kata *panyêratan* ‘penulisan’ terbentuk dari kata {paN+sêrat+an} = *panyêratan* ‘penulisan’.

(256) *Jumênêngipun sang prabu putri mawi pasamuwan agêng sarta mawi kajênêngan para ratu ing amancapraja, pangastaning paprentahan sarta pangadilan parapabên, panêrak tuwin lampah kadurjanan sampun botên nguciwani*...(SRT/97).

‘Penobatan sang raja putri dengan pesta besar serta dihadiri para raja mancanegara, cara memimpin dan memerintah serta jalannya pengadilan, larangan dan perbuatan yang jahat sudah tidak mengecewakan...’

Data (256) di atas terdapat kata *pangastaning* terbentuk dari kata {paN+asta+ning} = *pangastaning* ‘cara memimpin’, kata *paprentahan* terbentuk dari kata {pa+prentah+an} = *paprentahan* ‘cara memerintah’. Kata *pangadilan* ‘pengadilan’ terbentuk dari kata {paN+adil+an} = *pangadilan* ‘pengadilan’.

(257) **Panglocitanipun**: *rajabrana iki yèn bêcik pangruktine lan panindake bisa dadi kasugihan ...*(SP/48)

‘Keinginannya: harta benda ini lebih baik dijaga dan bisa menjadi kekayaan ...’

Data (257) kata *panglocitanipun* ‘keinginannya’ terbentuk dari kata {paN+locita+nipun} = *panglocitanipun* ‘keinginannya’, kata *pangruktine* terbentuk dari kata {paN+rukti+ne} = *pangruktine* ‘cara merawatnya’, *panindake* dari kata {paN+tindak+e} = *panindake* ‘cara bertindak’.

(258) *Gêntos kacariyos ing pabarisan, ...*(SKB/38)

‘Berganti cerita di tempat barisan prajurit, ...’

Data (258) kata *pabarisan* ‘barisan’ terbentuk dari kata {pa+baris+an} = *pabarisan* ‘penulisan’. Data (259) kata *pangupadosipun* terbentuk dari kata {paN+upados+ipun} = *pangupadosipun* ‘pencariannya’. Kata *pangrêksaning* terbentuk dari kata {paN+rêksa+ning} = *pangrêksaning* ‘pencariannya’.

(259) ... *sarèhning pangupadosipun sampun tita botên sagêd kêpanggih karsanipun radèn apatih, ingkang kamanah pèrlu ing bab pangrêksaning praja,...*(SKB/48)

‘... walau pencariannya sudah teliti tetap tidak menemukan, keinginan sang patih, yang dipikirkan penting mengenai pengaturan negara...’

(260) **pasariranipun** *mêlês, paningalipun andik, mungu dhumatêng sang nata, pangandikanipun erak-erak. ...*(SKA/5)

‘badannya hitam, matanya melotot, membangunkan sang raja, perkataannya serak...’

Data (260) kata *pasariranipun* ‘badannya’ terbentuk dari {pa+sarira+nipun}= *pasariranipun* ‘badannya’. Kata *pangandikanipun* ‘perkataannya’ terbentuk dari {paN+andika+nipun} = *pangandikanipun*.

Data (261) kata *pamiwahaning* ‘pernikahannya’ terbentuk dari {pa(N)+wiwaha+ning}= *pamiwahaning*.

(261) ... *samêkta pamiwahaning putra lajêng badhe kadhaupakên tumuntên mawi pakurmatan agêng, ...*(SKA/122)

‘... menyiapkan perlengkapan pernikahan dan menikahkan dengan penghormatan secara besar-besaran...’

## 6). Seselan ‘sisipan’ atau infiks {-in-}

Infiks {-in-} dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra membuktikan bahwa infiks {-in-} mampu membuat suatu tuturan lebih puitis dibandingkan dengan kata-kata yang tidak mempergunakan sisipan {-in-}.

(262) *Ing griya dipun pajang **linungsir** ing gêgodhongan wanan, lunging pakis lan pradapaning angsoka winor lan soglènganing sêkar pudhak, tuwin mayanging jambe kinarawistha kinubêngakên minangka têtawing utawi palisiring pinarakanipun sang prabu lan sang pinangantèn, kongasing ambêtipun rêrêngganing pinarakan ...*(SRT/5)

‘Di rumah sudah dihias dengan daun-daun hutan, batang pakis dan angsoka menyatu dengan bunga pudak, mayang dan jambe dibuat sedemikian rupa dililitkan sebagai hiasan pinggir untuk tempat duduk sang raja dan sang pengantin, keharuman hiasan tempat pertemuan ...’

Kata-kata dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra banyak sekali dihiasi oleh infiks {-in-}. Terlihat dalam data (262) kata *linungsir* ‘dihias’ berasal dari kata *lungsir* ‘hias’ dan infiks {-in-} = *linungsir* ‘dihias’, *kinarawistha* ‘dibuat sedemikian rupa’, *kinubêngakên* ‘dililitkan’, *pinarakanipun* ‘tempat menghadap’, dan *pinangantèn* ‘sang pengantin’.

(263) *Lêrêsipun ing saênggèn-ênggèn lajêng kapasang motha pinindha kadhaton, kinêpang para wadyabala ...*(SRT/98)

‘Sebenarnya di semua tempat dipasang payung seperti mirip di keraton, dikelilingi para prajurit ...’

D (bentuk dasar) apabila bermula dengan konsonan, yang terdapat ialah bentuk {-in-} dan ditempatkan setelah konsonan pertama kata dasar. Dalam data (263) di atas, infiks {-in-} seperti terlihat dalam kata *pinindha* ‘seperti’, *kinêpang* ‘ditunggu’.

(264) *Rara Sêndhang ingupakara sarta sinêsêpan dhatêng Nyai Buyut Wulusan ing Sumbêrêja, dumlundung kalis ing sêsakit, enggal agêng kados dinusan ing toya gege, ...*(SRT/45)

‘Rara Sendang dipelihara dan disusui oleh Nyai Buyut Wulusan di Sumbereja, jauh dari sesakit, cepat besar seperti dimandikan air *gege* ‘air untuk memandikan bayi’ ...’

Bentuk {-ing} terlihat dalam data (264) di atas apabila D bermula dengan vokal. Alomorf {-ing} berposisi di muka vokal awal, misalnya kata *ingupakara* ‘dipelihara’ dari kata dasar *upakara* + infiks {-in-} = *ingupakara*.

(265) *Sang ayu binonyo ing kum-kumaning oyod-oyodan ingkang wangi-wangi, linulur pathining êmpon-êmpon, rinatus ginanda wida, botên rinêngga ing pêpaès, dinulu saya amarasêmu kadi pangantèn ingkang mêngtas pinurwa ing gati, ...*(SP/37).

‘Sang putri dilulur dengan rendaman akar yang harum, dilulur dengan sari empon-empon, dilulur dengan wewangian, tidak dipaes, ... dilihat semakin cantik seperti pengantin yang selesai dinikahkan dalam suatu acara...’

Data (266) terdapat infiks kata *pinanggi* berasal dari kata *panggi* + {-in-} = *pinanggi* ‘bertemu’. Demikian halnya dengan kata *linuwih* ‘unggul’, *sinêbar* ‘disebar’, *kinarya* ‘dibuat’.

(266) *Sanadyan namung kaling-kalingan godhong salêmbar yèn ingupadosan inggih botên sagêd pinanggih, wasana mupus ing panggalih pasrah dhatêng dewa ingkang linuwih, ....*(SKB/21)

‘Walaupun hanya tertutup selemba daun jika dicari tetap tidak ditemukan, akhirnya menerima dalam hati dan berserah kepada dewa yang agung...’

Infiks {-in-} yang diletakkan di depan vokal pertama kata dasar jika kata dasarnya dimulai dengan vokal. Dalam hal demikian, infiks {-in-} pada umumnya berubah menjadi bentuk {-ing-} seperti dalam data (266) *ingupadosan* ‘dicari’ dari kata dasar *upados* + infiks {-in-} + *an* = *ingupadosan* ‘dicari’.

Data (267) kata *rinubung* dari bentuk *rubung* + infiks {-in-} = *rinubung* ‘dikelilingi’, *tinangisan* ‘ditangisi’ dari bentuk dasar *tangis* + infiks {-in-} + *an* = *tinangisan* ‘ditangisi’.

(267) *Sang putri gêrahipun saya ngranuhi, rinubung ing êmban cèthi parêkan, sarta tansah tinangisan dhatêng ingkang ibu. ...*(SKA/186).

‘Sang putri sakit semakin menyedihkan, dikelilingi emban, abdi wanita maupun para nyai, selalu ditangisi oleh ibunya...’

## 7). Seselan ‘sisipan’ atau infiks {-um-}

Empat karya sastra Ki Padmasusastra memperlihatkan pemakaian infiks {-um-} yang sangat produktif. Infiks {-um-} mengandung ciri atau aspek arti ‘arkhais’. Berikut disajikan contoh-contoh pemanfaatan infiks {-um-} dalam tuturan.

(268) *Uwa patih, sira lumakua dhewe...*(SRT/12)

‘Patih, kamu berjalanlah sendiri...’

Data (269) terdapat penggunaan infiks {-um-} yang menjadikan kata menjadi lebih arkhais yaitu kata *kumriwik* ‘gemicik’, *gumêbyar* ‘bersinar’ dan *lumakua* ‘berjalanlah’ (data 268).

(269) *ilining toya kumriwik anjog trêjunging jêjurang mancur kasorotan surya gumêbyar, ...*(SP/22).

‘Mengalirnya air gemicik turun di lembah memancar terkena sinar berkilauan...’



(270) *kênakanipun amawa cahya **gumilar** abrit kados tètèsing ludira, ... (SP/94)*  
 ‘Kukunya terkena cahaya berkilaunan merah seperti tetes darah, ...’

Data (270) terdapat kata *gumilar* ‘bersih, Data (271) terdapat kata *cumalorot* ‘bergerak beralih tempat’ berasal dari kata dasar *clorot* + {-um-} = *cumalorot*, dan *tumuju* ‘menuju’.

(271) ... ***cumlarot** saengga thathit, **tumuju** ing kadhaton sarta lajêng dipun brêgi ... (SRT/110)*  
 ‘Sang raja sendiri naik sakoci, dinaiki dengan kakanya, naik ke angkasa melewati beteng, segera turun seperti kilat, menuju ke keraton dan segera diduduki...’

(272) ... *balik yèn aku kowe **tumêka** tuwa tiwas ora duwe anak, ... (SKB/4)*  
 ‘... sebaliknya jika aku sampai tua dan tidak memiliki anak, siapa yang akan memiliki hartamu itu semua, tidak lain akan dimiliki orang lain ...’

(273) ... *lumut ingkang gêsangipun **tumèmplèk** wontên ing sela, ... (SKA/149).*  
 ‘... tanaman lumut yang hidupnya menempel di batu, ...’

Data (272) kata *tumêka* ‘datang’ berasal dari kata dasar *têka* + {-um-} = *tumêka* ‘datang’, data (273) kata *tumèmplèk* ‘menempel’ berasal dari kata dasar *tèmplèk* + {-um-} = *tumèmplèk* ‘menempel’.

## 8). Akhiran {-ing} dan {-ning}

Sufiks {-ing} dan {-ning} lebih arkais dan suaranya lebih bergema (panjang). Kata yang mendapat sufiks termasuk produktif. Kata yang mendapat sufiks {-ing} dan {-ning} berfungsi sebagai penghias bunyi. Sufiks {-ing} dan {-ning} termasuk estetik, karena jika diucapkan suaranya bergema, panjang. Jika sufiks {-e} kurang estetik karena apabila diucapkan suaranya tidak bergema, pendek atau langsung.

(274) ... *sanadyan **ananing** pêpati kowe iya nora nêmu dosa, awit pamrajaya iku **pamalêsing** patrap roda-paripêksa, mulane biratên **tikbraning** atimu, ... (SRT/54).*  
 ‘... walaupun ada pembunuhan kamu tidak juga berdosa, sebab pembunuhan itu sebagai balasan tindakan memperkosa, maka jauhkanlah kesedihan hatimu...’

Data (274) di atas terdapat kata *tikbraning* ‘kesedihan’ dari {tikbra+ning}. Penggunaan sufiks {-ning} sangat sesuai untuk menggambarkan kesedihan hati yang berlarut-larut panjang.

(275) *Supaya putra **santananing** karaton padha amarsudia **undhaking** kapintêrane, lan ambangun **bêciking** kalakuane dadia **pangalêmaning** akèh, antuk **pituwasing** sinau bisa angundhuh wohing kangelane... (SP/19)*

‘Agar anak keturunan raja berusaha meningkatkan kepandaianya, dan meningkatkan kebaikan tingkah lakunya dan mendapat pujian orang banyak, mendapat hikmah dari belajar dan mampu memetik buah dari kesulitannya...’

Data (275) di atas terdapat kata *undhaking*, *bêciking*, *pangalêmaning*, dan *pituwasing* yang menggunakan sufiks {-ing}. Penggunaan sufiks {-ing} di atas sangat sesuai untuk menggambarkan usaha sungguh-sungguh yang terus menerus berkepanjangan agar putera-puteri raja menjadi orang yang pandai. Hal ini sesuai dengan karakter bunyi sengau /ng/ berciri bergema, panjang.

(276) *Sinigêg lampahing cundaka ...* (SP/20)

‘Diputus cerita perjalanan utusan ...’

Data (276) di atas terdapat kata *lampahing* ‘perjalanannya’ yang menggunakan sufiks {-ing}. Penggunaan sufiks {-ing} di atas sangat sesuai untuk menggambarkan perjalanan atau kepergian sang raja yang lama, panjang, dan melelahkan.

(277) *Ratu angkara ambêg niaya, anêrak pêpacaking agama, ...* (SP/21)

‘Raja angkara memiliki watak suka menganiaya, melanggar peraturan agama, ...’

Data (277) di atas terdapat kata *pêpacaking* ‘peraturan’ yang menggunakan sufiks {-ing}. Penggunaan sufiks {-ing} di atas sangat sesuai untuk menggambarkan bahwa hukum agama harus selalu ditaati secara terus menerus.

Data (278) tampak bahwa kemahsyuran akan keberanian dan kepandaian sang raja sangat tepat jika diungkapkan dengan bunyi-bunyi sengau /ng/. Pemakaian sufiks {-ing} pada kata *kontaping* ‘terkenalnya’, *kawêgiganing* ‘kepandaianya’, dan dilanjutkan dengan tuturan *adamêl mirising para ratu* ‘membuat takut para raja’ mampu menjadikan tuturan lebih indah dan bergema dan sangat sesuai untuk menggambarkan kemahsyuran sang raja sampai terkenal di mana-mana.

(278) *kontaping* kaprawiran, kasudiran sarta *kawêgiganing* pasang gêlar wau: *adamêl mirising para ratu ...* (SRT/1)

‘Terkenal keperwiraannya, keberanian dan kepandaian membuat siasat membuat takut para raja ...’

(279) ... *lunging* pakis lan *pradapaning* angsoke winor lan *soglênganing* sêkar pudhak, tuwin *mayanging* jambe kinarawistha kinubêngakên minangka têtawing utawi *palisiring* pinarakanipun sang prabu lan sang pinangantèn, *kongasing* ambêtipun *rêrêngganing* pinarakan kados wontên ing jaman limunan *kadhatoning* êjin pêri parayangan ... (SRT/5)

‘... batang pakis dan angsoka menyatu dengan bunga pudak, mayang dan jambe dibuat sedemikian rupa dililitkan sebagai hiasan pinggir pada tempat duduk sang raja dan sang pengantin, keharuman hiasan tempat pertemuan itu seperti berada di mimpi atau istana para jin...’

Data (279) di atas terdapat pemanfaatan sufiks {-ing} yang beruntun Hal ini sangat sesuai untuk menggambarkan keindahan rumah dengan aneka hiasan berwarna-warni yang selalu indah jika dipandang. Untaian hiasan bunga dan dedaunan yang tiada putusnya, ditambah keharuman bunga yang terus menerus menyerbak ruangan sangat sesuai diungkapkan dengan bunyi sengau /ng/.

### 9). Akhiran {-ira} dan {-nira}

Kata yang mendapat sufiks {-ira} dan {-nira} dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra sangat produktif. Sufiks {-ira} dan {-nira} ini termasuk bekas-bekas peninggalan bahasa Jawa Kuna. Sufiks {-ira} apabila mengikuti kata yang bersuku kata tertutup (konsonan), dan penggunaan sufiks {-nira} apabila mengikuti kata yang bersuku kata terbuka (vokal).

Pemanfaatan sufiks {-ira} dan {-nira} dalam data (281) sampai data (286) yaitu kata *kasrakatira* ‘kesusahanmu’ dari kata {*kasrakat* + *ira*}, *kancanira* ‘temanmu’ {*kanca* + *nira*}, *aturira* ‘perkataanmu’ dari kata {*atur* + *ira*}, *pinangkanira* ‘asalmu’, *anakira* ‘anakmu’ dari kata {*anak* + *ira*}, dan *kuthanira* ‘kotamu’ dari kata {*kutha*+*nira*} berfungsi sebagai penghias bunyi dan membuat kata menjadi lebih arkhaish ‘indah’. Sufiks {-ira} dan {-nira} dalam bahasa sehari-hari identik dengan sufiks {-e}.

(280) *Sira sapa, pinangkanira ing ngêndi, ... (SRT/ 22)*

‘Kamu siapa, asalmu dari mana, ...’

(281) *pangandikanipun: sêdyanira pepe apa ana karêpira kang wigati, ... (SRT/22)*

‘Perkataanku: keinginanmu pepe apa ada maksudmu yang penting, ...’

(282) *Pangeran ... anulungi kasrakatira saka papêsthèning dewa kang wus sira sandhang. ... (SRT/26)*

‘Pangeran ... menolong kesusahanmu dari takdir dewa yang sudah kamu alami. ...’

Data (280) di atas terdapat pemanfaatan sufiks {-nira} pada kata *pinangkanira* ‘asalmu’. Data (281) di atas terdapat pemanfaatan sufiks {-nira} dan {-ira} pada kata

*sêdyanira* ‘keinginanmu’ dari {*sêdya+nira*} dan *karêpira* ‘keinginanmu’ dari {*karêp+ira*}. Data (282) di atas terdapat pemanfaatan sufiks {-ira} pada kata *kasrakatira* ‘kesusahanmu’.

(283) *Mungguh wangkote anakira ingsun pasrahake marang sira, nganti sapiturute, yèn wis kêlakon sira paripih apa ature anakira, . . . . (SP/8)*  
 ‘Adapun ketidak mauan anakmu saya serahkan pada kamu, sampai menurut, jika sudah mau dibujuk anakmu ...’

(284) ... *mung anakira si Puyi ingsun pundhut, bakal ingsun dhaupake karo anakira kaki adipati, ... ingsun bakal rawuh ambubrah santosane kuthanira.. . . . (SP/78)*  
 ‘... hanya anakmu Puyi saya minta, akan saya nikahkan dengan anakku, ... saya akan merusak kesentosaan kotamu...’

Data (285) di atas terdapat pemanfaatan sufiks {-nira} pada kata *kancanira* ‘temanmu’. Data (281) di atas terdapat pemanfaatan sufiks {-ira} pada kata *aturira* ‘perkataanmu’.

(285) *Kakang: saiki sira amataha kancanira bupati patang wadana ....(SKA/83)*  
 ‘Kakak, sekarang pimpinlah temanmu bupati dengan empat wadana ...’

(286) *Ingsun eram miyarsakake aturira atètèh titih ... (SKA/180)*  
 ‘Saya heran mendengar perkataanmu yang jelas ...’

Pemanfaatan sufiks {-ira} dan {-nira} lainnya dalam data sebagai berikut. Data (287) terdapat kata *sajumênêngira* dalam konteks bacaan berarti ‘ketika pemerintahanmu’ berasal dari kata {*sa + sajumênêng + ira*}, kata *sadulurira* ‘saudaramu’ dari {*sadulur+ ira*}. Data (288) terdapat kata *têdhakira* ‘kepergianmu’ dari {*têdhak+ira*}, dan *wijinira* ‘benihnya’ dari {*wiji+nira*}.

(287) *nanging sajumênêngira akèh sambekalane, ... sanadyan sadulurira dhewe sira kawekanana, ... (SKA/6)*  
 ‘Tetapi selama pemerintahanmu akan banyak hambatan, ... walaupun saudaramu sendiri waspadailah, ...’

(288) ... *dadi sira ora bakal curês têdhakira ... nanging wijinira mung kari siji ... (SKA/7)*  
 ‘... jadi turunmu tidak akan habis ... tetapi turunmu tinggal satu ...’

## 10). Konfiks {ka-/-an}

Ki Padmasusastra sering mempergunakan konfiks {ka-/-an} dalam memilih bentuk-bentuk kata yang dipergunakan dalam empat karya sastranya. Konfiks {ka-/-an} dalam empat



karya sastranya mempunyai dua alomorf, yaitu {*ka/-an*} dan {*ka/-an*}. Adapun contoh penggunaan dua bentuk alomorf dari konfiks {*ka-an*} sebagai berikut.

a) Bentuk {*ka/-an*}

Terdapat bentuk {*ka/-an*} apabila bentuk dasar berawalan vokal/konsonan dan tidak berakhir dengan vokal. Adapun contoh sebagai berikut.

(289) ... *paring kabingahan tur ngiras ngupadosi sang pangeran, ...* (SP/19)  
 '... memberi hadiah, dan sekaligus mencari sang pangeran, ...'

(290) ... *sowan kula ing ngarsa sampeyan dhapur kapêtêngan manah anggèn kula tiwas dèrèng sagèd gadhah anak, ....* (SKB/6)  
 'kedatangan saya ke hadapan anda karena kebingungan hati bahwa saya belum bisa punya anak, ...'

(291) *kados punapa susahing manahe Ki Jaga Mandhala, ... kados upaminipun karêbahan rêdi, ....* (SKB/11)  
 'Bagaimana sedihnya Ki Jaga Mandhala ... seperti kejatuhan gunung...'

Data data (289) terdapat kata *kabingahan* 'kebahagiaan' yang berasal dari kata dasar *bingah* 'bahagia' ditambah konfiks {*ka/-an*} sehingga menjadi *kabingahan* 'kebahagiaan'. dan kata *kapêtêngan* (data 290) berasal dari kata dasar *pêtêng* + konfiks {*ka/-an*} = *kapêtêngan* 'menjadi gelap'. Data (291) terdapat kata *karêbahan* berasal dari kata dasar *rêbah* + konfiks {*ka/-an*} = *karêbahan* 'kejatuhan'.

b) Bentuk {*ka/-n*}

Terdapat bentuk {*ka/-n*} apabila bentuk dasar berawal dengan vokal/konsonan, serta berakhir vokal, disertai perubahan vokal akhir bentuk dasar yang biasanya dari /i/ menjadi /è/ dan dari /u/ menjadi /o/. Adapun contoh sebagai berikut.

(292) *awakku saya lêsu dening ora kalêbon rijêki, ...* (SKA/36)  
 'Badanku semakin tidak bersemangat karena tidak kemasukan rejeki...'

(293) *dene cabar ing damêl tanpa kasêktèn pisan-pisan, ...* (SKA/91-92)  
 'Semua tidak menghasilkan sesuatu tanpa kesaktian apa-apa...'

Data (292) di atas kata *kalêbon* berasal dari kata dasar *lêbu* + konfiks {*ka/-an*} = *kalêbon* 'kemasukan'. Sesuai hukum sandi, apabila vokal /u/ pada kata *lêbu* 'masuk' bertemu dengan vokal /a/ pada sufiks {-an} akan berubah menjadi /o/ sehingga kata tersebut menjadi *kalêbon* 'kemasukan'.

Data (293) terdapat kata *kasêktèn* ‘kesaktian’ yang berasal dari kata dasar *sakti* mendapat konfiks {*ka-/an*} sehingga menjadi *kasaktèn* ‘kesaktian’. Perubahan vokal akhir bentuk dasar kata *kasêktèn* ‘kesaktian’ disebabkan bertemunya vokal /i/ pada kata *sêkti* ‘sakti’ dan vokal /a/ pada sufiks {-*an*}. Sesuai dengan hukum sandi, apabila /i/ bertemu dengan /a/ maka akan berubah menjadi /è/. Sehingga prefiks {*ka-*} + kata dasar *sêkti* + {-*an*} = *kasêktèn* ‘kesaktian’.

Semua pemilihan bentuk kata maupun proses afiksasi dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra kebanyakan mengacu pada aspek arti yang bernilai arkais, misalnya dengan penambahan prefiks {*a-*}, {*ma-*}, {*pa-*}, infiks {-*in-*}, {-*um-*}, maupun konfiks {*ka-/an*}.

### 11). *Dwipurwa*

Perulangan *dwipurwa* adalah perulangan sebagian dari bentuk dasar. Bagian yang diulang sebagian besar adalah suku pertama bentuk dasar. Perulangan ini banyak dipakai oleh Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya. Adapun pemanfaatan *dwipurwa* dalam data sebagai berikut.

Reduplikasi kata dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra selain bertujuan untuk mempertegas kata-kata yang diulang juga dapat memancarkan keindahan dan kemerduan pada kata-kata yang diulang tersebut. Perulangan sebenarnya memberikan tekanan ritmik sebuah kata dalam lariknya, serta memberi tekanan bunyi dan makna pada kata-kata yang mengandung pola perulangan itu.

(294) ... **wêwangi** ing kadhaton kasabêt ing samirana sumilir wêdalipun angèbêki pasamuhan, kados angin suganda awor **dhêdhaharan** ingkang miraos. . . .(SRT/32)  
‘... bau-bauan yang harum di karaton tertup angin memenuhi tempat pertemuan, seperti angin membawa bau harum bercampur bau makanan yang enak-enak ...’

(295) toya ingkang mêdal saking lambunging ardi ingkang dhawah ing jurang katalangan tosan mili anggubêd **lalêngkèhing** ardi ngoncori **pêpèrèng** ingkang tinanêman sayuran...(SP/52)  
‘Air yang keluar dari lambung gunung turun ke lembah dan disangga dengan besi mengalir di sela gunung mengairi tempat yang ditanami sayuran...’

Demikian pula data (294) pada kata *wêwangi* ‘aneka wangian’, dan *dhêdhaharan* ‘aneka makanan’, serta data (295) pada kata *lalêngkèhing* ‘celah-celah’ dan *pêpèrèng* ‘iring-iring’.

Pemanfaatan *dwipurwa* dalam data lainnya sebagai berikut.

*commit to user*

(296) ... *ingukir ngrawit ngemba lung **têtuwuhan** ing wana, ... ingukir pindha **gêgubahan** sêkar risudha, ... kamaripun ingkang alit patanèn: kalih sisih **atêtêmbusan**, sadaya wontên kanthilipun patèn, ginatra **rêrêngganing** pasarean, ...*(SP/47).

‘... diukir dengan tumbuhan di hutan, ... diukir seperti bunga, kamar kecil ada jalan tembus, semua dihias seperti tempat tidur, dan hiasan tembok kamar seperti daun gadung merambat...’

Data (296) terlihat pemanfaatan dwipurwa yaitu kata *têtuwuhan* ‘tanaman’, *gêgubahan* ‘buatan’, *atêtêmbusan* ‘tembus menuju’, *rêrêngganing* ‘hiasannya’. Kata-kata *dwipurwa* di atas mampu memancarkan keindahan dan kemerduan pada kata-kata yang diulang tersebut.

(297) ... *ratu sangsara koncatan sihing dewa, dêstun ambêkta **rêribêd** utawi **wêwêlak** ingkang sagêd adamêl têruhing asrama ngriki, ...*(SKA/10-11)

‘... raja sengsara kehilangan kasih sayang dewa, dan lagi membawa masalah atau kesedihan yang membuat kacau asrama ini, ini ada kemiripannya...’

Data (297) terlihat pemanfaatan *dwipurwa* yang mampu memancarkan keindahan dan kemerduan pada kata-kata yang diulang tersebut seperti *rêribêd* atau *wêwêlak* ‘halangan’. Penggunaan *dwipurwa* dalam keempat karya sastra Ki Padmasusastra ini sangat produktif.

## 12). Dwilingga Utuh

*Dwilingga utuh* dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra selain bertujuan untuk mempertegas kata-kata yang diulang juga dapat memancarkan keindahan dan kemerduan pada kata-kata yang diulang tersebut. Perulangan sebenarnya memberikan tekanan ritmik sebuah kata dalam lariknya, serta memberi tekanan bunyi dan makna pada kata-kata yang mengandung pola perulangan itu.

Pemanfaatan *dwilingga utuh* dalam data sebagai berikut.

(298) *Bok Jaga Mandhala kraos manahipun **kêmbêng-kêmbêng** lajêng nangis **sênggruk-sênggruk**, wicantênipun.* (SKB/4)

‘Bok Jaga Mandhala terasa hatinya berkaca-kaca, lalu menangis tersedu-sedu, perkataannya...’

(299) ... *kathah minanipun **alit-alit** pating sliri, ...* (SKA/ 28)

‘... banyak ikan kecil-kecil ke sana ke mari...’

Kata *alit-alit* ‘kecil-kecil’ (298), *kêmbêng-kêmbêng* ‘berkaca-kaca’, dan *sênggruk-sênggruk* ‘tersedu-sedu’ dan *alit-alit* ‘kecil’kecil’ merupakan kata *dwilingga utuh* (299). Dampak yang diperoleh dengan pengulangan ialah sugesti bunyi, gerak, suasana, dan

hubungan makna dapat lebih terjalin. Adanya *dwilinggu utuh* (reduplikasi) kata apabila ditinjau dari sudut arti dapat menegaskan arti kata yang diulang tersebut.

### 13). Dwilingga Salin Swara

(300) ... *sêkaripun kècèr kocar-kacir* ... (SKA/8-9)

‘... bunganya jatuh berserakan...’

(301) ... *Anua kae atiku minggrang-minggring bae, sumêlang nèk ora barès.* ... (SKA/12)

‘... Walau bagaimana pun hatiku tidak punya pendirian saja, khawatir jika berbohong...’

Dampak yang diperoleh dengan pengulangan ialah sugesti bunyi, gerak, suasana, dan hubungan makna dapat lebih terjalin. Adanya *tembung rangkep* (reduplikasi) kata apabila ditinjau dari sudut arti dapat menegaskan arti kata yang diulang tersebut. Kata *kocar-kacir* ‘kacau balau’ akan menegaskan suasana yang kacau balau. Dalam data (301) perulangan *dwilingga salin swara* mampu menimbulkan sugesti bunyi yang sangat jelas seperti terlihat pada kata kata *minggrang-minggring* akan menegaskan adanya kebimbangan hati.

### 14). Pemajemukan

Persenyawaan atau pemajemukan ialah gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai arti baru dengan arti kata-kata komponennya. Penggunaan kata majemuk dalam empat karya Ki Padmasusastra apabila dilihat dari segi bentuk, maka adanya kecenderungan pemakaian kata majemuk yang terdiri dari dua kata.

(304) ... *tumuntên kawula badhe palakrama* ... (SRT/25)

‘...saya akan menikah ...’

(305) ... *Umbul Jaga Mandhala, wêkêl ing damêl, sugih rajakaya* ... (SKB/1).

‘... Umbul Jaga Mandhala, rajin bekeja, kaya hewan piaraan...’

(306) *Lakune diarani: saptabrata, têngêse: laku pitu,* ... (SKB/7).

‘Jalannya dinamakan: saptabrata, maksudnya jalan tujuh, ...’

(307) *Wontên ing pancaniti sang nata kèndêl pinarak sinewaka*... (SKA/184).

‘Di pancaniti sang raja duduk dihadap dihormati...’



Data di atas terdapat pemanfaatan kata majemuk seperti dalam data (307) kata *pancaniti* ‘tempat duduk raja ketika dihadap oleh para abdi dalem’, *palakrama* ‘menikah’ (304), *rajakaya* ‘hewan ternak’ (305), dan *saptabrata* ‘tujuh jalan’ (306).

Kata majemuk *rajakaya* ‘hewan ternak’ apabila dilihat dari masing-masing arti kata, maka sangat jauh sekali dan gabungan dua kata ini menimbulkan arti yang sama sekali baru dengan arti masing-masing komponennya. *Rajakaya* berasal dari kata *raja* ‘raja’ dan *kaya* ‘kaya’ apabila digabung menjadi kata majemuk akan berubah dan mempunyai arti yaitu hewan ternak.

#### e. Kekhasan Pemanfaatan Diksi/Kosakata

##### 1). *Tembung Garba*

Persandian menjadikan kata menjadi terlihat arkhais. Berikut disajikan beberapa pemanfaatan *tembung garba* dalam data.

(308) ... ***ngrabasèng*** *kitha Tuban*. ... (SRT/108)  
‘... merusak kota Tuban...’

(309) *sang rêtna dèrèng maharjèng busana* ... (SP/37)  
‘Sang putri belum memakai busana ...’

Data (308) kata (N) *rabasa+ing* = ***ngrabasèng*** ‘merusak’. Pertemuan bunyi /a/ dengan /i/ menjadi /è/. Data (309) terdapat persandian yaitu kata ***maharjèng*** ‘memakai’ dari kata {*ma+harja+ing*}. Data (310) di atas terdapat persandian yaitu kata ***siniheng*** ‘dikasihi’ dari kata {*sih+{-in-}+a+ing*}.

(310) *Sang Ayu Siti Pasir*, ... ***siniheng*** *priya*. (SKB/15)  
‘Sang Ayu Siti Pasir, ... dicintai pria...’

(311) *saupami Sang Prabu sampuna kagungan pramèswari, amèsthi* ... (SKB/38)  
‘Seandainya sang raja sudah memiliki permaisuri, pasti ...’

(312) *sang juwita kasambut ingêmban dening sang nata rinabasèng ing basa srênggara* ... (SKA/14)  
‘Sang putri disambut dan dipanggul oleh sang raja diserang dengan bahasa manis ...’

(313) *Kêbona kae rak dudu sok kêbona, isih kêboning narpati*. ... (SKA/116)  
‘Kebun itu bukan sembarang kebun, masih kebun raja...’

Data (311) kata *pramèswari* ‘permaisuri’ dari bentuk {*parama+iswari*} merupakan *tembung garba*. Pertemuan bunyi /a/ dengan /i/ menjadi /è/. Dalam data (312) terdapat persandian yaitu kata *rinabasèng* ‘diserang’ dari kata {*rabasa+{-in-}+ing*}. Data (313) terdapat kata *narpati* dari *nara + pati = narpati* ‘raja’.

## 2). Yogyaswara

*Yogyaswara* artinya suara indah, suara yang menyenangkan karena enak didengar. Suara dikatakan indah, karena terdapat perubahan bunyi yang konsisten, yaitu bunyi /a/ untuk menunjukkan jenis kelamin laki-laki berubah menjadi suara /i/ yang menunjukkan jenis kelamin perempuan.

(314) *panggalihipun sang prabu badhe lintu patra tandha nama sumerening karaton botên dhatêng putra putri,...* (SRT/31)

‘Hati sang raja akan bertukar nama tidak kepada putera dan putrinya, ...’

(315) ... *ingkang sayogi putra dhaup kaliyan putri dewa-dèwi, rasêksa-rasêksi, ...* (SKB/45)

‘... sebaiknya putera menikah dengan putri, dewa menikah dengan dewi, raksasa menikah dengan raksasa perempuan, ...’

(316) ... *para cèthi parêkan, amirêngakên aturipun rajaputra rajaputri ...* (SKA/121-122)

‘... pembantu, mendengarkan perkataan putera dan puteri raja ...’

Data di atas terdapat penggunaan kata *putra putri* ‘putera puteri’, *dewa-dèwi* ‘dewa laki-laki dewa perempuan’, *rasêksa-rasêksi* ‘raksasa laki-laki raksasa perempuan’, *rajaputra rajaputri* ‘putera raja laki-laki atau putera raja perempuan’. Hal ini relevan dengan karakter bunyi /a/ adalah gagah, perkasa, perwira sesuai sifat laki-laki. Sebaliknya bunyi /i/ berkarakter halus, lembut, ringan sesuai watak perempuan.

## 3). Tembung Saroja

Penggunaan *tembung saraja* dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra apabila dilihat dari segi bentuk, maka adanya kecenderungan pemakaian *tembung saraja* yang terdiri dari dua kata. Pemakaian *tembung saraja* yang terdiri dari tiga kata sangat jarang. Adapun contoh *tembung saraja* yang terdiri dari dua kata dalam data sebagai berikut.

(317) Kyai Patih Janaloka angulêm-ulêmi para *sanak sadhèrèkipun* sarta ngatur-aturi para agung nagari ing Bantala Rêngka tuwin jajahanipun,...(Skb/32-33)

‘Kyai patih mengundang para saudara serta mengundang para pembesar di Bantala Rengka serta daerah jajahannya,...’

(318) *awit kowe bakal tumiba ing nistha sarta koncatan sih dening anjurungi karêpmu kang ingaran ora bènêr sarta anglêlingsêmi utawa anggêgawa marang sanak sadulurmu*,...(SP/26)

‘Sebab kamu akan jatuh ke lembah kenistaan kehilangan kasih sayang hanya menurut keinginanmu yang tidak benar dan memalukan serta membuat malu sanak saudaramu,...’

(319) *sing tak cipta katêkan, apa iki panglulu, saka ing tême saora anaku bakal mawut kadarbe ing sanak sadulur akêh kang ora milu nglakoni panas pêrihe*....(SKA/133)

‘Yang saya pikirkan bisa terlaksana apa ini cobaan, sejak kepergianku akan rusak dimiliki sanak saudara, banyak yang ikut merasakan panas sedihnya...’

(320) *Amargi saking susilanipun Dèwi Maruti bêkti ing kakung lêngawa lila ing donya kontap kautamanipun, dhasar punjul ing warni wah sampun anggarbini, sang nata kasok sihipun, Dèwi Maruti sajumênêngipun nata sang pangeran, kaangkat dados pramèswari*...(SKA/27)

‘Sebab atas kehalusan tatakrama Dewi Maruti berbakti kepada lelaki ikhlas di dunia akhirnya terkenal keutamaannya, sungguh cantik dan sudah mengandung, sang raja sangat menyayangi, Dewi Maruti setelah pangeran diangkat menjadi raja, ia diangkat menjadi permaisuri...’

Semua *tembung saroja* dalam data (317-320) terdiri dari dua kata. *Tembung saroja* dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra dibentuk oleh dua kata yang artinya hampir sama atau sama seperti dalam data (317) kata *rajakaya* ‘hewan ternak’, (318) kata *sanak sadulur* ‘sanak saudara’ merupakan *tembung saroja* hasil gabungan dari dua kata yaitu *sanak* ‘saudara’ dan *saudara* ‘saudara’. Demikian juga dengan data (320) kata *lêngawa lila* dari *lêngawa* ‘ikhlas’ dan *lila* ‘ikhlas’.

#### 4). Kekhasan Penggunaan Kata-kata Kawi

Kata arkhais yang termasuk unsur bahasa Kawi dalam empat karya Ki Padmasusastra memegang peranan penting karena kata-kata tersebut dapat memancarkan kesan indah. Sehubungan dengan kata-kata arkhais dari bahasa Kawi yang dapat mendukung keindahan bahasa dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra sebagai berikut.

##### a). *Serat Rangsang Tuban*

Kata arkhais yang termasuk unsur bahasa Kawi dalam *Serat Rangsang Tuban* di bawah ini dapat memancarkan kesan indah. Sehubungan dengan kata-kata arkhais dari bahasa

Kawi yang dapat mendukung keindahan bahasa dalam *Serat Rangsang Tuban* karya Ki Padmasusastra sebagai berikut.

(321) *Sang prabu awas ningali citranipun sang kadi ratih, ... cêkak ingkang uswasa sêrêt ingkang pangandika, brangta kasabêt ing sambang putri dadakan, sang rêtna lajêng marak ing ngarsanipun sang prabu..., dhasar sampun kulina akula-kuli sinêmbuh sadhèrèk piyambak, wah sampun apêpacangan timur mila, botên pisan kabrèbèl dhatêng sang prabu. (SRT/8).*

‘Sang prabu serius memperhatikan tingkah laku sang putri, berdebar hatinya keringat bercucuran membasahi badan, napasnya pendek-pendek, seolah-olah sulit untuk berkata-kata, tergila-gila oleh godaan yang datang secara tiba-tiba dari seorang putri. Sang putri segera menghadap sang raja sebelah kiri sang ibu, yang diperhatikan hanya kepada kekasihnya, tidak mengherankan karena sudah terbiasa dan ditambah sudah seperti saudara sendiri, sudah dijodohkan sejak kecil, sama sekali tidak tertarik pada sang raja...’

Pemanfaatan bahasa Kawi dalam data (321) di atas adalah *citra* ‘bentuk’, *uswasa* ‘napas’, *brangta* ‘sedih’, *marak* ‘menghadap’, dan *timur* ‘muda’.

Dalam data (322) di bawah ini terdapat *satru* ‘musuh’. Data (323) terdapat pemanfaatan bahasa Kawi *mancala* ‘berubah’, *manjing* ‘masuk’, *kagunanipun* kepandaianya, *kapiji* ‘dipilih’, dan *soroh pati* ‘menyerahkan jiwa raga’.

(322) *ki tumênggung namung badhe angestokakên dhawuh, nêtêpi kasenapatènipun, katêmpuhakên ing rêdi sela amêsthî botên mundur, mêngsah satru sêkti punika ingkang tansah dipun cêcadhang. (Serat Rangsang Tuban, hal 9).*

‘Ki tumenggunng hanya melaksanakan perintah, menjalankan tugas senapati, ditemukan di gunung pasti tidak mundur, melawan musuh sakti ini yang ditunggu-tunggu...’

(323) *awit Sang Pangeran Warihkusuma sêkti môndraguna, sagêd mancala putra mancala putri manjing ajur ajèr, lêmbat kagunanipun pèrang, tangèh kasumêrêpan wêwadining pamasange gêlaripun ing yuda. Awratipun kapiji ing ratu sarta sampun dados wajibing senapati, ki tumênggung namung badhe soroh pati, lêpas lampahipun. (Serat Rangsang Tuban, hal 10).*

‘Sebab Sang Pangeran Warihkusuma sakti mandraguna, bisa berubah putra dan putri, pandai berperang, tidak mungkin ketahuan taktik perang. Berat tugas dari raja serta sudah menjadi tugas senapati, ki tumenggunng hanya menyerahkan kematian, cepat jalannya...’

Kata arkhaish yang termasuk unsur bahasa Kawi dalam *Serat Rangsang Tuban* data (324) di bawah ini yaitu *rinujit* ‘disobek’ dari kata *rujit* ‘sobek’ mendapat infiks {-in-} atau bisa juga bermakna susah, sedih, *èsmu* ‘seperti’, *karuna* ‘menangis’, *rudah* ‘sedih’, dan *cipta* ‘pikiran’. Dalam data (325) penggunaan kosakata kawi yaitu *brangta* ‘sedih’ *angimur-imur*



‘menghibur’ dan *punaginipun* ‘keinginannya’. Data (326) juga terdapat kosakata bahasa kawi yaitu *biratên* ‘hilangkan’ dan *tikbraning* ‘kesedihan’.

(324) *Galihipun sang pangeran kados rinujit, botên ajrih bab ing sedanipun, namung kêngêtan dhatêng ingkang rayi Dèwi Wrêsti, katon mêloking wadana kocaking netra èsmu balut, kala kapisah dadakan, karuna samargi-margi, parêntuling luh kados intên rinonce, tètèsipun tansah adamêl kêpyuring galihipun sang pangeran, ciptaning galih dipun awratakên rudahing galihipun sang putri tinimbang kalihan pêcating nyawanipun.* (Serat Rangsang Tuban, hal 15).

‘Hati sang pangeran seperti diiris, tidak takut pada kematiannya, hanya teringat kepada Dewi Wresti, sangat jelas wajahnya kerling matanya seolah-olah bersedih, ketika terpisah, menangis di sepanjang jalan, tetes air mata seperti emas diuntai, tetes membuat gemetar hati sang pangeran, keinginan hatinya dititikberatkan pada kegelisahan kepada sang putri daripada kematian dirinya...’

(325) *Kocap sapêngkêripun kyai patih, sang prabu botên sagêd nahan brangtanipun dhatêng Endhang Wrêsti, lajêng kondur angadhaton, karsanipun badhe angimur-imur rujiting galihipun Endhang Wrêsti, ananging Endhang Wrêsti botên kenging cinêlakan tansah angasta patrêm, punaginipun sang dèwi: samôngsa sang prabu cêlak amêsthi rinangsang ing patrêm,...* (Serat Rangsang Tuban, hal 16).

‘Diceritakan sepeninggal kyai patih, sang raja tidak bisa menahan kesedihan kepada Endang Wresti, segera pulang ke keraton,inginannya akan menghibur hati Endang Wresti, tetapi Endang Wresti tidak bisa didekati dan selalu membawa senjata, keinginan sang dewi: kalau sang raja dekat pasti sudah diserang dengan patrem...’

(326) *Mulane bangêt pangapuraku marang kowe, awit kowe ora luput, sanadyan ananing pêpati kowe iya nora nêmu dosa, awit pamrajaya iku pamalêsing patrap rodaparipêksa, mulane biratên tikbraning atimu,...* (Serat Rangsang Tuban, hal 54).

‘Makanya permohonanku kepada kamu, sebab kamu tidak bersalah, walaupun ada pembunuhan kamu tidak juga berdosa, sebab pembunuhan itu sebagai balasan tindakan memperkosa, maka jauhkanlah kesedihan hatimu...’

#### b). Serat Prabangkara

(327) *Ing nagari Indhu wontên ingkang jumênêng nata ajêjuluk Maha Prabu Andakara, agêng karatonipun, pintên-pintên nagari ingkang sami suyud nungkul aris botên kalayan kagêbag ing prang, kapraban ing kawibawan dening kontaping asmanipun sang prabu, dhasar ratu agung binathara, nyakrawati ambaudhêndha...* (SP/1)

‘Di negara Indhu ada raja bergelar Maha Prabu Andakara, besar kerajaannya, negara-negara lain semua tunduk dengan baik tidak dengan jalan perang, merasa kagum dengan kewibawaan dan terkenalnya nama sang raja, sungguh raja agung penguasa dunia dan pengadilan.’

Tuturan di atas terdapat kosakata Kawi yang mampu mendukung keindahan bahasa. Pemanfaatan bahasa Kawi dalam data (327) di atas adalah *nata* ‘raja’, *ajêjuluk* ‘bergelar’

merupakan kata *dwipurwa* dari kata *juluk* ‘nama’ mendapat prefiks {*a-*}, bernama’, *suyud* ‘tunduk’, *nungkul* ‘tunduk’, *aris* ‘baik’, *kapraban* ‘terkena’ dari kata *praba* ‘sinar’ mendapat konfiks {*ka-an*}, *kawibawan* ‘kewibawaan’ dari kata *wibawa* ‘wibawa’ mendapat konfiks {*ka-an*}, *kontaping* ‘terkenalnya’, *binathara* ‘seperti batara’ dari kata *bathara* ‘batara, dewa’ mendapat infiks {-*in-*}, *nyakrawati* ‘penguasa dunia’.

(328) ... *Rara Apyu*, ... *badhe pinunjul* ing bumi, *cinitra* warnanipun *Rara Apyu*, *sariranipun singsêt amênjalin kuning wênês maya-maya lumêr apindha pradapaning* angsoka, *wadanipun mancorong pindha* kartika mabangun, *sotyanipun* kocak *amawa praba*. (SP/1-2)

‘Ada anak perempuan anak jurutaman sang raja yang bernama Rara Apyu badannya sintal kuning halus seperti bunga angsoka, muka bersinar seperti bintang kejora sedang bangun, mata berbinar mengandung cahaya...’

Kata-kata Kawi dalam data (328) di atas sangat jarang sekali digunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Pemanfaatan bahasa Kawi dalam data (328) di atas adalah *pinunjul* ‘diunggulkan’ dari kata *punjul* mendapat infiks {-*in-*}, *cinitra* ‘diceritakan’ dari kata *citra* ‘cerita’ mendapat infiks {-*in-*}, *apindha* ‘seperti’ dari kata *pindha* ‘seperti’ mendapat prefiks {*a-*}, *pradapaning* ‘daun muda’ dari kata *pradana* ‘daun muda’ mendapat sufiks {-*ning*}, *wadana* ‘wajah’, *pindha* ‘seperti’, *kartika* ‘bulan’, *sotya* ‘emas’, dan kata *praba* ‘sinar’.

Kata-kata Kawi dalam data (329) di bawah ini pada jaman sekarang sudah banyak digantikan oleh kosakata bahasa Jawa baru. Misalnya kata *wadana* ‘wajah’ diganti kata *rai* ‘wajah’, *pindha* ‘seperti’ diganti kata *kaya* ‘seperti’, dan *kartika* ‘bulan’ diganti kata *bulan* ‘bulan’.

(329) *wadanipun sang pindha* ratih *katrêsan* ing *pêpadhang*, *mêlok rêbat sorot kalihan prabaning* purnama,... (Serat Prabangkara, hal. 3)

Terjemahan:

Wajah sang ratih terkena sinar, berebut sinar dari bulan purnama...

### c). Serat Kandha Bumi

Penggunaan kata-kata Kawi dalam *Serat Kandha Bumi* karya Ki Padmasusastra di bawah ini bertujuan untuk memperindah kata-kata yang ada dan membuat tuturan lebih merdu, indah dan lebih berbobot. Dalam data (330) terdapat kosakata kawi yaitu *winimbasara* ‘diperintah’ dari kata *wimbasara* ‘perintah’ mendapat infiks {-*in-*}, *limpad* ‘pandai’, *panggraita* ‘angan-angan’, *dugi prayogi* atau *duga prayoga* ‘dikira-kira’. Data (331) terdapat penggunaan kosakata bahasa kawi yaitu *kridhaning* ‘pekerjaannya’ *bala tantra* ‘prajurit’, *ripu*

*dibya* ‘musuh sakti, *widagda* ‘pandai’, *pindha* ‘seperti’, *sarpa* ‘ular’, *sinêmbuh* ‘ditambah’ *marma* ‘maka’ *winêlêg ing kramaniti* ‘diajari tatakrama’.

(330) *Kacariyos lare kêkalih winimbasara wontên ing pratapan, dinusan ing toya gege enggal agêng, kalis ing sêsakit, kalajun agêngipun, sasampunipun wanci ngumuripun pinrêtek ing piwulang dening Sang Pandhita, lare kêkalih landhêp-landhêp manahipun kados lare kajiman, sabarang ingkang dipun wulangakên sagêd kalêbêt, alus bêbudênipun dhasar limpad ing panggraita sagêd ngêmpakakên dugi prayogi, ...*(SKB/14).

‘Diceritakan bahwa dua anak dididik di pertapaan, dimandikan dengan air untuk memandikan bayi cepat besar, jauh dari sesakit, cepat besar dan ketika sudah saatnya diberi pelajaran oleh sang pendeta. Kedua anak pandai seperti tidak anak jin, semua yang diberikan bisa masuk, halus budinya sungguh pandai dan bisa memilih benar dan salah..’

(331) *kasok sihipun Sang Pandhita, winutahakên kawruhipun, dhatêng Puthut Sapartitala, winulang kawruh jaya kawijayan, kadigdayan lan kanuragan, botên têdhas tapak paluning pandhe sisaning gurinda, sarta kawruh kridhaning praja, pangrêhipun dhatêng bala tantra, rumusaking ripu dibya sumusuping byuha kalawêrit, widagda sadaya, dhasar warninipun sêmbada dhegus, gêdhe bagus sarira abrit lir têngaga sari, brengos capang ngombak pindha sarpa tapak angin naut mamangsan, pantês trahing winani, sinêmbuh bantêr tapa brata anêtêpi ing kapandhitan, têtih dhatêng wanodya. Sang Ayu Siti Pasir, dinama-dama dhatêng ingkang eyang, kinudang krama satriya, marma winêlêg ing kramaniti asusilaning wanita among maru dhomas, siniheng priya. ...*(SKB/15).

‘Besar kasih sayang sang pendeta, diberikan semua ilmunya kepada Puthut Sapartitala, diajar ilmu agar selalu menang, kepandaian perang, kebal senjata dan ilmu pemerintahan, cara memimpin bala tentara, merusak musuh sakti, pandai semua, dan tampan semua, tinggi besar badan seperti emas, kumis mengombak seperti ular tapak angin memakan mangsa, pantas keturunan orang pandai, dan disertai tapa brata di padepokan, jauh dari wanita. Sang Ayu Siti Pasir, dicita-citakan oleh kakeknya menjadi kesatria, maka selalu diberi ajaran mengenai kesusilaan wanita, mencintai saudara, dicintai pria...’

Kosakata bahasa Kawi yang mendukung keindahan bahasa *Serat Kandha Bumi* lainnya dalam data (332) adalah *pangaluping* ‘mengajak berbuat jahat’, *anggraitani* ‘mengira’, *tikbra* ‘kesedihan’, dan *pêpunting* ‘akhir dari pemikirannya’ merupakan dwipurwa dari kata dasar *puntu* ‘akhir pemikiran’ mendapat sufiks {-ing}. Dalam data (333) terdapat kata *kêmengan* ‘bingung hatinya, susah, sedih’, *badra hirawan* ‘susah sedih’.

(332) *Ing Wanci sontên srêngenge badhe sêrap, pêpêtêng andhatêngi kados pangaluping jagad dhatêng Êndhang Siti Pasir, Sang Rara malêbêt dhatêng pamêlengan kados sabênipun, botên wontên tiyang ingkang anggraitani bilih Sang Rara nandhang tikbra, pêpunting panggalih lajêng badhe lolos ing dalu punika namung angêntosi wanci bang-bang wetan, anyarêngi lampahing bakul sêsadayan dhatêng pêkên, saupami lumampah dalu kathah mutowatosipun, ...*(SKB/19).

‘Di waktu sore matahari akan tenggelam, malam mendatangi seperti dunia akan mengajak Endang Siti Pasir berbuat jahat, sang rara masuk di kamar seperti kebiasaannya, tidak ada orang mengira bahwa sang rara sedang gelisah, keinginan hatinya akan meninggalkan malam ini juga tetapi menunggu waktu pagi, bersamaan dengan ara pedagang pergi ke pasar, jika pergi malam akan menyusahkan...’

(333) *Sang Prabu miyos **sinewaka** wontên ing Siti Bêntar, ingkang wontên ngarsa Kyai Patih Janaloka sarta para nayaka wêwolu, Sang Prabu **kêmêngan badra hirawan**, ... (SKB/23).*

‘Sang raja keluar dihadap di Siti Bentar, yang berada di depan Kyai Patih Janaloka serta delapan menteri, sang raja teringat peristiwa masa lalu...’

#### d). *Serat Kabar Angin*

Penggunaan kata-kata Kawi dalam *Serat Kabar Angin* karya Ki Padmasusastra di bawah ini bertujuan untuk memperindah kata-kata yang ada dan membuat tuturan lebih merdu, indah dan lebih berbobot. Kata *misuwur* ‘terkenal’ *limpad* ‘pandai’, *saniskara* ‘semuanya’ (334), dalam data (335) terdapat kata *kulup* ‘sebutan anak’, *ingsun* ‘aku’, *murut* ‘kembali’, dalam data (336) terdapat kata *koncatan* ‘kehilangan’, dan *dêstun* ‘dan lagi’.

(334) *Wontên gègèmpalan cariyos tanah Ngatasangin, nagari Marutamanda ingkang jumênêng nata binathara Prabu Sindhung Aliwawar, **misuwur** karatonipun, sang prabu anêngênakên para brahmana **kinên** nganggit-anggit sêrat Wedha anggancarakên pèpakêming praja saha aluraning para nata lêluhuripun, dhasar sang prabu piyambak **limpad** ing **saniskara**, ... (SKA/1)*

‘Ada bagian cerita tanah Ngatasangin, negara Marutamanda yang menjadi raja adalah Prabu Sindhung Aliwawar, termahsyur kerajaannya, sang prabu selalu memperhatikan para brahmana dan memerintahkan untuk mengarang Serat Wedha, menyebarluaskan hukum-hukum negara serta silsilah para raja, memang benar sang raja sendiri pandai di semua hal...’

(335) ***Kulup kalingane** sira durung **sumurup** marang jênêng mara, **ingsun** iki eyangira buyut dhewe Prabu Bajrapati, sira durung ana ingsun wus tinêkakake ing janji **murut** marang kadewatan. ... (SKA/ 5)*

‘Anakku, kamu belum mengetahui namamu, aku kakek buyutmu Prabu Bajrapati, kamu belum ada saya sudah meninggal...’

(336) *Sang prabu. Kados têbih ingkang makatên, ratu sangsara **koncatan** sihing dewa, **dêstun** ambêkta rêribêd utawi wêwêlak ingkang sagêd adamêl têruhing asrama ngriki, punika wontên èmpêripun. ... (SKA/10-11)*

‘Sang raja. Seperti jauh dari yang demikian, raja sengsara kehilangan kasih sayang dewa, dan lagi membawa masalah atau kesedihan yang membuat kacau asrama ini, ini ada kemiripannya...’



### 5). Kekhasan Diksi yang Bersifat Pribadi

Diksi yang bersifat pribadi adalah diksi yang secara khusus diciptakan dan digunakan oleh pengarang karena faktor latar belakang kedaerahan, religiusitas, budaya, pendidikan dan sebagainya.

Ki Padmasusastra sering mempergunakan diksi-diksi yang merupakan ungkapan pribadi keadaan diri sang pengarang secara individual. Diksi Ki Padmasusastra yang sifatnya subjektif ini biasanya dipengaruhi juga oleh religiusitas, suasana politik di sekitarnya, atau suasana hati sang pengarang.

Diksi Ki Padmasusastra yang bersifat pribadi dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu 1) diksi kekhasan penulisan nama pengarang, 2) diksi kekhasan nama tokoh dan tempat, dan 3) diksi yang berupa kritikan-kritikan atau gagasan multikultural terhadap jaman yang sedang terjadi. Berikut disajikan empat klasifikasi diksi Ki Padmasusastra yang bersifat pribadi dalam data.

#### a. Diksi Kekhasan Penulisan Nama Pengarang

Kekhasan penggunaan bahasa yang diperlihatkan oleh Ki Padmasusastra lainnya adalah dalam hal penulisan nama pengarang. Karya sastra Jawa biasanya tanpa disertai nama pengarangnya atau menggunakan *sandiasma*, akan tetapi kali ini Padmasusastra ingin menampilkan warna dan bentuk yang lain pada karya-karyanya.

(337) *Sêrat Rangsang Tuban. .... kaanggit dening Ki Padmasusastra. **Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta**...* (SRT/Sampul)

‘Serat Rangsang Tuban..., dikarang oleh Ki Padmasusastra orang merdeka yang ingin menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta...’

*Serat Prabangkara* dan *Serat Kandha Bumi* juga menggunakan nama tambahan *Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* ‘orang bebas yang menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta’ dalam larik pembuka sebagai berikut.

(338) *Sêrat Prabangkara. ... Kaanggit dening: Ki Padmasusastra **Tiyang mardika ingkang amarsudi kasusastran Jawi ing Surakarta**....* (SP/Sampul)

‘Serat Prabangkara. ... Dikarang oleh Ki Padmasusastra orang merdeka dan ingin menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta...’

(339) *Sêrat Kandha Bumi karanganipun Ki Padmasusastra **tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta**...* (SKB/Sampul)

‘Serat Kandha Bumi karangan Ki Padmasusastra orang merdeka dan ingin menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta...’

Data di atas memperlihatkan salah satu keunikan dan kekhususan (*uniqueness and specialty*) beliau di dalam menciptakan karya selalu memakai nama *Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* 'orang bebas yang menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta'.

Sosok dari Ki Padmasusatra adalah orang yang sangat demokratis dan memiliki pengetahuan yang global. Ki Padmasusatra tidak pernah menolak budaya luar apabila dirasakan bisa memberikan nuansa yang lebih beragam dan lebih baik seperti dalam pembaharuan model penulisan susastra. Pemakaian sebutan *Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* bahwa beliau sebenarnya tidak mau terikat oleh siapa pun, ingin menjadi *tiyang mardika* 'orang merdeka' ketika sedang menciptakan karya.

## b. Diksi Kekhasan Penulisan Nama Tokoh dan Tempat

### 1. Dalam *Serat Rangsang Tuban*

#### a). Kekhasan Nama Tokoh dalam *Serat Rangsang Tuban*

Tokoh-tokoh dalam *Serat Rangsang Tuban* memiliki kekhasan karena nama-nama tokoh sering mengandung unsur air.

#### (1). Pangeran Warihkusuma

(340) *Sêrat Rangsang Tuban, nyariyosakên ... Sang Pangeran Warihkusuma ...* (SRT/Sampul)

‘Serat Rangsang Tuban ... menceritakan ... Sang Pangeran Warihkusuma ...’

(341) ... *ingkang sêpuh mijil saking garwa pangrêmbe turasing pandhita, kaparingan nama Radèn Warihkusuma, ...* (SRT/1)

‘... yang tua lahir dari istri selir keturunan pendeta, diberi nama Raden Warihkusuma, ...’

#### (2). Pangeran Warsakusuma

(342) *Sêrat Rangsang Tuban, nyariyosakên lèlampahanipun Sang Pangeran Adipati Anom Warsakusuma, ...* (SRT/Sampul)

‘Serat Rangsang Tuban. Serat Rangsang Tuban menceritakan ... Sang Pangeran Adipati Anom Warsakusuma, ...’

(343) ... *kaparingan nama Radèn Warsakusuma, ...* (SRT/1)

‘... diberi nama Raden Warsakusuma...’

#### (3). Kyai Umbul

(344) ... *Kyai Umbul sampun nampèni dhawuh ...* (SRT 4)

‘... Kyai Umbul sudah menerima perintah ...’

#### (4). Kyai Patih Toyamarta

(345) ... *kaadhêp ing Kyai Patih Toyamarta*, ... (SRT/5)  
 ‘... dihadap Kyai Patih Toyamarta...’

#### (5). Tumenggung Jalsengara

(346) *sang prabu sangêt duka lajêng nimbali senapatining pêrang Ki Tumênggung Jalasêngara*, ... (SRT/9)  
 ‘Sang raja sangat marah dan memanggil panglima perang Ki Tumenggung Jalsengara, ...’

#### (6). Sang Prabu Hertambang

(347) ... *nagari Banyubiru, ingkang jumênêng ratu ajêjuluk Sang Prabu Hèrtambang*, ... (SRT/21)  
 ‘... negara Banyubiru, yang menjadi raja bergelar Sang Prabu Hertambang...’

#### (7). Retna Wayi

(348) *Kacariyos Sang Prabu Hèrtambang, putranipun ... ajêjuluk Rêtna Wayi*, ..... (SRT/27)  
 ‘Diceritakan Sang Prabu Hertambang, putranya ... bernama Retna Wayi...’

#### (8). Kyai Buyut Wulusan

(349) *Kocapa Kyai Buyut Wulusan ing Sumbêrêja*, ... (SRT/43-44)  
 ‘Diceritakan Kyai Buyut Wulusan di Sumbereja, ...’

#### (9). Raden Udakawimba

(350) ... *Radèn Udakawimba*, *wiwit miyos lajêng winimbasara dhatêng kyai patih*, ..... (SRT/51)  
 ‘... Raden Udakawimba, mulai lahir diperintah mengikuti kyai patih ...’

#### (10). Arya Toyatuli

(351) *Kyai Patih Toyamarta ... putranipun pambajêng kyai patih anama Arya Toyatuli*, ..... (SRT/58)  
 ‘Kyai Patih Toyamarta ... putera pertama kyai patih yang bernama Arya Toyatuli...’

#### (11). Rara Sendhang

(352) ... *awit Rara Sêndhang dèrèng diwasa*, ..... (SRT/76)  
 ‘... sebab Raden Sendhang belum dewasa...’

Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Rangsang Tuban* di atas jika dilihat arti katanya, maka nama-nama itu masih berkaitan dengan air atau tempat yang ada hubungannya dengan

unsur anasir alam yaitu air. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

#### b). Kekhasan Nama Tempat dalam *Serat Rangsang Tuban*

Nama-nama tempat dalam *Serat Rangsang Tuban* memiliki kekhasan karena sering mengandung unsur air, seperti *nagari Banyubiru* dan *nagari Tirtakandhas*.

##### (1). Nagari Tuban

(353) *Sêrat Rangsang Tuban, nyariyosakên lêlampahanipun pangeran kêkalih ing nagari Tuban,...* (SRT/Sampul)

‘Serat Rangsang Tuban. Serat Rangsang Tuban menceritakan perjalanan kedua pangeran dari negara Tuban, ...’

##### (2). Dukuh Mudal

(354) ... *Ki Tumênggung Jalasêngara, kadhawuhan wangsul dhatêng ing dhukuh Mudal, ...* (SRT/9)

‘... Ki Tumenggung Jalasengara, diperintahkan kembali ke desa Mudal...’

##### (3). Nagari Banyubiru

(355) ... *ing nagari Banyubiru, ingkang jumênêng ratu ajêjuluk Sang Prabu Hèrtambang, ...* (SRT/21)

‘... di negara Banyubiru, yang menjadi raja bergelar Sang Prabu Hertambang, ...’

##### (4). Nagari Tirtakandhas

(356) *Radèn Udakawimba sawêg sumêrêp yèn punika kadhaton ing Tirtakandhas, ...* (SRT/79)

‘Raden Udakawimba baru mengetahui jika ini keraton Tirtakandhas, ...’

Nama-nama tempat dalam dalam *Serat Rangsang Tuban* ini juga mengandung unsur air atau ada kaitannya dengan anasir alam yaitu air. Nama tempat yang disebutkan dalam *Serat Rangsang Tuban* adalah negari Tuban, dukuh Mudal, negara Banyubiru, negara Tirtakandhas.

## 2. Dalam *Serat Prabangkara*

Nama-nama tokoh dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra mengacu pada empat unsur anasir alam sesuai judul karyanya. *Serat Prabangkara* melambangkan unsur anasir api, maka nama-nama tokoh sering mengandung unsur *geni* ‘api’, seperti Dewi Geniara, Jaka Geniroga, Pangeran Prabanggeni dan lain-lain. Adapun tokoh-tokoh dalam *Serat Prabangkara* ini sebagai berikut.

#### a). Prabu Andakara

(357) *Nyariyosakên Prabu Andakara...* (SP/Sampul)

commit to user



‘menceritakan Prabu Andakara...’

Nama tokoh Prabu Andakara seorang raja di negara Indhu dalam *Serat Prabangkara* ini jika dirunut dari kata *andakara* berarti *srengenge* ‘matahari’. Matahari sebagai sumber cahaya memiliki unsur api. Demikian pula sang patih negara Indhu yaitu Raden Apatih Giripawaka. Jika dilihat dari namanya, *giri* ‘gunung’ dan *pawaka* berarti ‘api’ juga mengandung unsur api. Demikian pula Dewi Geniara, Pangeran Prabangkara semuanya mengandung unsur anasir alam yaitu api. Arti kata *prabangkara* sendiri adalah ‘matahari’ yang juga mengandung unsur anasir api. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

**b). Radèn Apatih Giripawaka**

(358) *Patihipun sang nata taksih kalêbêt santana ajêjuluk Radèn Apatih Giripawaka, ... (SP/1)*

‘Patih sang raja masih termasuk sanak saudara bergelar Raden Apatih Giripawaka,...’

**c). Dewi Geniara**

(359) *... pramèswari nata ajêjuluk Dèwi Gêniara ... (SP/1)*

‘... permaisuri sang raja bernama Dewi Geniara...’

**d). Pangeran Prabangkara**

(360) *pramèswari nata ajêjuluk Dèwi Gêniara, sapunika anggarbini, sarêng ambabar miyos kakung ... jêjuluk Pangeran Adipati Prabangkara ... (SP/1)*

‘Permaisuri raja bernama Dewi Geniara, sekarang sudah mengandung, akhirnya melahirkan laki-laki ... diberi nama Pangeran Adipati Prabangkara...’

**e). Pangeran Andapawaka**

(361) *Andapawaka, ingkang rayi Prabu Andakara, ... (SP/97)*

‘Andapawaka adik Prabu Andakara, mencintai bok jurutaman, ...’

Nama tokoh lainnya dalam *Serat Prabangkara* ini adalah Rara Apyu, Bambang Apyu, Mahaprabu Bramarkata, Jaka Geniroga, Patih Bratunu, Pangeran Prabanggeni, dan Ki Umbul Pedhakbrama juga mengandung unsur anasir alam yaitu api. Apabila dirunut arti kata *apyu* berarti geni ‘api’, Bratunu mengandung unsur api dari kata *tunu* ‘api’, Prabanggeni mengandung unsur api dari kata *geni* ‘api’, Pedhakbrama mengandung unsur api dari kata *brama* ‘geni’. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

**f). Rara Apyu/Bambang Apyu/ Mahaprabu Bramarkata**

(362) *... anaking jurutamanipun sang prabu anama Rara Apyu ... (SP/1-2)*

‘... anak jurutaman sang raja bernama Rara Apyu...’

**g). Bambang Apyu**

*commit to user*

(363) *Rara Apyu ... sampun awarna satriyadi murti, ajêjuluk Bambang Apyu...*(SP/52)

‘Rara Apyu ... sudah berubah menjadi seorang satria, bernama Bambang Apyu...’

(364) *Bambang Apyu karsa jumênêng nata ... ajêjuluk Maha Prabu Bramarkata, ...*(SP/53)

‘Bambang Apyu ... bergelar Maha Prabu Bramarkata...’

#### h). Jaka Geniroga/ Patih Bratunu

(365) ... *bok jurutaman ... lajêng pun trimakakên dhatêng ki jurutaman mêdali Jaka Gêniroga, ...*(SP/2)

‘... bok jurutaman ... diberikan kepada ki jurutaman dan lahir Jaka Geniroga...’

(366) *karsaningsun ing mêngko kakang Gêniroga ingsun kulawisudha ... kaaranan Radèn Patih Bratunu...*(SP/53)

‘keinginanku nanti kakakku Geniroga akan saya angkat.. dengan nama Raden Patih Bratunu, ...’

#### i). Pangeran Prabanggeni

(367) ... *putranipun sang prabu ingkang pambajêng saking ampeyan, ajêjuluk Pangeran Prabanggêni...*(SP/44)

‘... putera sang raja yang paling besar dari dari selir, bernama Pangeran Prabanggeni...’

#### j). Dewi Puyi

(368) *Dèwi Puyi sampun kalampahan kadhaupakên kalihan Radèn Apatih Bratunu, ...*(SP/76)

‘Dewi Puyi sudah terlaksana menikah dengan Raden Apatih Bratunu, ...’

#### k). Umbul Pedhakbrama

(369) *Sang rêtna lajêng anggancarakên cariyos wiwit saking cidranipun Umbul Pêdhakbrama, ...*(SP/95)

‘Sang putri segera menceritakan mulai awal dibohongi Umbul Pedhakbrama, ...’

### 2. Dalam Serat Kandha Bumi

#### a). Kekhasan Nama Tokoh dalam Serat Kandha Bumi

Tokoh-tokoh dalam *Serat Kandha Bumi* memiliki kekhasan karena nama-nama tokoh sering mengandung unsur tanah/bumi.

##### (1). Umbul Jaga Mandhala

(370) *Ing padhukuhan Maetala, pangagêngipun nama Umbul Jaga Mandhala, ...*(SKB/3)

‘Di desa Maetala, pimpinannya bernama Umbul Jaga Mandhala, ...’

**(2). Kyai Rasatala**

(371) ... nama **Kyai Rasatala** niku bantêr tapane,. ... (SKB/4-5)  
'... bernama Kyai Rasatala sangat rajin bertapa...'

**(3). Puthut Saptatila**

(372) Sing lanang tak jênêngake **Puthut Saptatila**, ... (SKB/13)  
'Yang laki-laki saya namakan Puthut Saptatila, ...'

**(4). Endang Siti Pasir**

(373) ... sing wadon tak jênêngake **Endhang Siti Pasir**,. ... (SKB/13)  
'... yang putri saya namakan Endang Siti Pasir...'

**(5). Maha Prabu Sultan Mangkubumi**

(374) Kacariyos nagari Bantala Rêngka, ingkang jumênêng Nata binathara ajêjuluk **Maha Prabu Sultan Mangkubumi**, ... (SKB/21)  
'Diceritakan negara Bantala Rengka yang menjadi raja bergelar Maha Prabu Sultan Mangkubumi, ...'

**(6). Kyai Patih Janaloka**

(375) Patihipun Sang Prabu bijaksana, ... nama **Kyai Patih Janaloka**. ... (SKB/22)  
'Patih sang raja bijaksana, ... bernama Kyai Patih Janaloka...'

**(7). Dewi Pratiwi**

(376) Kyai Patih tuna botên apêputra kakung, putranipun namung sêtunggal putri nama **Dêwi Pratiwi**. ... (SKB/22)  
'Kyai patih tidak memiliki putera laki-laki, putranya hanya satu yaitu putri bernama Dewi Pratiwi...'

(377) ... **Rêtna Pratiwi** kapundhut badhe katarimakakên dhatêng Radèn Saptatila... (SKB/32)  
'... Retna Pratiwi akan diminta diberikan kepada Raden Saptatila...'

**(8). Kismawati**

(378) Satêmêne aku iki randhane Prabu Bumi Padha, ... jênêngku **Kismawati**. ... (SKB/36)  
'Sebenarnya aku ini isteri Prabu Bumi Padha, ... namaku Kismawati...'

**(9). Prabu Bumi Padha**

(379) Satêmêne aku iki randhane **Prabu Bumi Padha**, ... (SKB/36)  
'Sebenarnya aku ini isteri Prabu Bumi Padha, ...'

Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Kandha Bumi* ini semuanya mengandung unsur tanah atau ada kaitannya dengan dunia misalnya Endang Siti Pasir, Maha Prabu Sultan Mangkubumi, Dewi Pratiwi, Kismawati, dan Prabu Bumi Padha. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

#### b). Kekhasan Nama Tempat dalam *Serat Kandha Bumi*

Nama-nama tempat dalam *Serat Kandha Bumi* memiliki ciri khas sering mengandung unsur tanah/bumi. Adapun data sebagai berikut.

##### (1). Padhukuhan Maetala

(380) *Ing padhukuhan Maetala, ... (SKB/3)*  
'Di desa Maetala, ...'

##### (2). Lebu Pasir

(381) *... ing Lêbu Pasir, nama Kyai Rasatala niku bantêr tapane, ... (SKB/4-5)*  
'... di Lebu Pasir, bernama Kyai Rasatala sangat rajin bertapa...'

##### (3). Negara Bantala Rengka

(382) *Kacariyos nagari Bantala Rêngka, ... (SKB/21)*  
'Diceritakan negara Bantala Rengka ...'

##### (4). Kerajaan Bumi Dhasar

(383) *Satêmêne aku iki randhane Prabu Bumi Padha, ... (SKB/36)*  
'Sebenarnya aku isteri Prabu Bumi Padha, ...'

Demikian pula nama-nama tempat dalam *Serat Kandha Bumi* memiliki ciri khas sering berkaitan dengan unsur tanah/bumi seperti Padukuhan Maetala, Lebu Pasir, negara Bantala Rengka, dan Kerajaan Bumi Dhasar. Kata *maetala*, *lebu*, *pasir*, *bantala*, *bumi* semuanya kaitannya dengan tanah, bumi atau benda-benda yang ada di bumi.

#### 4. Dalam *Serat Kabar Angin*

##### a). Kekhasan Nama Tokoh dalam *Serat Kabar Angin*

Tokoh-tokoh dalam *Serat Kabar Angin* memiliki kekhasan karena nama-nama tokoh sering mengandung unsur angin.

##### (1). Prabu Sindhung Aliwawar

(384) *... nagari Marutamanda ingkang jumênêng nata binathara Prabu Sindhung Aliwawar, ... (SKA/1)*  
'... negara Marutamanda yang menjadi raja adalah Prabu Sindhung Aliwawar ...'



**(2). Prabu Bajrapati**

(385) ... *ingsun iki eyangira buyut dhewe* **Prabu Bajrapati**,... (SKA/5-6)

‘Anakku, apa tujuanmu kamu mengetahui namaku, aku ini kakek buyutmu sendiri Prabu Bajrapati, kamu belum lahir saya sudah meninggal dunia...’

**(3). Dewi Angin-angin**

(386) ... *wijinira mung kari siji ... iya iku* **Dèwi Angin-angin**, ... (SKA/6)

‘... keturunanmu tinggal satu ... yaitu Dewi Angin-angin...’

**(4). Bagawan Anila**

(387) *Gêntos cariyos ing patapan Sadhaka, ...* **Bagawan Anila** *sidik ing paningal, ...* (SKA/7-8)

‘Berganti cerita di pertapaan Sadhaka, ... Bagawan Anila tajam penglihatannya, ...’

**(5). Adipati Tanggulangin**

(388) *Sawise salam ingsun kakang* **Adipati Tanggulangin** ... (SKA/17)

‘Sesudah salam saya kakakku Adipati Tanggulangin...’

**(6). Pangeran Praconda**

(389) ... **Pangeran Praconda** *enggal amalêbêt* ... (SKA/24)

‘... Pangeran Praconda segera masuk...’

**(7). Dewi Maruti**

(390) ... *inggi punika ingkang rayi* **Dèwi Angin-angin: anama Dèwi Maruti**, ... (SKA/26)

‘... inilah adik dari Dewi Angin-angin yang bernama Dewi Maruti...’

**(8). Si Sumilir**

(391) *Yayi, aku ora anduga jêrone jodhone anakira* **Si Sumilir** ... (SKA/44)

‘Adikku, aku tidak menduga jodoh Si Sumilir ...’

**(9). Ngabei Samirana**

(392) ... *aranku kang misuwur* **Ngabèi Samirana**, ... (SKA/52)

‘... namaku yang terkenal Ngabei Samirana...’

**(10). Prabu Baratkatiga**

(393) ... *yayi dèwi iya sinabdakake dadi rasêksi, banjur manjanma dadi putrane* **Prabu Baratkatiga**, ... (SKA/109)

‘... isteriku disabda menjadi raksasa perempuan, dan berubah menjadi putera Prabu Baratkatiga...’

**(11). Dewi Bantarangin**

(394) ... *Sang Prabu Timur sampun kagungan putera putri...* **Dèwi Bantarangin** ... (SKA/128)

‘... Sang Prabu Timur sudah memiliki putera ... Dewi Bantarangin ...’

**(12). Raden Prakempa / Prabu Wrestibajra**

(395) *Kacariyos Sang Prabu Timur sampun kagungan putra kakung ...* **Radèn Prakêmpa**, ... (SKA/128)

‘Diceritakan Sang Prabu Timur sudah memiliki putera ... Raden Prakempa...’

(396) *Sang Pangeran Prakêmpa putrane Sang Prabu Timur kang misuwur ... jumênêng nata ana ing pulo suwung ajêjuluk* **Prabu Wrêstibajra** (SKA/228)

‘Pangeran Prakempa putera Sang Prabu Timur yang terkenal ... menjadi raja di pulau sepi bergelar Prabu Wrestibajra...’

**(13). Rara Pancawati**

(397) *kyai juragan ... anakipun pupon dipun namakakên* **Rara Pancawati** ... (SKA/137)

‘Kyai juragan ... anak angkatnya diberi nama Rara Pancawati, ...’

**(14). Bagus Pancawora**

(398) ... *nyai juragan gadhah anak mēdal jalêr bagus warninipun, dipun namakakên* **Bagus Pancawora**... (SKA/137)

‘... nyai juragan memiliki anak lahir laki-laki dan tampan, diberi nama Bagus Pancawora...’

**(15). Jaka Erawana / Adipati Bajrarumung**

(399) *Kacariyos kyai juragan sampun asêsuta ... sinung aran* **Jaka Erawana**... (SKA/150)

‘Diceritakan kyai juragan sudah memiliki putera ... diberi nama Jaka Erawana...’

(400) ... *kakang Erawana ... inggun dadèkake pēpatih inggun, kaarana:* **Adipati Bajrarumung**, ... (SKA/228)

‘... kakak Erawana ... saya jadikan patihku dengan gelar Adipati Bajrarumung...’

**(16). Bayu**

(401) *nama kula pun* **Bayu** *anaking juragan ing nagari Marutamanda*, ... (SKA/164)

‘Nama saya Bayu anak juragan dari negara Marutamanda, ...’

**(17). Kyai Patih Sindhungkara**

(402) *Kyai Patih Sindhungkara sampun samêkta sawadyabala* ... (SKA/278)

‘Kyai Patih Sindhungkara sudah bersiap dengan bala tentaranya...’

Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Kabar Angin* ini juga mengandung unsur angin atau ada kaitannya dengan anasir alam yaitu angin. Apabila dicari arti kata nama-nama tokoh tersebut, maka *aliwawar, angin, anila, maruti, samirana, barat, prakempa, pancawora, bayu, sindhungkara* semuanya mengandung arti angin atau ada hubungannya dengan anasir alam yaitu angin.

#### b). Kekhasan Nama Tempat dalam *Serat Kabar Angin*

Nama tempat dalam *Serat Kabar Angin* memiliki kekhasan karena sering mengandung unsur angin, yaitu nagari Marutamanda, tanah Ngatasangin, redi Tanggulangin, dan wukir Saribit. Adapun data sebagai berikut.

##### (1). Nagari Marutamanda

(403) *Wontên gègèmpalan cariyos tanah Ngatasangin, nagari Marutamanda...*(SKA/1)  
 ‘Ada bagian cerita tanah Ngatasangin, negara Marutamanda ...’

##### (2). Tanah Ngatasangin

(404) *Wontên gègèmpalan cariyos tanah Ngatasangin, ...*(SKA/1)  
 ‘Ada bagian cerita tanah Ngatasangin,...’

##### (3). Redi Tanggulangin

(405) *gancang carita lajêng bidhal atembak-tembun jêjêl apipit, sêlur dumugi sukuning rêdi Tanggulangin, ...*(SKA/18)  
 ‘Singkat cerita segera berangkat penuh sesak, berurutan panjang sampai kaki gunung gunung Tanggulangin, ...’

##### (4). Wukir Saribit

(406) ... *golèkana ana sadhasaring wukir Saribit, ..* (SKA/109)  
 ‘... carilah ada di dasar Wukir Saribit, ...’

#### c. Diksi Kritikan-Kritikan atau Gagasan Multikultural

Empat karya sastra tersebut merupakan sastra multikultural yang multidimensional. Sebagai sastra multikultural *Serat Rangsang Tuban, Serat Prabangkara, Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* mampu mengekspos budaya Jawa lokal sebagai salah satu keberagaman budaya nasional dan mampu memberikan kontribusi pengayaan budaya global. Empat karya sastra Ki Padmasusastra yaitu *Serat Rangsang Tuban, Serat Prabangkara, Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* memiliki kompleksitas nilai budaya yang jarang ditemukan dalam karya sastra lain.

### a. Dalam *Serat Rangsang Tuban*

*Serat Rangsang Tuban* berikut ini memperlihatkan diksi yang berupa pandangan multikultural Ki Padmasusastra yang dilukiskan lewat kisah Raden Udakawimba di desa Sumbereja bersama ayah angkatnya yaitu Kyai Ageng Wulusan.

(407) *Radèn Udakawimba kados rinujit kèngêtan sariranipun dhumawah ing papa sande dados gègadhanganing satriya ingkang binadhe raja, ing wanci bakda sêmbahyang ngisa nilapakên ingkang rama kesah nênpî dhatêng ing rêdi kados sabênipun...*(SRT/77)

‘Raden Udakawimba seperti tercabik-cabik hatinya teringat dirinya jatuh sengsara dan gagal menjadi kesatria yang akan dinobatkan menjadi raja, selesai sembahyang Ngisa pergi meninggalkan ayahnya untuk menyepi di gunung seperti kebiasaan setiap harinya...’

Teks di atas membuktikan bahwa Ki Padmasusastra kehidupan Kejawen sangat kuat dalam dirinya. Alam kejawen dan lingkungan kultural pemeluk agama Islam di mana dia hidup sangat mempengaruhi pola pikirnya. Raden Udakawimba sebagai pemeluk agama Islam yang taat dan selalu melaksanakan sembahyang Ngisa, akan tetapi ia masih sering mengadakan ritual yaitu *nênpî dhatêng ing rêdi* ‘menyendiri ke gunung’. Dua kultur yaitu Kejawen dan Islam dipadukan oleh Ki Padmasusastra tanpa harus dipertentangkan satu sama lain.

Dengan demikian Ki Padmasusastra sebagai orang Jawa mampu mengembangkan identitas budayanya tanpa saling mengganggu dan bahkan beliau berhasil memadukan dua kultur budaya yang berbeda tersebut (Kejawen dan Islam) sehingga dapat dimanfaatkan secara lebih baik.

Diksi mengenai pandangan multikultural lainnya dalam *Serat Rangsang Tuban* yaitu ketika Ki Padmasusastra menceritakan pasukan dari Banyubiru yang menyerang beteng Raden Udakawimba dengan menggunakan balon-balon udara. Pasukan udara yang mempergunakan balon-balon udara ini tidak pernah ada di pulau Jawa atau cerita-cerita pada masa lampau.

(408) *sang prabu kandhêg wontên ing jawi, panggalhipun sang prabu wadyabalanipun amêsthi badhe nêmahî risak bilih pangrêbating balowarti namung kalayan wantah kemawon, gampil tinumpês ing gurnat gutuk api dening kêpapan wontên ing margi sungil. Sang prabu lajêng ambudi sarana ingkang kenging kadamêl gêlar garudha nglayang, lajêng adhedhawuh yasa palwa udara, bakalipun motha kinêlam ing wêsi janur, ingêsapan saking latu balêdhèg, sagêd mumbul ing gêgana, sarêng sampun samêkta lajêng katumpakakên para prajurit pêpilihan sami asikêp dèdamêl, ...*(SRT/110)

*commit to user*



‘Sang prabu berhenti di luar, dalam hatinya sang prabu memastikan bahwa prajuritnya akan menemui kekalahan jika merebut benteng dengan cara biasa, mudah ditumpas oleh meriam-meriam api yang berada di tempat tinggi. Sang prabu lalu mencari sarana dengan membuat siasat perang garudha nglayang, dan segera memerintahkan membuat kapal udara, dengan bentuk seperti payung dengan kerangka dari besi, diasapi dengan uap api sehingga bisa melayang di udara, sesudah siap segera dinaiki oleh para prajurit pilihan dengan senjata lengkap’.

Berdasarkan kisah di atas, bahwa Ki Padmasusastra mampu membuat oroginalitas dalam ceritanya. Prabu Wayi dari Banyubiru ingin mengalahkan benteng pertahanan Sumbereja yang sangat tinggi dan kuat. Untuk dapat melewati benteng itu, maka perlu membuat peralatan perang berupa balon udara yang bisa mengangkut prajurit dan dapat membubung tinggi ke atas. Dengan balon udara tersebut, akhirnya Banyubiru bisa mengalahkan Sumberreja yang dipimpin oleh Raden Udakawimba.

Kemampuan mengadopsi ide baru dalam bentuk cerita yaitu penggunaan diksi balon-balon udara tersebut dipengaruhi oleh pengalaman beliau yang pernah ke negeri Belanda dan persahabatannya dengan orang-orang Belanda. Ki Padmasusastra dipertemukan dengan *sinyo-sinyo* Belanda seperti Van der Pant, H.A. De Nooy, A.H.J.G. Walbeehm, J.A. Wilkens, G.A.J. Hazeu, H.N. Kilian, dan F.L. Winter. Hubungan dengan tokoh-tokoh Eropa yang cukup akrab dan bahan bacaan yang luas begitu berpengaruh kepada Ki Padmasusastra untuk membuat rekonstruksi kritis cerita-cerita di Jawa Di sisi lain, pergumulan Ki Padmasusastra dengan karya-karya Mangkunegara IV dan Pakubuwana IX, dan terlebih dengan karya-karya pujangga Ranggawarsita (gurunya) tetap memberi muatan warna lokal yang kental.

Sastra multikultural tidak lepas dari gagasan multikultural yang melatarbelakangi lahirnya *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin*. Ki Padmasusastra telah menunjukkan bahwa beliau memiliki hak untuk mengekspresikan identitas kebudayaan modern secara demokratis dengan tidak meminggirkan identitas budaya lokal Jawa. Ki Padmasusastra sebagai orang Jawa berhak menunjukkan identitas budayanya dan mengembangkannya tanpa saling mengganggu dan bahkan beliau berhasil memadukan dua budaya yang berbeda sehingga memiliki manfaat yang lebih baik.

#### **b. Dalam *Serat Prabangkara***

Ki Padmasusastra mampu mengekspos budaya Jawa lokal dan dipadukan dengan pandangan-pandangan yang lebih modern. *commit to user*

Diksi yang berupa gagasan multikultural dalam *Serat Prabangkara* adalah bahwa seorang putera mahkota sebenarnya tidak boleh menikah dengan gadis rendahan. Putera mahkota harus menurut kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi Ki Padmasusastra melontarkan pemikiran baru atau kritikan. Jika di Jawa biasanya seorang anak menurut kepada orang tua, berbeda dengan budaya Barat. Seseorang anak bisa menolak kehendak orang tua dengan sopan dengan mengutarakan berbagai alasan yang masuk akal. Diksi ini merupakan pemikiran baru dalam budaya Jawa yang tidak pernah ada sebelumnya.

(409) *Apa durung sira surupake yèn putraning ratu ora kena krama olèh wong cilik, kudu olèh putrining ratu, utawa olèh santana putrane wong gèdhe tédhaking karaton, awit bakal dadi sêsêmbahane wong akèh.*

*Kawula nuwun sampun botên kêkirangan anggèn kawula anyêrêp-nyêrêpakên sarta mardi piturutipun dhatêng panjênêngan dalêm, ananging tansah wangkot, namung ngagêm karsanipun piyambak mawi nyorahakên kêkajênganing tiyang botên kenging pinêksa ing liyan, sanadyan ratu botên wênang amêksa dhatêng tiyang ingkang lumuh: utawi botên ajêng, upami kalampahan karsaning ratu ingkang makatên wau, punika nyulayani kalayan pranataning agama, prasasat mêksa akèn nêdha têtêdhan ingkang dipun gigoni, sanadyan ratu wau têtayang sêpuhipun inggih ugi botên kenging dening amung dados jalaran, têtêp gêsanging manungsa mocung piyambak-piyambak ing pangayunanipun Pangeran (SP/6-7)*

‘Apa belum kamu jelaskan jika anak raja tidak boleh menikah dengan rakyat kecil, harus menikah dengan putri raja juga, atau kerabat anak dari pembesar keturunan keraton, sebab akan menjadi sesembahan orang banyak.

Saya sudah melakukannya dan tidak kekurangan cara untuk menjelaskan dan supaya mengikuti semua perintah dari sang raja, tetapi selalu membantah mengikuti keinginannya sendiri dan sang pangeran malah memberi petuah bahwa keinginan orang tidak boleh dipaksakan, walaupun raja memiliki kewenangan, tetapi keinginan sang raja tersebut tidak sesuai dengan peraturan agama, seperti memaksa untuk memakan makanan yang sudah dimutahkan, walaupun raja tersebut orang tuanya sendiri, tetap bahwa hidup manusia di bawah kekuasaan Tuhan’.

Teks di atas menunjukkan bahwa Pangeran Prabangkara terpaksa menolak keinginan ayahnya karena memang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Hal ini menurut Pangeran Prabangkara sangat bertentangan dengan nilai-nilai moralitas dan bertentangan dengan nilai agama. Jika di Jawa terdapat konsep *Dewa Raja* atau raja sebagai wakil Tuhan dan semua perintahnya tidak boleh dilanggar, maka melalui *Serat Prabangkara* ini membuktikan bahwa pemikiran multikultural sudah mempengaruhi diri Ki Padmasusastra. Suatu keberanian yang jarang ditunjukkan oleh seorang pengarang pada waktu itu yang sebenarnya berupa kritikan-kritikan terhadap pemerintah. Peran dan karyanya telah menorehkan sejarah bagi

perkembangan kebudayaan Jawa. Masa-masa pergaulannya dengan orang-orang Belanda itu memang memberikan arti tersendiri bagi Ki Padmasusastra.

(410) *He, sakèhe putra santaningsun, muwah abdiningsun bumi ing Indhu, sarta satalatahe kabèh, samurcane putraningsun kaki adipati, wêwênanging paprentahan kadipatèn ingsun asta dhewe, saupama kaki adipati kabanjur ora ana timbule nganti panjênêngan ingsun murud ing jaman kalanggêngan, putra-putraningsun kakung ora ana kang ingsun lilani gumanti ing karaton ingsun, karsaningsun, kacêkêla marang sawijining putra santananing karaton saka pamilihe wong akèh, kang ingaran bêcik dhewe, bisa angenaki lan angayomi marang atine wong Indhu, samono iku mawa watêsan, lawas-lawase mung limang taun, kajaba saka karêpe wong cilik kudu anjaluk salin sadurunge limang taun, utawa anjaluk lêstarine sawise limang taun, ... (SP/18-19)*

‘Wahai semua putra dan keluargaku, serta abdiku di bumi Indhu, serta rakyat di wilayahku, setelah kepergian anakku, kekuasaan pemerintahan aku pegang sendiri, jika ternyata sudah meninggal, anak-anakku laki-laki tidak ada yang saya ijinan untuk menduduki karatonku, keinginanaku, pemerintah dipegang oleh salah satu keluarga keraton karena memang dipilih oleh rakyat banyak, dan harus yang terbaik, bisa melindungi orang Indhu, dan ada batasannya, paling lama hanya lima tahun, kecuali atas keinginan rakyat kecil meminta ganti sebelum lima tahun, atau meminta diperintah lagi setelah lima tahun...’

Teks di atas memperlihatkan diksi mengenai pemikiran Ki Padmasusastra yang multikultural. Jika sebelumnya kekuasaan raja sangat tidak terbatas, maka oleh Ki Padmasusastra pemikiran tersebut dirubah. Suatu pemahaman baru yang lebih modern mulai ditanamkan oleh Ki Padmasusastra terhadap bangsa Jawa pada waktu itu. Raja yang berkuasa hendaknya benar-benar pilihan rakyat banyak. Pemerintahan seorang raja pun ada batasnya kurang lebih hanya selama lima tahun dan itu dapat dipilih kembali jika rakyat menyetujuinya. Ki Padmasusastra berani melontarkan kritikan atau gagasan yang dianggap modern pada waktu itu kepada pemerintah lewat *Serat Prabangkara* ini.

### c. Dalam *Serat Kandha Bumi*

Diksi mengenai pandangan multikultural dalam *Serat Kandha Bumi* ditunjukkan ketika Puthut Sapatitala dan Endang Siti Pasir diambil anak oleh Pandhita Lebu Pasir di Redi Pasir dan diajari berbagai ilmu pengetahuan untuk bekal hidup. Dalam cerita *Serat Kandha Bumi* ini sangat terlihat pandangan Ki Padmasusastra yang sangat menekankan pentingnya pendidikan atau sekolah bagi anak-anak.

(411) *Kacariyos lare kêkalih winimbasa wontên ing pratapan, dinusan ing toya gege enggal agêng, kalis ing sêsakit, kalajun agêngipun, sasampunipun wanci ngumuripun pinrêtek ing piwulang dening Sang Pandhita, lare kêkalih landhêp-landhêp manahipun kados lare kajiman, sabarang ingkang dipun wulangakên sagêd*

*kalêbêt, alus bêbudènipun dhasar limpad ing panggraita sagêd ngêmpakakên dugi prayogi, kasok sihipun Sang Pandhita,...(SKB/14)*

‘Diceritakan kedua anak dididik di pertapaan, ibaratnya seperti dimandikan di air yang dipergunakan untuk memandikan bayi, segera menjadi besar, jauh dari penyakit, setelah berumur keduanya diberi pelajaran oleh sang pendeta, kedua anak itu pandai dan tajam hatinya, semua yang diajarkan bisa masuk, halus budi pekerinya, pandai dalam pemikiran dan bisa memilah baik dan buruk, sangat dikasihi oleh sang pendeta...’

Ki Padmasusastra secara eksplisit mengungkapkan fakta pembaruan dalam *Serat Kandha Bumi* ini dengan memunculkan tema pendidikan. Sikap pengarang sangat terlihat jelas bahwa ia mementingkan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh zaman ketika Ki Padmasusastra hidup. Masa-masa pergaulannya dengan teman-teman dari Belanda memberikan arti tersendiri bagi Ki Padmasusastra bahwa penguasaan ilmu pengetahuan sangat penting. Terutama untuk bangsa yang terjajah, agar tidak dibodohi oleh bangsa Asing maka semua rakyat harus bisa mengenyam pendidikan dari yang terendah sampai yang tertinggi.

*Serat Kandha Bumi* menceritakan bahwa pendidikan yang diberikan oleh Pendeta Lebu Pasir tidak hanya diberikan kepada Raden Sapartitala saja, tetapi Endang Siti Pasir juga mendapat pendidikan yang sama dan disesuaikan dengan sifatnya sebagai seorang wanita. Hal ini merupakan salah satu ide pembaruan atau kritikan yang dilontarkan oleh Ki Padmasusastra. Selama ini pendidikan hanya bisa dinikmati oleh anak laki-laki saja, akan tetapi Ki Padmasusastra sudah menggambarkan bahwa pendidikan terhadap kaum perempuan juga sangat penting. Di Eropa pada waktu itu, para sarjana tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja, tetapi kaum perempuan juga sudah banyak yang mengenyam pendidikan setara dengan kaum laki-laki. Kenyataan ini sangat berbeda dengan di Jawa.

Diksi mengenai gagasan multikultural selanjutnya dalam *Serat Kandha Bumi* adalah sikap Raden Sapartitala yang ingin pergi dari pertapaan untuk mengabdikan ilmu pengetahuan yang ia miliki untuk kepentingan orang banyak. Gagasan yang luar biasa dari Ki Padmasusastra yang ditunjukkan oleh *Serat Kandha Bumi* ini menyadarkan manusia bahwa penyebaran ilmu pengetahuan sangat penting.

(412) *Pukulun, ila-ila punapa ingkang kula panggih bilih kula botên prasaja kadangu sang panêmbahan, sajatosipun manah kula awrat mati raga wontên ing pacrabakan, dene kaprawiran kula pêparingipun eyang badhe ical tanpa lari, kêpêndhêm wontên ing balubukanipun latu pamujan, lêstantun ngantos dumugi ing pêjah, dados badhe tanpa tilas mênggah ing gêsang kula, kula nuwun eyang, mênggah ingkang dados kajêng kula ingkang kalayan idi paduka, kula badhe suwita ing panjênêngan ratu,*



*sokur bage sèwu katarimah pasuwitan kula, sagêd dados punggawaning praja, punika eyang ingkang dados losing kajêng kula, ... (SKB/15-16)*

‘Sesembahanku, kesulitan apa yang akan saya temui ketika saya tidak berterus terang atas pertanyaan sang panembahan, sebenarnya hatiku berat ketika bertapa di pertapaan, dan ilmu kebaikan atas pemberian kakek akan hilang tanpa bekas, terpendam di dalam abu api pemujaan, langgeng sampai saya meninggal, jadi akan menjadi tanpa bekas hidupku ini, saya memohon kakek, adapun yang menjadi niatku dengan ijin kakek, saya akan mengabdikan kepada raja, mudah-mudahan diterima pengabdianku, bisa menjadi pegawai di kerajaan, inilah kakek yang menjadi keinginanku, ...’

Sarjana-sarjana Eropa ketika Ki Padmasusastra hidup senang mempelajari bahasa dan sastra Jawa. Mereka mempelajari bahasa dan sastra Jawa melebihi orang-orang Jawa yang belajar bahasa dan sastra Jawanya sendiri. Kepandaian mereka akan bahasa Jawa melebihi kepandaian orang-orang Jawa sendiri. Sebaliknya orang-orang Jawa malah menonjolkan tulisan-tulisan asing dan tidak percaya pada ajaran-ajaran Mangkunagara IV, Ranggawarsita dan sebagainya. Kondisi seperti ini menimbulkan keprihatinan pada diri Ki Padmasusastra sehingga timbul niatnya untuk mengarang buku-buku yang bisa mencerdaskan kehidupan bangsanya pada waktu itu.

Diksi Ki Padmasusastra lainnya dalam *Serat Kandha Bumi* adalah cerita tokoh Endang Siti Pasir dan Raden Sapartitala yang merupakan anak orang biasa, akhirnya bisa menjadi pemimpin negara. Endang Siti Pasir akhirnya menjadi permaisuri oleh Maha Prabu Sultan Mangkubumi, dan kakaknya yaitu Raden Sapartitala menikah dengan Dewi Pratiwi atau diangkat menjadi menantu Patih Janaloka di negara Bantara Rengka. Ide baru bahwa pada jaman dahulu rakyat jelata tidak mungkin menjadi seorang pemimpin, akan tetapi Ki Padmasusastra mencoba merubah pola pikir masyarakat pada jamannya bahwa seseorang dari rakyat jelata pun apabila memiliki kemampuan sebenarnya bisa menjadi seorang pemimpin seperti keturunan-keturunan bangsawan atau raja.

(413) *Sang Prabu saya waspada yèn Radèn Sapartitala mumpuni dhatêng kawignyan, botên antawis lami, lajêng winisuda dados mantri anom lèbêt, sarta lajêng kakarsakkên andhèrèk tindakipun Sang Nata dhatêng gêdhong pangrêmbagan prakawis nagari kaliyan Kyai Patih sarta para nayakaning praja, Radèn Sapartitala kalilan usul pamanggihipun. Pintên-pintên prakawis ingkang ruwêt dados wudhar, ingkang pêtêng dados padhang dening pamanggihipun Radèn Sapartitala, .... (SKB/5-26).*

‘Sang prabu semakin memperhatikan jika Raden Sapartitala pandai dalam hal kepandaian. Tidak lama, segera diangkat menjadi mantri anom lebet, serta diminta mengikuti kemauan sang raja ke gedung pertemuan yang biasa dipergunakan untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan negara beserta sang patih dan para menteri negara, Raden Sapartitala diterima usul-usulnya. Berbagai perkara

yang sulit menjadi terbuka, yang gelap menjadi terang oleh pemikiran Raden Saptitala...’

(414) *Kacariyos Sang Prabu sampun andhawuhakên dhatêng Kyai Patih Janaloka, putranipun èstri Rêtna Pratiwi kapundhut badhe katarimakakên dhatêng Radèn Saptitala sarta kadhawuhan samêkta bawahaning pikramèn....(SKB/ 32).*

‘Diceritakan bahwa sang raja sudah memerintahkan kepada Kyai Patih Janaloka bahwa anaknya perempuan yaitu Retna Pratiwi diminta sang raja untuk dinikahkan dengan Raden Saptitala serta diperintahkan menyiapkan semua keperluan pernikahan...’

(415) *Sang Prabu matur dhatêng ingkang eyang raja putri wrêdha, Pukulun, ingkang asoca bathara, sanadyan karêntêging manah kula sampun kauningan, nanging subasitaning basa: kula kêdah amêdharakên raosing manah kula ingkang sampun kauningan salêbêting batos, kula nyuwun pitakèn, yayi dèwi ingkang kula tutakên saking sêndhang wau: punapa wayahipun kangjêng eyang, sarta punapa sampun winêngku ing priya. ...Kangjêng eyang, kula branta dhatêng lare wau, mênawi saèstu taksih lamban, kula suwun kaparênga dados sori kula.... (SKB/44).*

‘Sang raja berkata kepada nenek tua raja, gusti, yang seperti batara, walaupun keinginan saya sudah diketahui, tetapi tatakrama dalam berbahasa: saya harus mengatakan rasa hati saya yang sudah anda ketahui dalam hati saya, saya mau bertanya: adikiku sang dewi yang saya ikuti dari kolam tadi: apakah cucu kangjeng eyang, serta apakah sudah dinikahi oleh seorang pria...Kangjeng eyang, saya jatuh cinta kepada anak itu, kalau masih sendirian, saya minta diijinkan untuk menjadi permaisuri saya...’

Pola pikir atau gagasan yang baru ini sangat jarang ditemui di dalam karya sastra. Model kekuasaan di Barat tidak seperti di Jawa. Di pulau Jawa, kepemimpinan selalu dipegang oleh orang-orang yang menjadi ahli warisnya. Sekolah-sekolah hanya diperuntukkan bahwa para pejabat Belanda dan pembesar-pembesar pribumi, rakyat kecil jarang yang bisa mengenyam pendidikan di sekolah. Hal inilah yang membuat keprihatinan Ki Padmasusastra dan oleh karena itu beliau membuat *Serat Kandha Bumi* yang sebenarnya ingin mengingatkan kepada pembaca bahwa keturunan rakyat biasa pun bisa menjadi pemimpin jika memiliki kemampuan yang baik.

Seorang pejabat kadangkala tidak mau pernah dikritik oleh rakyatnya atau bawahannya. Ajaran bagaimana seorang pejabat harus memahami bahwa ia tidak bisa lepas dari kritikan para bawahannya termuat dalam *Serat Kandha Bumi* sebagai berikut.

(416) *Gusti, saking pangèstu paduka kawula sampun sagêt ngangge kalakuwan santosa, kawula botên bingah kaalêm padamêlan kula lêpat, kosok wangsulipun botên susah kacacad padamêlan kawula lêtês, ananging loking jana punika ingkang kêdah kawula kawekani, sok sampuna panjênêngan paduka anguningani ciptaning manah kawula, dados badhe botên kagêt suraking tiyang kathah ingkang sami nyantên awon*

*kawêntar sagêd nêmpuh kapiyarsa ing panjênêngan paduka, punika ingkang sagêd anipisakên pasuwitan, ical piyandêlipun tiyang sanagari, punapa bilih panjênêngan paduka keguh dhatêng panyantun awon saha cêcampah wau punika....(SKB/31-32)*

‘Gusti, atas doa anda saya sudah memakai tingkah laku yang baik, saya tidak senang disanjung ketika pekerjaan saya salah, atau sebaliknya tidak bersedih dicemooh jika pekerjaan saya benar, akan tetapi kritikan orang banyak inilah yang saya pegang, jika anda telah mengetahui semua pikiran di hati saya, dengan demikian tidak akan terkejut atas suara orang banyak yang menyuarakan semua kejelekan dan akhirnya sampai terdengar ke hadapan anda, inilah yang bisa menggugurkan pengabdian, hilang kepercayaan semua rakyat di negara, atau sang raja mempercayai kepada suara-suara yang tidak baik tersebut...’

Teks di atas adalah salah satu diksi yang berupa ide multikultural yang ingin disuarakan oleh Ki Padmasusastra. Seorang pejabat negara tidak akan lepas dari sorotan rakyat banyak. Jika seorang pejabat bersalah, ia harus mengakui kesalahannya dan kekurangannya. Kritikan ini ditulis sebagai bentuk reaksi atas kondisi jaman pada saat Ki Padmasusastra hidup. Pejabat-pejabat yang ada pada waktu Ki Padmasusastra hidup sangat jarang yang mau menerima kritikan dari rakyatnya atau pejabat yang lain. Kondisi seperti ini ingin diluruskan oleh Ki Padmasusastra melalui *Serat Kandha Bumi* ketika Raden Sapartitala akan diangkat menjadi menantu sang patih dan semestinya mendapat kedudukan jabatan yang lebih tinggi di negara Bantala Rengka.

Diksi berupa ide-ide multikultural dari luar yang dikemas sedemikian rupa oleh Ki Padmasusastra ini sangat jarang ditemukan dalam karya milik orang lain. Keberanian Ki Padmasusastra menyuarakan ide-ide baru dari luar atau kritikan atas kondisi jaman yang ada menyebabkan Ki Padmasusastra memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan pengarang lain.

Diksi mengenai gagasan multikultural lainnya yaitu pernikahan Maha Prabu Mangkubumi seorang raja besar di negara Bantala Rengka dengan Endang Siti Pasir yang merupakan rakyat jelata. Cerita ini sebenarnya gagasan baru di tanah Jawa, bahwa seorang raja juga bisa menikah dengan rakyat biasa. Rakyat biasa juga memiliki hak yang sama dan bisa diangkat menjadi permaisuri. Jika dalam pandangan sebelumnya bahwa raja adalah wakil dewa, semua keputusannya tidak boleh dibantah, raja tidak pernah bersalah, isteri raja seharusnya juga seorang putera raja atau bangsawan, maka pandangan-pandangan itu oleh Ki Padmasusastra dicoba untuk diubah ke pandangan yang lebih modern. Gagasan multikultural yang dilontarkan oleh Ki Padmasusastra dan tidak biasa ditemukan di tanah Jawa ini ternyata

menarik dan mengukuhkan Ki Padmasusastra sebagai seorang pengarang yang mampu menyuarkan isi hati dan ketidakadilan pada jamannya.

Diksi Ki Padmasusastra yang juga menarik dalam *Serat Kandha Bumi* adalah adanya ide baru mengenai pengangkatan harkat martabat seorang wanita. Dalam serat ini jelas kedudukan seorang wanita sangat ditinggikan oleh Ki Padmasusastra. Endang Siti Pasir yang memiliki budi pekerti yang baik akhirnya dinikahi oleh Maha Prabu Mangkubumi. Wanita dalam *Serat Kandha Bumi* tidak direndahkan. Penyanjungan atas kecantikan seorang wanita, meninggikan harkat martabatnya merupakan sesuatu yang sangat baru pada jaman Ki Padmasusastra. Kebanyakan wanita Jawa pada masa lampau harus selalu menuruti keinginan orang tua, kurang berpendidikan, maka Ki Padmasusastra ingin mencoba merubah pandangan-pandangan kuna ini. Walaupun wanita selalu dipuja, bisa sejajar dengan pria, akan tetapi penghormatan seorang wanita terhadap suami, penghormatan kepada orang lain tetap diutamakan. Sebagai wanita Jawa, ia harus tetap memperhatikan etika dan kesopanan yang berlaku di Jawa.

#### **d. Dalam *Serat Kabar Angin***

Diksi Ki Padmasusastra mengenai perlunya pendidikan seorang wanita juga tertera dalam *Serat Kabar Angin*. Dalam serat ini jelas kedudukan seorang wanita sangat ditinggikan oleh Ki Padmasusastra. Dewi Sumilir puteri dari Dewi Maruti dan Pangeran Pracondha sejak kecil telah diberikan pendidikan yang sama dengan laki-laki.

(417) *sang putri wiwit timur ngantos diwasa pinrêtêg ing piwulang wontên ing pawiyatan agêng gurunipun kawan likur, sang putri sampun lèbda dhatêng têtambung sarta sastra Kawi Kêling, ... (SKA/87).*

‘Sang putri sejak kecil sampai dewasa selalu diajari pelajaran seperti di sekolah-sekolah yang besar dan memiliki guru dua puluh empat, sang putri sudah paham mengenai kaa-kata dan sastra Kawi Keling...’

Di Barat, kaum wanita memiliki hak yang sama dalam memperoleh ilmu. Akan tetapi di Jawa pada jaman itu, kaum wanita belum banyak memperoleh pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Melalui dikis-diksi di atas, sebenarnya Ki Padmasusastra selalu mengajak kepada pembaca bahwa pendidikan bagi kaum perempuan maupun laki-laki sama pentingnya. Pendidikan akan menjauhkan bangsa dari kebodohan. Sebaliknya bangsa yang bodoh akan mudah dijajah oleh bangsa lain. Dengan demikian gagasan baru di Jawa yang dilontarkan Ki Padmasusastra melalui cerita ini merupakan salah satu kekhasan beliau di dalam mengarang *Serat Kabar Angin*.



Demikian pula cucunya yaitu Dewi Bantarangin juga mendapat pelajaran dari para gurunya agar ia menjadi wanita yang pandai, halus budi pekertinya dan mampu menjadi pemimpin yang baik.

(418) *Kacariyos Dèwi Bantarangin kados lare kajiman, limpad ing panggraita, kalêbêtakên ing pawiyatan agêng pinrêtêk ing piwulang warni-warni, gurunipun tigang dasa nêr, botên namung kawruh ing wanodya andondomi, nyulam, nênun, nyongkêt, ngalualam, dalasan kawruh ulah praja, ulah prang, anganggit-anggit putus sadaya...* (SKA/128-129)

‘Diceritakan Dewi Bantarangin seperti anak luar biasa, pandai dalam pemikirannya, dimasukkan ke sekolahan besar diberi beraneka macam pengetahuan, gurunya berjumlah tiga puluh enam, tidak hanya pengetahuan untuk wania seperti merajut, menyulam, menyongke, dan tidak lupa ilmu pemerintahan, ilmu perang, mengarang pandai semua...’.

Ki Padmasusastra merasa bahwa wanita pada saat itu sulit menikmati pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Hal ini terbukti bahwa ada ide baru yang ingin diungkapkan oleh Ki Padmasusastra kepada bangsa Jawa pada waktu itu. Dewi Bantarangin putri Sang Prabu Timur dengan Ibu Dewi Sumilir mendapat berbagai pengetahuan dari para gurunya baik keterampilan untuk kaum wanita maupun mengenai ilmu perang dan pemerintahan. Walaupun seorang wanita, kemampuan Dewi Bantarangin dikatakan *kados lare kajiman, limpad ing panggraita*. Dengan demikian Ki Padmasusastra ingin mengangkat kedudukan seorang wanita ke derajat yang lebih tinggi.

Diksi berupa ide multikulturalisme lainnya dalam *Serat Kabar Angin* bahwa ada usaha untuk memberikan pengaruh kepada bangsa Jawa pada waktu itu bahwa bekerja menjadi abdi pemerintah sangat dibatasi oleh peraturan. Seorang abdi hanya akan selalu diperintah oleh raja, dan tidak memiliki kekuasaan apapun.

Teks di atas memperlihatkan sikap Ki Padmasusastra bahwa bekerja menjadi abdi pemerintah selalu dibayang-bayangi ketakutan karena harus tunduk pada peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan tidak memiliki kekuasaan. Berbeda halnya dengan seorang pedagang, ia bebas mengatur bawahannya dan tidak terikat dengan siapapun. Seorang pedagang bahkan bisa pergi kemana pun yang ia kehendaki. Jika seorang raja selalu memikirkan uang untuk membayar upah *kawulanya*, berbeda dengan seorang pedagang sebab ia hanya mengatur datangnya uang.

(419) *wong sugih dhuwit iku pangwasane ana sadhuwuring ratu, mulane aku bakal ngawula ing dhuwitku bae, supaya pangwasaku luwih saka rama prabu, ratu tansah susah anggalih wêtuning balanjane kang didhahar ing sabên taun, sarta balanjane ingkang para abdi, luwih susah manèh yèn mêtokake wragading prang, prasasat*

*dhuwit disêbar ing laut, beda bangêt karo wong among dagang marentah wong mung sacukupe, dadi ing sakarêpe, kabèh uwong prasasat kêna pinarentah, jajah mênyang êndi-êndi ora ana sing malangi, cêkake kêna ingaranan dununging kamuktèn iku mung ana kapila....(SKA/129-130)*

‘Orang yang kaya uang kekuasaannya di atas seorang raja, oleh karena itu aku akan mengabdikan kepada uangku saja, supaya kekuasaanku melebihi dari ayahanda, raja selalu sedih memikirkan keluarnya uang belanja yang akan dimakan setiap tahun, serta upah belanja untuk para abdi, lebih susah lagi jika mengeluarkan biaya untuk perang, seperti menebar uang di lautan, berbeda dengan seorang pedagang yang memerintah orang secukupnya, dengan demikian sekehendak hatinya, semua orang seolah-olah bisa diperintah, pergi kemana-mana tidak ada yang menghalangi, secara singkat bahwa keberadaan kemakmuran hanya berada pada diri seorang saudagar...’

Inilah suatu bukti adanya ide baru dari Ki Padmasusastra pada waktu itu. Dalam teks tersirat ide bahwa di samping seorang raja dan priyayi, sebenarnya ada kelas baru pada waktu itu yaitu kelas pedagang. Ki Padmasusastra terlihat lebih menyukai jiwa seorang sudagar daripada ia menjadi abdi pemerintah. Pemikiran kepada bangsa Jawa agar lebih banyak untuk among dagang atau menjadi saudagar tersebut telah tergambar dalam *Serat Kabar Angin*. Jika selama ini raja dan priyayi atau bangsawan yang selalu tampil di depan, maka Ki Padmasusastra melontarkan gagasan bahwa seorang saudagar atau pedagang juga bisa tampil untuk berperan dan ikut memajukan bangsa dan negara.

Diksi yang unik dari Ki Padmasusastra lainnya bahwa walaupun dia pernah dipecat sebagai seorang abdi dalem, ternyata kekaguman atas diri seorang raja masih sangat kuat dalam diri Ki Padmasusastra. Jika sebelumnya ada ide baru dari Ki Padmasusastra bahwa di samping seorang raja dan priyayi, ada kelas pedagang dan seorang pedagang memiliki kebebasan tersendiri, maka Ki Padmasusastra juga masih mengakui bahwa raja atau pemimpin yang baik masih sangat dibutuhkan oleh semua orang.

*(420) wiwit punika sang pangeran sumêrêp dhumawahing bilai agêng ingkang kasandhang amargi saking kasugihanipun, sarta sumêrêp yèn pituturipun ingkang rama awanti-wanti ingkang tansah dipun tulak, punika lêtês sadaya, punapadene sumêrêp yèn kaluhuraning panjênêngan nata beda utawi dede iribanipun kalihan kaluhuraning sudagar sugih, awit têtêrming sudagar namung bilih kaayoman prabawaning ratu wontên salêbêting nagari, sudagar ingkang sawêg alêlayar kados sariranipun tanpa aji pisan-pisan, gampil rinampas ing bajag, beda kalihan panjênêngan ratu ingkang alêlayar andon prang, kajèn kèringan ing saênggèn-ênggèn...(SKA/158-159)*

‘Mulai saat ini sang pangeran mengetahui bahwa kesialan yang dialami sebab karena kekayaannya, serta mengetahui perkataan sang ayah yang selalu ditolakinya, ini semua benar, serta mengetahui bahwa kebesaran seorang raja berbeda dan tidak sama dengan keluhuran pedagang yang kaya, sebab ketenteraman seorang saudagar jika mendapat perlindungan dari raja di negara tersebut, saudagar yang sedang berlayar seperti

dirinya tidak berharga sama sekali, mudah dirampok oleh bajak laut, berbeda dengan seorang raja yang berlayar untuk pergi berperang, dihormati di manapun berada...'

Walaupun pandangan Ki Padmasusastra sudah modern, akan tetapi penghormatan kepada diri raja dan pemimpin masih sangat melekat dalam dirinya. Pemimpin atau raja yang baik akan dapat melindungi seluruh rakyatnya jika ada musibah. Berbeda dengan seorang pedagang, walaupun dapat bepergian jauh dan tidak terikat oleh siapa pun, tanpa perlindungan dari negara dan raja yang memerintah, maka tidak mungkin pedagang atau rakyat di negara tersebut akan hidup dengan tenteram. Sungguh luar biasa pemahaman Ki Padmasusastra dalam memandang berbagai peristiwa pada jamannya.

Seseorang juga harus memiliki kepandaian dalam hidupnya seperti kisah Pangeran Prakempa. Dengan keahlian dan kepandaiannya, ia bisa melaksanakan pekerjaan yang diberikan Kyai Juragan Pancawora dan Nyai Juragan Pancawati.

*(421) malah kyai juragan rumaos kawon wêgig, Jaka Bayu lajêng dipun kanthi dados kondhang nindakakên padamêlan awrat, lampahing sade tinumbas botên nate kablowok, lampahing tangguh awis mirahing dèdagangan, botên nate nguciwani, lampahing petang arta botên nate kisruh, awit saking punika adamêl rêntahing manahipun kyai sudagar,...(SKA/165).*

'Dan kyai juragan merasa kalah kepandaiannya, Jaka Bayu segera digandeng dan terkenal melaksanakan pekerjaan yang berat, jalannya perdagangan tidak pernah rugi, dalam menaksir murah dan mahanya barang dagangan tidak pernah mengecewakan, dalam penghitungan uang tidak pernah salah, oleh karena itu membuat semakin sayang kyai saudagar...'

Ketepatan berhitung, kecerdasan dalam memimpin bagi seorang pemimpin akan menjadikan ia berhasil dan mendapat pujian. Demikianlah cita-cita Ki Padmasusastra melalui cerita *Serat Kabar Angin*, yang sebenarnya sebagai bentuk kehati-hatiannya bahwa ia pernah terlibat hutang piutang dengan seorang Cina. Atas keteledorannya, ia akhirnya digugat oleh seorang Cina dan dipecat dari jabatannya sebagai abdi dalem. Peristiwa yang pernah dialaminya bersama orang Cina ini akhirnya membukakan pandangan Ki Padmasusastra bahwa kehati-hatian, ketepatan dalam berhitung, kemampuan memimpin dalam berdagang seperti orang-orang Cina sangat penting untuk dimiliki orang-orang Jawa. Inilah pandangan multikultural yang mempengaruhi diri Ki Padmasusastra dan akhirnya diadopsikan dalam ceritanya.

Sikap kejawaan Ki Padmasusastra terlihat dalam diksi ketika Pangeran Prakempa atau Prabu Wrestibajra akan melamar Rara Erawati akhirnya gagal karena Rara Erawati marah dan pergi dari rumah. Hal ini disebabkan karena Prabu Wrestibajra belum meminta izin kepada

ayahnya yaitu Sang Prabu Timur bahwa ia menjadi raja dan belum meminta ijin kepada kakak perempuannya bawa ia akan menikah dengan Rara Erawati puteri Juragan Pancawora.

(422) *sira sumurupa yèn karêpira palakrama andhisiki bakyunira, iku ora bènêr, awit bakyunira ora gèthèk ora ciri arêp sira langkahi, mulane sira kasiku ing dewa kang linuwih, ing mêngko sira muliha marang ing Marutamanda, nyuwuna ngapura marang ramanira kaki Prabu Timur sarta marang eyang-eyangira kakung putri, lan nyuwuna idi jumênêngira nata ana ing pulo Suwung, ...yèn sira ngèstokake sapawêkasku: amêsthi sira nêmu raharja. (SKA/257)*

‘Ketahuilah kamu bahwa keinginanmu menikah mendahului kakak perempuanmu, itu tidak benar, sebab kakakmu tidak cacat akan kamu dahului, karena itu kamu mendapat kutukan dewa, dan nanti segeralah kamu pulang ke Marutamanda, minta maafilah kepada ayahmu Prabu Timur serta kepada kakek dan nenekmu, dan mintalah ijin untuk menjadi raja di pulau Suwung, ...jika kamu melaksanakan petunjukku: pasti kamu akan menemui kebahagiaan’.

Pernikahan yang dilakukan oleh seorang adik dan mendahului kakaknya bagi masyarakat Jawa suatu bentuk pantangan. Kepercayaan ini sangat dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Hal ini mengisyaratkan bahwa Ki Padmasusastra sebenarnya ingin menonjolkan sisi budaya masyarakat Jawa dalam karya sastranya. Di samping pemikiran-pemikiran yang modern dan kadangkala tidak sesuai dengan budaya Jawa, di satu sisi ia tetap ingin mempertahankan eksistensi budaya Jawa di dalam karyanya. Sungguh suatu perpaduan cerita mengenai pemikiran yang jarang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada jaman dahulu.

Oleh karena itu multikulturalisme mengakui hak individu tetapi tetap mengekspresikan identitas budayanya sesuai dengan latar belakang masing-masing. Inilah esensi multikulturalisme dalam masyarakat global yang heterogen atau pluralistik. Manusia hidup tidak akan terpisah dengan dunia yang saling bersentuhan. Pluralitas merupakan tahap awal dari proses ke arah multikultural dan salah satu jalan memungkinkan kita untuk toleran dan pada gilirannya terbuka untuk memasuki dan dimasuki.

Dengan demikian sastra multikultural dapat diartikan sebagai sastra yang mengandung dimensi pluralistik yang menyuarakan spirit multikultural. Dengan demikian kultur lokal dan global dapat berinteraksi dengan wajar tanpa harus dipertentangkan dan masing-masing memiliki eksistensi dalam kehidupan masyarakat.

Pengungkapan budaya Jawa lokal dengan perpaduan budaya yang dianggap lebih modern mampu mencuatkan *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* di tengah pluralisme budaya global. Dengan demikian lokalitas bukan sesuatu yang perlu dipertentangkan dengan globalitas, lingkungan eksternal yang plural,



melainkan justru dapat memberikan pengayaan dan makna tersendiri kepada budaya lokal. Inilah keunggulan *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* sebagai sastra multikultural yang multidimensional yang sarat makna kehidupan yang menjadi esensi sastra.

#### f. Kekhasan Sintaksis

Empat karya sastra Ki Padmasusastra memiliki kekhasan dalam hal sintaksisnya. Perulangan kata yang sama untuk mengawali sebuah cerita sering dipergunakan oleh Ki Padmasusastra seperti berikut.

Perulangan afiksasi arkhaik yaitu prefiks {ka-} dalam satu paragraf seperti berikut.

(423) *kontaping kaprawiran, kasudiran sarta kawêgiganing pasang gêlar wau: adamêl mirising para ratu ingkang dèrèng sami kawêngku ing jajahanipun nagari Tuban...*(SRT/1)

‘Terkenal keperwiraannya, keberanian dan kepandaian membuat siasat membuat takut para raja yang belum dikuasai dan menjadi jajahan negara Tuban...’

(424) *kontaping kaprawiran, kasudiran sarta kawêgiganing pasang gêlar wau: adamêl mirising para ratu ingkang dèrèng sami kawêngku ing jajahanipun nagari Tuban...*(SRT/1)

‘Terkenal keperwiraannya, keberanian dan kepandaian membuat siasat membuat takut para raja yang belum dikuasai dan menjadi jajahan negara Tuban...’

Data (423) di atas terlihat perulangan kata dengan prefiks {ka-} yaitu pada kata *kaprawiran* ‘keperwiraan’, *kasudiran* ‘keberanian’ dan *kawêgigan* ‘kepandaian’. Kekhususan konstruksi dengan pola N diikuti sufiks {-ing} dan N ini juga sering ditemukan dalam sastra Jawa (data 424). Konstruksi tersebut berupa frasa nomina dan menunjukkan bentuk pasif sebagai berikut.

(425) ... *amêsthi trahing kusuma, rêmbêsing madu, wijiling amaratapa, têdhaking andanawarih...*(SP/68)

‘... pasti keturunan bangsawan, keturunan pertapa, dan keturunan raja, ...’

Kekhususan konstruksi dengan pola N diikuti sufiks {-ing} dan N ini juga sering ditemukan dalam sastra Jawa (data 425). Konstruksi tersebut berupa frasa nomina dan menunjukkan bentuk pasif.

(427) *Kacariyos Ki Umbul Jaga Mandhala, ...* (SKB/13).

‘Diceritakan Ki Umbul Jaga Mandhala ...’

(428) *Kacariyos nagari Bantala Rênga, ...*(SKB/20).

‘Diceritakan negara Bantala Rengka ...’

Penggunaan kata yang sama untuk mengawali sebuah cerita masih sering dijumpai dalam *Serat Kandha Bumi* dengan kata *kacariyos* ‘diceritakan’.

Kekhususan sintaksis pada bahasa susastra Jawa juga terlihat dalam bentuk pemajemukan dengan urutan kata jenis MD, yaitu kata yang diterangkan berada di depan dan kata yang menerangkan atau yang menjadi pensifat berada di belakangnya.

(429) *lakune diarani: **saptabrata**, têngêse: laku pitu,.. (SKB/7)*

‘Jalannya dinamakan: saptabrata, maksudnya jalan tujuh, ...’

*Saptabrata* termasuk inversi, adapun susunan biasa adalah *brata sapta* maksudnya laku tujuh atau laku yang berjumlah tujuh macam.

(430) *...**alus bêbudènipun** dhasar limpad ing panggraita,...(SKB/14)*

‘halus budinya memang pandai bisa bertindak dengan baik, , ...’

Tuturan *alus bêbudènipun* termasuk inversi, adapun susunan biasa adalah *bêbudènipun alus* maksudnya halus budi pekertinya.

Kekhususan konstruksi dengan pola N diikuti sufiks {-ing} dan N ini juga sering ditemukan dalam sastra Jawa. Konstruksi tersebut berupa frasa nomina dan menunjukkan bentuk pasif sebagai berikut.

(431) *Sang Pandhita midhangêt **aturing wayah** sanalika kagèt, dene ingkang wayah badhe tilar kapandhitan...(SKB/16)*

‘Sang pendeta mendengar perkataan sang cucu seketika terkejut, karena sang cucu akan meninggalkan kependetaan...’

Kekhasan struktur sintaksis juga terlihat adanya penggunaan *sastra laku* ‘penggemaan’ dalam pemakaian bunyi *anuswara* ‘sengau’ sangat intensif dan dominan. Bunyi nasal yang dominan digunakan adalah bunyi /ng, m, n/. Keberuntunan bunyi tersebut dalam rangka menciptakan bunyi yang bergema, panjang, terus-menerus dan beruntun.

(432) *... kawula badhe nurunakên wijining dumadi, mokal dhawahing wiji siya-siya ... (SKB/8)*

‘... saya akan menurunkan benih manusia, tidak mungkin jatuhnya benih akan sia-sia...’

(433) ***Sumiliring** maruta manda ambêkta **gandaning** sêkar kumuning ing pasarean, amêmungu **rujiting** galhipun sang nata...(SKA/4).*

‘Hembusan angin membawa bau harum bunga kemuning di area pemakaman, membangunkan kesedihan hati sang raja...’

Perulangan afiksasi arkhaais yaitu sufiks {-ing} dalam satu paragraf dalam data (433).

Kekhasan perulangan *dwipurwa* dalam satu paragraf seperti berikut.

(434) *Sang prabu garwanipun kawan dasa padminipun **kêkalih** sarta kathah ingkang sami amêdali, dene ingkang garwa **kêkalih** inggih sampun sami apêputra rambah-rambah sarta miyos kakung utawi **putri**...* (SKA/1-2).

‘Sang raja isterinya empat puluh permaisuri dua serta banyak puteranya, adapun kedua permaisuri sudah memiliki putera ada yang laki-laki dan perempuan...’

Data terdapat kekhasan konstruksi sintaksis dengan *dwipurwa* yaitu kata *kêkalih* ‘keduanya’ dan *pêputra* ‘mempunyai putera’ menjadikan kata lebih estetik dan mengandung arti lebih arkhaais. Adanya *dwipurwa* ini mampu membangun suasana *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’.

#### g. Kekhasan Semantik

Kekhasan penggunaan bahasa yang dipakai oleh Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya khususnya dalam hal semantik sebagai berikut. Contoh data yaitu untuk menunjuk suatu benda, aktivitas, kegiatan, bisa digunakan berbagai kata yang berbeda. Data (414-417) menunjukkan bahwa untuk mengungkapkan makna kata ‘meninggal dunia’ bisa digunakan tuturan *sampun murud dhateng kadewatan*, *sampun tumeka ing jangji*, *sampun murud ing jaman kailangan* ‘meninggal dunia’ seperti dalam data berikut.

(435) *sang prabu sampun **murud dhatêng têtêpsuci**....*(SRT/2)

‘Sang raja sudah pergi ke alam akhir...’

(436) ... *sang pandhita ingkang sampun murud dhatêng ing jaman **kailangan**...*(SRT/4)

‘... sang pendeta yang sudah meninggal...’

(437) ...*rama prabu saha ibu sori sampun sami **murud dhatêng kadewatan**...*(SKB/47).

‘Ayahanda raja dan ibu sudah meninggal...’

(438) *besuk aku **yèn tumêka ing jangji**, ....*(SKB/53).

‘Besok kalau saya meninggal, ...’

Penggunaan tuturan *sampun murud dhateng kadewatan*, *sampun tumeka ing jangji*, *sampun murud ing jaman kailangan* untuk menggantikan arti kata *seda* ‘meninggal dunia’ menjadikan tuturan lebih menarik dan tidak menjemukan.

(439) ... *ananging ingkang abdi **tuna ing budi sêpên kawruh**...*(SRT/21)

‘... tetapi saya abdi yang bodoh...’ *commit to user*

Data di atas memperlihatkan bahwa kebodohan dinyatakan secara semantik dengan tuturan lain yaitu *tuna ing budi sêpên kawruh* ‘rugi dalam pikiran dan sepi dalam hal ilmu’. Tidak memiliki kepandaian disamakan seperti orang yang berdagang tetapi *tuna* ‘rugi’ dan tidak memiliki ilmu dinyatakan dengan ungkapan *sêpên* ‘sepi’ dalam ilmu.

Secara semantik, Ki Padmasusastra sangat pandai mempergunakan *dasanama* ‘kata-kata yang memiliki makna mirip atau hampir sama’ dalam rangka untuk menghindari kejenuhan tuturan. Dalam *Serat Prabangkara* untuk menandai bahasa simile digunakan kata-kata pembanding yang bervariasi agar tidak monoton, yaitu *kados*, *pindha*, *apindha*, *prasasat* dan *umpama* ‘seperti’.

(440) *sang rajaputra kalis ing roga walagang kados siniram ing toya gege, ...warnanipun sang pangeran pindha bang-bang mudhun saking ardi ... (SP/1).*  
 ‘putra raja jauh dari penyakit dan cepat besar seperti disiram air gege, ketampanan sang pangeran seperti matahari turun dari gunung ...’

(441) ... *prasasat mêksa akèn nêdha têtêdhan ingkang dipun gigoni, ... (SP/7).*  
 ‘... seperti makan makanan yang menjijikkan, ...’

(442) *Cêkakipun kenging kaupamèkakên kawula pinêksa nêdha wisa mandi. ... (SP/16).*  
 ‘Singkatnya saya seperti dipaksa makan bisa beracun yang bisa ...’

## h. Kekhasan Penggunaan Gaya Bahasa

### 1). Gaya Bahasa Simile/Pepindhan

Simile dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra, yaitu *Serat Prabangkara*, *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* termasuk produktif dan merata.

Data penggunaan ‘simile, perumpamaan’ dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra sebagai berikut.

#### a). Dalam *Serat Rangsang Tuban*

(443) ... *wêninging jangga kawuryan sumorot apindha thathit, kocaking netra pindha lintang karainan, dhasar sêsinomipun barèh kados mêngtas wungu saking sare, ... kicating pada gumêbyar pindha andaru lèlampah. Sang prabu awas ningali citranipun sang kadi Ratih, ... (SRT/8).*  
 ‘... lehernya tampak bercahaya seperti kilat, kerling matanya seperti bintang kesiang, rambut jidatnya terlihat tidak tertata seperti baru bangun dari tidur, ... jingkat langkahnya memancarkan sinar seperti ndaru berjalan. Sang prabu serius memperhatikan tingkah laku sang putri seperti Dewi Ratih, ...’



*Peindhan* ‘simile’ dalam data (443) di atas melukiskan keindahan leher sang putri *apindha thathit* ‘seperti kilat’, kerling matanya *pindha lintang karainan* ‘seperti bintang kesiang’, sinom rambut dahinya *kados mēntas wungu saking sare* ‘seperti baru dari bangun tidur’, jingkat kakinya bersinar *pindha andaru lēlampah* ‘seperti ndaru berjalan’. Kecantikan sang putri tersebut diibaratkan *kadi Ratih* ‘seperti Dewi Ratih’.

(444) *Galhipun sang pangeran kados rinujit, ... parētuling luh kados intên rinonce...*(SRT/15)

‘Hati sang pangeran seperti diiris, ... tetes air mata seperti emas diuntai,...’

(445) ... *cariyos lugu punika kados sēmining kêkajengan, ... cariyos ingkang mawi sēsunggingan punika kados angganing pang ingkang katêrês, ...*(SRT/22)

‘... cerita polos ini seperti berseminya pepohonan, ... cerita dengan hiasan ini seperti batang yang dipotong, ...’

(446) ... , *sariranipun katingal pindha ulam kalêbêt ing jala, mēnthar kados sêkar mlathi, baludaging prēmbayun kados anjêbolakên kasêmêkan. ...*(SRT/30)

‘... badan tubuhnya seperti ikan masuk ke jala, cantik seperti bunga melati, kemontokan payudaranya seperti merusakkan kain penutup dada...’

Data (444) menggambarkan kesedihan hati sang pangeran *kados rinujit* ‘seperti diiris’ dan tetes air mata *kados intên rinonce* ‘seperti intan diuntai’. Dalam data (445) menggambarkan cerita kebenaran *kados sēmining kêkajengan* ‘seperti tumbuhnya pepohonan’ dan cerita yang penuh rekaan *kados angganing pang ingkang katêrês, alumipun katingal anyēnyēngit* ‘seperti batang yang dipotong, layunya terlihat menyebalkan’.

*Pepindhan* ‘simile’ dalam data digunakan untuk melukiskan kecantikan tubuh sang putri *pindha ulam kalêbêt ing jala* ‘seperti ikan masuk ke jala’, *kados sêkar mlathi* ‘seperti bunga melati’. Adapun kemontokan payudaranya diibaratkan *kados anjêbolakên kasêmêkan* ‘seperti meruntuhkan kain penutup dada’.

Data (447) di bawah ini terdapat penggunaan simile yang beruntun terus menerus dan semakin memperindah makna tuturan. Malam yang mulai datang diibaratkan *kados badhe angêlêm jagad* ‘seperti akan menenggelamkan dunia’. Tangis kesedihan dan keluarnya air mata sang pangeran *kados turasan* ‘seperti buang air kecil’. Keindahan bulan purnama yang mulai muncul di puncak gunung *kados wadanipun ingkang rayi* ‘seperti wajah Dewi Wresti’, dan suara rusa di hutan seakan-akan *kados panguwuh angaturi kondur dhatêng ing nagari Tuban* ‘seperti ingin mempersilahkan pulang ke negara Tuban’.

(447) ... *pêpêtêng* wiwit andhatêngi **kados** badhe angêlêm jagad, ... waspa adrês **kados** turasan, ... aldaka sumorot **kados** wadanipun ingkang rayi, cumêngèring kidang alihan tilêm **kados** panguwuh angaturi kondur ... (SRT/49)

‘... malam mulai mendatangi seperti akan menenggelamkan dunia, ... air mata keluar seperti buang air kecil, ... di puncak gunung bersinar seperti wajah Dewi Wresti, ringkikan rusa yang berganti tempat untuk tidur seperti ingin mempersilahkan pulang ...’

(448) ... nyatakna kandhamu iku, dadi ora **kaya** caturane wong ngimpi. ... (SRT/82)

‘... buktikan perkataanmu itu, jadi tidak seperti perkataan orang yang bermimpi...’

Data (448) menceritakan bahwa suatu cerita jika tidak benar digambarkan **kaya** *caturane wong ngimpi* ‘seperti perkataan orang yang bermimpi’.

(449) ... *sitarêsmi rêmu-rêmu kalingan ngrêgêmênging mega cêmêng* **apindha** rêksasa **kados** angangkah badhe mangsa rêmbulan, lêpat tujunipun ingkang **pindha** pragalba, rêmbulan oncat dhawah ing mega pêthak, prabanipun sigar salong anyoroti siluk-siluking jêjurang, **kados** wayanganipun sawêr tapak angin, ebahing gêgodhongan katêmpuh ing angin **kados** pangawening astanipun satriya ingkang kawêlas asih, ... (SRT/98)

‘... bulan mulai menampakkan sinar kuning terhalang mega hitam seperti raksasa seperti akan memakan bulan, syukurlah salah yang menyerupai raksasa, bulan bisa lari jatuh di mega putih, sinarnya pecah sebagian menerangi lubang-lubang lembah, seperti bayangan ular tapak angin, gerakan dedaunan diterjang angin seperti lambaian tangan kesatria yang selalu mengasihi...’

Data (449) di atas memperlihatkan suasana malam dengan mega yang tampak hitam digambarkan **apindha** rêksasa **kados** angangkah badhe mangsa rêmbulan ‘seperti raksasa seperti akan memakan bulan’. Keadaan lembah yang dalam diibaratkan **kados** wayanganipun sawêr tapak angin ‘seperti bayangan ular tapak angin’. Gerakan dedaunan yang terkena hembusan angin **kados** pangawening astanipun satriya ingkang kawêlas asih ‘seperti lambaian tangan kesatria yang selalu mengasihi’.

#### b). Dalam Serat Prabangkara

(450) Rara Apyu, sariranipun singsêt ... **apindha** pradapaning angsoka, wadanipun mancorong **pindha** kartika mabangun... (SP/1).

‘Rara Apyu badannya sintal ... seperti daun muda bunga angsoka, muka bersinar seperti bintang kejora sedang bangun...’

*Pepindhan* ‘simile, perumpamaan’ dalam data (450) di atas ditandai dengan kata *pindha/apindha* ‘seperti’. Simile di atas digunakan untuk melukiskan kecantikan tubuh Rara Apyu dengan lambang perumpamaan **apindha** pradapaning angsoka ‘seperti daun muda

bunga angsoka' dan kecantikan wajah Rara Apyu *pindha kartika mabangun* 'seperti bintang kejora sedang bangun.

(451) ... *prasasat mêksa akèn nêdha têtêdhan ingkang dipun gigoni*, ... (SP/7).  
'... seperti makan makanan yang menjijikkan, ...'

(452) *Cêkakipun kenging kaupamèkakên kawula pinêksa nêdha wisa mandi*.  
... (SP/16).  
'Singkatnya saya seperti dipaksa makan bisa beracun ...'

Data (451) terdapat perumpamaan melakukan perbuatan yang tidak baik *prasasat mêksa akèn nêdha têtêdhan ingkang dipun gigoni* 'seperti makan makanan yang menjijikkan'. Data (452) menggambarkan perbuatan yang tidak baik jika dilakukan diibaratkan dengan *pepindhan* yaitu *kaupamèkakên kawula pinêksa nêdha wisa mandi* 'seperti dipaksa makan bisa beracun'.

(453) ... *tambinipun alongsor pindha taksaka mulêt padhas awaking sêndhang, suluripun tumali ing sela kados sinalang, toyanipun wêning pindha kaca ... amawa cahya pindha sambartaka anucup toya, dhawah ing sela gajah miring muncrat apindha wrêsti*, ... (SP/22).  
'... akarnya seperti ular melilit batu padas, akar yang menjuntai di batu seperti dirajut, air jernih seperti kaca, ... penuh cahaya seperti pengrusak minum air, jatuh di batu besar yang miring dan memancar seperti gajah...'

(454) *Sang ayu ... kadi pangantèn ingkang mêngtas pinurwa ing gati, riyêm-riyêm pindha kartika mabangun*, ... (SP/37).  
'Sang ayu ... seperti pengantin selesai dinikahkan, terlihat bersinar seperti bintang kejora sedang bangun, ...'

Simile dalam data (453) menggambarkan keindahan alam dengan kata perumpamaan *pindha*, *kados*, dan *apindha* 'seperti'. Untuk melukiskan akar pohon yang kuat dengan perumpamaan *pindha taksaka mulêt padhas* 'seperti ular melilit batu padas'. Untuk melukiskan akar yang menggelayut dengan perumpamaan *kados sinalang* seperti dirajut'. Kejernihan air diumpamakan *pindha kaca* 'seperti kaca'. Gemicik dan kejernihan air diumpamakan *pindha sambartaka anucup toya* 'pengrusak minum air'. Adapun batu besar diibaratkan *apindha wrêsti* 'seperti gajah'.

*Pepindhan* 'simile, perumpamaan' dalam data (454) melukiskan kecantikan sang putri *kadi pangantèn ingkang mêngtas pinurwa ing gati* 'seperti pengantin selesai dinikahkan' dan terlihat bersinar *pindha kartika mabangun* 'seperti bintang kejora sedang bangun'.

(455) *kadhaton ... katingal ngegla kados kaswargan ing Jonggringsalaka* ... (SP/51).  
'Istana ... terlihat rata seperti surga di Jonggringsalaka ...'

Simile dalam data (455) menggambarkan keindahan dan kemegahan istana yang baru saja didirikan. Lambang simile yang digunakan adalah **kados kaswargan ing Jonggringsalaka kahyanganipun Bathara Guru** ‘seperti surga di Jonggringsalaka tempat tinggal Batara Guru’.

### c). Dalam Serat Kandha Bumi

(456) ... *susahing manahe ... kados upaminipun karêbahan rêdi, ...*(SKB/ 11)  
 ‘... kesedihan hati ... diumpamakan seperti tertimpa gunung...’

(457) ... *sarira abrit lir têmbaga sari, brengos capang ngombak pindha sarpa tapak angin naut mamangsan, ...*(SKB/15)  
 ‘... tubuh seperti tembaga murni, kumis panjang melengkung ke atas seperti ular tapak angin memakan mangsa...’

Teks (456) di atas terdapat *simile* ‘pepindhan’. Kesedihan hati Ki Jaga Mandhala dilambangkan dengan perumpamaan **kados upaminipun** karêbahan rêdi ‘seperti tertimpa gunung’. Data (457) untuk melukiskan ketampanan tubuh seorang pemuda digambarkan **lir têmbaga sari** ‘seperti tembaga murni’ dan kumis yang panjang **pindha sarpa tapak angin naut mamangsan** ‘seperti tembaga murni’.

(458) ... *kawulaning ratu kados upaminipun sarah munggèng lautan, ...*(SKB/25)  
 ‘... bawahan raja seperti sampah berada di lautan, ...’

Data (458) menyatakan seorang rakyat jelata atau hamba raja tidak memiliki kewenangan apa-apa ibaratnya **kados upaminipun sarah munggèng lautan, kombak-kombul sarta kentas dhatêng ing dharatan atas kawasananing alun** ‘seperti sampah berada di lautan, terombang-ambing dan bisa naik di daratan karena kekuasaan ombak’.

Demikian pula dalam data (459) di bawah ini terdapat tuturan dengan kata **kados** ‘seperti’ yang merupakan kata-kata pembanding dan menandai adanya gaya bahasa simile. Keberangkatan ribuan bala tentara diibaratkan **kados sela blêkithi** ‘seperti semut di batu’. Data (460) diceritakan bahwa gerakan kain halus yang terkena angin **pindha aluning sêgantên** ‘seperti ombak lautan’. Data (461) kecantikan sang putri diibaratkan **pindha Ratih** ‘seperti Dewi Ratih’.

(459) ... *untabing wadyabala kados sela blêkithi, ...*(SKB/38)  
 ‘... keberangkatan bala tentara seperti semut di atas batu, ...’

(460) *Samirana ngidid nampêg maliyo malêmbung pindha aluning sêgantên, bara pindha roning pisang suwèk pating saluwir katêmpuh drêsing angin-angin, ...*(SKB/38)  
*commit to user*



‘Angin berhembus menerpa kain halus mengembang seperti ombak lautan, menyala seperti daun pisang sobek kecil-kecil terkena terpaan angin...’

(461) *Sang Nata kasabêt ing antêngipun sang **pindha** Ratih...(SKB/39)*

‘Sang raja terkena pesona kewibawaan puteri seperti Dewi Ratih...’

#### d). Dalam *Serat Kabar Angin*

Penggunaan *pepindhan* ‘simile, perumpamaan’ dalam *Serat Kabar Angin* karya Ki Padmasusastra juga sangat produktif. Penggunaan simile ditandai dengan kata-kata *kados*, *yayah*, *pindha*, *prasasat*, *apindha* ‘seperti’. Data (462) memperlihatkan sinar matahari yang redup diibaratkan *kados maripatipun tiyang sakit* ‘seperti mata orang sakit’, tetes embun di dedaunan *kados intên rinonce seperti intan diuntai*, ‘kokok ayam hutan yang hinggap di dahan kusambi *kados namudana ing tindakipun sang nata* ‘seperti tersenyum menyapa kepergian sang raja’.

(462) *Soroting srêngeng sumirat abrit badhe amadhangi jagad, **kados** maripatipun tiyang sakit, êbun ingkang nêlêsi gêgodhongan ngalêmpak badhe têtès pating parêntul **kados** intên rinonce ... jêgigrèg kaluruking ayam wana mlangkring wontên panging kusambi **kados** namudana ing tindakipun sang nata, ....(SKA/3)*

‘Sinar matahari kemerahan akan menerangi bumi, seperti mata orang sakit, embun membahasi dedaunan menggumpal seperti intan diuntai ... suara ayam hutan hinggap di dahan seperti tersenyum menyapa kepergian sang raja, ...’

Data (463) disebutkan bahwa kemeriahan pernikahan sang raja *kados mêngtas andon pêrang unggul ing yuda amboyong putri dthomas* ‘seperti selesai berperang menang di medan perang dengan memboyong putri dthomas’. Suara jengkrikan *jangkrik upa* diibaratkan *kados amêtik* karna ‘seperti memekakkan telinga’ (data 464).

(463) *Pikramanipun sang nata **kados** mêngtas andon pêrang unggul ing yuda ....(SKA/19)*

‘Pernikahan sang raja seperti selesai berperang menang di medan perang ...’

(464) *... swaraning kutu-kutu walang ataga namung pangêcêking jangkrik upa dumêling **kados** amêtik karna....(SKA/19)*

‘... suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya, akan tetapi jengkrikan *jangkrik upa* seperti memekakkan telinga...’

Tuturan (465) juga menggunakan simile yaitu bala tentara yang dipimpin oleh sang patih *kados toya mili saking êrong* ‘seperti air mengalir dari lubang’, pakaian bala tentara yang berwarna merah diumpamakan *pindha giri pawaka* ‘seperti gunung api’, pakaian warna hitam *pindha dhandhang rêraton* ‘seperti burung gagak bergerombol’, pakaian warna

bergaris **pindha** *podhang rêbut wowohan* ‘seperti burung podang berebut buah-buahan, pakaian putih **pindha** *kuntul nêba* ‘seperti burung kuntul menyebar’, dan pakaian prajurit yang berwarna hijau **pindha** *biruning langit* ‘seperti birunya langit’.

(465) ... *wadyabala andalêdêg kados toya mili saking êrong, ... ingkang rêkta pindha giri pawaka, ingkang krêsna pindha dhandhang rêraton, ingkang pita pindha podhang rêbut wowohan, ingkang seta pindha kuntul nêba, ingkang ijêm riyu-riyu pindha biruning langit, ....*(SKA/50-51)

‘... bala tentaranya datang bersamaan seperti air mengalir dari lubang, ... yang merah seperti gunung api, yang hitam seperti burung gagak bergerombol, yang bergaris seperti burung podang berebut buah-buahan, yang putih seperti kuntul menyebar, yang sangat hijau seperti birunya langit...’

Data (466) menggambarkan kebahagiaan sang raja **prasasat** *amanggih sêsotyaning bumi* ‘seperti menemukan intan bumi’.

(466) ... *kawula sèwu bingah prasasat amanggih sêsotyaning bumi. ....*(SKA/67)  
‘... saya sangat bahagia seperti menemukan intan bumi...’

## 2). Gaya Bahasa Metafora

### a). Dalam Serat Rangsang Tuban

Data berikut memperlihatkan metafora yaitu angin yang berhembus seolah-olah bisa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia yaitu pada tuturan **samirana midit ambêkta gandaning sêkar** ‘angin berhembus membawa harum bunga’. Sinar bulan seolah-olah bisa melakukan perbuatan membedah sela-sela dedaunan yang ditunjukkan dengan tuturan **soroting rêmbulan ingkang ambêdhah lêlongkangan sêlaning godhong** ‘sinar bulan yang menyobek sela-sela daun’. Penggunaan metafora ini menjadikan tuturan semakin hidup.

(467) **Samirana midit ambêkta gandaning sêkar** *saya adamêl rêncêming galih, ...*(SRT/49)

‘Angin berhembus membawa harum bunga semakin membuat kesedihan hati, ...’

(468) ... **soroting rêmbulan ambêdhah lêlongkangan sêlaning godhong.** ... (SRT/49)  
‘... sinar bulan menyobek sela-sela daun ...’

Data (469) kecantikan seorang gadis dituturkan secara metaforik dengan tuturan **rêmbulaning praja Banyubiru** ‘bulan kerajaan Banyubiru’. Data (470) menggambarkan suatu kesedihan yang sangat mendalam diungkapkan dengan tuturan metaforik yaitu **rontog** ‘jatuh’ hatinya. Hati yang sedang susah seolah-olah disamakan dengan benda yang telah **rontog** ‘jatuh’.

(469) *gusti, ... ingkang abdi botên nyana kadhawahan rêmbulaning praja Banyubiru....(SRT/28)*

‘Gusti, ... saya tidak menyangka kejatuhan bulan kerajaan Banyubiru...’

(470) ... *adamêl rontog sarta rujiting galihipun sang pangeran. ... (SRT/86)*

‘... membuat jatuh serta sedih hati sang pangeran...’

Data (471) berikut terdapat tuturan metafora yang menggambarkan usaha yang keras dan bersungguh-sungguh dengan tuturan *tak rewangi suku jaja atêkên janggut* ‘saya niat berjalan dengan dada dan dagu sebagai tongkatnya’. Konsep kebodohan (data 472) diungkapkan dengan tuturan metaforik *ora mambu ajar* ‘tidak mencium pengajaran’. Data (473) memperlihatkan seorang pimpinan dituturkan dengan tuturan metaforik *gêgununganing kraman* ‘pimpinan perang. Pimpinan prajurit yang besar disamakan dengan sebuah gunung.

(471) *êndi kang kosênêngi, mêngko dakdhodhoge lawange, tak rewangi suku jaja atêkên janggut....(SRT/87)*

‘Mana yang kamu senangi, nanti saya ketuk pintunya, saya niat berjalan dengan dada dan dagu sebagai tongkatnya...’

(472) *awit bocah ugunan cilik mula ora mambu ajar. ... (SRT/88)*

‘Sebab anak yang dimanjakan sejak kecil tidak mencium pengajaran...’

(473) ... *apa Si Udakawimba kang dadi gêgununganing kraman. ... (SRT/91)*

‘... apa Si Udakawimba yang menjadi pimpinan perang...’

Data (474) memperlihatkan seorang putri yang telah diperkosa seorang laki-laki diungkapkan dengan tuturan metaforik yaitu *sariraning sêkar ingkang taksih kudhup rinodapaksa kinisêp dening kruraning bêrmara* ‘bunga yang masih belum mekar dipaksa dan dihisap oleh kebengisan kumbang’. Putri disamakan dengan sebuah *sêkar* ‘bunga’ dan seorang laki-laki disamakan dengan seekor *bêrmara* ‘kumbang’ yang telah memaksa menghisap bunga.

(474) ... *amargi sariraning sêkar ingkang taksih kudhup rinodapaksa kinisêp dening kruraning bêrmara....(SRT/53)*

‘... sebab bunga yang masih belum mekar dipaksa dan dihisap oleh kebengisan kumbang...’

Data (475) terdapat penggunaan metafora untuk mengungkapkan hal yang abstrak. Oleh karena itu pemanfaatan metafora dapat membantu untuk menghayati sebagai sesuatu yang konkret. Konsep ketaatan manusia kepada Tuhan diungkapkan dengan tuturan

*panunggaling kawula Gusti, sumêrêp ing sangkan paran* ‘bersatunya manusia dengan Tuhan, mengerti dari mana berasal dan ke mana tujuan’. Ilmu mengenai kebenaran hakekat keberadaan Tuhan ini sangat sesuai jika diungkapkan dengan tuturan *ngèlmi kasampurnan* ‘ilmu kesempurnaan’. Manusia hidup harus mengerti *sangkan paran* ‘dari mana berasal dan ke mana tujuan hidup’.

(475) ... *Kyai Agêng Wulusan ... tinetesan ing ngèlmi kasampurnan, panunggaling kawula Gusti, sumêrêp ing sangkan paran,....* (SRT/61)

‘... Kyai Ageng Wulusan ... diberi ilmu kesempurnaan bersatunya manusia dengan Tuhan, mengerti darimana berasal dan ke mana tujuan...’

(476) ... *kangge panggésangan salébêtipun matiraga, sabên dalu botên towong wontên ing paoman ....* (SRT/96)

‘Sang raja setiap hari pekerjaannya hanya menanam palawija kentang jagung, cantel, untuk hidup selama mematikan badan, setiap malam tidak pernah lupa di tempat pemujaan ...’

Data (476) di atas terdapat tuturan metaforik yaitu *matiraga* ‘mematikan raga’. Maksud tuturan ini adalah bahwa manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsu selagi masih hidup atau dengan istilah mematikan raga terhadap godaan nafsu di dunia, seperti terlalu banyak makan, tidur, seks dan sebagainya.

#### b). Dalam Serat Prabangkara

Data (477) di bawah ini terdapat metafora yaitu wajah sang putri seolah-olah berebut memancarkan sinar dengan bulan purnama. Wajah cantik sang putri seolah-olah mampu melakukan perbuatan berebut memancarkan sinar.

(477) *Kacariyos wadananipun sang pindha ratih katrêsan ing pêpadhang, mêlok rêbat sorot kalihan prabaning purnama...* (SP/3)

‘Wajah sang putri terkena sinar, terlihat jelas berebut sinar dengan sinar bulan purnama...’

(478) ... *wit cêmara kang kumrisik kababatan kang anêksèni marang prasêtyaku ... ing ngriku têmpuking katrêsnan. ....* (SP/5)

‘Ketahuilah pangeran: aku tidak akan menikah sampai mati jika tidak mendapat kamu, pohon cemara yang berisik terkena angin yang menyaksikan kesetiaanmu, kemarilah kamu saya peluk. Sang pangeran gemetar, di sana bertemunya kasih sayang...’

Data (478) terdapat metafora yaitu pohon cemara seolah-olah bisa bersaksi atas kesetiaan sang pangeran kepada sang putri atau dituturkan *wit cêmara kang kumrisik*



kabaratan **kang anêksèni** marang prasêtyaku iki ‘pohon cemara yang berisik terkena angin yang menyaksikan kesetiaanmu’.

(479) ... *sanadyan dèrèng pêcah pamoripun, sampun angantawisi yèn badhe pinunjul ing bumi...*(SP/3)

‘walaupun belum pecah pamornya, sudah terlihat berbeda jika akan dikenal di dunia...’

(480) ... *nyatane bodho, kêthul atimu...* ... (SP/4)

‘... ternyata bodoh, tumpul hatimu...’

Data (479) di atas terdapat penggunaan metafora **dèrèng pêcah pamoripun** ‘belum pecah pamornya’. Metafora ini digunakan untuk menggambarkan keperawanan Rara Apyu yang belum terjamah oleh pria mana pun. Keperawanan seorang wanita yang belum terjamah laki-laki diungkapkan dengan tuturan metaforik seperti sebuah barang yang belum pecah atau masih baik.

Data (480) di atas terdapat penggunaan metafora **kêthul atimu** tumpul hatimu’. Seseorang yang bodoh diungkapkan dengan tuturan metaforik yaitu **kêthul atimu** ‘tumpul hatimu’. Pikiran yang bodoh diibaratkan benda yang tumpul, tidak pernah diasah dan tidak tajam sehingga tidak bisa digunakan.

(481) *Saiba bungahku upama kalakon aku sida duwe mantu sêsotyaning bumi ...* (SP/12)

‘Betapa senang hatiku jika aku terlaksana memiliki menantu mutiara dunia ...’

Data (481) terdapat penggunaan tuturan metafora yaitu **sêsotyaning bumi** ‘mutiara dunia’. Seseorang yang dikasihi atau orang yang pandai dinyatakan dengan tuturan metafora dan diibaratkan sebagai sebuah **sêsotya** ‘mutiara’. Sebuah mutiara adalah benda yang berharga. Dengan demikian maksud tuturan tersebut adalah orang yang dikasihi diibaratkan orang yang berharga bagi dirinya dan disamakan dengan sebuah **sêsotya** ‘mutiara’ yang sangat berharga.

Di bawah ini terdapat penggunaan metafora (data 482) dengan tuturan **amêngakakên lawang suka, nginêbakên kori sungkawa** ‘membukakan pintu kebahagiaan, dan menutup pintu kesedihan’. Kebahagiaan dan kesedihan dimetaforikkan memiliki sebuah pintu. Jika kita menginginkan kebahagiaan maka harus **amêngakakên lawang suka** ‘membukakan pintu kebahagiaan’, dan jika ingin menjauhi dari kesengsaraan maka harus **nginêbakên kori sungkawa** ‘kemenutup pintu kesedihan’. Data (483) menyatakan bahwa kecantikan sang putri dituturkan secara metaforik dengan tuturan **dados sêkaring pura** ‘menjadi bunga keraton’.

(482) *Sang nata lajêng jêngkar ngadhaton,... amêngakakên lawang suka, nginêbakên kori sungkawa.* (SP/74)

‘Sang raja segera pergi dari keraton, ... membukakan pintu kebahagiaan, dan menutup pintu kesedihan...’

(483) ... *sang putri têtêp dados sêkaring pura*,... (SP/96)

‘... sang putri tetap menjadi bunga keraton,...’

### c). Dalam Serat Kandha Bumi

(484) *Kacariyos Radèn Sapartitala, sanadyan kapati brata tilar dhahar tilar guling, ....*(SKB/15)

‘Diceritakan Raden Sapartitala, walau melakukan tapa mencegah makan mencegah guling, ...’

Data (484) menyajikan suatu konsep bagaimana mengendalikan hawa nafsu agar selamat di dunia dan di akherat sangat sesuai diungkapkan dengan tuturan **tilar dhahar tilar guling** ‘meninggalkan makan meninggalkan tidur’ juga merupakan tuturan metaforik bahwa manusia hidup sebaiknya harus bisa mengendalikan nafsu yaitu makan dan tidur atau nafsu seks.

(485) ... *sanadyan pintêra bisa anjara langit yèn kêsèd, iya ora dadi dandanan.* ....(SKB/18)

‘... walaupun pandai bisa melubangi langit jika malas, juga tidak akan baik...’

(486) ... *kowe tak golèki anjajah desa milang kori*, ... (SKB/52)

‘... kamu saya cari menjajah desa membuka pintu...’

Metafora dalam data (485) yaitu tuturan **pintêra bisa anjara langit** ‘walaupun pandai bisa melubangi langit’ mengandung maksud bahwa seseorang yang memiliki kepandaian seolah-olah ia bisa melubangi langit. Kita mengetahui bahwa langit adalah tempat yang tinggi. Orang yang bisa naik ke langit tentunya orang yang pandai. Dengan demikian konsep kepandaian diungkapkan dengan tuturan metaforik **pintêr bisa anjara langit** ‘pandai bisa melubangi langit’. Dalam data (486) terdapat tuturan metaforik **anjajah desa milang kori** yang maksudnya telah menjelajahi wilayah yang sangat luas.

### d). Dalam Serat Kabar Angin

(487) *Sumiliring maruta manda ambêkta gandaning sêkar kumuning ing pasarean, amêmungu rujiting galihipun sang nata*,...(SKA/4)

‘Hembusan angin sepoi-sepoi membawa keharuman bunga kemuning di tempat pemakaman, membangunkan kesedihan hati sang raja...’

Data di atas memperlihatkan penggunaan gaya bahasa metafora. Hembusan angin seolah-olah mampu melakukan perbuatan *ambêkta gandaning sêkar kumuning* ‘membawa keharuman bunga kumuning’. Tuturan masih dilanjutkan dengan gaya bahasa metafora yaitu hembusan angin sepoi-sepoi seakan-akan mampu melakukan tindakan seperti tindakan yang dilakukan manusia yaitu *amêmungu rujiting galihipun sang nata* ‘membangunkan kesedihan hati sang raja’.

Penggunaan metafora dalam karya sastra tidak sekedar didorong oleh adanya fungsi estetika. Apabila bahasa sehari-hari tidak cukup untuk mengungkapkan kemampuan jiwa, maka metafora menjadi alat yang tepat untuk menyatakan 1) pikiran yang tersemayamkan jauh di seberang pengalaman, 2) konsep yang abstrak, 3) gejala (alam atau kemanusiaan yang belum pernah dialami, dan 4) pikiran-pikiran yang tidak dapat dihayati.

(488) ... *sang nata lajêng nungku muja samadi angênêngakên cipta, nutupi babahan nawa sanga, pêjah salêbêting gêsang...* (SKA/4)  
 ‘Setelah tengah malam tiba sang raja segera melakukan semadi mengheningkan cipta, menutup sembilan lubang, mati selagi hidup...’

Data (488) terdapat penggunaan metafora dan dibuktikan dengan tuturan *nutupi babahan nawa sanga, pêjah salêbêting gêsang* ‘menutup sembilan lubang, mati selagi hidup’. Metafora ini mengandung maksud bahwa manusia harus bisa menahan hawa nafsu yang ditimbulkan oleh sembilan lubang dalam tubuh manusia tatkala masih hidup. Dengan hati yang sabar, selalu mengendalikan hawa nafsu, maka akan terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Angkara murka akan menyingkir dengan sendirinya.

(489) *Kula rumaos bêtja kamayangan karawuhan sêsotyaning bumi...* (SKA/10)  
 ‘Saya merasa beruntung kedatangan mutiara dunia ...’

(490) *karênan galihipun sang nata tumingal musthikaning patapan ingkang sawang kumala....* (SKA/14)  
 ‘Senang hati sang raja melihat mustika pertapaan yang seperti intan berlian ...’

Data (489) dan (490) menyatakan bahwa kecantikan sang putri diungkapkan secara metaforik dengan tuturan *sêsotyaning bumi* ‘mutiara dunia’ dan *musthikaning patapan* ‘mustika pertapaan’. Kecantikan sang putri disamakan dengan *ndaru* atau sinar yang indah serta sebuah intan berlian di pertapaan.

Data (491) terdapat tuturan metafora yaitu *angasrêpi jagad* ‘menyejukkan dunia’ mengandung maksud bahwa raja yang baik disamakan seperti orang yang mampu menyejukkan seluruh dunia.

(491) *Dhuh gusti: kawula rumaos manggih ratu pituruning dewa ingkang sagêd angasrêpi jagad....(SKA/57)*

‘Aduh gusti: saya merasa menemukan raja keturunan dewa yang bisa menyejukkan dunia...’

Data (492) menyajikan tuturan metaforik *kumukus netyanipun* ‘mengeluarkan asap matanya’. Kemarahan seseorang yang panas hatinya diibaratkan seperti bisa mengeluarkan asap.

Data (493) terdapat pemanfaatan metafora yang digunakan untuk mengungkapkan konsep raja yang adil. Raja yang *paramarta* ‘baik budinya’ bisa *paring usada ing karogan, paring boga ing kalapan, paring têkên ing kalunyon* ‘memberi pengobatan di saat sakit, memberi makan di saat kelaparan, memberi tongkat di saat terpeleset’. Adapun data (494) terdapat tuturan metaforik yaitu *giri lusi, janma tan kêna ingina*. Tuturan ini sangat metaforik yang mengandung maksud bahwa setiap manusia sebenarnya tidak boleh menghina orang yang rendah. Diibaratkan seekor cacing tidak akan mampu naik sampai ke puncak gunung.

(492) *katingal angêmu duka kumukus netyanipun, ringas pasuryanipun, ....(SKA/152)*

‘Terlihat sedang marah mengeluarkan asap matanya, beringas wajahnya...’

(493) *Dhuh gusti ratu kêkasihing Allah ingkang misuwur ambêk paramarta paring usada ing karogan, paring boga ing kalapan, paring têkên ing kalunyon, ....(SKA/179)*

‘Duh gusti raja kekasih Tuhan, yang terkenal baik budinya memberi pengobatan di saat sakit, memberi makan di saat kelaparan, memberi tongkat di saat terpeleset, ...’

(494) ... *ewadene badhe kacoba kapriksa mênggahing kasagêdanipun, paribasanipun wontên: giri lusi, janma tan kêna ingina, ....(SKA/183)*

‘... tetapi masih dicoba kepandaianya, seperti peribahasa: gunung dan cacing, manusia tidak boleh dihina,...’

## i. Kekhasan Pencitraan

### 1). Citra Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citra penglihatan di sini berkaitan dengan peran serta indera penglihatan pembaca. Ki Padmasusastra dalam membangkitkan indera penglihatan pembaca menggunakan bantuan kata-kata pembanding *apindha, pindha, kados, kadi*, atau *pindha*.

#### a). *Serat Rangsang Tuban*

(495) *Sang rêtna ajrih maoni karsanipun ingkang raka, nanging botên karsa ngadi busana, namung ngagêm nyamping patêlêsan sêmbagi kuning wêdalan ing Kustasawit*



*kalihan rasukanipun, tinutup ing paniti botên katingal kasêmêkanipun, namung wêninging jangga kawuryan sumorot **apindha** thathit, kocaking netra **pindha** lintang karainan, dhasar sêsinomipun barèh **kados** mêngtas wungu saking sare, tindakipun mucang kanginan, kicating pada gumêbyar **pindha** andaru lèlampah. Sang prabu awas ningali citranipun sang **kadi** Ratih, ....(SRT/8).*

‘sang putri takut melawan keinginan sang raja, tetapi tidak mau bersolek, hanya memakai kain jarit polos agak kekuningan buatan Kustasawit dan pakaiannya ditutup dengan peniti tidak terlihat kain penutup dadanya, tetapi lehernya tampak bercahaya seperti kilat, buah dadanya terlihat besar karena tertekan pakaian, kerling matanya seperti bintang kesiang, rambut jidatnya terlihat tidak tertata seperti baru bangun dari tidur, jalannya *mucang kanginan*, jingkat langkahnya memancarkan sinar seperti *ndaru* berjalan. Sang prabu serius memperhatikan tingkah laku sang putri seperti Dewi Ratih,...’

Citra visual atau citra penglihatan dalam data di atas digunakan untuk melukiskan kecantikan sang putri. Kerling mata sang putri ***pindha** lintang karainan* ‘seperti bintang kesiang’, sinom rambut dahi ***kados** mêngtas wungu saking sare* ‘seperti baru dari bangun tidur’, jingkat kaki bersinar ***pindha** andaru lèlampah* ‘seperti *ndaru* berjalan’. Kecantikan sang putri juga diibaratkan ***kadi** Ratih* ‘seperti Dewi Ratih’.

(496) *Sang putri ngagêm nyamping padintênan sêratan angrèni (= angrèni de Hollander) sampun masêm, kasêmêkanipun plangi wêdalan ing Indhu ngajêng tanpa rasukan, ngagêm rimong ngangrangan biru langit, sariranipun katingal **pindha** ulam kalêbêt ing jala, mênthar **kados** sêkar mlathi, baludaging prêmbayun **kados** anjêbolakên kasêmêkan. ... (SRT/30)*

‘Sang putri memakai jarik motif angreni yang sudah *diwedel* ‘diwarna’ lagi, kain penutup dada plangi ‘sutra dengan motif bunga’ dari Indhu, depan tanpa baju, memakai selimut tenun di punggung warna biru langit, tubuhnya terlihat seperti ikan masuk ke dalam jala, cantik seperti bunga melati, kemontokan payudaranya seperti merusakkan kain penutup dada...’

Data di atas menunjukkan penggambaran visual secara intensif untuk menggambarkan kecantikan sang putri dengan ungkapan *sariranipun katingal **pindha** ulam kalêbêt ing jala, mênthar **kados** sêkar mlathi, baludaging prêmbayun **kados** anjêbolakên kasêmêkan* ‘tubuhnya terlihat seperti ikan masuk ke dalam jala, cantik seperti bunga melati, kemontokan payudaranya seperti merusakkan kain penutup dada...’.

Data (497) memperlihatkan visualisasi mengenai gambaran suasana malam di dalam hutan yang mencekam. Citraan visual ini dapat memberi rangsangan kepada indera pembaca sehingga mengusik imajinasi pembaca seolah-olah melihat dan berada di dalamnya.

(497) *Sêrapping srêngenge ginantosan padhanging rêmbulan nuju tanggal kaping wolu, sitarêsmi rêmu-rêmu kalingan ngrêgêmênging mega cêmêng **apindha** rêksasa **kados** angangkah badhe mangsa rêmbulan, lèpat tujunipun ingkang **pindha** pragalba, rêmbulan oncat dhawah ing mega pêthak, prabanipun sigar salong anyoroti siluk-*

*siluking jêjurang, kados wayanganipun sawêr tapak angin, ebahing gêgodhongan katêmpuh ing angin kados pangawening astanipun satriya ingkang kawêlas asih, ... (SRT/98)*

‘Tenggelamnya matahari diganti terangnya sinar bulan bertepatan tanggal delapan, bulan mulai menampakkan sinar kuning terhalang mega hitam seperti raksasa seperti akan memakan bulan, syukurlah salah yang menyerupai raksasa, bulan bisa lari jatuh di mega putih, sinarnya pecah sebagian menerangi lubang-lubang lembah, seperti bayangan ular tapak angin, gerakan dedaunan diterjang angin seperti lambaian tangan kesatria yang selalu mengasihi...’

## b). Serat Prabangkara

(498) *Pangeran Adipati Prabangkara, sang rajaputra sakalangkung dinamadama, kalis ing roga walagang kados siniram ing toya gege, cinitra warnanipun sang pangeran pindha bang-bang mudhun saking ardi ruruh sêmu jatmika mêrak ati... (SP/1).*

‘Pangeran Adipati Prabangkara, putera raja sangat dimanja, jauh dari penyakit dan cepat besar seperti disiram air gege, diceritakan ketampanan sang pangeran seperti merah-merah turun dari gunung sabar penuh kesopanan dan menarik hati...’

(499) *Rara Apyu, sariranipun singsêt amênjalin kuning wênês maya-maya lumêr apindha pradapaning angsoka, wadanipun mancorong pindha kartika mabangun... (SP/1).*

‘Rara Apyu badannya sintal kuning bersih lembut dan halus seperti daun muda bunga angsoka, muka bersinar seperti bintang kejora sedang bangun...’

Ki Padmasusastra dalam membangkitkan indera penglihatan pembaca untuk menggambarkan sosok Pangeran Adipati Prabangkara serta Rara Apyu dengan gaya bahasa *pepindhan*. Usaha untuk melukiskan bagaimana Pangeran Adipati Prabangkara tumbuh besar menjadi seorang pemuda ditandai dengan tuturan *kados siniram ing toya gege* ‘seperti disiram air gege’ ‘air untuk memandikan bayi agar cepat besar dan tumbuh sehat’. Data (499) digunakan untuk membangkitkan indera penglihatan pembaca mengenai kecantikan tubuh Rara Apyu dengan lambang perumpamaan *apindha pradapaning angsoka* ‘seperti daun muda bunga angsoka’ serta *pindha kartika mabangun* ‘seperti bintang kejora sedang bangun’.

(500) *Kandhêg lampahipun wanci tibralayu, wontên sangandhaping kajêng bândha kawak, tambinipun alongsor pindha taksaka mulêt padhas awaking sêndhang, suluripun tumali ing sela kados sinalang, toyanipun wêning pindha kaca kathah minanipun alit-alit pating sriwêt, ilining toya kumriwik anjog trêjunging jêjurang mancur kasorotan surya gumêbyar, amawa cahya pindha sambartaka anucup toya, dhawah ing sela gajah miring muncrat apindha wrêsti, ... (SP/22).*

‘Berhenti perjalanannya di waktu lelah, di bawah pohon keluwi tua, akarnya seperti ular melilit batu padas, akar yang menjuntai di batu seperti dirajut, air jernih seperti kaca, ikannya kecil-kecil berkeliaran kesana kemari, mengalirnya air gemericik turun di

dasar lembah memancar terkena sinar berkilauan, penuh cahaya seperti pengrusak minum air, jatuh di batu besar yang miring dan memancar seperti gajah...’

(501) *kadhaton sampun paripurna manggèn sapucaking ardi pinapar waradin, katingal ngegla **kados** kaswargan ing Jonggringsalaka kahyanganipun Bathara Guru, ... (SP/51).*

‘Istana sudah selesai berada di pucak gunung terlihat rata, terlihat luas seperti surga di Jonggringsalaka tempat tinggal Batara Guru ...’

Data di atas memperlihatkan bahwa citra penglihatan digunakan untuk membangkitkan indera penglihatan pembaca dengan bantuan kata-kata pembanding *apindha*, *pindha*, atau *kados*. Dengan adanya citra penglihatan pembaca seolah-olah diajak untuk ikut melihat keindahan suasana di hutan dan dalam data (501) pembaca di atas ikut merasakan dan melihat keindahan kerajaan yang diibaratkan seperti istana Batara Guru yaitu di Jonggringsalaka. Citraan visual dapat memberi rangsangan kepada indera pembaca sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara lebih.

### c. *Serat Kandha Bumi*

(502) *Dhasar warninipun sêmbada dhegus, gêdhe bagus sarira abrit **lir** têngbaga sari, brengos capang ngombak **pindha** sarpa tapak angin naut mamangsan, ... (SKB/15)*

‘Memang tampan bagus tinggi besar, besar tampan tubuh seperti tembaga murni, kumis panjang melengkung ke atas seperti ular tapak angin memakan mangsa...’

Citraan visual dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan ketampanan tokoh. Dengan adanya tuturan *sarira abrit **lir** têngbaga sari, brengos capang ngombak **pindha** sarpa tapak angin naut mamangsan* ‘tubuh seperti tembaga murni, kumis panjang melengkung ke atas seperti ular tapak angin memakan mangsa’ maka dapat membantu imajinasi pembaca untuk lebih intensif merangsang imaji penglihatan.

(503) *Bidhal panganjuring baris mawi pêthukan jêmpana joli sarta titihanipun kuda Sang Prabu, gumarêdêg ambrubul **kados** lawa mêdal saking guwa, ... (SKB/50)*

‘Berangkat pimpinan barisan dengan jemputan tandu dan kuda kendaraan sang raja, bergemuruh keluar seperti kelelawar keluar dari gua...’

Data di atas memperlihatkan bahwa pengarang mampu melukiskan suasana, keadaan, tempat secara memikat. Pengungkapan citra visual yang merupakan imaji kekuatan bala tentara sang raja dipertajam dengan gaya bahasa simile dengan tuturan *gumarêdêg ambrubul **kados** lawa mêdal saking guwa* ‘bergemuruh keluar seperti kelelawar keluar dari gua’.

#### d. Serat Kabar Angin

*Serat Kabar Angin* menyajikan pengungkapan citraan visual juga dikemas dengan gaya bahasa simile. Pelukisan citraan visual sangat tepat dan mampu merangsang imajinasi visual pembaca. Air terjun yang mengalir turun ke jurang dilukiskan seperti suara hujan.

(504) *Wêdalipun toya gumrojog anjog ing jêjurang mawur kados dhawahing warsa....(SKA/40)*

‘Keluarnya air mengalir deras jatuh ke lembah betebaran seperti turunnya hujan...’

(505) *Kocapa kyai patih saha wadyabala sapalih kêbut bidhal dhatêng ing wukir Sadhaka, andalêdêg kados toya mili saking êrong, warni-warni dèdamêl sarta busananing prang ingkang rêkta pindha giri pawaka, ingkang krêsna pindha dhandhang rêraton, ingkang pita pindha podhang rêbut wowohan, ingkang seta pindha kuntul nêba, ingkang ijêm riyu-riyu pindha biruning langit, ....(SKA/50-51)*

‘Tersebutlah kyai patih dan bala tentaranya sebagian pergi ke bukit Sadhaka, datang bersamaan seperti air mengalir dari lubang, beraneka macam senjata dan pakaian perang yang merah seperti gunung api, yang hitam seperti burung gagak bergerombol, yang bergaris seperti burung podang berebut buah-buahan, yang putih seperti kuntul menyebar, yang sangat hijau seperti birunya langit,...’

Data (505) di atas memperlihatkan lukisan keadaan bala tentara kerajaan dengan menggunakan citraan visual untuk menciptakan kondisi yang lebih intensif dan mampu merangsang imaji penglihatan. Bala tentara sang raja divisualkan *kados toya mili saking êrong* ‘seperti air mengalir ke luar dari lubang’. Beraneka macam senjata dan warna pakaian perang diungkapkan dengan tuturan *pindha giri pawaka* ‘seperti gunung api’, *pindha dhandhang rêraton* ‘seperti burung gagak bergerombol’, *pindha podhang rêbut wowohan* ‘seperti burung podang berebut buah-buahan’, *pindha kuntul nêba* ‘seperti kuntul menyebar’.

## 2). Citra Pendengaran (Audio Imagery)

Citra pendengaran berkaitan dengan penggunaan kata-kata oleh seorang pengarang dalam mempengaruhi pikiran pembaca melalui keikutsertaan indera pendengaran.

#### a). Serat Rangsang Tuban

(506) *Sarêng pirantos dipun cakakên gampil wêdaling bayi kalayan wilujêng miyos putri, cêngèripun ing bayi tiyang sakadhaton gumuruh sami suka bingah, ... (SRT/20)*  
‘Sesudah alat dipergunakan mudah keluarnya bayi dan selamat lahir puteri, tangis bayi membuat orang istana bergemuruh gembira, ...’

(507) *sang pangeran anjrit muwun angrungkêbi ingkang garwa lajêng kantaka, sang pramèswari malêbêt ing kamar, ingkang putra sang rêtna sampun pinanggih seda anjrit sarosa ... otêr tiyang salêbêting kadhaton, gumêrah pindha swaraning jawah ingkang nrajang wana pajatèn... (SRT/40)*



‘sang pangeran menjerit menangis memeluk sang isteri yang kemudian meninggal, sang permaisuri (ibu) masuk ke kamar, sang putri sudah diketemukan meninggal menjerit sekuatnya,... bingung orang di dalam istana, bergemuruh seperti suara hujan yang menerajang turun di hutan jati... ‘

Penggambaran citraan pendengaran digunakan untuk melukiskan kegembiraan kelahiran putera sang putri. Data (507) menyajikan suasana kesedihan dan kebingungan orang di istana dilukiskan dengan citraan pendengaran *gumêrah pindha swaraning jawah ingkang nrajang wana pajatèn* ‘bergemuruh seperti suara hujan yang menerajang turun di hutan jati...’. Kesedihan hati sang pangeran diperkuat dengan citraan pendengaran yaitu suara-suara hewan di hutan yang membuatnya semakin bingung sang pangeran.

(508) *swaraning pêksi rame kados pencokan badhe mapan tilêm tambah adamêl kuwur,... cumêngèring kidang alihan tilêm kados panguwuh angaturi kondur dhatêng ing nagari Tuban,...* (SRT/49)

‘suara burung ramai seperti hinggap akan tidur semakin menambah bingung...ringkikan rusa yang akan berpindah tidur seakan memerintahkan untuk pulang ke negara Tuban...’

#### b). Serat Prabangkara

(509) *(kacariyos: lolosipun sang pangeran sampun misuwur sanagari, adamêl orêging manahipun têtiyang alit, awit kaicalan mêmanking praja ingkang badhe sumilih karaton ing Indhu) sang nata dangu botên ngandika, dhêdhêp botên wontên sabawa, dalah angin kèndêl botên lumampah,...* (SP/18)

‘Diceritakan: kepergian sang pangeran sudah tersebar luas di seluruh negara, membuat sedih rakyat kecil, sebab kehilangan mustika kerajaan yang akan menggantikan di kerajaan Indhu) sang raja lama tidak berbicara, diam tidak ada gerak, dan juga angin terdiam tidak bergerak,...’

Data di atas merupakan pengimajian yang mendasarkan pada pengalaman indera pendengaran. Penggunaan citra audio pada data di atas menekankan pada penggambaran kesedihan sang raja yang ditinggalkan oleh puteranya pergi tanpa pamit dari kerajaan. Suasana kesedihan, hening tanpa terdengar suara apapun termasuk hembusan angin *dalah angin kèndêl botên lumampah* ‘dan juga angin terdiam tidak bergerak’ dapat mengusik imajinasi pendengaran pembaca untuk memahami teks secara lebih utuh.

(510) *Para putra santana saha abdi dalêm sadaya sami saur pêksi mangayubagya karsa dalêm sang prabu.* (SP/19).

‘Para putra kerabat raja dan abdi dalem bersahutan menjawab dan mendukung keinginan sang raja.’

Gambaran citra audio pada data di atas memberi rangsangan kepada indera pendengaran mengenai jawaban para keluarga dan abdi dalem raja yang saur peksi ‘bersahutan’ dalam

mendukung keinginan sang raja pada suasana sidang pertemuan raja dan bawahannya. Suara abdi dalem yang bersahutan dengan tuturan metaforik *saur peksi* ‘bersahutan seperti suara burung yang sedang berkicau’ akan merangsang pengimajian indera pendengaran.

(511) *sang pangeran karsa nyarirani piyambak anindhihi baris dados senapatining prang, enggal samêkta bodhol saking ing kadhaton, gumalêdhêg kados toya mêdal saking rong...* (SP/58)

‘sang pangeran ini memimpin sendiri pasukan dengan menjadi panglima perang, segera bersiap berangkat dari kerajaan, bergemuruh seperti air keluar dari lubang...’

(512) *Ing wanci sontên para tamu sampun pêpak andhèr gumuruh swaraning tiyang, barung lan swaraning gangsa tuwin panjidhur pakormatan rawuhing tamu, gangsa angrangin botên kèndêl agêgêntosan mungêl...* (SP/91)

‘Waktu sore para tamu sudah penuh bergemuruh suara orang, senjata dan gong serta panjidur memberi penghormatan kepada tamu, gamelan berbunyi terus-menerus tidak berhenti berbunyi secara bergantian....’

Data di atas memperlihatkan citraan audio dipergunakan Ki Padmasusastra untuk menggambarkan suasana keberangkatan pasukan kerajaan menuju ke medan perang dengan tuturan *gumalêdhêg kados toya mêdal saking rong* ‘bergemuruh seperti air keluar dari lubang’.... Data (512) memperlihatkan citraan audio dengan tuturan *gumuruh swaraning tiyang* ‘bergemuruh suara orang’, *gangsa angrangin botên kèndêl agêgêntosan mungêl* ‘gamelan berbunyi terus-menerus tidak berhenti dan berbunyi secara bergantian....Kedua data itu merangsang indera pendengaran sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara lebih utuh.

### c). Serat Kandha Bumi

(513) *lumbungipun kêbak pantun, tiyang nutu pating crêngklung, botên wontên kèndêlipun, mênir, katul, dhêdhak, mêrangipun...*(SKB/3)

‘lumbungnya penuh padi, orang menumbuk padi mengeluarkan bunyi carengklung, tidak pernah berhenti, menir, bekatul, dedak, dan juga merangnya...’

(514) *Sang Nata amiyosakên karsanipun angèndêli Kyai Patih, ... Punika amratandhani gêng sihipun Sang Nata dhatêng Kyai Patih, para wadyabala sidhêm pramanêm, botên wontên banènipun walang ngalisik.* (SKB/33)

‘Sang nata memerintahkan mengistirahatkan kyai patih.. ini pertanda besarnya kasih sayang sang raja kepada kyai patih, para prajurit diam hening, tidak ada suara apa-apa.’

Data di atas memperlihatkan penggambaran keramaian orang yang sedang menumbuk padi digambarkan dengan citra pendengaran yaitu tuturan *tiyang nutu pating crêngklung* ‘orang menutu mengeluarkan bunyi carengklung’. Data (514) menggambarkan keheningan di ruang

istana yang digambarkan dengan citra pendengaran *sidhêm pramanêm, botên wontên banènipun walang ngalisik* ‘diam hening, tidak ada suara apa-apa. Penyajian citra pendengaran ini mampu merangsang imajinasi pembaca seolah-olah diajak ikut mendengarkan dan merasakan suasana yang diceritakan.

(515) *Sang Nata andhawuhakên bidhaling baris, gumuruh swaraning tiyang arêbat papan, sarêng mangkat kados ombaking samodra pasang, ...*(SKB/53)  
 ‘Sang raja memerintahkan barisan berangkat, bergemuruh suara orang berebut tempat, ketika berangkat seperti ombak samudera sedang pasang, ...’

Data terlihat memperlihatkan tuturan *gumuruh swaraning tiyang arêbat papan, sarêng mangkat kados ombaking samodra pasang* ‘bergemuruh suara orang berebut tempat, ketika berangkat seperti ombak samudera sedang pasang’ mengajak pikiran pembaca seketika tertuju kepada gemuruhnya ombak yang bergulung-gulung di lautan, disertai indera pendengaran untuk diajak ikut mendengarkan ramainya bala tentara seperti gemuruh ombak di lautan.

#### d). Serat Kabar Angin

(516) *...jêgigrèg kaluruking ayam wana mlangkring wontên panging kusambi kados namudana ing tindakipun sang nata, kathah lêlangèning margi mênawi kacariyosna sadaya...*(SKA/3)  
 ‘... suara ayam hutan hinggap di dahan seperti tersenyum menyapa kepergian sang raja, banyak keindahan di jalan jika diceritakan semua...’

(517) *Wanci sidhêm kayon angin kèndêl botên lumampah sarta botên wontên swaraning kutu-kutu walang ataga namung pangêcêking jangkrik upa dumêling kados amêtik karna...*(SKA/19)  
 ‘Waktu menjelang pagi angin berhenti berhembus serta tidak ada suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya, akan tetapi jengkrikan *jangkrik upa* seperti memekakkan telinga...’

Data di atas memperlihatkan citra pendengaran yaitu kokok ayam hutan yang hinggap di dahan kusambi *kados namudana ing tindakipun sang nata* ‘seperti memberi senyuman menyapa kepergian sang raja’. Suara jengkrikan *jangkrik upa* diibaratkan *kados amêtik karna* ‘seperti memekakkan telinga’. Melalui data ini pembaca diajak seolah-olah mendengar suara hewan-hewan hutan seperti belalang, jangkrik yang selalu bersuara. Penggambaran citra visual suasana di hutan dengan didukung citra pendengaran menjadikan pembaca mampu merekonstruksi teks secara utuh.

(518) *sang nata lajêng mapan sare wontên ing ngriku, nanging tansah kalisikan dening mirêng swaraning kutu-kutu walang ataga, dumêling tumangkêp ing*

*talingan, sarêng wanci lingsir dalu sang nata lajêng nungku muja samadi angèningakên cipta, nutupi babahan nawa sanga, pêjah salêbêting gêsang (SKA/4).*

‘Sang raja segera tidur di tempat itu, tetapi selalu terbangun karena mendengar suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya, terdengar di kedua telinga, setelah tengah malam tiba sang raja segera melakukan semadi mengheningkan cipta, menutup sembilan lubang, mati selagi hidup...’

(519) *wêdaling toya pating srèwèh lajêng ngumpul dados satunggal, swaranipun kumrusuk ambarêbêgi kuping, ... (SKA/92)*

‘keluarnya air tampak bertebaran lalu menjadi kumpul menjadi satu, suaranya berisik memecakkan telinga, ...’

Data (518) di atas menggambarkan suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya di hutan selalu terdengar di kedua telinga. Data (519) digambarkan dengan citra pendengaran yaitu suara air yang mengalir terdengar *kumrusuk ambarêbêgi kuping* ‘berisik memecakkan telinga’.

### 3). Citra penciuman (*Smell Imagery*)

Citra penciuman adalah penggambaran imajinasi pikiran dari seorang pembaca yang didapatkan melalui indera penciuman hidung. Bau seperti harum, busuk, dan sebagainya yang terdapat dalam karya sastra akan menghadirkan citraan penciuman.

(520) *ing kadhaton kados jêbol-jêbola kêbak dening kathahing tiyang, wêwangi ing kadhaton kasabêt ing samirana sumilir wêdalipun angèbêki pasamuan, kados angin suganda awor dhêdhaharan ingkang miraos kongas ambêtipun, adamêl rêsêping para tamu. (SRT/32)*

‘Di istana seperti penuh sesak tidak muat oleh banyaknya orang, bebauan yang harum di istana terkena hembusan angin dan memenuhi tempat pertemuan, seperti angin yang membawa keharuman bercampur dengan makanan yang lezat sangat menyengat baunya, membuat senang para tamu...’

Penggunaan tuturan *suganda awor dhêdhaharan* ‘keharuman bercampur dengan bau makanan’, *anggawa suganda arum* ‘membawa bau yang harum’, *sasêgah ingkang wangi-wangi* ‘hidangan yang harum-harum’.

(521) *Têkaku iki amratandhani yèn ora ngowahi prasêtyaku kang kasêksèn witing nagasari ing patamanan raja, kumrisiking angin anggawa suganda arum, ... (SP/26)*

‘Kedatanganku ini menjadi pertanda jika tidak merubah kesetiaanku yang disaksikan pohon nagari dari taman istana, riuhnya suara angin membawa bau harum...’

(522) *sang prabu lênggah wontên kidul majêng mangalèr, sang pangeran taklim lênggahipun, lajêng kaaturan sasêgah ingkang wangi-wangi sarta unjuk-unjukan ingkang miraos, ... (SP/61)*



‘Sang raja duduk di selatan menghadap ke utara, sang pangeran duduk sopan, segera dikeluarkan hidangan yang harum-harum serta minuman-minuman yang enak...’

(523) *Iya, kowe kuwi ngudhak-udhak tai ana ing bathok, kuwi cikbèn apa, wong sanagara wis padha sumurup yèn anakmu wadon Rara Apyu kae: jarene anakku.* (SP/63)

‘Iya, kamu itu seperti membolak-balik kotoran manusia di dalam batok, itu supaya apa, orang di seluruh negara sudah mengetahui jika anakmu perempuan Rara Apyu itu: katanya anakku...’

(524) *Pangantèn sampun wiwit kasêngkêr winimbasa linuhur ing kumkuman, oyod-oyodan ingkang wangi-wangi sarta pathining êmpon-êmpon, binonyo ing ganda wida jêbat kasturi,...* (SP/89)

‘Pengantin sudah dipingit dilurur dengan ramuan, akar-akaran yang harum serta empon-empon, diolesi dengan ramuan yang harum.’

Penggunaan tuturan *ngudhak-udhak tai ana ing bathok* ‘membolak-balik kotoran manusia di dalam batok’, *binonyo ing ganda wida jêbat kasturi* ‘diolesi dengan ramuan yang harum’ memaksa indera penciuman hidung pembaca seketika itu juga seperti ikut menghidup bau harum atau busuk yang terdapat dalam teks. Suasana wewangian yang harum dan lezatnya makanan di ruang pertemuan seolah-olah dipaparkan oleh pengarang untuk dapat dirasakan oleh pembaca. Citraan penciuman ini dapat membangkitkan emosi penciuman pembaca dalam memperoleh gambaran yang lebih utuh atas pengalaman indera yang lain.

(525) *Sumiliring maruta manda ambêkta gandaning sêkar kumuning ing pasarean, amêmungu rujiting galhipun sang nata...* (SKA/4).

‘Hembusan angin membawa bau harum bunga kemuning di area pemakaman, membangunkan kesedihan hati sang raja...’

(526) *Ing wanci enjing mèh silêming lintang-lintang ing langit, samirana midit ambêkta gandaning sêkar ing patamanan, ... sang prabu mêthik sêkar taluki lajêng cinundhukakên dhatêng ingkang rayi...* (SKA/16)

‘Di waktu pagi ketika akan hilangnya bintang-bintang di langit, angin berhembus membawa keharuman bunga di taman, sang raja memetik bunga taluki dan dipasangkan di kepala sang putri...’

Pengarang dalam teks di atas ingin merekonstruksi kejadian dengan mengajak pembaca untuk merasakan dengan indera penciuman mengenai keharuman *sêkar kumuning ing pasarean* ‘bunga kemuning di area pemakaman, dan *gandaning sêkar ing patamanan* ‘keharuman bunga di taman’.

#### 4). Citra Pencecapan (*Taste Imagery*)

Hadirnya bayangan indera pencecapan atau lidah melalui sebuah kata, frasa atau kalimat dalam empat karya sastra akan menciptakan citra pencecapan.

(527) *saupami kêlampahan kawula apalakrama miturut kajênging sanès, ...cêkakipun kenging kaupamèkakên kawula pinêksa nêdha wisa mandi ingkang sagêd angrisakakên kaêngêtan kawula....*(SP/16)

‘seandainya terlaksana saya menikah menurut keinginan orang lain,...singkatnya seperti saya dipaksa memakan racun yang berbisa yang bisa merusak ingatan saya...’

(528) *amarga aku ora bisa anglakoni among suka saka pamardining yayah rena kang nyimpang saka karêpe kang nglakoni, awit prasasat wong pinêksa mangan sêsukêr,..* (SP/28)

‘Sebab saya tidak bisa melakukan kesenangan dari keinginan saudara yang menyimpang dari keinginan orang yang akan melaksanakan, ibaratnya orang dipaksa memakan kotoran...’

Data di atas memperlihatkan bahwa indera pencecapan atau lidah pembaca seolah-olah ikut merasakan rasa yang tidak enak jika memakan *wisa mandi* ‘bisa beracun’ dan *sêsukêr* ‘kotoran’. Bisa beracun dan kotoran yang dimakan itu ikut menjadi objek sasaran pengembaraan indera pencecapan.

(529) *sang nata botên mawi taha rujak lajêng kadhahar, dèrèng ngantos kolu saking rumasuking wisa sang nata lajêng sumaput anggêblag wontên pasarean, ... pramèswari kêkalih ingkang rawuh rumiyin sumêrêp ingkang raka seda sarta sumêrêp ingkang dados jalaranipun mêngtas dhahar rujak ingkang mawi wisa,...* (SKA/22-23)

‘Sang raja tidak sabar rujak segera dimakan, belum sampai tertelan karena masuknya racun sang raja pingsan jatuh di tempat tidur,... kedua permaisuri yang datang duluan melihat suaminya meninggal dan mengetahui yang menjadi penyebab yaitu setelah makan rujak yang mengandung bisa beracun’.

(530) *Inggih nuwun. Kalêrêsan gusti asrêp-asrêp wontên ing rêdi, pikantuk ngombe wedang jae, sagêd panas dhatêng badan. Punika ulam ayêm kidang angsale ngala pun cantrik kala wau siyang, sampeyan têtêdha kalihan lopis: eca.* (SKA/ 59-60).

‘Iya terima kasih. Kebetulan tuwan dingin-dingin di gunung, mendapat minum wedang jahe, bisa membuat badan menjadi panas. Ini daging ayam, rusa hasil jeratan cantrik tadi siang, anda makan bersama lopis: enak.’

#### 5). Citra gerak (*movemen/kinesthethic Imagery*)

Gerakan tubuh seorang tokoh atau benda dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra dikemas sedemikian rupa melalui pilihan kata-kata tertentu yang imbasnya dapat mempengaruhi pikiran pembaca dengan menghadirkan citra gerak atau *kinesthethic*.

(531) *wusana têtela yèn ingkang lumampah: ingkang dados pangajapanipun ing tawang, enggal **dipun palajêngi** agurawalan, lajêng **dipun rangkul** sarwi lara karuna sambat amêlas asih...*(SRT/52).

‘akhirnya terlihat jelas yang berjalan: ialah yang menjadi bayang-bayang di mata, segera ditemui sambil berlari dengan gemetar, lalu dipeluk sambil menangis mengaduh ingin dikasihani...’

(532) *Satamating pamaosipun sang prabu pangastanipun sêrat **anggrègèli**: botên karaos waspa drês marawayan, ...* (SP/18)

‘Setelah tamat sang raja membaca, tangannya gemetar: tidak terasa air mata keluar bercucuran...’

(533) *kados punapa bingahipun Jaka Gêniroga, Rara Apyu enggal **dipun rangkul** sarta **dipun tangisi** malih.* (SP/39)

‘seperti apa kebahagiaan Jaka Genira, Rara Apyu segera dipeluk dan ditangisi lagi.’

Data di atas memperlihatkan bahwa ada gambaran citraan gerak dengan tuturan *anggrègèli* ‘gemetar’. Kesedihan sang raja setelah sang pangeran pergi tanpa pamit dari kerajaan ditunjukkan dengan citra gerak yaitu *anggrègèli* ‘gemetar’ tangan sang raja. Adanya citra gerak ini merangsang imajinasi pembaca seolah-olah ikut merasakan kesedihan dan keterkejutan sang raja.

Kebahagiaan Jaka Geniroga ketika bertemu dengan Rara Apyu ditunjukkan dengan penggambaran citra gerak yaitu *dirangkul* ‘dipeluk. Ketakutan dua orang utusan ketika melihat buaya yang memangsa Kyai Pedhakbrama ditunjukkan dengan citra gerak *lumajêng sipat kuping* ‘berlari kencang’. Riuhnya suasana perang diungkapkan dengan tuturan *rok silih ungkih aliru papan, dèdêr dinêdêr idêr-idêran* ‘bergantian melawan berpindah tempat, saling menyerang saling mengejar...’.

(534) *Utusan kêkalih sarêng anjêpluk **lumajêng sipat kuping** mantuk mêdal margi sanès, ...* (SP/56)

‘Kedua utusan tertpana dan berlari kencang pulang melalui jalan lain,...’

(535) *Têmpuhing prang **rok silih ungkih** aliru papan, **dèdêr dinêdêr idêr-idêran**, ...* (SP/58)

‘Suasana perang bergantian melawan berpindah tempat, saling menyerang saling mengejar,...’

(536) *sarêng **dipun waspaosakên sayêktos** yèn Rara Apyu, sang pangeran botên pandung lajêng **kinêmpit-kêmpit lungayanipun, ingaras êmbun-êmbunanipun**, ...* (SP/64)

‘setelah dicermati ternyata Rara Apyu, sang pangeran tidak lupa segera dipeluk leher, tangan, diciumi jidatnya,...’

*commit to user*

(537) *pangantèn putri tansah **nyakot ilat**....*(SP/92)

‘Pengantin putri selalu menggigit lidah...’

(538) *sang pangantèn taksih **rêrangkulan kékêt** botên kenging bênggang. (SP/96)*  
 ‘sang pengantin masih berpelukan erat tidak bisa dipisah.’

Data di atas memperlihatkan bahwa citraan gerak dipergunakan Ki Padmasusastra untuk menggambarkan suasana rindu Sang Pangeran dengan Rara Apyu yaitu *kinêmpit-kêmpit lungayanipun, ingaras êmbun-êmbunanipun* ‘dipeluk leher, tangan, diciumi jidatnya’ dan *rêrangkulan kékêt* ‘berpelukan erat’. Dengan adanya citra gerak tersebut pembaca seolah-olah diajak ikut merasakan kebahagiaan dua orang kekasih. Kehangatan kebahagiaan sang pangeran dengan Rara Apyu. Data (537) memperlihatkan seseorang yang diam dicitrakan dengan tuturan *tansah nyakot ilat* ‘selalu menggigit lidah’. Tuturan *nyakot ilat* ‘menggigit lidah’ merupakan tuturan metaforik untuk mengungkapkan konsep membisu atau tidak berbicara.

(539) *sang pandhita mêtuk rawuhipun kyai patih, tundhuk wontên ing margi lajêng **arêrangkulan**, sarta lajêng kèrid sowan ing ngarsanipun sang nata, kyai patih lumajêng agurawalan anyungkêmi padanipun sang nata ... (SKA/18)*

‘sang pendeta menjemput kedatangan kyai patih, bertemu di jalan lalu berpelukan, serta segera ikut menghadap ke hadapan raja, kyai patih berlari gemetar menyembah kaki sang raja...’

(540) *inggang raka **karangkul** lajêng **kabopong** kabêkta mêngtas, sarta enggal lajêng dipun lukari agêm-agêmaning mayit,... (SKA/33)*

‘Sang raja dipeluk dan dibopong dibawa keluar, serta segera diganti dari pakaian orang meninggal...’

## 6). Citra Erotika

Citraan erotika hakikatnya merupakan pengalaman mental yang berangkat dari pengalaman inderawi untuk mengungkapkan persoalan seksualitas secara halus, simbolik, metaforis dan dikemas dalam wacana estetis yang halus. Artinya, seksualitas itu dikemas tidak semata-mata, tidak harfiah, namun penuh dengan penyembunyian imaji semantik seksual secara artistik. Beragam citraan itu secara maksimal diorkestrasikan pengarang untuk mengungkapkan pengalaman seksual dengan gaya bahasa secara variatif.

(541) *Sang putri ngagêm nyamping padintênan sêratan angrèni ...sariranipun katingal **pindha** ulam kalêbêt ing jala, mênthar **kados** sêkar mlathi, baludaging prêmbayun **kados** anjêbolakên kasêmêkan. ... (SRT/30)*

‘Sang putri memakai jarik motif angreni,... tubuhnya terlihat seperti ikan masuk ke dalam jala, cantik seperti bunga melati, kemontokan payudaranya seperti merusakkan kain penutup dada...’



Persoalan seksualitas juga diekspresikan dalam bentuk citraan erotika biologis. Kejadian seksualitas divisualisasikan pengarang secara jelas, terang-terangan, transparan dalam wujud fisiknya maupun dalam bentuk ekspresi batin. Di sini tampak bahwa kecantikan sang putri diungkapkan secara erotis. Citraan erotis dipadukan dengan gaya bahasa *simile* yaitu *baludaging prêmbayun kados anjêbolakên kasêmêkan* kemontokan payudaranya diibaratkan seperti merusakkan kain penutup dada' dan *prêmbayunipun katingal sawêg gumana saking kapathêt ing rasukan* 'buah dadanya terlihat besar karena tertekan pakaian'.

(542) *Sang rêtna ... namung ngagêm nyamping patêlêsan sêmbagi kuning wêdalan ing Kustasawit kalihan rasukanipun tinutup ing paniti botên katingal kasêmêkanipun, namung wêninging jangga kawuryan sumorot apindha thathit, prêmbayunipun katingal sawêg gumana saking kapathêt ing rasukan, kocaking netra pindha lintang karainan, ... (SRT/8)*

'sang putri ... hanya memakai kain jarit polos agak kekuningan buatan Kustasawit dan pakaiannya ditutup dengan peniti tidak terlihat kain penutup dadanya, tetapi lehernya tampak bercahaya seperti kilat, buah dadanya terlihat besar karena tertekan pakaian, kerling matanya seperti bintang kesiang...'.

(543) *sang nata botên sarèh, sang putri rinodapaksa, sapintên kuwating èstri winisesa ing kakung....(SRT/17-18)*

'sang raja tidak sabar, sang putri diperkosa, seberapa kuat seorang wanita jika diperkosa oleh laki-laki...'

(544) *sang rara sampun nêdhêng birai sarta sampun wiwit jajal-jajal ngagêm kasêmêkan, awit bilih dipun m êkaki sampun ambaludag, ... amargi taksih kidhung pangagêm ing kasêmakan, dados tansah marucut, dilalah kapêthuk radên bagus, sang rara gugup ambênakakên kasêmêkanipun, nanging pucuking kasêmêkan kêsupèn taksih dipun cêpêngi ing asta kiwa kemawon, pun jajal-jajal adamêl bilai anjalari baludhaging toya b ênawi botên kêpambêng ing setubanda, nampyuk galihipun sang pangeran, k êlêm kabalabak dening karoban ing mêmanis,... (SRT/85)*

'Sang rara sudah menginjak dewasa serta sudah mencoba memakai kain penutup dada, sebab jika ditutup sudah terlihat menonjol, ... karena masih kesulitan memakai kain penutup dada, jadi selalu lepas, kebetulan bertemu raden bagus, sang rara terkejut membetulkan kain penutup dadanya, tetapi ujung kain penutup dada lupa masih dipegangi dengan tangan kiri saja, sudah mencoba membuat rangsangan yang menyebabkan lubernya air benggawan tidak terbandung oleh bendungan, mengenai hati sang pangeran, hanyut oleh sesuatu yang menyenangkan...'

Ki Padmasusastra mampu mengemas seksualitas tidak semata-mata, tidak harfiah, namun penuh dengan penyembunyian imaji semantik seksual secara artistik, halus, simbolik dan penuh metaforis. Tutaran *pun jajal-jajal adamêl bilai anjalari baludhaging toya b ênawi botên kêpambêng ing setubanda* 'sudah mencoba membuat rangsangan yang menyebabkan

lubernya air bengawan tidak terbandung oleh bendungan’ merupakan tuturan metaforik yang mengandung unsur seksualitas.

(545) *pranaja wêwêg kasingsêtan pamidihing kancing kuthu baru, katingal ambaludag ambrol saking sètu banda...(SKB/40)*

‘dada sintal ditutup tindihan kancing kuthu baru, terlihat menonjol longsor dari bendungan...’

(546) .... *sang putri gugup lajêng minggah dhatêng ardi inguwuh botên sumaur, sêkaripun kècèr kocar-kacir tansah tinolèh sarwi ambênakakên kumlèwèring kasêmêkan, sang nata ngantos kamitènggêngên mriksa citranipun sang ayu, gêbyaring pranaja kèsisan dening wudharing poncotipun kasêmêkan, kanyana andaru rêntah wontên ing patêgilan...(SKA/9)*

‘sang putri terkejut lalu naik ke gunung, ditanya tidak menjawab, bunganya jatuh berserakan, ia selalu menoleh sambil membetulkan lepasnya ujung kain penutup dada, sang raja sampai tertegun melihat tingkah laku sang putri, terlihat keindahan dadanya karena lepasnya kain penutup dada, seolah-olah seperti ndaru atau sinar yang jatuh di pategalan.’

Teks di atas memperlihatkan penggunaan citra erotis. Kecantikan putri diungkapkan secara erotis dengan tuturan *sarwi ambênakakên kumlèwèring kasêmêkan* ‘sambil membetulkan lepasnya ujung kain penutup dada’ dan *gêbyaring pranaja kèsisan dening wudharing poncotipun kasêmêkan* ‘terlihat keindahan dadanya karena lepasnya kain penutup dada’. Untuk mendukung citra erotis juga digunakan aliterasi bunyi konsonan yaitu *purwakanthi sastra* suku tertutup [r] pada tuturan *kècèr kocar-kacir* ‘jatuh bercerai-berai’ dan aliterasi suku tertutup bunyi kakofoni [k] dalam tuturan *kècèr kocar-kacir* ‘jatuh bercerai-berai’ yang semakin menambah keindahan pengucapan teks.

(547) ...*dhuh woding ati mara: rara, sapanên dasihira kang nandhang wiyoga kadadak kèna ing kêmata wêwayanganing warnanira kang tumiba ing tirta suganda ...sarta sang putri lajêng winasesa rinodapaksa kados satataning rasêksa. (SKA/73-74)*

‘Duh jantung hatiku kemarilah: cantik, sapa lah kekasihmu yang sedang bersedih terkena tenung bayang-bayang tubuhmu yang terjatuh di air penuh keharuman... sang putri segera diperdaya diperkosa seperti perilaku raksasa.’

Teks terdapat penggunaan citra erotis ketika Dewi Raseksi putra Prabu Baratkatiga diperkosa oleh Dewa Raseksa. Sebelum memperkosa Dewa Raseksa merayu Dewi Raseksi dengan tuturan penuh nuansa cinta dengan tuturan *dhuh woding ati mara: rara, sapanên dasihira kang nandhang wiyoga* ‘Duh jantung hatiku kemarilah: cantik, sapa lah kekasihmu yang sedang bersedih’.

## 7). Citra Perabaan (*Tactil Imagery*)

Citra rabaan adalah pencitraan yang berhubungan dengan indera peraba yaitu kulit.

(548) *Apyu, lajêng dipun uwik-uwik ing asta, gêntos malangkring astanipun sang rêtna ... (SP/94)*

‘Apyu, lalu digelitik telapak tangannya, berganti di atas tangan sang putri...’

(549) *salêbêtipun ingkang rayi matur tansah dipun usapi pasuryanipun ingkang kenging ing angusing arêng jati...(SKA/36)*

‘selama sang raja berkata selalu dibelai wajahnya yang terkena warna hitam dari arang jati...’

(550) *ingkang rayi kacandhak katarik wontên ing pangkon sarwi ingêmêk-êmêk êmbun-êmbunanipun...(SKA/79)*

‘sang putri dipegang ditarik di pangkuan sambil dibelai-belai jidatnya...’

Data (548-550), citraan taktil dipergunakan untuk melukiskan keadaan di acara pernikahan Rara Apyu. Citraan taktil dipergunakan untuk melukiskan indera perabaan dalam upaya memaksimalkan visualisasi dan pelukisan pengalaman indera yang lain untuk membangun imajinasi pembaca.

## J. Kekhasan Pemakaian Bahasa dalam Narasi Maupun Dialog

Pemanfaatan bahasa dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra digunakan tidak sekedar untuk mendukung keindahan, melainkan juga untuk menimbulkan nuansa tertentu. Penggambaran suasana agung, berwibawa, rasa terharu, jengkel, marah, sedih, maupun senang dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra memperlihatkan pola kekhasannya. Jika dalam pertunjukan pewayangan terdapat *janturan* ‘deskripsi adegan diiringi musik gamelan’, *pocapan* ‘deskripsi adegan tidak diiringi musik’, dan *ginêm* ‘dialog antartokoh’, maka dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra ini juga terdapat bagian narasi/deskripsi adegan dan dialog antartokoh. Bagian narasi dalam karya Ki Padmasusastra identik dengan *janturan* dan *pocapan* dalam pertunjukan wayang, sedangkan bagian dialog identik dengan *ginêm* dalam pertunjukan wayang.

Kekhasan penggunaan bahasa dalam bagian narasi merupakan pemanfaatan bahasa yang digunakan untuk menceritakan atau menggambarkan suatu *jêjêr* ‘adegan’, melukiskan suasana baik dalam adegan kerajaan, pertapaan, di tengah hutan, dan sebagainya. Biasanya bagian narasi ini menceritakan peristiwa yang sedang berlangsung, dan bahasa yang digunakan dalam suasana tenang, damai, berwibawa, dan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Kekhasan bagian dialog merupakan pemanfaatan bahasa dalam dialog antartokoh

dalam berbagai adegan dan suasana (sedih, senang, marah, formal, humor). Tingkat keformalan penggunaan bahasanya bergantung adegan dan suasana (ketat, agak longgar, longgar).

Bagian narasi ada berbagai hal yang dilukiskan antara lain dalam rangka melukiskan atau *nyandra* kemahsyuran negara, kewibawaan raja, kewibawaan seorang satriya, kecantikan seorang putri, dan keindahan alam baik di hutan, desa maupun pertapaan. Biasanya bagian narasi ini menceritakan peristiwa yang sedang berlangsung, dan bahasa yang digunakan dalam suasana tenang, damai, berwibawa, dan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Dialog atau *ginêm* juga memiliki pola kekhasan penggunaan bahasa ketika tokoh sedang marah, berselisih pendapat, *padudon* ‘pertengkaran’, *tantang-tantangan* ‘saling menantang’, *sêdhih* atau *ngungrum*, dan sebagainya. Di bawah ini disajikan contoh data sebagai berikut.

## 1. Kekhasan Bahasa dalam Deskripsi Kemahsyuran Negara / Wilayah

### a. Serat Rangsang Tuban

(551) *Ing nagari Tuban, wontên ingkang jumênêng nata binathara, ajêjuluk Prabu Sindupati, agêng karatonipun, angrèhakên para ratu ing ngatas angin, ing bawah angin, sang prabu tansah angêlar jajahan, misuwuring asmanipun angèbêki jagad, para ratu sami suyud sumawita botên kalayan kagêbag ing pêrang, anggêpipun sami ambathara. Sang prabu nêngênakên kaprawiran, mila ingkang para abdi sami ulah kasampurnaning kawruh pêrang, aji jaya-kawijayan, kadigdayan lan kanuragan, ...kontaping kaprawiran, kasudiran sarta kawêgiganing pasang gêlar wau: adamêl mirising para ratu ingkang dèrèng sami kawêngku ing jajahanipun nagari Tuban.* (SRT/1)

‘Di negara Tuban, ada seorang raja besar, bergelar Prabu Sindupati, besar kerajaannya, memerintah para raja di negara Atas Angin, Bawah Angin, sang raja selalu memperluas wilayahnya, kemahsyuran namanya memenuhi dunia, para raja tunduk takluk tidak karena perang, sang raja sudah dianggap sebagai wakil Tuhan, sang raja senang kepada keberanian, oleh karena itu para rakyat senang mempelajari ilmu berperang, ilmu mempertahankan diri, kesaktian kekebalan, dan bela diri, ...terkenal keperwiraannya, keberanian dan kepandaian dalam siasat perang membuat takut para raja yang belum dikuasai dan menjadi jajahan negara Tuban.

Kekhasan penggunaan bahasa dalam mendeskripsikan kemahsyuran negara Tuban yang dipimpin oleh Prabu Sindupati didukung oleh bunyi-bunyi asonansi, aliterasi yang silih berganti ditekankan. Keformalan dalam memanfaatkan bahasa sangat tinggi atau ketat. Nuansa berwibawa, tenang, damai, sangat terasa dalam teks di atas. Pemanfaatan beberapa aliterasi [k] mampu menambah keindahan pengucapan dan digunakan untuk menunjang kemahsyuran negara dan mendeskripsikan kewibawaan sang raja dalam mengatasi berbagai



*commit to user*

‘Di desa Maetala, pemimpinnya bernama Umbul Jaga Mandhala, rajin bekerja, kaya atau memiliki hewan piaraan yang banyak seperti kerbau... Ki Jaga Mandhala merasa sangat beruntung karena tidak kekurangan sandang pangan, dan ditakuti serta dihormati orang-orang satu desa Maetala...’

Ki Padmasusastra dalam deskripsi kemahsyuran desa Maetala yang dipimpin oleh Umbul Jaga Mandhala, memanfaatkan asonansi-asonansi yang silih berganti ditekankan. Keformalan dalam memanfaatkan bahasa untuk melukiskan kemahsyuran desa Maetala dan kewibawaan tetuanya sangat tinggi atau ketat. Nuansa berwibawa, tenang, damai, sangat terasa dalam teks di atas. Asonansi bunyi [p] dalam data (553) di atas dimanfaatkan untuk mendeskripsikan padukuhan Maetala dan kewibawaan Umbul Jaga Mandhala.

Bunyi asonansi [p] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas sangat sesuai untuk melukiskan kewibawaan desa Maetala dan Ki Jaga Mandhala. Dengan demikian lukisan kewibawaan desa yang dipimpin oleh Ki Jaga Mandhala dalam data (553) di atas semakin kuat ditegaskan oleh pengarang dengan didukung pemanfaatan bunyi-bunyi asonansi [p] yang sangat ketat yaitu *Ki Jaga Mandhala rumaos bêgja dene botên kirang sandhang têdha, dhasar linulutan sarta ingaji-aji titiyang sadhusun Maetala* ‘Ki Jaga Mandhala merasa sangat beruntung karena tidak kekurangan sandang pangan, dan ditakuti serta dihormati orang-orang satu dusun Maetala’.

#### d. Serat Kabar Angin

(554) *Wontên gêgêmpalan cariyos tanah Ngatasangin, nagari Marutamanda, ingkang jumênêng nata binathara ...sang prabu anêngênakên para brahmana kinên nganggitan-ggit sêrat Wedha anggancarakên pèpakêming praja saha aluraning para nata...(SKA/ 1)*

‘Ada bagian cerita tanah Ngatasangin, negara Marutamanda yang menjadi raja ...sang prabu selalu mengistimewakan para brahmana supaya selalu mengarang Serat Wedha, menguraikan dan menerangkan hukum-hukum negara serta silsilah para raja, ...’

Data (554) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ kemahsyuran negara Marutamanda yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Sang Prabu Sindhung Aliwawar. Banyaknya pemanfaatan *purwakanthi swara* [p] pada narasi di atas dimanfaatkan untuk melukiskan kemahsyuran negara dan keagungan rajanya.

Bagian narasi ini menggunakan bahasa dengan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Hal ini dibuktikan dengan adanya keteraturan bunyi asonansi [p] untuk membangun struktur pengucapan. Tuturan *sang prabu anêngênakên para brahmana* ‘sang

prabu selalu mengistimewakan para brahmana' diakhiri dengan bunyi [ꦧꦸ]. Tuturan tersebut masih dilanjutkan dengan tuturan yang juga diakhiri dengan bunyi [ꦧꦸ] yaitu *kinèn nganggitannggit sêrat Wedha* 'supaya selalu mengarang Serat Wedha', serta tuturan *anggancarakên pêpakêming praja saha aluraning para nata* 'menguraikan hukum-hukum negara serta silsilah para raja'. Bunyi asonansi [ꦧꦸ] dalam narasi ini sangat produktif, menyebar, dan merata dalam situasi formal ini.

(555) ... wadyabala sapalih kêbut bidhal dhatêng ing wukir Sadhaka, andalêdêg *kados* toya mili saking êrong, warni-warni dêdamêl sarta busananing prang ingkang rêkta *pindha* giri pawaka, ingkang krêsna *pindha* dhandhang rêraton, ingkang pita *pindha* podhang rêbut wowohan, ingkang seta *pindha* kuntul nêba, ingkang ijêm riyu-riyu *pindha* biruning langit, ....(SKA/50-51)

'Tersebutlah kyai patih dan bala tentaranya sebagian pergi ke bukit Sadhaka, datang bersamaan seperti air mengalir dari lubang, beraneka macam senjata dan pakaian perang yang merah seperti gunung api, yang hitam seperti burung gagak bergerombol, yang bergaris seperti burung podang berebut buah-buahan, yang putih seperti kuntul menyebar, yang sangat hijau seperti birunya langit,...'

Data (555) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* 'melukiskan' keadaan bala tentara kerajaan. Bala tentara sang raja dilukiskan *kados toya mili saking êrong* 'seperti air mengalir ke luar dari lubang'. Senjata perang dan warna pakaian bala tentara diungkapkan dengan tuturan *pindha* giri pawaka 'seperti gunung api', *pindha* dhandhang rêraton 'seperti burung gagak bergerombol', *pindha* podhang rêbut wowohan 'seperti burung podang berebut buah-buahan', *pindha* kuntul nêba 'seperti kuntul menyebar'.

Konstruksi di atas memperlihatkan banyaknya perulangan *simile* untuk *nyandra* bala tentara kerajaan secara beruntun terus-menerus. Banyaknya perulangan *simile* tersebut selain untuk intensitas, juga merupakan hiasan lahiriah dan penggambaran situasi secara mendalam. *Simile* dalam deskripsi kemahsyuran bala tentara kerajaan ini sangat produktif, menyebar, dan merata, terutama dalam situasi formal.

## 2. Kekhasan Bahasa dalam Deskripsi Kewibawaan Raja/Tokoh

### a. Serat Rangsang Tuban

(556) ...sang prabu tansah angêlar jajahan, misuwuring asmanipun angèbêki jagad, para ratu sami suyud sumawita botên kalayan kagêbag ing pêrang, anggêpipun sami ambathara. Sang prabu nêngênakên kaprawiran, mila ingkang para abdi sami ulah kasampurnaning kawruh pêrang, aji jaya-kawijayan, kadigdayan, lan kanuragan... (SRT, hal. 1).

‘....sang raja selalu memperluas wilayahnya, ketenaran namanya berkumandang di seluruh dunia, para raja tunduk takluk tidak karena perang, sang raja sudah dianggap sebagai wakil Tuhan, sang raja senang kepada keberanian, oleh karena itu para rakyat senang mempelajari ilmu berperang, ilmu mempertahankan diri, kesaktian, kekebalan, dan bela diri....’

Kutipan di atas tampak kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* atau mendeskripsikan kewibawaan seorang raja. Deskripsi tersebut menunjukkan suasana yang berwibawa dengan tingkat keformalan penggunaan bahasanya yang sangat tinggi atau ketat. Penggunaan *purwakanthi guru swara* atau asonansi bunyi [a] pada kata *jajahan* ‘daerah jajahan’, *jagad* ‘dunia’, *pêrang* ‘perang’, *kaprawiran* ‘keperwiraan’, *jaya-kawijayan* ‘ilmu mempertahankan diri’, *kadigdayan* ‘kesaktian’, *kanuragan* ‘bela diri’ digunakan secara intensif untuk menggambarkan ekspresi dalam rangka membangun suasana *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’, wibawa, dan agung. Bunyi [a] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan berwibawa, gagah, perkasa dan sangat tepat untuk penggambaran kekuasaan dan kewibawaan sang raja. Nilai kepuhutan tuturan akan hilang jika tekanan ritmik bunyi [a] dalam teks tidak ada sehingga tuturan tersebut seolah-olah akan menjadi bentuk tuturan biasa.

(557) ... *kontaping kaprawiran, kasudiran sarta kawêgiganing pasang gêlar wau: adamêl mirising para ratu ingkang dèrèng sami kawêngku ing jajahanipun nagari Tuban...*(SRT/1)

‘Kemahsyuran dalam hal keperwiraan, keberanian serta kepandaian memasang siasat membuat takut para raja yang belum diperintah oleh negara Tuban...’

Deskripsi tersebut menunjukkan tingkat keformalan penggunaan bahasa yang sangat tinggi atau ketat. Dalam data di atas terlihat perulangan kata dengan prefiks {ka-} yaitu pada kata *kaprawiran* ‘keperwiraan’, *kasudiran* ‘keberanian’ dan *kawêgigan* ‘kepandaian’ yang sangat ketat. Keformalan dalam pendeskripsian kewibawaan seorang raja sangat terlihat lewat pilihan-pilihan bahasa yang dipergunakannya.

(558) *Sang Pangeran Warihkusuma sêkti mandraguna, sagêd mancala putra mancala putri manjing ajur ajèr, ...*(SRT/7)

‘Sebab Sang Pangeran Warihkusuma sakti mandraguna, bisa berubah menjadi putera dan putri masuk ke mana saja...’

Teks di atas terdapat pemanfaatan aliterasi [m] mampu menambah keindahan pengucapan. Bunyi [m] sebagai bunyi *sengau-bilabial bersuara* dalam *Serat Rangsang Tuban* di atas membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Dalam deskripsi tersebut menunjukkan tingkat keformalan penggunaan bahasa yang sangat tinggi atau ketat, terbukti banyaknya aliterasi [m] yang silih berganti ditekan.



### b. Serat Prabangkara

(559) *Patihipun sang nata taksih kalêbêt santana, ajêjuluk Radèn Apatih Giripawaka, bijaksana, mêngku bang-bang pangalum-aluming praja, sinuyudan ing wadyabala ...* (SP, hal. 1).

Terjemahan:

Wakil sang raja masih termasuk keluarganya dan bergelar Raden Apatih Giripawaka, bijaksana, memegang kedudukan penting di istana, dihormati semua bala tentara...

Kutipan di atas tampak kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* atau melukiskan kewibawaan seorang patih kerajaan bernama Raden Apatih Giripawaka. Ki Padmasusastra dalam narasi di atas menggunakan bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] secara beruntun pada tuturan *Patihipun sang nata taksih kalêbêt santana, ajêjuluk Radèn Apatih Giripawaka, bijaksana, mêngku bang-bang pangalum-aluming praja, sinuyudan ing wadyabala* ‘wakil sang raja masih termasuk keluarga raja dan bergelar Raden Apatih Giripawaka, bijaksana, memegang kedudukan penting di istana, dihormati semua bala tentara’.

Narasi tersebut menunjukkan suasana yang berwibawa, tenang, damai, dan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat tinggi atau ketat. Bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] ini digunakan secara intensif untuk membangun kepuhutan bahasa prosa agar terdengar lebih indah, membangun suasana *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’, wibawa, dan agung dalam rangka *nyandra* seorang patih. Bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan berwibawa, gagah, perkasa dan sangat tepat untuk penggambaran kewibawaan seorang patih kerajaan yaitu Raden Patih Giripawaka. Deskripsi tersebut menunjukkan tingkat keformalan penggunaan bahasa yang sangat tinggi atau ketat.

(560) *Pangeran Adipati Prabangkara, sang rajaputra sakalangkung dinamadama, kalis ing roga walagang kados siniram ing toya gege, cinitra warnanipun sang pangeran pindha bang-bang mudhun saking ardi ruruh sêmu jatmika mêrak ati...* (SP/1).

‘Pangeran Adipati Prabangkara, putera raja sangat dimanja, jauh dari penyakit dan cepat besar seperti disiram air *gege*, diceritakan ketampanan sang pangeran seperti matahari turun dari gunung, sabar, penuh kesopanan, dan menarik hati...’

Data (560) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* atau mendeskripsikan sosok Pangeran Adipati Prabangkara dengan gaya bahasa *pepindhan*. Konstruksi di atas terdapat perulangan *simile* untuk *nyandra* seorang pangeran secara beruntun terus-menerus bagaikan air yang mengalir. Banyaknya perulangan

*simile* tersebut selain untuk intensitas, juga merupakan hiasan lahiriah dan penggambaran sosok seorang pangeran secara lebih mendalam.

### c. *Serat Kandha Bumi*

(561) ... *Umbul Jaga Mandhala*a, *wêkêl ing damêl, sugih rajakaya*a... (*Serat Kandha Bumi*, hal. 1).

‘... Umbul Jaga Mandhala, rajin bekerja, kaya atau memiliki hewan piaraan yang banyak...’ (*Serat Kandha Bumi*, hal. 1).

Kutipan di atas tampak kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ kewibawaan seorang kepala desa yang bernama Umbul Jaga Mandhala. Bunyi [ꦗꦒ] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan berwibawa, gagah, perkasa dan sangat tepat untuk penggambaran kekuasaan dan kewibawaan seorang tetua desa. Dalam narasi tersebut terkandung nuansa yang berwibawa, tenang, damai, dan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat tinggi atau ketat. Secara intensif untuk membangun suasana adiluhung digunakan asonansi bunyi [ꦗꦒ] pada kata *Umbul Jaga Mandhala*a, *rajakaya*a.

(562) *Ki Jaga Mandhala*a *ruma*os *bêgja*a *dene botên kirang sandhang têt*ha, *dhasar linulutan sarta*a *ingaji-aji titiyang sadhusun Maetala*a, ... (SKB/4)

‘Ki Jaga Mandhala merasa sangat beruntung karena tidak kekurangan sandang pangan, dan ditakuti serta dihormati orang-orang satu desa Maetala...’

Bunyi asonansi [ꦗꦒ] dalam data (562) di atas difungsikan untuk melukiskan melukiskan kewibawaan dan kebesaran Ki Umbul Jaga Mandhala di desa Maetala. Bunyi [ꦗꦒ] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas sangat sesuai untuk melukiskan kebesaran Ki Jaga Mandhala.

Lukisan kewibawaan Ki Jaga Mandhala dalam data (562) di atas semakin kuat ditegaskan oleh pengarang dengan didukung pemanfaatan bunyi-bunyi asonansi [ꦗꦒ] yang sangat ketat yaitu *Ki Jaga Mandhala*a *ruma*os *bêgja*a *dene botên kirang sandhang têt*ha, *dhasar linulutan sarta*a *ingaji-aji titiyang sadhusun Maetala*a ‘Ki Jaga Mandhala merasa sangat beruntung karena tidak kekurangan sandang pangan, dan ditakuti serta dihormati orang-orang satu dusun Maetala’.

(563) *Dhasar warninipun sêmbada dhegus, gêdhe bagus sarira abrit lir têt*hbaga sari, *bregos capang ngombak pindha*a *sarpa tapak angin naut mamangsan*, ... (SKB/15)

‘Memang tampan bagus tinggi besar, besar tampan tubuh seperti tembaga murni, kumis panjang melengkung ke atas seperti ular tapak angin memakan mangsa...’

Data (563) di atas terdapat kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ ketampanan Raden Puthut Sapartitala. Tuturan *sarira abrit lir tēmbaga sari, brengos capang ngombak pindha sarpa tapak angin naut mamangsan* ‘tubuh seperti tembaga murni, kumis panjang melengkung ke atas seperti ular tapak angin memakan mangsa’ dapat membantu imajinasi pembaca untuk menggambarkan sosok tokoh secara lebih mendalam.

(564) *Kacariyos lare kêkalih winimb<sup>u</sup>sara wontên ing pratapan, ...alus bêbudènipun dhasar limpad ing panggraita sagêd ngêmpakên dugi prayogi, kasok sihipun Sang Pandhita, winutahakên kawruhipun, dhatêng Puthut Sapartitala, winulang kawruh jaya kawijayan, kadigdayan lan kanuragan, botên tēdhas tapak paluning pandhe sisaning gurinda, sarta kawruh kridhaning praja, pangrèhipun dhatêng bala tantra, rumusaking ripu dibya sumusuping byuha kalawêrit, widagda sadaya, dhasar warninipun sēmbada...* (SKB/14)

‘Diceritakan bahwa dua anak dididik di pertapaan...halus budinya memang pandai pemikirannya bisa menempatkan kebenaran, besar kasih sayang sang pendeta, diberikan semua ilmunya kepada Puthut Sapartitala, diajar ilmu agar selalu menang, kepandaian perang, kebal senjata dan ilmu pemerintahan, cara memimpin bala tentara, merusak musuh sakti, pandai semua, dan warnanya menyenangkan...’

Narasi tersebut menunjukkan suasana yang berwibawa, tenang, damai, dan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat tinggi atau ketat. Bunyi [p] ini digunakan untuk membangun suasana *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’, wibawa, dan agung dalam rangka *nyandra* seseorang yaitu Raden Puthut Sapartitala dan Endang Siti Pasir. Bunyi [p] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan berwibawa, dan sangat tepat untuk penggambaran kewibawaan Raden Puthut Sapartitala dan Endang Siti Pasir. Dalam deskripsi tersebut menunjukkan tingkat keformalan penggunaan bahasa yang sangat tinggi atau ketat terbukti dengan adanya bunyi [p] secara beruntun.

Bunyi [k] dalam tuturan *Puthut Sapartitala, winulang kawruh jaya kawijayan, kadigdayan lan kanuragan* ‘Puthut Sapartitala, diajar ilmu agar selalu menang, kepandaian perang, dan kebal senjata’ sebagai bunyi *hambat dorso-velar tak bersuara* membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Deskripsi tersebut menunjukkan tingkat keformalan penggunaan bahasa yang sangat tinggi atau ketat terbukti dengan adanya aliterasi [k] secara beruntun.

#### d. Serat Kabar Angin

(565) ... *Prabu Sindhung Aliwawar misuwur karatonipun, sang prabu anêngênakên para brahmana, kinèn nganggit-anggit serat Wedha, anggancarakên pêpakêming*

*praja, saha aluraning para nata, dhasar sang prabu piyambak limpad ing saniskara,* ... (SKA, hal. 1).

‘...negara Marutamanda, yang menjadi raja, adalah Prabu Sindhung Aliwawar, termahsyur kerajaannya, sang prabu selalu memperhatikan para brahmana, dan selalu memerintahkan untuk mengarang Serat Wedha, menyebarluaskan hukum-hukum negara, serta silsilah para raja, memang benar sang raja sendiri pandai di semua hal ...’

Kutipan di atas tampak kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ kewibawaan seorang raja di kerajaan Marutamanda yang bernama Sang Prabu Sindhung Aliwawar. Penggunaan asonansi bunyi [p] digunakan secara intensif untuk membangun keadiluhungan dan kepuitisan bahasa prosa agar terdengar lebih indah. Bunyi [p] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan berwibawa, gagah, perkasa dan sangat tepat untuk penggambaran kekuasaan dan kewibawaan seorang raja. Narasi tersebut terkandung nuansa yang berwibawa, *adiluhung*, dan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat tinggi atau ketat. Terbukti, secara intensif untuk membangun suasana *adiluhung* digunakan asonansi bunyi-bunyi [p] secara berkesinambungan dan terus-menerus.

### 3. Kekhasan Bahasa dalam Deskripsi Kecantikan Putri

#### a. Serat Rangsang Tuban

(566) *Sang rêtna ... namung ngagêm nyamping patêlésan sêmbagi kuning wêdalan ing Kustasawit kalihan rasukanipun, tinutup ing paniti botên katingal kasêmêkanipun, namung wêninging jangga kawuryan sumorot apindha thathit, kocaking netra pindha lintang karainan, dhasar sêsinomipun barêh kados mêngtas wungu saking sare, tindakipun mucang kanginan, kicating pada gumêbyar pindha andaru lèlampah....*(SRT/8).

‘sang putri... hanya memakai kain jarit polos agak kekuningan buatan Kustasawit dan pakaiannya ditutup dengan peniti tidak terlihat kain penutup dadanya, tetapi lehernya tampak bercahaya seperti kilat, buah dadanya terlihat besar karena tertekan pakaian, kerling matanya seperti bintang kesiang, rambut jidatnya terlihat tidak tertata seperti baru bangun dari tidur, jalannya *mucang kanginan*, jingkat langkahnya memancarkan sinar seperti *ndaru berjalan*....’

Data (566) di atas terdapat kekhasan bahasa dengan tingkat keformalan yang tinggi dipergunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ kecantikan Endang Wresti. Sang putri *dicandra* dengan bahasa yaitu kerling matanya *pindha lintang karainan* ‘seperti bintang kesiang’, sinom rambut dahi *kados mêngtas wungu saking sare* ‘seperti baru bangun tidur’, jingkat kaki bersinar *pindha andaru lèlampah* ‘seperti ndaru berjalan’. Kecantikan sang putri juga diibaratkan *kadi Ratih* ‘seperti Dewi Ratih’. Banyaknya perulangan *simile* tersebut selain untuk intensitas, juga digunakan untuk menggambarkan



sosok seorang putri secara lebih mendalam. Dalam narasi tersebut terkandung nuansa yang berwibawa, *adiluhung*, dan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat tinggi atau ketat. Terbukti, secara intensif untuk membangun suasana *adiluhung* digunakan gaya bahasa *simile* secara berkesinambungan dan terus-menerus.

(567) *Sang rêtna ... namung ngagêm nyamping patêlêsân sêmbagi kuning wêdalan ing Kustasawit kalihan rasukanipun tinutup ing paniti botên katingal kasêmêkanipun, namung wêninging jangga kawuryan sumorot apindha thathit, prêmbayunipun katingal sawêg gumana saking kapathêt ing rasukan, kocaking netra pindha lintang karainan, ... (SRT/8)*

‘sang putri ... hanya memakai kain jarit polos agak kekuningan buatan Kustasawit dan pakaiannya ditutup dengan peniti tidak terlihat kain penutup dadanya, tetapi lehernya tampak bercahaya seperti kilat, buah dadanya terlihat besar karena tertekan pakaian, kerling matanya seperti bintang kesiang...’

(568) *Sang putri ngagêm nyamping padintênan sêratan angrèni (= anggrèni de Hollander) sampun masêm, kasêmêkanipun plangi wêdalan ing Indhu ngajêng tanpa rasukan, ngagêm rimong ngangrangan biru langit, sariranipun katingal pindha ulam kalêbêt ing jala, mênthar kados sêkar mlathi, baludaging prêmbayun kados anjêbolakên kasêmêkan. ... (SRT/30)*

‘Sang putri memakai jarik motif angreni yang sudah diwedel ‘diwarna’ lagi, kain penutup dada plangi ‘sutra dengan motif bunga’ dari Indhu, depan tanpa baju, memakai selimut tenun di punggung warna biru langit, tubuhnya terlihat seperti ikan masuk ke dalam jala, cantik seperti bunga melati, kemontokan payudaranya seperti merusakkan kain penutup dada...’

(569) *pranaja wêwêg kasingsêtan pamidihiing kancing kuthu baru, katingal ambaludag ambrol saking sêtu banda... (SKB/40)*

‘dada sintal ditutup tindihan kancing kuthu baru, terlihat menonjol longsor dari bendungan...’

Data (568) di atas terdapat kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ kecantikan Retna Wayi. Data di atas menunjukkan penggambaran kecantikan sang putri dengan tuturan *sariranipun katingal pindha ulam kalêbêt ing jala, mênthar kados sêkar mlathi, baludaging prêmbayun kados anjêbolakên kasêmêkan* ‘tubuhnya terlihat seperti ikan masuk ke dalam jala, cantik seperti bunga melati, kemontokan payudaranya seperti merusakkan kain penutup dada...’.

Ki Padmasusastra menceritakan kondisi fisik sang putri dengan menggunakan gaya bahasa *pepindhan*. Di sini tampak bahwa kecantikan sang putri diungkapkan secara erotis dengan gaya bahasa *simile* yaitu *baludaging prêmbayun kados anjêbolakên kasêmêkan* kemontokan payudaranya diibaratkan seperti ‘merusakkan kain penutup dada’ dan

*prêmbayunipun katingal sawêg gumana saking kapathêt ing rasukan* ‘buah dadanya terlihat besar karena tertekan pakaian’.

(570) *sang rara sampun nêdhêng birai sarta sampun wiwit jajal-jajal ngagêm kasêmêkan, awit bilih dipun mêtaki sampun ambaludag, ... (SRT/85)*

‘Sang rara sudah menginjak dewasa serta sudah mencoba memakai kain penutup dada, sebab jika ditutup sudah terlihat menonjol, ...’

Data (570) di atas terdapat kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ kecantikan Rara Sendang. Ki Padmasusastra mampu *nyandra* seorang wanita penuh imajinasi seksual yang artistik, halus, dan simbolik.

#### b. Serat Prabangkara

(571) *Rara Apyu, sariranipun singsêt amênjalin kuning wênês maya-maya lumêr apindha pradapaning angsoka, wadanipun mancorong pindha kartika mabangun...(SP/1).*

‘Rara Apyu badannya sintal kuning bersih lembut dan halus seperti daun muda bunga angsoka, muka bersinar seperti bintang kejora sedang bangun...’

Data (571) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ kecantikan Rara Apyu dengan gaya bahasa *pepindhan*. Kecantikan tubuh Rara Apyu dengan lambang perumpamaan *apindha pradapaning angsoka* ‘seperti daun muda bunga angsoka’ serta *pindha kartika mabangun* ‘seperti bintang kejora sedang bangun. Ki Padmasusastra mampu *nyandra* seorang wanita penuh imajinasi seksual yang artistik, halus, simbolik dan metaforis.

(572) ... *Rara Apyu, ... badhe pinunjul ing bumi, cinitra warnanipun Rara Apyu, sariranipun singsêt amênjalin kuning wênês maya-maya lumêr apindha pradapaning angsoka, wadanipun mancorong pindha kartika mabangun, sotyanipun kocak amawa praba. (SP/1-2)*

‘Ada anak perempuan anak jurutaman sang raja yang bernama Rara Apyu badannya sintal kuning halus seperti bunga angsoka, muka bersinar seperti bintang kejora sedang bangun, mata berbinar mengandung cahaya...’

Banyaknya perulangan *simile* tersebut selain untuk intensitas, juga digunakan untuk menggambarkan sosok seorang putri secara lebih mendalam. Narasi tersebut terkandung nuansa yang berwibawa, *adiluhung*, dan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat tinggi atau ketat. Terbukti, secara intensif untuk membangun suasana *adiluhung* digunakan gaya bahasa *simile* secara terus-menerus untuk menggambarkan kecantikan Rara Apyu.

(573) *Rara Apyu, endah ing warni sanadyan dèrèng pêcah pamoripun, sampun angantawisi yèn badhe pinunjul ing bumi...* (SP/1)

‘Rara Apyu cantik sekali walaupun belum dewasa, sudah terlihat berbeda dan lebih unggul di bumi...’

Bunyi [i] dalam data (573) di atas digunakan untuk menggambarkan kecantikan dan kelembutan Rara Apyu. Hal ini disebabkan karakter bunyi [i] adalah mengasosiasikan sesuatu yang kecil, ringan, menunjukkan karakter lembut, halus sangat sesuai untuk menggambarkan kecantikan Rara Apyu. Dalam narasi tersebut terkandung nuansa yang berwibawa, *adiluhung*, dan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat tinggi atau ketat. Terbukti, secara intensif untuk membangun suasana *adiluhung* digunakan asonansi bunyi [i] secara terus-menerus untuk menggambarkan kecantikan Rara Apyu.

(574) *Sang ayu binonyo ing kum-kumaning oyod-oyodan ingkang wangi-wangi, linulur pathining êmpon-êmpon, rinatus ginanda wida, botên rinêngga ing pêpaès, dinulu saya amarasêmu kadi pangantèn ingkang mêngtas pinurwa ing gati, ...* (SP/37). ‘Sang putri dilulur dengan rendaman akar yang harum, dilulur dengan sari empon-empon, dilulur dengan wewangian, tidak dipaes, ... dilihat semakin cantik seperti pengantin yang selesai dinikahkan dalam suatu acara...’

Ki Padmasusastra dalam mendeskripsikan kecantikan putri banyak mempergunakan kata-kata yang dihiasi infiks {-in-} yang menjadi kata lebih bernilai arkais. Deskripsi tersebut terkandung nuansa yang berwibawa, *adiluhung*, dan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat tinggi atau ketat. Terbukti, secara intensif untuk membangun suasana *adiluhung* dihiasi infiks {-in-} yang bernilai arkais secara terus-menerus untuk menggambarkan kecantikan sang putri.

### c. Serat Kandha Bumi

(575) *pranaja wêwêg kasingsêtan pamidihing kancing kuthu baru, katingal ambaludag ambrol saking sètubanda...* (SKB/40)

‘dada sintal ditutup tindihan kancing kuthu baru, terlihat menonjol longsor dari bendungan...’

Ki Padmasusastra menceritakan kondisi fisik seorang wanita dengan menggunakan gaya bahasa *metafora*. Di sini tampak bahwa kecantikan sang putri diungkapkan secara erotis dengan gaya bahasa *metafora* yaitu tampak buah dadanya besar disamakan seperti luapan air yang mampu menghancurkan bendungan. Narasi tersebut memperlihatkan tingkat keformalan

penggunaan bahasanya cukup longgar tetapi diungkapkan secara erotis. Tuturan tersebut tidak sedang mendeskripsikan suasana yang formal, sehingga pilihan bahasanya cukup longgar.

#### d. Serat Kabar Angin

(576) .... *sang putri gugup lajêng minggah dhatêng ardi inguwuh botên sumaur, sêkaripun kècèr kocar-kacir tansah tinolèh sarwi ambênakakên kumlèwèring kasêmêkan, sang nata ngantos kamitènggêngên mriksa citranipun sang ayu, gêbyaring pranaja kèsisan dening wudharing poncotipun kasêmêkan, kanyana andaru rêntah wontên ing patêgilan....*(SKA/9)

‘sang putri terkejut lalu naik ke gunung, ditanya tidak menjawab, bunganya jatuh berserakan, ia selalu menoleh sambil membetulkan lepasnya ujung kain penutup dada, sang raja sampai tertegun melihat tingkah laku sang putri, terlihat keindahan dadanya karena lepasnya kain penutup dada, seolah-olah seperti *ndaru* atau sinar yang jatuh di pategalan.’

Data (576) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ kecantikan Dewi Angin-angin. Kecantikan putri diungkapkan secara erotis dengan tuturan *sarwi ambênakakên kumlèwèring kasêmêkan* ‘sambil membetulkan lepasnya ujung kain penutup dada’ dan *gêbyaring pranaja kèsisan dening wudharing poncotipun kasêmêkan* ‘terlihat keindahan dadanya karena lepasnya kain penutup dada’. Narasi tersebut tingkat keformalan penggunaan bahasanya cukup longgar tetapi diungkapkan secara erotis. Tuturan tersebut tidak sedang mendeskripsikan suasana yang formal, sehingga pilihan bahasanya cukup longgar.

### 4. Kekhasan Bahasa dalam Deskripsi Keindahan Alam

#### a. Kekhasan dalam Pelukisan Keindahan di Hutan

##### 1) Serat Rangsang Tuban

(577) *Sêraping srêngenge ginantosan padhanging rêmbulan nuju tanggal kaping wolu, sitarêsmi rêmu-rêmu kalingan ngrêgêmênging mega cêmêng apindha rêksasa kados angangkah badhe mangsa rêmbulan, lêpat tujunipun ingkang pindha pragalba, rêmbulan oncat dhawah ing mega pêthak, prabanipun sigar salong anyoroti siluk-siluking jêjurang, kados wayanganipun sawêr tapak angin, ebahing gêgodhongan katêmpuh ing angin ...*(SRT/98)

‘Tenggelamnya matahari diganti terangnya sinar bulan bertepatan tanggal delapan, bulan mulai menampakkan sinar kuning terhalang mega hitam seperti raksasa seperti akan memakan bulan, syukurlah salah yang menyerupai raksasa, bulan bisa lari jatuh di mega putih, sinarnya pecah sebagian menerangi lubang-lubang lembah, seperti bayangan ular tapak angin, gerakan dedaunan diterjang angin seperti lambaian tangan kesatria yang selalu mengasihi...’

*commit to user*



Data (577) di atas terdapat kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ suasana di hutan. Narasi menuturkan bahwa *mega cêmêng* ‘awan hitam’ yang menyelimuti bulan diibaratkan *apindha rêksasa kados angangkah badhe mangsa rêmbulan* ‘bagaikan raksasa seperti akan memakan bulan’. Dalam rangka *nyandra* suasana di hutan, Ki Padmasusastra juga banyak menggunakan gaya bahasa simile atau *pepindhan*. Banyaknya perulangan *simile* tersebut selain untuk intensitas, juga digunakan untuk menggambarkan suasana hutan secara lebih mendalam. Narasi tersebut menunjukkan tingkat keformalan penggunaan bahasanya cukup longgar. Tuturan tersebut tidak sedang mendeskripsikan suasana yang formal, sehingga pilihan bahasanya cukup longgar.

## 2) Serat Prabangkara

(578) *Kandhêg lampahipun wanci tibralayu, wontên sangandhaping kajêng bëndha kawak, tambinipun alongsor pindha taksaka mulêt padhas awaking sêndhang, suluripun tumali ing sela kados sinalang, toyanipun wêning pindha kaca kathah minanipun alit-alit pating sriwêt, ilining toya kumriwik anjog trêjunging jêjurang mancur kasorotan surya gumêbyar, amawa cahya pindha sambartaka anucup toya, dhawah ing sela gajah miring muncrat apindha wrêsti, ... (SP/22).*

‘Berhenti perjalannya di waktu lelah, di bawah pohon keluwi tua, akarnya seperti ular melilit batu padas, akar yang menjuntai di batu seperti dirajut, air jernih seperti kaca, ikannya kecil-kecil berkeliaran kesana kemari, mengalirnya air gemericik turun di dasar lembah memancar terkena sinar berkilauan, penuh cahaya seperti pengrusak minum air, jatuh di batu besar yang miring dan memancar seperti gajah...’

Data (578) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ suasana di hutan. Banyaknya perulangan *simile* tersebut selain untuk intensitas, juga digunakan untuk menggambarkan suasana hutan secara lebih mendalam. Narasi tersebut menunjukkan tingkat keformalan penggunaan bahasanya cukup longgar. Tuturan tersebut tidak sedang mendeskripsikan suasana yang formal, sehingga pilihan bahasanya cukup longgar.

(579) *toya ingkang mêdal saking lambunging ardi ingkang dhawah ing jurang katalangan tosan mili anggubêd lalêngkèhing ardi ngoncori pêpèrèng ingkang tinanêman sayuran... (SP/52)*

‘Air yang keluar dari lambung gunung turun ke lembah dan disangga dengan besi mengalir di sela gunung mengairi tempat yang ditanami sayuran...’

Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ suasana di hutan memanfaatkan penggunaan bahasa yang lebih longgar daripada dalam suasana yang formal seperti pendeskripsian negara, raja, pangeran maupun seorang pemimpin. Narasi tersebut

menunjukkan tingkat keformalan penggunaan bahasanya cukup longgar. Tuturan tersebut tidak sedang mendeskripsikan suasana yang formal, sehingga pilihan bahasanya cukup longgar.

### 3) Serat *Kabar Angin*

(580) *Wêdalipun toya gumrojog anjog ing jêjurang mawur kados dhawahing warsa....(SKA/40)*

‘Keluarnya air mengalir deras jatuh ke lembah betebaran seperti turunnya hujan...’

(581) *...jêgigrèg kaluruking ayam wanaa mlangkring wontên panging kusambi kados namudanaa ing tindakipun sang nataa, kathah lêlangêning margi mênawi kacariyosna sadayaa....(SKA/3)*

‘... suara ayam hutan hinggap di dahan seperti tersenyum menyapa kepergian sang raja, banyak keindahan di jalan jika diceritakan semua...’

(582) *Wanci sidhêm kayon angin kèndêl botên lumampah sarta botên wontên swaraning kutu-kutu walang atagaa namung pangêcêking jangkrik upaa dumêling kados amêtik karna....(SKA/19)*

‘Waktu menjelang pagi angin berhenti berhembus serta tidak ada suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya, akan tetapi jengkringan jangkrik upa seperti memekakkan telinga...’

Data (581) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ keadaan di hutan. Narasi menuturkan kokok ayam hutan yang hinggap di dahan kusambi *kados namudana ing tindakipun sang nata* ‘seperti memberi senyuman menyapa kepergian sang raja’. Suara jengkringan *jangkrik upa* diibaratkan *kados amêtik karna* ‘seperti memekakkan telinga’. Dalam rangka *nyandra* suasana di hutan, Ki Padmasusastra juga banyak menggunakan gaya bahasa *simile* atau *pepindhan*. Banyaknya perulangan *simile* tersebut selain untuk intensitas, juga digunakan untuk menggambarkan suasana hutan secara lebih mendalam.

Ki Padmasusastra berusaha *nyandra* suasana di hutan secara lebih mendalam juga digunakan bunyi-bunyi asonansi untuk lebih menekankan makna. Ki Padmasusastra dalam rangka *nyandra* keadaan air mempergunakan asonansi-asonansi yaitu *wêdalipun toya gumrojog anjog ing jêjurang mawur kados dhawahing warsa....* ‘Keluarnya air mengalir deras jatuh ke lembah betebaran seperti turunnya hujan...’ Narasi tersebut memperlihatkan asonansi bunyi [a] sebanyak enam kali. Bunyi asonansi ini mampu mendekatkan kata-kata yang ada dan menunjukkan kepaduan makna antarkata. Dengan demikian pembaca mampu merekonstruksi teks secara utuh.

(583) *sang nata lajêng mapan sare wontên ing ngriku, nanging tansah kalisikan dening mirêng swaraning kutu-kutu walang ataga, dumêling tumangkêp ing talingan*,... (SKA/4).

‘Sang raja segera tidur di tempat itu, tetapi selalu terbangun karena mendengar suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya, terdengar di kedua telinga, ...’

(584) *wêdaling toya pating srèwèh lajêng ngumpul dados satunggal, swaranipun kumrusuk ambarêbêgi kuping*, ...(SKA/92)

‘keluarnya air tampak bertebaran lalu menjadi kumpul menjadi satu, suaranya berisik memecakkan telinga, ...’

Data (583) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ suasana di hutan. Narasi tersebut menggambarkan suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya di hutan selalu terdengar di kedua telinga. Data (584) Ki Padmasusastra *nyandra* suara air yang mengalir terdengar *kumrusuk ambarêbêgi kuping* ‘berisik memecakkan telinga’. Narasi tersebut menyajikan tingkat keformalan penggunaan bahasanya cukup longgar. Tuturan tersebut tidak sedang mendeskripsikan suasana yang formal, sehingga pilihan bahasanya cukup longgar.

#### b. Kekhasan dalam Pelukisan Keindahan di Desa

(585) *lumbungip<sub>un</sub> kêbak pant<sub>un</sub>, tiyang nutu pating crêngklung, botên wontên kèndêlip<sub>un</sub>, mênir, kat<sub>ul</sub>, dhêdhak, mêrangip<sub>un</sub>*...(SKB/3)

‘lumbungnya penuh padi, orang menumbuk padi mengeluarkan bunyi carengklung, tidak pernah berhenti, menir, bekatul, dedak, dan juga merangnya...’

Ki Padmasusastra *nyandra* suasana di desa juga menggunakan bunyi-bunyi asonansi untuk lebih menekankan makna. Dalam *nyandra* suasana orang-orang di desa, Ki Padmasusastra mempergunakan bunyi asonansi [p] pada tuturan yaitu *lumbungip<sub>un</sub> kêbak pant<sub>un</sub>, tiyang nutu pating crêngklung, botên wontên kèndêlip<sub>un</sub>, mênir, kat<sub>ul</sub>, dhêdhak, mêrangip<sub>un</sub>*... ‘lumbungnya penuh padi, orang menumbuk padi mengeluarkan bunyi carengklung, tidak pernah berhenti, menir, bekatul, dedak, dan juga merangnya...’ Narasi tersebut memperlihatkan asonansi bunyi [p] sebanyak lima kali. Bunyi asonansi ini mampu mendekatkan kata-kata yang ada dan menunjukkan kepaduan makna antarkata. Asonansi tersebut selain untuk intensitas, juga digunakan untuk menggambarkan suasana desa secara lebih mendalam.

### c. Kekhasan dalam Nyandra Keindahan di Kerajaan

#### 1) Serat Rangsang Tuban

(586) ..., lunging pakis lan pradapaning angsoka winor lan soglènganing sêkar pudhak, tuwin mayang anging jambe kinarawistha kinubêngakên minangka têtawing utawi palisiring pinarakanipun sang prabu lan sang pinangantèn, kongasing ambêtipun rêrêngganing pinarakan kados wontên ing jaman limunan kadhatoning êjin pèri parayangan ...(SRT/5)

‘..., batang pakis dan angsoa menyatu dengan bunga pudak, mayang dan jambe dibuat sedemikian rupa dililitkan sebagai hiasan pinggir untuk tempat duduk sang raja dan sang pengantin, keharuman hiasan tempat pertemuan itu seperti berada di mimpi atau keraton para jin...’

Data (586) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ keindahan tempat berlangsung upacara pernikahan. Teks (586) bunyi [ŋ] memperlihatkan pemanfaatan bunyi sengau yang berciri bergema, relevan untuk menggambarkan keindahan yang tiada menjemukan dengan berbagai hiasan di dalamnya. Narasi di atas banyak sekali dihiasi oleh infiks {-in-} yaitu kata *linungsir* ‘dihias’ berasal dari kata *lungsir* ‘hias’ dan infiks {-in-} = *linungsir* ‘dihias’, *kinarawistha* ‘dibuat sedemikian rupa’, *kinubêngakên* ‘dililitkan’, *pinarakanipun* ‘tempat menghadap’, dan *pinangantèn* ‘sang pengantin’.

#### 2) Serat Prabangkara

(587) kadhaton sampun paripurna manggèn sapucaking ardi pinapar waradin, katingal ngegl **kados** kaswargan ing Jonggringsalaka kahyanganipun Bathara Guru, ...(SP/51).

‘Istana sudah selesai berada di pucak gunung terlihat rata, terlihat luas seperti surga di Jonggringsalaka tempat tinggal Batara Guru ...’

Data (587) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ keindahan di kerajaan. Gambaran keindahan dan kemegahan istana diibaratkan **kados** kaswargan ing Jonggringsalaka kahyanganipun Bathara Guru ‘seperti surga di Jonggringsalaka tempat tinggal Batara Guru’. Adanya *simile* tersebut digunakan untuk menggambarkan suasana kerajaan secara lebih mendalam. Dalam narasi tersebut tingkat keformalan penggunaan bahasanya cukup longgar. Tuturan tersebut tidak sedang mendeskripsikan suasana yang formal, sehingga pilihan bahasanya cukup longgar.

(588) pasanggrahan ingkang cêlak narmada, amêngkêrakên arga, ngiwakakên wanapringga, kathah bêtujêngan kidang manjangan sartaa kancil, pèksi, mêtak, satowana ...(SP/20)



‘Pesanggrahan yang dekat dengan sungai, di belakangnya ada gunung, di samping kiri hutan, banyak hewan buruan kijang, rusa, serta kancil, burung, merak dan binatang hutan lainnya...’

Data (588) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ keindahan pesanggrahan. Bunyi asonansi [ɔ] dalam data (588) di atas difungsikan untuk melukiskan suasana keindahan di pesanggrahan. Bunyi [ɔ] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas. Bunyi [ɔ] terasa berwatak gembira dan berwibawa sangat sesuai untuk melukiskan keindahan di suatu pesanggrahan. Adanya asonansi bunyi [ɔ] tersebut digunakan untuk menggambarkan suasana pesanggrahan secara lebih intensif dan mendalam.

## 5. Kekhasan Bahasa dalam Dialog Antartokoh

### a. Dialog Pembicaraan Formal/Hormat

#### 1) *Serat Rangsang Tuban*

(589) ...*pasuwitan kawula, kalampahana karaya-raya ingkang abdi ngantos dumugi ing ngarsa paduka ratu bijaksana bèr budi asih ing apapa...* (SRT/23)

‘...pengabdian saya, saya jalani dengan susah payah akhirnya saya sampai di hadapan raja yang bijaksana, senang memberi dan mengasihi orang tidak punya...’

(590) *Bapa kawula punika dede tiyang pidakpadarakan, ratu agung binathara, anyakrawati ambaudhèndha...* (SRT/25)

‘Ayah saya bukan orang rendah, raja agung wakil dewa, pemimpin dunia dan pemilik kekuasaan yang luas...’

(591) ...*ingkang putra kramaa satriya di ingkang wicaksana bèr budi bawa laksana...* (SRT/27)

‘...puteranya bisa menikah dengan satria baik yang bijaksana, luhur budinya dan selalu menepati janji...’

Data (589) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang menyajikan dialog. Pembicaraan antartokoh yang termasuk dialog formal dalam hal ini adalah dialog yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau abdi kepada raja ketika sedang menghadap raja atau dalam situasi yang formal kenegaraan. Data (589) tampak penggunaan bunyi [ɔ] secara beruntun pada tuturan *ingkang abdi ngantos dumugi ing ngarsa paduka ratu bijaksana bèr budi asih ing apapa...* ‘saya sampai di hadapan raja yang bijaksana, senang memberi dan mengasihi orang tidak punya’. Dialog tersebut memperlihatkan tingkat keformalan penggunaannya sangat ketat terbukti dengan banyaknya asonansi bunyi [ɔ] secara beruntun dalam dialog.

(592) *Kyai patih alon pitakèn dhatêng sang putri, têmbungipun: kadospundi dene putri adi têrahing pandhita têka nindakakên pandamêl rajapati ingkang angêrês-êrês...* (SRT/19)

‘Kyai patih pelan bertanya kepada sang putri, pertanyaannya: bagaimana putri baik keturunan pendeta sampai melakukan pekerjaan pembunuhan yang sangat menyakitkan hati...’

Asonansi bunyi [i] dalam data (592) di atas membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bunyi [i] dapat mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata dalam larik-larik. Dalam percakapan produktivitas kata-kata kawi agak berkurang dikarenakan tingkat keformalan dalam percakapan lebih longgar.

## 2) Serat Prabangkara

Serat Prabangkara memperlihatkan asonansi bunyi [i] sebagai berikut.

(593) *...Prasêtyaku iki apa wis ora nyukupi yèn sih trêsnaku luwih saka kowe. Dene karêpmu aku kopurih nglanggati tibaning sih iku dudu pratandha yêkti, malah kinosokbali dadi talutuhing jagad anyirnakake rahayuning budi...* (SKB/ 27-28).

‘...kesetiaanku ini apa kurang jika rasa cintaku melebihi cintamu padaku. Adapun maksudmu, kamu menyuruhku menghilangkan rasa cintaku dan ini bukan pertanda yang baik, sebaliknya ini akan mengotori dunia dan menghilangkan ketenteraman pikiran...’

(594) *Sêmbah kawula Pangeran Adipati Anom Prabangkara, konjuk ing panjênêngan dalêm gusti tiyang sêpuh kawula Sang Prabu Andakara, ratu agung binathara nyakrawati ambaudhêndha, ingkang mêngku bala mayuta-yuta ...* (SP/15)

‘Sembah saya Pangeran Adipati Anom Prabangkara, kepada anda Gusti orang tua saya Sang Prabu Andakara, raja agung wakil dewa penguasa dunia dan pemilik kekuasaan yang luas, yang menguasai bala berjuta-juta...’

Data di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang menyajikan dialog. Pembicaraan antartokoh di atas termasuk dialog formal karena dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau abdi kepada raja. Dalam dialog tersebut tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat ketat terbukti dengan banyaknya asonansi bunyi [i] dan [ɔ] secara beruntun silih berganti ditekankan dalam dialog.

(595) *Supaya putra santananing karaton padha amarsudia undhaking kapintêrane, lan ambangun bêciking kalakuane dadia pangalêmaning akèh, antuk pituwasing sinau bisa angundhuh wohing kangelane...* (SP/19)

‘Agar anak keturunan raja berusaha meningkatkan kepandaiannya, dan meningkatkan kebaikan tingkah lakunya dan mendapat pujian orang banyak, mendapat hikmah dari belajar dan mampu memetik buah dari kesulitannya...’

Data (595) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa dalam dialog. Pembicaraan antartokoh di atas termasuk dialog formal dan dalam suasana hormat. Dialog tersebut menyajikan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat tinggi dibuktikan dengan banyaknya penggunaan sufiks {-ing} secara beruntun. Penggunaan sufiks {-ing} di atas sangat sesuai untuk menggambarkan usaha sungguh-sungguh yang terus menerus berkepanjangan agar putera-puteri raja menjadi orang yang pandai. Hal ini sesuai dengan karakter bunyi sengau /ng/ berciri bergema, panjang. Produktivitas kata-kata kawi dalam percakapan agak berkurang dikarenakan tingkat keformalan dalam percakapan lebih longgar.

### 3) Serat *Kandha Bumi*

(596) *ananging ora gampang suwita panjênengan ratu, ora cukup sangu kapintêran lan kaprawiran bae, isih pirang-pirang prakara pawitane suwita...* (SKB/16)

‘Akan tetapi tidak mudah mengabdikan pada raja, tidak cukup berbekal kepandaian dan ketangkasan, masih banyak hal-hal yang harus dimiliki bila ingin mengabdikan...’

(597) *Sang Prabu suka ing galih, ngandika kalayan gumujêng: Kakang Patih, tamatna yayi dèwi, iku sapa, aja wêdi-wêdi kaya jago kanji.* ... (SKB/51)

‘Sang prabu senang di hati, berkata sambil tertawa: Kakang patih, perhatikan sang dewi itu siapa, jangan takut-takut seperti jago ketakutan...’

(598) ... *Gusti Ratu pèpundhèn kawula, ... kawula amung andhèrèk sakarsa paduka, botên langkung kawula namung anitipakên anak kawula, ... awit kawula sumêlang dening punggungipun anak kawula wiwit lare dumugi diwasa botên mambêt ajar, namung kawula êma-êma saking gênging katrêsnan kawula anak namung satunggal....* (SKB/28-29)

‘... Gusti ratu junjungan hamba, keinginan paduka yang paduka perintahkan tadi, para abdi tidak akan membantah, hamba hanya ikut keinginan paduka, tidak lain hamba hanya titip anak hamba ... sebab hamba khawatir dengan kebodohan anak hamba sejak kecil sampai dewasa tidak pernah mencium pengajaran, hamba hanya memanjakan karena besarnya cinta hamba yang hanya memiliki satu orang anak...’

Dialog di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang menyajikan dialog. Pembicaraan antartokoh di atas termasuk dialog formal karena dilakukan dalam situasi formal baik oleh bawahan kepada atasan, abdi kepada raja atau sebaliknya. Dialog tersebut menyajikan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat ketat terbukti dengan banyaknya asonansi bunyi [i], aliterasi bunyi [k], dan perulangan kata *kawula* ‘saya’ secara beruntun ditekankan dalam dialog. Produktivitas kata-kata kawi dalam percakapan agak berkurang dikarenakan tingkat keformalan dalam percakapan lebih longgar.

#### 4) Serat Kabar Angin

(599) ...*wus luwih samadya candra, ing mêngko ingsun ana ing wukir Sadhaka sarta palakrama olèh sutane sang pandhita Anila, ingsun mundhut pèthukan jèmpana titihane yayi dèwi sarta titihan ingsun dhewe jaran Si Megananda apadene wadyabala saprayoganira*, ...(SKA/17)

‘Kedua saya ingin memberitahu bahwa saya pergi dari istana sudah lebih dari setengah bulan, nanti saya akan berada di Gunung Sadhaka, serta akan menikah dengan putera Pendeta Anila, saya minta dijemput dengan tandu untuk dinaiki isteriku dan kendaraanku sendiri kuda Si Megananda dan bala tentara seperlunya...’

(600) *Kawula nuwun eyang pèpundhèn kawula, kawula namung andhèrèk sakarsa paduka*. ...(SKA/120)

‘Saya menyembah eyang junjungan hamba, saya hanya mengikuti keinginan anda...’

Dialog di atas terdapat kekhasan pemanfaatan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang menyajikan dialog. Pembicaraan antartokoh di atas termasuk dialog formal karena dilakukan dalam suasana formal dan bersungguh-sungguh oleh cucu kepada kakeknya dan raja terhadap bawahannya. Dialog tersebut menyajikan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat ketat terbukti dengan banyaknya asonansi bunyi [p] dan [u] secara beruntun dalam dialog. Produktivitas kata-kata kawi dalam percakapan agak berkurang dikarenakan tingkat keformalan dalam percakapan lebih longgar.

#### b. Dialog Marah

(601) *saupami kèlampahan kawula apalakrama miturut kajênging sanès, ...cêkakipun kenging kaupamèkakên kawula pinêksa nêdha wisa mandi ingkang sagêd angrisakakên kaêngêtan kawula*....(SP/16)

‘seandainya terlaksana saya menikah menurut keinginan orang lain,...singkatnya seperti saya dipaksa memakan racun yang berbisa yang bisa merusak ingatan saya...’

(602) *amarga aku ora bisa anglakoni among suka saka pamardining yayah rena kang nyimpang saka karêpe kang nglakoni, awit prasasat wong pinêksa mangan sêsukêr*,... (SP/28)

‘Sebab saya tidak bisa melakukan kesenangan dari keinginan saudara yang menyimpang dari keinginan orang yang akan melaksanakan, ibaratnya orang dipaksa memakan kotoran...’

Dialog di atas terdapat kekhasan pemanfaatan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang menyajikan dialog. Pembicaraan antartokoh di atas termasuk dialog hormat atau formal kepada raja tetapi dilakukan dalam keadaan marah. Dialog tersebut



menyajikan tingkat keformalan penggunaan bahasanya agak longgar. Produktivitas kata-kata kawi dalam percakapan agak berkurang dikarenakan tingkat keformalan dalam percakapan lebih longgar.

### c. Dialog Sedih

(603) *Angrungkêbi pasareanipun ingkang raka sarta nangis alantik-lantik, sambatipun: nyawa ingkang pêrak ati, ingkang sumèh, ingkang ngêla-êla, ingkang ambingahakên manahing cèthi...(SKA/31)*

‘Memeluk makam suaminya dan menangis keras, mengaduh: kekasih yang dekat di hati, yang murah senyum, yang memanjakanku, yang menyenangkan hati para abdi ...’

Teks di atas menyajikan pemanfaatan *purwakanthi lumaksita* kata *ingkang* yang mampu menambah keindahan pengucapan. Produktivitas kata-kata kawi dalam percakapan agak berkurang dikarenakan tingkat keformalan dalam percakapan lebih longgar. Bagian *ginem* ‘dialog’ menyajikan tingkat keformalan bahasa secara lebih bervariasi.

## 2. Pengaruh Latar Sosiohistoris dan Ideologi Pengarang terhadap Pemakaian Bahasa yang Dipergunakan oleh Ki Padmasusastra dalam Empat Karyanya (Faktor Genetik)

Pengkajian stilistika empat karya sastra Ki Padmasusastra pada bab IV ini akan dilanjutkan dengan pengkajian pengaruh latar sosiohistoris dan ideologi Ki Padmasusastra terhadap pemakaian bahasa dalam empat karya sastranya. Kehidupan dan latar belakang pengarang mempunyai urgensi untuk memberi penjelasan tentang proses kreatif penciptaan karya sastra. Biografi pengarang merupakan bagian dari historiografi yang dapat mengungkap segi kepengarangannya.

Seseorang dalam mengungkap makna suatu karya sastra diperlukan pengetahuan mengenai kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut. Latar belakang kehidupan pengarang akan dapat membantu menjelaskan proses kreatif kepengarangannya sekaligus dapat membantu dalam interpretasi makna karya-karyanya.

### a. Pengaruh Pendidikan

Ki Padmasusastra adalah sosok pengarang yang terkenal setelah era pujangga. Sumbangan Ki Padmasusastra terhadap perkembangan bahasa, sastra dan budaya Jawa tidak sedikit. Beliau seorang ahli bahasa dan kesusasteraan, ahli tatacara yang tidak pernah

mengenyam pendidikan formal, akan tetapi berpuluh-puluh ilmu beliau tinggalkan kepada anak cucu generasi sekarang.

Ki Padmasusastra bukan termasuk pujangga seperti Pangeran Wijil, Carik Bajra, Tumenggung Tirtawiguna, Raden Ngabei Yasadipura, Raden Ngabei Ranggawarsita, Kangjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunagara IV akan tetapi karya-karya beliau banyak. Beliau benar-benar menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, bahasa Jawa, dan dan jika dilihat kandungan isinya tidak kalah dengan para pujangga sebelumnya.

Pada jaman dahulu kurang lebih 100 tahun yang lalu tidak mengherankan jika kebanyakan anak-anak tidak mengenyam pendidikan formal di sekolah-sekolah. Demikian pula Suwardi tidak pernah menikmati bangku sekolahan formal, apalagi mondok atau belajar di pesantren. Akan tetapi, Suwardi tetap rajin belajar sendiri dengan bimbingan orang tuanya. Suwardi juga senang *lelaku* 'tirakat'. Oleh orang tuanya, Suwardi diabdikan ke keraton dan berkat kepandaianya sedikit demi sedikit beliau memperoleh kenaikan pangkat. Ketika berpangkat *mantri*, beliau diberi nama Kartadirana.

Kepandaian Ki Padmasusastra tidak mengherankan tercermin juga dalam empat karya sastranya. Keempat karya sastra terkandung pemanfaatan berbagai diksi dalam bahasa Jawa seperti *tembung garba*, *tembung yogyaswara*, kata-kata kawi, *tembung saroja*. Pada aspek morfologis banyak mampu memanfaatkan imbuhan-imbuhan yang bernilai arkais, pemanfaatan bahasa yang penuh dengan bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita*. Di samping itu kemampuan memanfaatkan gaya bahasa simile, metafora, maupun dalam hal pencitraan.

Ki Padmasusastra sejak kecil sering bermain di perpustakaan kraton. Di sana sering diminta untuk membantu menulis, sekedar menyalin buku atau membantu menyelesaikan suatu pekerjaan. Buku-buku lama akhirnya menjadi sumber inspirasi bagi Ki Padmasusastra untuk giat belajar dan menguasai ilmu. Contoh data sebagai berikut.

(604) *tapake kontul anglayang / manuk mibêr muluk ngungkuli langit / kalawan gigiring punglu / kuda ngrab ing pandêngan / wêkasaning langit lan jaladri agung / tanggal pisan kapurnaman / sêntèg pisan anigasi // (SRT/65).*

'Bekas telapak burung kontul yang terbang / burung berkeliaran terbang melebihi langit / dan bagian pinggir peluru / kuda menepak di depan penglihatan / akhir langit dan samudera luas / tanggal satu bulan purnama / akhirnya menemui kematian //

Ki Padmasusastra walaupun sejak kecil tidak pernah menikmati bangku sekolahan formal, akan tetapi Suwardi tetap belajar sendiri dengan arahan orang tuanya. Kemampuan Ki Padmasusastra dalam mengarang *tembang* tidak kalah dengan para pujangga sebelumnya.

Suwardi akhirnya mendapat kenaikan pangkat dari *panewu*, lalu sampai menjadi *jaksa*. Sudah menjadi kebiasaan bahwa ketika naik pangkat, keraton memberikan gelar atau nama baru bagi abadinya dan beliau mendapat sebutan Wirapustaka. Ketika dinaikkan pangkatnya menjadi *panewu*, beliau mendapat sebutan Prajapustaka pada tanggal 26 April 1920. Ketika menjadi *jaksa* berganti nama yaitu Kartipradata sampai beliau dikeluarkan dari jabatannya dan setelah terjun di dunia kepengarangan berganti nama Ki Padmasusastra sampai wafatnya.

Berdasarkan latar belakang kecerdasan dan pengaruh pendidikan dari orang tua maupun dalam masyarakat tersebut, maka empat karya sastra Ki Padmasusastra yaitu *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi*, dan *Serat Kabar Angin* merupakan karya sastra yang indah dengan memanfaatkan semua kekayaan bahasa Jawa seperti halnya dalam tembang-tembang Jawa.

Kepandaian Ki Padmasusastra memanfaatkan bunyi-bunyi bahasa seperti asonansi, aliterasi, purwakanthi lumaksita diilhami dari seringnya beliau membaca buku-buku lama, sekedar menyalin atau ikut membantu pekerjaan ayahnya. Walaupun tidak sekolah, Padmasusastra mampu menyusun kata-kata dengan pilihan bunyi-bunyi yang merdu dan sama silih berganti ditekankan.

(605) ... sampun dumugi mangsanipun ambabar miyos kakun, kasaan nama dhaten kyai patih: Raden Udakawimba, kalawun-lawun agengipun. ... (SRT/20)  
 ‘... ketika sampai waktunya lahir seorang laki-laki dan diberi nama oleh kyai patih; Raden Udakawimba, semakin dewasa dan besar...’

(606) Awratipun kapiji ing ratu sarta sampun dados wajibing senapati, ki tumenggung namung badhe soroh pati... (SRT/10)  
 ‘Beban berat dipercaya oleh raja serta sudah menjadi kewajiban senapati, ki tumenggung hanya bisa menyerahkan jiwa raga ...’

(607) Patihipun sang nata taksih kalebet santana ajeululuk Raden Apatih Giripawaka, bijaksana mengku bang-bang pangalum-aluming praja, sinuyudan ing wadyabala.... (SP/1)  
 ‘Patih sang raja masih termasuk saudara bergelar Raden Apatih Giripawaka, bijaksana, memangku kekuasaan negara, ditakuti oleh bala tentara...’

(608) Ingkang raka karangkul lajeng kabopong kabekta mentas... (SKA/33)  
 ‘Kakaknya dipeluk dan dibopong dibawa keluar...’

(609) Sareng sampun anggepok tabela tetela kemireng yen salebeting tabela wonten swara gereng-gereng... (SKA/32)

‘Setelah dekat dengan keranda terdengar suara dari dalam keranda ada suara menggerang...’

(610) ... *dumugi ing pucak, pucaking ardi katuwuhan kajêng kusambi* ... (SP/46)  
‘... sampai di puncak, puncak gunung ditumbuhi pohon kusambi ...’

Bahasa *tembang* berbeda dengan bahasa prosa. *Tembang* banyak dihiasi oleh *purwakanthi-purwakanthi* untuk memperindah pengucapan. Keberadaan rima atau *purwakanthi* menyebabkan adanya kemerduan. Kemerduan inilah yang disebut sebagai unsur musikalis dalam puisi Jawa berbentuk *tembang*. Kepandaian kreativitas Ki Padmasusastra inilah bahasa prosa dibuat penuh dengan bunyi-bunyi asonansi atau *purwakanthi swara*, bunyi aliterasi atau *purwakanthi sastra*, dan *purwakanthi lumaksita*.

Ki Padmasusastra ketika tidak lagi menjabat sebagai *abdi dalem* merasa tidak ada ikatan dengan pihak keraton, maka beliau aktif dalam dunia kepengarangan. Ki Padmasusastra mencoba belajar sendiri maupun mempelajari karangan-karangan sarjana Barat untuk dapat menyusun sebuah karangan mengenai bahasa, sastra dan budaya Jawa.

Ki Padmasusastra walaupun dipecat dari pekerjaannya tidak menjadi kecewa tetapi semakin meningkatkan *kawruhnya* mengenai bahasa dan kesusasteraan Jawa. Untuk ukuran orang Solo pada waktu itu, pergi merantau ke luar negeri atau luar wilaya kerajaan Surakarta merupakan hal yang tidak biasa karena akan sulit meninggalkan kehidupan yang aman tenteram seperti di Surakarta. Beliau akhirnya berani meninggalkan wilayah Solo serta menetap di Jakarta yang pada waktu itu bernama Betawi dan mengganti namanya dengan sebutan Ki Padmasusastra.

Di Betawi, Ki Padmasusastra berguru kepada kepada seorang ilmuwan Belanda yaitu DF. van der Pant, seorang guru bahasa Jawa di *Gymnasium Koning Willem III afdeeling B di Meester-Cornelis*. Di Betawi, Ki Padmasusastra dijadikan juru tulis serta diberi pelajaran mengenai tatacara penulisan bahasa Jawa yang benar. Mulai saat itu beliau sangat senang mempelajari dan menulis mengenai kesusasteraan Jawa. Tidak mengherankan di dalam karangan-karangan beliau banyak tertulis *Ki Padmasusastra wong mardika kang marsudi Kasusastran Jawa*.

Kepandaian Ki Padmasusastra terhadap bahasa Jawa semakin terlihat. Ketika itu banyak sarjana dari luar negeri belajar mengenai bahasa Jawa kepada Ki Padmasusastra. Mereka kebanyakan para mahasiswa di Sekolah *Gymnasium Koning Willem III*. Ki Padmasusastra bersama Tuwan D.F. van der Pant guru *Gymnasium* memberi tuntunan kepada



para murid dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa. Sejak saat itu Ki Padmasusastra menetap di Betawi serta banyak memiliki sahabat para sarjana dari Eropa. Sejak saat ini beliau mulai tertarik untuk melestarikan, meneliti bahasa, sastra dan budaya Jawa.

Tuan D.F. van der Pant setelah pulang ke negeri Belanda, Ki Padmasusastra juga pulang ke Surakarta. Beliau akan tetapi kembali lagi ke Betawi menjadi guru swasta yang mengajar bahasa Jawa. Keberadaan Ki Padmasusastra di Betawi tidak hanya untuk belajar dan bertukar pendapat dengan para sarjana Eropa, tetapi juga beliau di sana mengajar para murid. Ki Padmasusastra pernah mengatakan sebagai berikut.

*Kawruh Jawa marang bangsa Walanda sarta anggone dadi kondhange para pujangga ing Nederlan, kang padha marsudi marang basa Jawa, nganti dadi kuwalik wong Jawa diwulang basa Jawa marang wong Walanda, kang nganggit layang iki diwulang kasusastran Jawa marang Tuan D.F. van der Pant, guru pamulangan raja ing Betawi nalika taun 1883 (Madubasa).*

'Pengetahuan mengenai Jawa kepada bangsa Belanda serta menjadi terkenal pujangga Jawa di Nederland, di tengah-tengah mereka yang mempelajari bahasa Jawa, sampai menjadi terbalik orang Jawa diajar bahasa Jawa oleh orang Belanda, yang mengarang serat ini diajari kesusasteraan Jawa oleh Tuan D.F. van der Pant, guru sekolah raja di Betawi ketika tahun 1883 (dalam *Serat Madubasa*)'.

Padmasusastra selama 5 tahun pernah berada di Betawi sebagai pengajar mahasiswa-mahasiswa Belanda mengenai ilmu bahasa Jawa sekaligus berguru kepada Tuan D.F. van der Pant. Begitu pulang ke Solo, beliau diangkat sebagai redaktur Surat Kabar *Bramartani* selama 3 tahun. Ki Padmasusastra diceritakan juga pernah ikut Tuan Inspektur Dr. Nooy ke Belanda selama 1 tahun dan berhasil menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Woordenlijst Têmbung Pasisir* serta *Serat Urap Sari*.

Ki Padmasusastra setelah kembali dari Belanda ke Surakarta, selang beberapa bulan diminta lagi oleh Tuan A.H.J.G. Waalbeehm menjadi guru bahasa Jawa di *Gymnasium Koning Willem III afdeeling B*, dan diangkat menjadi pegawai. Di Betawi beliau semakin giat mengarang dan berbagai buku berhasil diterbitkannya.

Ki Padmasusastra sekembali dari Betawi, lalu diangkat menjadi redaktur *Jawi Kandha*. Ki Padmasusastra juga pernah bergabung dengan Paheman Radyapustaka, mulai dari masih bernama Raden Ngabei Wirapustaka, sampai menjadi Kepala Paheman Radyapustaka dengan nama Raden Ngabei Prajapustaka, dan terakhir hingga wafatnya bernama Ki Padmasusastra.

Ki Padmasusastra berkat kemampuan menyerap ilmu dari berbagai buku, ia akhirnya menjadi orang yang pandai. Kepandaian membuat hatinya menjadi lebih halus, berpikir lebih

hati-hati, tidak sombong, dan selalu berpikiran yang positif atau baik. Ki Padmasusastra ketika menceritakan suatu kebaikan atau suatu keindahan, juga menunjukkannya lewat pilihan kosakata-kosakata yang dibumbui dengan pemanfaatan afiks-afiks yang bernilai arkhais.

(611) *Ingkang raka karangkul lajêng kabopong kabêkta mêngtas...*(SKA/33)  
‘Sang adik dipeluk dan dibawa keluar...’

(612) ... *lakune aja kumpul, binancang-bancanga mangalor mangidul, mangetan lan mangulon, ...*(SKA/83)  
‘... perjalananmu jangan menyatu, dibagi-bagi sebelah utara, selatan, timur dan barat...’

(613) ... *ananging satunggal botên wontên ingkang sugêng, seda sawêg miyos, utawi sawêg yuswa sapêkên, sawênèh yuswa salapan, tuwin sapihan,...*(SKA/2)  
‘... akan tetapi tidak satu pun yang hidup, meninggal saat lahir atau ketika berusia lima hari, ada yang berusia tiga puluh lima hari dan ketika saatnya disapih...’

Pemanfaatan infiks {-in-} dalam karya sastra Ki Padmasusastra yang mampu membuat suatu tuturan lebih puitis.

(614) *Ing griya dipun pajang linungsir ing gêgodhongan wanan, lunging pakis lan pradapaning angsoka winor lan soglênganing sêkar pudhak, tuwin mayanging jambe kinarawistha kinubêngakên minangka têtawing utawi palisiring pinarakanipun sang prabu lan sang pinangantèn, kongasing ambêtipun rêrêngganing pinarakan ...*(SRT/5)

‘Di rumah sudah dihias dengan daun-daun hutan, batang pakis dan angsoka menyatu dengan bunga pudak, mayang dan jambe dibuat sedemikian rupa dililitkan sebagai hiasan pinggir untuk tempat duduk sang raja dan sang pengantin, keharuman hiasan tempat pertemuan ...’

Data (615) di tas memperlihatkan penggunaan infiks {-um-} yang menjadikan kata menjadi lebih arkhais yaitu kata *kumriwik* ‘gemicik, *gumêbyar* ‘bersinar’.

(615) *ilining toya kumriwik anjog trêjunging jêjurang mancur kasorotan surya gumêbyar, ...*(SP/22).  
‘Mengalirnya air gemicik turun di lembah memancar terkena sinar berkilauan...’

(616) *kontaping kaprawiran, kasudiran sarta kawêgiganing pasang gêlar wau: adamêl mirising para ratu ...*(SRT/1)  
‘Terkenal keperwiraannya, keberanian dan kepandaian membuat siasat membuat takut para raja ...’

Pemanfaatan *dwipurwa* dalam data lainnya sebagai berikut.

(617) ... *ingukir ngrawit ngemba lung têtuwuhan ing wana, ... ingukir pindha gêgubahan sêkar risudha, ... kamaripun ingkang alit patanèn: kalih sisih atêtêmbusan, sadaya wontên kanthilipun patèn, ginatra rêrêngganing pasarean, ...*(SP/47).

‘... diukir dengan tumbuhan di hutan, ... diukir seperti bunga, kamar kecil ada jalan tembus, semua dihias seperti tempat tidur, dan hiasan tembok kamar seperti daun gadung merambat...’

Afiks-afiks yang bernilai arkhaais tersebut, menjadikan tuturan lebih indah, menyejukkan, agung, dan berwibawa. Afiks yang bernilai arkhaais tersebut dalam bahasa tembang sering digunakan. Akan tetapi, berkat kepandaian beliau bahasa prosa bisa dibuat seperti bahasa tembang. Walaupun tidak dalam era kapujanggan, beliau mampu meniru kemampuan para pujangga dalam memanfaatkan kata-kata yang ada.

Kekhasan diksi yang muncul akibat pengaruh dalam bidang pendidikan ditampilkan dengan banyaknya kosakata bahasa Jawa yang dipakai seperti tersebut di atas dan kebaruan tema seperti ditunjukkan dengan tuturan *pinrêtêk ing piwulang warni-warni* ‘diberi berbagai pengetahuan, *dipun pêndhêtakên guru* ‘dicarikan guru’. Hal ini membuktikan bahwa Ki Padmasusastra sangat memperhatikan masalah pendidikan. Sikap tidak menyombongkan kepandaian, selalu berusaha untuk maju dengan cara belajar tersebut tercermin dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra. Tidak mengherankan jika *style* cerita yang dikemas dalam keempat karyanya tersebut sebenarnya juga cerminan jiwa Ki Padmasusastra.

Berdasarkan latar belakang kecerdasan dan pengaruh pendidikan dari orang tua maupun dalam masyarakat tersebut, maka ide-ide cemerlang dalam bidang pendidikan untuk kemajuan bangsa muncul dalam karya-karya sastranya.

(618) ... **lare kêkalih** *landhêp-landhêp manahipun ... sabarang ingkang dipun wulangakên sagêd kalêbêt*, ... (SKB/14)  
 ‘... kedua anak itu pandai dan tajam hatinya, ... semua yang diajarkan bisa masuk ...’

(619) **Kacariyos Dèwi Bantarangin** ... *limpad ing panggraita, kalêbêtakên ing pawiyatan agêng pinrêtêk ing piwulang warni-warni, gurunipun tigang dasa nêr, botên namung kawruh ing wanodya andondomi, nyulam, nênun, ... dalasan kawruh ulah praja, ulah prang, anganggit-anggit putus sadaya*... (SKA/128-129)  
 ‘Diceritakan Dewi Bantarangin ... pandai dalam pemikirannya, dimasukkan ke sekolahan besar diberi beraneka macam pengetahuan, gurunya berjumlah tiga puluh enam, tidak hanya pengetahuan untuk wania seperti merajut, menyulam, ... dan tidak lupa ilmu pemerintahan, ilmu perang, mengarah pandai semua...’

(620) **kyai juragan nyai juragan trêsnanipun dhatêng Rara Pancawati botên sanès kalihan trêsnanipun dhatêng anakipun piyambak Bagus Pancawora, ... sarêng sampun agêng dipun pêndhêtakên guru**, ... (SKA/137)  
 ‘Kyai juragan dan nyai juragan sangat sayang kepada Rara Pancawati seperti cintanya kepada anaknya sendiri Bagus Pancawora, ... ketika sudah dewasa dicarikan guru, ...’

Kebanyakan wanita Jawa pada masa lampau kurang berpendidikan, maka Ki Padmasusastra ingin mencoba merubah pandangan-pandangan lama ini. Masa-masa pergaulannya dengan sarjana-sarjana terpelajar dari Belanda memberikan arti tersendiri bagi Ki Padmasusastra. Ki Padmasusastra merasa bahwa wanita pada saat itu bisa mengenyam pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Hal ini terbukti bahwa Dewi Bantarangin puteri Sang Prabu Timur dengan Ibu Dewi Sumilir mendapat pelajaran dari para gurunya mengenai beraneka pengetahuan baik keterampilan untuk kaum perempuan maupun ilmu pemerintahan.

Pergaulannya dengan sarjana-sarjana terpelajar dari Belanda dan para cerdik pandai dari kalangan istana memberikan nuansa tersendiri dalam empat karyanya bagi Ki Padmasusastra. Penggambaran suasana yang agung, berwibawa, formal digunakan bahasa-bahasa dengan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Adapun dialog antartokoh dalam berbagai adegan dan suasana, tingkat keformalan penggunaan bahasanya bergantung adegan dan suasana (ketat atau resmi, agak longgar, longgar). Dengan demikian Ki Padmasusastra betul-betul orang yang cerdas dalam hal berbahasa 'tatakrama' dan bertingkah laku 'subasita' yang sangat *empan papan*.

(621) *Ing padhukuhan Maetala, pangagêngipun nama Umbul Jaga Mandhala, wêkêl ing damêl, sugih rajakaya maesa...Ki Jaga Mandhala rumaos bégja dene botên kirang sandhang têdha, dhasar linulutan sarta ingaji-aji titiyang sadhusun Maetala, ... (SKB/3)*

'Di desa Maetala, pemimpinnya bernama Umbul Jaga Mandhala, rajin bekerja, kaya atau memiliki hewan piaraan yang banyak seperti kerbau... Ki Jaga Mandhala merasa sangat beruntung karena tidak kekurangan sandang pangan, dan ditakuti serta dihormati orang-orang satu desa Maetala...'

Keformalan dalam memanfaatkan bahasa untuk melukiskan kemahsyuran desa Maetala dan kewibawaan tetuanya sangat tinggi atau ketat. Nuansa berwibawa, tenang, damai, sangat terasa dalam teks di atas.

(622) *Wontên gêgêmpalan cariyos tanah Ngatasangin, nagari Marutamanda, ingkang jumênêng nata binathara ...sang prabu anêngênakên para brahmana kinèn nganggit-anggit sêrat Wedha anggancarakên pêpakêming praja saha aluraning para nata... (SKA/1)*

'Ada bagian cerita tanah Ngatasangin, negara Marutamanda yang menjadi raja ...sang prabu selalu mengistimewakan para brahmana supaya selalu mengarang Serat Wedha, menguraikan dan menerangkan hukum-hukum negara serta silsilah para raja, ...'



Bagian narasi ini menggunakan bahasa dengan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Hal ini dibuktikan dengan adanya keteraturan bunyi asonansi [P] untuk membangun struktur pengucapan.

Pada bagian narasi ada berbagai hal yang dilukiskan antara lain dalam rangka melukiskan atau *nyandra* kemahsyuran negara, kewibawaan raja, kewibawaan seorang satriya, kecantikan seorang putri, dan keindahan alam baik di hutan, desa maupun pertapaan. Biasanya bagian narasi ini menceritakan peristiwa yang sedang berlangsung, dan bahasa yang digunakan dalam suasana tenang, damai, berwibawa, dan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Adapun dalam dialog atau *ginêm* juga memiliki pola kekhasan penggunaan bahasa ketika tokoh sedang marah, berselisih pendapat, *padudon* ‘pertengkaran’, *tantang-tantangan* ‘saling menantang’, *sêdhih* atau *ngungrum*, dan sebagainya. Di bawah ini disajikan contoh data sebagai berikut.

Berdasarkan biografi di atas bahwa lika-liku perjalanan kariernya inilah yang menjadikan dasar beliau berani menyebut dirinya dengan sebutan *Tiyang mardika ingkang tansah amarsudi ing Kasusastran Jawi* ‘seorang yang bebas merdeka yang selalu mempejalari kesusasteraan Jawa’.

## **b. Pengaruh Politik**

Pengaruh politik yang ada pada masa itu sangat mempengaruhi pola pikir Ki Padmasusastra yang akhirnya dituangkan di dalam karya-karya sastranya.

Pada masa-masa pensiunnya, Ki Padmasusastra diajak bertemu dengan van der Pant di sekolah Gimnasium, Batawi untuk memberikan pembelajaran tentang bahasa Jawa. Di Batawi itulah awal mula Ki Padmasusastra dapat berkomunikasi dengan para sarjana bangsa Eropa.

Sesudah bertemu dengan van der Pant, Ki Padmasusastra bertemu dengan Tuan Walbeehm dan juga Tuan De Nooij. Oleh Tuan De Nooij, Ki Padmasusastra diajak bertandang ke negara Belanda. Di Belanda Ki Padmasusastra banyak memperoleh pengetahuan baik politik, kebudayaan, ilmu kebahasaan dan pandangan-pandangan modern yang sedang berkembang di Eropa.

Semenjak dari negeri Belanda, Ki Padmasusastra melanjutkan perjalanan kembali ke Surakarta. Semenjak itu pula dan seiring dengan ramainya dunia persuratkabaran, beliau masuk menjadi jurnalis surat kabar *Jawi Kandha*. Selain menjadi juru karang di surat kabar *Jawi Kandha*, Ki Padmasusastra juga mengarang sendiri berbagai karya sastra. Adanya surat

kabar ini semakin mempermudah masuknya pengaruh-pengaruh asing ke Surakarta maupun dalam diri Ki Padmasusastra termasuk ide-ide politik. Pengaruh politik baik dari Barat maupun dari pemerintah keraton Jawa sangat mempengaruhi isi dan pilihan diksi di dalam karya-karya sastra Ki Padmasusastra.

Sistem politik kerajaan di Jawa pada masa itu adalah bahwa raja wakil dewa atau terkenal dengan konsep *Dewa Raja* 'raja sebagai wakil Tuhan' semua perintahnya tidak boleh dilanggar'. Masa-masa pergaulan Ki Padmasusastra dengan orang-orang Belanda dan perkembangan politik di Eropa memang memberikan arti tersendiri bagi Ki Padmasusastra.

Melalui *Serat Prabangkara* membuktikan bahwa pengaruh politik sangat mempengaruhi diri Ki Padmasusastra.

(623) ... saupama ... ingsun murud ing jaman kalanggênan, putra-putraningsun kakung ora ana kang ingsun lilani gumanti ing karaton ingsun, karsaningsun, kacêkêla marang sawijining putra santananing karaton saka pamilihe wong akèh, kang ingaran bécik dhewe, ... samono iku mawa watêsan, lawas-lawase mung limang taun, ... (SP/18-19)

'... jika ... saya sudah meninggal, anak-anakku laki-laki tidak ada yang saya iijinkan untuk menduduki karatonku, keinginanku, pemerintah dipegang oleh salah satu keluarga keraton karena memang dipilih oleh rakyat banyak, ... dan ada batasannya, paling lama hanya lima tahun, ...'

Kekuasaan raja yang sebelumnya sangat tidak terbatas, maka oleh Ki Padmasusastra pemikiran tersebut dirubah. Suatu pemahaman baru di bidang politik yang lebih modern mulai ditanamkan oleh Ki Padmasusastra.

Pergaulannya dengan sarjana-sarjana Belanda dengan suasana kehidupan politik di negara Belanda yang berbeda memberikan nuansa tersendiri dalam empat karyanya bagi Ki Padmasusastra. Walaupun banyak ide baru Ki Padmasusastra muncul akibat pengaruh politik dari Eropa, tetapi pemilihan bahasa dalam empat karya sastranya tetap memperlihatkan nuansa *genre* sastra Jawa.

Keempat karya sastranya mengandung pemanfaatan berbagai diksi dalam bahasa Jawa seperti *tembung yogyaswara*, kata-kata kawi, *tembung saroja*. Pada aspek morfologis Ki Padmasusastra masih memanfaatkan imbuhan-imbuhan yang bernilai arkais, kekhasan sintaksis, semantik, pemanfaatan bahasa yang penuh dengan bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita*. Selain itu kemampuan memanfaatkan gaya bahasa simile, metafora, maupun dalam hal pencitraan sangat berhubungan erat dengan suasana politik pada waktu itu.

Pengaruh suasana politik di Jawa bahwa raja dengan bawahan mempunyai jarak sosial yang sangat berbeda, maka sewajarnya *abdi* harus menghormati sang raja dengan perkataan yang baik.

(624) ...*pasuwitan kawula, kalampahana karaya-raya ingkang abdi ngantos dumugi ing ngarsa paduka ratu bijaksana bèr budi asih ing apapa...* (SRT/23)  
 ‘...pengabdian saya, saya jalani dengan susah payah akhirnya saya sampai di hadapan raja yang bijaksana, senang memberi dan mengasihi orang tidak punya...’

Pembicaraan antartokoh di atas termasuk dialog formal yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau *abdi* kepada raja ketika sedang menghadap raja. Data (624) tampak penggunaan bunyi [p] secara beruntun pada tuturan *ingkang abdi ngantos dumugi ing ngarsa paduka ratu bijaksana bèr budi asih ing apapa...* ‘saya sampai di hadapan raja yang bijaksana, senang memberi dan mengasihi orang tidak punya’. Dialog tersebut menyajikan tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat ketat terbukti dengan banyaknya asonansi bunyi [p] secara beruntun dalam dialog. Inilah kekhasan bahasa yang dipergunakan oleh Ki Padmasusastra yang mencerminkan kepribadian beliau yang tidak pernah berubah sebagai orang Jawa yang sangat menghormati seorang pemimpin.

Penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang tercermin dalam karya-karyanya mengingatkan bahwa Ki Padmasusastra adalah orang yang sangat menghormati bahasa. Adanya kewajiban manusia menghormati orang lain dalam pergaulan sehari-hari salah satu caranya dengan bahasa atau tutur kata yang sopan.

Kosakata sangat menentukan bagaimana cara seseorang menghormati orang lain. Perbedaan kosakata tidak hanya menunjukkan perbedaan bahasa saja tetapi juga perbedaan cara menggunakan bahasa itu. Inilah usaha Ki Padmasusastra di tengah kondisi politik pada zamannya sehingga dapat diketahui bagaimana sebenarnya Ki Padmasusastra memerankan dirinya. Ki Padmasusastra dikenal populer di tengah masyarakat Jawa karena sesantinya yang berbunyi *Wong mardika kang marsudi kasusastran Jawa ing Surakarta* ‘Orang merdeka yang memelihara kesusasteraan Jawa di Surakarta’. Di balik ungkapannya itu tersembunyi sebuah catatan pergulatan hidup Ki Padmasusastra dalam lingkaran yang saling tarik-menarik antara berbagai kepentingan politik di tengah zaman kolonial.

*Serat Kandha Bumi* juga berisi cerita dengan tokoh Endang Siti Pasir dan Raden Sapartitala yang merupakan anak orang biasa, akhirnya bisa menjadi pemimpin negara. Pemikiran yang sangat baru pada waktu itu dalam bidang politik bahwa rakyat jelata pun bisa menjadi seorang pemimpin.

(625) ... *Radèn Sapartitala mumpuni dhatêng kawignyan, botên antawis lami, lajêng winisuda dados mantri anom lèbêt, ....*(SKB/5-26).

‘... Raden Sapartitala pandai dalam hal kepandaian. Tidak lama, segera diangkat menjadi mantri anom lebet, ...’

Model kekuasaan di Barat tidak seperti di Jawa sebab pemegang kekuasaan tidak selalu dipegang oleh para ahli warisnya. Seseorang yang terampil dan pandai bisa juga menjadi seorang pemimpin tanpa memandang asal-usulnya. Dengan demikian adanya pengaruh politik Barat ini sangat mempengaruhi pilihan diksi dalam karya-karya Ki Padmasusastra misalnya pemilihan pemimpin harus *mawa watêsan, lawas-lawase mung limang taun* ‘memakai batasan, paling lama hanya lima tahun’. Kata-kata ini yang belum pernah didengar sebelumnya dalam karya sastra manapun. Inilah salah satu kekhasan Ki Padmasusastra yang berani menuangkan ide-ide baru dalam karya sastranya.

Empat karya sastra Ki Padmasusastra yang sangat menarik yaitu *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandhabumi*, dan *Serat Kabarangin*. Karakteristik dan keistimewaan keempat karya tersebut semuanya dalam bentuk prosa walaupun pada waktu itu pengarang lebih banyak menulis dalam bentuk puisi *tembang macapat*. Keberanian Ki Padmasusastra dalam menulis bentuk prosa menjadi hal yang sangat istimewa, padahal pada waktu itu bentuk puisi Jawa *tembang macapat* masih digemari. Di dalam *Serat Rangsang Tuban* walaupun berbentuk prosa, akan tetapi juga terdapat bentuk *tembang macapat* sekitar 60-an pada ‘bait’. Di dalam *Serat Prabangkara* terdapat sekitar 11 pada ‘bait’. Bentuk prosa dengan diselipi bentuk *tembang macapat* ini menunjukkan bahwa Ki Padmasusastra akhirnya juga tertarik pengaruh Eropa yang datang. Politik Barat dengan berbagai cara telah mempengaruhi bagaimana Ki Padmasusastra mengarang empat karya sastranya.

Karya sastra yang beredar di tengah masyarakat sebenarnya menjadi bagian dari sistem politik yang ada. Melalui penerbit, karya-karya sastra memainkan peran penting dalam membangun suatu otoritas kultural. Karya-karya sastra tidak hanya mencerminkan ide-ide politik yang baru, tetapi juga sebenarnya mengajak pembacanya untuk mengikuti ide-ide politik yang baru tersebut. Gagasan-gagasan dan identitas-identitas baru bisa muncul melalui sastra. Melalui sastra kekuatan politik akan dapat lebih berfungsi sebagai alat/kekuatan legitimasi.

Kekuasaan kolonial melalui van der Pant yang memaksakan keinginannya pada dunia sastra Jawa lewat Ki Padmasusastra merupakan langkah memantapkan hegemoni dalam masyarakat terjajah. Tindakan penghisapan *commit to user* Ki Padmasusastra di Belanda dan



kemudian memaksakan kehendak dapat dibaca sebagai sebuah skenario kolonialisme yang terencana. Mereka melihat Ki Padmasusastra sebagai pribadi yang *mrojol selaning garu* (memiliki kelebihan) dapat dipakai sebagai jembatan untuk memantapkan hegemoni dan cara-cara baru memperpanjang kolonialisme di Indonesia.

Ki Padmasusastra adalah salah satu nama yang akrab dengan dunia sastra dan bahasa Jawa. Walaupun demikian, Ki Padmasusastra tetap sadar sebagai orang Jawa yang tidak begitu saja diperalat oleh kaum penjajah. Sesantinya yang berbunyi *Wong mardika kang marsudi kasusastran Jawa ing Surakarta* ‘orang merdeka yang belajar kesusasteraan Jawa di Surakarta’ membuktikan keinginan yang kuat dari diri Ki Padmasusastra untuk memakai atau menolak ide politik yang baru sesuai dengan jiwa kepribadiannya.

Masa-masa pergaulannya dengan orang-orang Belanda itu memang memberikan arti tersendiri bagi Ki Padmasusastra dalam dunia yang menjadi kesenangannya yaitu bahasa dan sastra Jawa. Namun, dalam konteks waktu itu, sebenarnya ia sedang berada dalam konteks tarik-menarik antara kepentingan pribadi dan kepentingan kolonial. Dilibatkannya Ki Padmasusastra dalam aktivitas intelektual di kalangan para pelaku penjajahan itu selain menyerap, menguras sedikit demi sedikit pengetahuan/kemampuannya, juga ingin menciptakan genre, gagasan-gagasan, dan identitas-identitas politik baru bagi Hindia Belanda.

*Serat Rangsang Tuban, Serat Prabangkara, Serat Kandha Bumi, dan Serat Kabar Angin* merupakan jenis sastra yang asing, karena masyarakat sangat akrab dan dekat dengan sastra jenis puisi. Pemaksaan ini merupakan sebuah bentuk intervensi politik kolonial pada masa itu. Sebuah bangsa (Jawa) yang akrab dengan sastra jenis *tembang* (yang terikat kaidah), dipaksa untuk mau menerima kehadiran genre baru dalam sastra yang tidak familiar, yaitu novel.

Penggunaan bahasa prosa dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra ini dihiasi dengan adanya kosakata kawi, bunyi-bunyi asonansi, aliterasi yang silih berganti ditekankan dalam menyajikan kebijakan-kebijakan politik suatu negara.

(626) *Ing nagari Indhu wontên ingkang jumênêng nata ajêjuluk Maha Prabu Andakara, agêng karatonipun, pintên-pintên nagari ingkang sami suyud nungkul aris botên kalayan kagêbag ing prang, kapraban ing kawibawan dening kontaping asmanipun sang prabu, dhasar ratu agung binathara, nyakrawati ambaudhêndha. Patihipun sang nata taksih kalêbêt santana ajêjuluk Radèn Apatih Giripawaka, bijaksana mêngku bang-bang pangalum-aluming praja, sinuyudan ing wadyabala....(SP/1)*

‘Di negara Indhu ada raja bergelar Maha Prabu Andakara, besar kerajaannya, negara-negara lain semua tunduk dengan baik tidak dengan jalan perang, merasa kagum

dengan kewibawaan dan terkenalnya nama sang raja, sungguh raja agung penguasa dunia dan pengadilan. Patih sang raja masih termasuk keluarga dan bergelar Raden Apatih Giripawaka, bijaksana, memegang kedudukan penting di istana, dihormati semua bala tentara...’

Ki Padmasusastra dalam mendeskripsikan kemahsyuran negara Indhu yang dipimpin oleh Maha Prabu Andakara di atas, banyak memanfaatkan kosakata Kawi yang mampu mendukung keindahan bahasa. Pemanfaatan bahasa Kawi dalam data (626) di atas adalah *nata* ‘raja’, *ajêjuluk* ‘bergelar’ merupakan kata *dwipurwa* dari kata *juluk* ‘nama’ mendapat prefiks {*a-*}, bernama’, *suyud* ‘tunduk’, *nungkul* ‘tunduk’, *aris* ‘baik’, *kapraban* ‘terkena’ dari kata *praba* ‘sinar’ mendapat konfiks {*ka-an*}, *kawibawan* ‘kewibawaan’ dari kata *wibawa* ‘wibawa’ mendapat konfiks {*ka-an*}, *kontaping* ‘terkenal’, *binathara* ‘seperti batara’ dari kata *bathara* ‘batara, dewa’ mendapat infiks {-*in-*}, *nyakrawati* ‘penguasa dunia’.

Harapan Ki Padmasusastra tampaknya tidak sepenuhnya berhasil, karena ia ternyata tidak sepenuhnya dapat menerima novel sebagai suatu genre/jenis baru yang menarik dikembangkan diakhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Karyanya yang merupakan hibrida antara novel dan *tembang* dalam *Serat Rangsang Tuban* (1912), yang ditulisnya sendiri menjadi suatu bukti ketidakseriusan Ki Padmasusastra untuk mau sepenuhnya menerima novel sebagai genre baru dalam sastra Jawa. Novel *Rangsang Tuban* masih merupakan gabungan antara gaya modern (novel) dan tradisional (*tembang*).

(627) *Pangkur wuryaning gitaya/ sadurunge kaki sira dumadi/ anèng ngèndi dunungipun/ yêktine saking ora/ bapa biyung dadi lantaran tumuwuh/ tan nêdya yoga mring sira/ mung nêkakkên ardèng budi//* (*Serat Rangsang Tuban*, Ki Padmasusastra, hal. 65)

Terjemahan:

‘Pangkur tersohor bentuk tembangnya/ sebelum kamu ada/ di manakah kamu berada / sesungguhnya dari tidak ada / ayah ibu sebagai sarana kita berada / tidak menginginkan berputra kamu / hanya melampiaskan pikiran dan hawa nafsu //’

(628) *tapake kontul anglayang / manuk mibêr muluk ngungkuli langit / kalawan gigiring punglu / kuda ngrab ing pandêngan / wêkasaning langit lan jaladri agung / tanggal pisan kapurnaman / sêntèg pisan anigasi //* (*Serat Rangsang Tuban*, hal 65).

Terjemahan:

Bekas telapak burung kontul yang terbang / burung berkeliaran terbang melebihi langit / dan bagian pinggir peluru / kuda menepak di depan penglihatan / akhir langit dan samudera luas / tanggal satu bulan purnama / akhirnya menemui kematian //

Teks dalam *tembang Pangkur* di atas sebenarnya berisi ajaran Kejawen untuk mengajarkan keberadaan Tuhan. Isi empat karya sastra Ki Padmasusastra juga belum

mencerminkan persoalan-persoalan politik masa itu, karena memang sejak semula pemerintah Hindia Belanda mengatur berita-berita yang tidak berbahaya bagi pemerintah sendiri. Pers Belanda sendiri sejak semula merupakan pers resmi, karena isinya yang harus disetujui pemerintah.

Ki Padmasusastra walaupun berada di lingkungan pergaulan para intelektual Belanda, ia tetap memiliki sikap kritis. Keempat karya sastranya tetap mengandung pemanfaatan berbagai diksi dalam bahasa Jawa yang indah seperti *tembung yogyaswara*, kata-kata kawi, *tembung saroja*. Pada aspek morfologis Ki Padmasusastra mampu memanfaatkan imbuhan-imbuhan yang bernilai arkais, kekhasan sintaksis, semantik, pemanfaatan bahasa yang penuh dengan bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita*. Selain itu kemampuan memanfaatkan gaya bahasa simile, metafora, maupun dalam hal pencitraan. Hal ini sedikit berbeda dengan gaya penulisan novel yang menggunakan bentuk prosa yang bebas. Dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra ini, walaupun bentuknya prosa tetapi tetap mempertimbangkan keindahan pilihan bahasa seperti dalam bentuk *tembang*.

Data berikut memperlihatkan pemanfaatan gaya bahasa simile yang dipakai oleh putra raja untuk menolak keinginan raja. Keberanian seseorang menolak keputusan raja dan dipadukan dengan gaya bahasa *pepindhan* ini menjadi tuturan yang lebih menarik.

(629) ... **prasasat** *mêksa akèn nêdha têtêdhan ingkang dipun gigoni*, ... (SP/7).  
‘... seperti makan makanan yang menjijikkan, ...’

(630) *Cêkkipun kenging kaupamèkakên kawula pinêksa nêdha wisa mandi*.  
... (SP/16).  
‘Singkatnya saya seperti dipaksa makan bisa beracun ...’

Data (629) memperlihatkan perumpamaan melakukan perbuatan yang tidak baik **prasasat** *mêksa akèn nêdha têtêdhan ingkang dipun gigoni* ‘seperti makan makanan yang menjijikkan’. Data (630) menggambarkan perbuatan yang tidak baik jika dilakukan diibaratkan dengan *pepindhan* yaitu **kaupamèkakên** *kawula pinêksa nêdha wisa mandi* ‘seperti dipaksa makan bisa beracun’.

Kemampuan Ki Padmasusastra terlihat dalam hal mendeskripsikan kewibawaan suatu negara beserta kebijakan-kebijakan politiknya.

(631) *Ing nagari Tuban, wontên ingkang jumênêng nata binathara, ajêjuluk Prabu Sindupati, agêng karatonipun, angrèhakên para ratu ing ngatas angin, ing bawah angin, sang prabu tansah angêlar jajahan, misuwuring asmanipun angèbêki jagad, para ratu sami suyud sumawita botên kalayan kagêbag ing pêrang, anggêpipun sami ambathara. Sang prabu nêngênakên kaprawiran, mila ingkang para abdi sami ulah*

*kasampurnaning kawruh pêrang, aji jaya-kawijayan, kadigdayan lan kanuragan, ...kontaping kaprawiran, kasudiran sarta kawêgiganing pasang gêlar wau: adamêl mirising para ratu ingkang dèrèng sami kawêngku ing jajahanipun nagari Tuban.*(SRT/1)

‘Di negara Tuban, ada seorang raja besar, bergelar Prabu Sindupati, besar kerajaannya, memerintah para raja di negara Atas Angin, Bawah Angin, sang raja selalu memperluas wilayahnya, kemahsyuran namanya memenuhi dunia, para raja tunduk takluk tidak karena perang, sang raja sudah dianggap sebagai wakil Tuhan, sang raja senang kepada keberanian, oleh karena itu para rakyat senang mempelajari ilmu berperang, ilmu mempertahankan diri, kesaktian kekebalan, dan bela diri, ...terkenal keperwiraannya, keberanian dan kepandaian dalam siasat perang membuat takut para raja yang belum dikuasai dan menjadi jajahan negara Tuban.

(632) *Wontên gêngêmpalan cariyos tanah Ngatasangin, nagari Marutamanda, ingkang jumênêng nata binathara ...sang prabu anêngênakên para brahmana kinèn nganggit-anggit sêrat Wedha anggancarakên pèpakêming praja saha aluraning para nata...*(SKA/1)

‘Ada bagian cerita tanah Ngatasangin, negara Marutamanda yang menjadi raja ...sang prabu selalu mengistimewakan para brahmana supaya selalu mengarang Serat Wedha, menguraikan dan menerangkan hukum-hukum negara serta silsilah para raja, ...’

Ki Padmasusastra ternyata juga berani memberikan kritik terhadap raja. Keberaniannya melontarkan kritik itu sangat jarang dilakukan orang Jawa pada zamannya. Keberaniannya itu menempatkan Ki Padmasusastra tidak sekadar aktivitas orang yang mencari popularitas, tetapi apa yang dilakukannya adalah sebuah bentuk panggilan jiwa seorang seniman setelah melihat realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika Ki Padmasusastra sebagai orang *mrojol selaning garu*. Dengan keberaniannya itu, ia menjadi pribadi yang unik yang memiliki pesona untuk didekati dan dimanfaatkan untuk kepentingan politik baik kolonial maupun karaton Jawa. Akan tetapi, ia masih tetap menyimpan suatu semangat di dalam dirinya sebagai orang yang tidak hanya dapat dimanfaatkan kolonialisme.

Politik ternyata memiliki andil yang besar dalam karya-karya Ki Padmasusastra dan berada pada posisi *mediokritas*. Di satu sisi, Ki Padmasusastra benar-benar ingin mengabdikan diri pada jagad sastra Jawa tradisional, namun di sisi lain mengadopsi selera fantastik dan sensasional norma dan gaya sastra Barat moderen.

### c. Pengaruh Keagamaan

Ki Padmasusastra sebagai seorang sastrawan Jawa adalah orang yang taat kepada ajaran-ajaran Ketuhanan. Gagasan-gagasan religiusnya mengenai hakikat hidup sangat



mendalam tercermin dalam *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin*.

Ki Padmasusastra walaupun sejak kecil tidak pernah menikmati bangku sekolahan formal, apalagi belajar di pesantren, akan tetapi Suwardi tetap belajar sendiri dengan arahan orang tuanya. Ki Padmasusastra juga senang *lelaku* 'tirakat'. Dengan demikian tidak mengherankan jika kehidupan religiusitas Ki Padmasusastra sebagai seorang Kejawen yang senang *lelaku* 'tirakat' tersebut akhirnya juga tercermin di dalam karya-karya sastranya. Kehidupan beliau sejak kecil dan kepercayaan yang kuat pada religi Jawa sangat mempengaruhi isi karya sastranya.

(633) ... *sanadyan ratu botên wênang amêksa dhatêng tiyang ... punika nyulayani kalayan pranataning agama,...* (SP/6-7)

'... walaupun raja tidak memiliki kewenangan memaksa orang, ... ini tidak sesuai dengan peraturan agama,...'

(634) *Radèn Udakawimba ... bakda sêmbahyang ngisa nilapakên ingkang rama kesah nênpî dhatêng ing rêdi ...* (SRT/77)

'Raden Udakawimba... selesai sembahyang Ngisa pergi meninggalkan ayahnya untuk menyepi di gunung ...'

Teks di atas membuktikan bahwa pengaruh kehidupan *Kejawen* dan agama dalam diri Ki Padmasusastra sangat kuat. Alam *kejawen* dan lingkungan pemeluk agama Islam di mana dia hidup sangat mempengaruhi pola pikirnya. Walaupun Raden Udakawimba pemeluk agama Islam dibuktikan dengan sembahyang Ngisa, beliau juga sering *nênpî dhatêng ing rêdi* 'menyepi atau menyendiri ke gunung' untuk berdoa kepada Tuhan Pencipta Alam.

Sumbangan Ki Padmasusastra dalam hal religiusitas bahkan melebihi para pujangga. Karangan-karangan para pujangga banyak memakai *pasemon*, perlambang-perlambang yang sulit untuk dimengerti. Ajaran ketuhanan disampaikan oleh Ki Padmasusastra dalam empat karyanya dengan bahasa yang bisa dimengerti agar mudah diterima pembaca sehingga bisa meningkatkan sikap religius rakyat Jawa pada waktu itu.

Cerminan-cerminan sikap religiusitas sehari-hari masyarakat Jawa yang penuh dengan laku-laku atau tatacara tradisional tercermin dalam empat karya Ki Padmasusastra. Keberadaan laku-laku spiritual di masyarakat yang tercermin dalam empat karya Ki Padmasusastra sebagai bukti cermin kepedulian beliau teradap tradisi yang ada. Ajaran religius Kejawen secara tersirat menjelaskan hubungan mikro-makrokosmos. Pandangan

tentang makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari semesta. Manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagad raya ini.

Eksistensi dari budaya Jawa yang ada, bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang masih ada dan masih dipertahankan di masyarakat. Kegiatan yang ada yang masih dipertahankan adalah cermin dari aktualisasi budaya Jawa tersebut. Ada suatu usaha Ki Padmasusastra bahwa efek dari modernisasi tidak bisa membubarkan tradisi lokal Jawa. Menjadi sebuah ironi jika masyarakat Jawa meninggalkan tradisi leluhurnya, dan hal ini memang menjadi keprihatinan tersendiri bagi Ki Padmasusastra. Dengan demikian sebenarnya Ki Padmasusastra mengajak perlunya menjaga eksistensi keberlangsungan regenerasi budaya dan tradisi yang ada.

Ki Padmasusastra adalah orang yang turut mewartakan bahwa tradisi yang kita miliki tersebut merupakan hasil sari pati dari pemikiran-pemikiran pendahulu kita yang telah lama ada dan memiliki tujuan yang baik. Kutipan di atas bisa menjadi sebuah cermin bahwa di dalam dunia modern pun tidak ada salahnya melaksanakan tradisi lama. Bercermin pada sosok Ki padmasusastra bahwasanya pada setiap eksistensinya beliau ini mendapat sebuah kreativitas dari keberadaannya tersebut.

(635) *tapake kontul anglayang / manuk mibêr muluk ngungkuli langit / kalawan gigiring punglu / kuda ngrab ing pandêngan / wêkasaning langit lan jaladri agung / tanggal pisan kapurnaman / sêntèg pisan anigasi //* (SRT/65)

‘Bekas telapak burung kontul yang terbang / burung berkeliaran terbang melebihi langit / dan bagian pinggir peluru / kuda menepak di depan penglihatan / akhir langit dan samudera luas / tanggal satu bulan purnama / akhirnya menemui kematian //

(636) ... *mung wajibing ngaurip nganggo istiyar, ... kula lampahi kalayan sucining manah, sarta lampah wau namung kula anjingakên istiyar, ....*(SKB/. 6)

‘... hanya kewajiban orang hidup harus memakai ikhtiyar, ... akan saya lakukan dengan kesucian hati, dan tindakan ini saya gunakan sebagai sarana ikhtiyar, ...’

(637) ... *aku wêdi dhêndhaning Allah ....*(SKA/133-134)

‘... aku takut mendapat hukuman Allah ...’

(638) ... *Kyai Juragan Bayubajra, ... rêmên adêdana kêncêng dhatêng ing agami, anglampahi sêmbayang gangsal wêkdal botên nate towong, ...*(SKA/140-141).

‘Kyai Juragan Bayubajra, ... senang memberi dan taat menjalankan agama, melaksanakan sembahyang lima waktu tidak pernah ketinggalan, ...’

Teks terlihat memperlihatkan kekhasan pilihan diksi yang dipakai oleh Ki Padmasusastra di bidang keagamaan cukup luas. Ada diksi yang berasal dari ajaran agama

Islam misalnya kata *Allah* ‘Tuhan’, *istiyyar* ‘selalu berusaha dan berdoa’, dan *sêmbahyang ngisa* ‘sholat Isya’.

Ki Padmasusastra juga banyak mempergunakan diksi dari ajaran *kejawen* misalnya *golekana tapaking kontul nglayang* ‘carilah tapak burung kontul yang terbang’, *golekana gigiring punglu* ‘carilah bagian pinggir dari peluru’. Teks tersebut sebenarnya digunakan untuk mengajarkan bahwa keberadaan Tuhan merupakan sesuatu yang sulit untuk dijelaskan, akan tetapi manusia wajib percaya bahwa Tuhan itu ada.

Kehidupan beliau sejak kecil dan kepercayaan yang kuat pada religi Jawa sangat mempengaruhi isi karya sastranya. Teks di atas menyebutkan bahwa sesuatu yang dicari itu adalah *tapak kontul nglayang* (bekas burung terbang), *gigir panglu* (pinggir dari peluru), *wekasaning langit lan jaladri agung* (batas cakrawala dan lautan luas), yang merupakan sesuatu yang tidak tergambarkan atau tidak dapat disepertikan yang dalam bahasa Jawa *tan kena kinaya ngapa*”. Hakekat Tuhan adalah sebuah kekosongan, atau *suwung*, Kekosongan adalah sesuatu yang ada tetapi tak tergambarkan. Itulah konsep keberadaan Tuhan yang diajarkan Ki Padmasusastra melalui tokoh Kyai Ageng Wulusan kepada Raden Udakawimba.

Di samping itu ada diksi yang berasal dari agama Hindu Budha misalnya kata *brahmana* ‘brahmana’, *Wedha* ‘kitab suci agama Budha’ sebagai berikut.

(639) ... *sang prabu anêngênakên para brahmana kinèn nganggit-anggit sêrat Wedha anggancarakên pêpakêming praja ... (SKA/1).*  
‘... sang prabu selalu memperhatikan para brahmana dan memerintahkan untuk mengarang Serat Wedha, menyebarluaskan hukum-hukum negara ...’

Diri manusia dalam pemaknaan spiritual mistik, memiliki dua unsur yaitu jasad atau yang terlihat dan unsur yang tidak terlihat. Jasad terdiri 4 unsur, yaitu api, udara, air, dan tanah. Keempat naskah susastra ini bercerita tentang empat anasir alam yaitu anasir air (dalam *Serat Rangsang Tuban*), anasir api (dalam *Serat Prabangkara*), anasir bumi (dalam *Serat Kandha Bumi*), dan anasir angin (dalam *Serat Kabar Angin*).

Nama-nama tokoh dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra mengacu pada empat unsur anasir alam sesuai judul karyanya. *Serat Prabangkara* melambangkan unsur anasir api, maka nama-nama tokoh sering mengandung unsur *geni* ‘api’, seperti Dewi Geniara, Jaka Geniroga, Pangeran Prabanggeni dan lain-lain.

Nama tokoh Prabu Andakara seorang raja di negara Indhu dalam *Serat Prabangkara* ini jika dirunut dari kata *andakara* berarti *srengenge* ‘matahari’. Matahari sebagai sumber cahaya memiliki unsur api. Demikian pula sang patih negara Indhu yaitu Raden Apatih

Giripawaka. Jika dilihat dari namanya, *giri* ‘gunung’ dan *pawaka* berarti ‘api’ juga mengandung unsur api. Demikian pula Dewi Geniara, Pangeran Prabangkara semuanya mengandung unsur anasir alam yaitu api. Arti kata *prabangkara* sendiri adalah ‘matahari’ yang juga mengandung unsur anasir api. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

Nama tokoh lainnya dalam *Serat Prabangkara* ini adalah Rara Apyu, Bambang Apyu, Mahaprabu Bramarkata, Jaka Geniroga, Patih Bratunu, Pangeran Prabanggeni, dan Ki Umbul Pedhakbrama juga mengandung unsur anasir alam yaitu api. Apabila dirunut arti kata *apyu* berarti *geni* ‘api’, Bratunu mengandung unsur api dari kata *tunu* ‘api’, Prabanggeni mengandung unsur api dari kata *geni* ‘api’, Pedhakbrama mengandung unsur api dari kata *brama* ‘geni’. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

Nama-nama tokoh dalam *Serat Kandha Bumi* semuanya mengandung unsur tanah atau ada kaitannya dengan dunia misalnya Endang Siti Pasir, Maha Prabu Sultan Mangkubumi, Dewi Pratiwi, Kismawati, dan Prabu Bumi Padha. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

Demikian pula nama-nama tempat dalam *Serat Kandha Bumi* memiliki ciri khas sering berkaitan dengan unsur tanah/bumi seperti Padukuhan Maetala, Lebu Pasir, negara Bantala Rengka, dan Kerajaan Bumi Dhasar. Kata *maetala*, *lebu*, *pasir*, *bantala*, *bumi* semuanya kaitannya dengan tanah, bumi atau benda-benda yang ada di bumi.

Nama-nama tokoh dalam *Serat Rangsang Tuban* di atas jika dilihat arti katanya, maka nama-nama itu masih berkaitan dengan air atau tempat yang ada hubungannya dengan unsur anasir alam yaitu air. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya. Nama-nama tempat dalam *Serat Rangsang Tuban* ini juga mengandung unsur air atau ada kaitannya dengan anasir alam yaitu air. Nama tempat yang disebutkan dalam *Serat Rangsang Tuban* adalah negari Tuban, dukuh Mudal, negara Banyubiru, negara Tirtakandhas.

Nama-nama tokoh dalam *Serat Kabar Angin* juga mengandung unsur angin atau ada kaitannya dengan anasir alam yaitu angin. Apabila dicari arti kata nama-nama tokoh tersebut, maka *aliwawar*, *angin*, *anila*, *maruti*, *samirana*, *barat*, *prakempa*, *pancawora*, *bayu*, *sindhungkara* semuanya mengandung arti angin atau ada hubungannya dengan anasir alam yaitu angin.



Pandangan Kejawen mengenai unsur jasad yang dimiliki oleh manusia ini dituangkan dalam empat karya sastranya yang mencerminkan 4 gambaran anasir alam. Keempat karya sastra yang memuat diksi-diksi empat unsur anasir alam ini dalam pengkajiannya tidak bisa dipisahkan karena mengandung pandangan metafisik dalam kepercayaan masyarakat Jawa.

Hal yang menarik bahwa pengaruh lokal dalam *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* banyak memiliki hubungan intertekstualitas dengan ajaran agama Islam. Hal ini mengingatkan bahwa Ki Padmasusastra sebagai seorang Kejawen, beliau juga seorang penganut ajaran agama Islam yang taat. Oleh karena itu karya sastra yang lahir dari tangannya merupakan refleksi dirinya yang orang Jawa dan beragama Islam terhadap lingkungannya.

(640) *sang pangeran: i, i, i, i, mêngkene karsane Allah, têtela ora kêna ginayuh ing manungsa, ... (SP/67)*  
'sang pangeran berkata: i, i, i, i, begini keinginan Allah, sungguh tidak bisa diduga oleh manusia, ...'

Sikap kepasrahan Pangeran Prabangkara sebenarnya mengingatkan kita bahwa manusia harus selalu pasrah kepada kehendak Tuhan. Ketika manusia sudah berusaha sekuat tenaga, maka hasilnya harus diserahkan kepada Yang Maha Kuasa seperti tersebut dalam teks *mêngkene karsane Allah, têtela ora kêna ginayuh ing manungsa* 'begini keinginan Allah, sungguh tidak bisa diduga oleh manusia'.

#### d. Pengaruh Ideologi

Pengaruh-pengaruh asing yang masuk ke Surakarta melalui penerbit *Commissie voor de Volklectuur* (1908) dan akhirnya berubah nama menjadi Balai Pustaka (1917) tentu membawa pengaruh ideologi masyarakat Jawa di Surakarta. Penyebaran ideologi-ideologi baru sudah dilakukan dalam bentuk penerbitan moderen yang tercetak dan tersebar dengan cepat di kalangan masyarakat luas.

Kemajuan jaman inilah yang juga turut merubah pola pikir Ki Padmasusastra yang akhirnya menjadi kaum intelektual. Lingkungan fisik dan pergaulan yang mendukung, teman-teman (baik dari dalam dan luar *negari*) yang kreatif dan memiliki ide, pikiran, kemauan yang baru mewarnai dalam diri Ki Padmasusastra. Hubungan Ki Padmasusastra dengan kaum intelektual Belanda seperti Van der Pant, H.A. De Nooy, A.H.J.G. Walbeehm, J.A. Wilkens, G.A.J. Hazeu, H.N. Kilian, dan F.L. Winter serta bahan bacaan yang luas begitu berpengaruh kepada Ki Padmasusastra yang akhirnya tertuang dalam karya sastra.

Tidak mengherankan jika Ki Padmasusastra ingin menyampaikan ideologinya dengan memanfaatkan berbagai diksi dalam bahasa Jawa seperti *tembung garba*, *tembung yogyaswara*, kata-kata kawi, *tembung saroja*. Pada aspek morfologis banyak mampu memanfaatkan imbuhan-imbuhan yang bernilai arkais, pemanfaatan bahasa yang penuh dengan bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita*. Di samping itu kemampuan memanfaatkan gaya bahasa simile, metafora, maupun dalam hal pencitraan. Adanya diksi yang menarik ini menyebabkan apa yang disampaikan Ki Padmasusastra terhadap pembaca semakin mudah diterima.

Ideologi baru yang mempengaruhi Ki Padmasusastra adalah mengenai kedudukan pria dan wanita yang sejajar.

(641) ... *lare kêkalih landhêp-landhêp manahipun ... alus bēbudènipun dhasar limpad ing panggraita sagêd ngēmpakakên dugi prayogi*, ... (SKB/14)  
'... kedua anak itu pandai dan tajam hatinya, ... halus budi pekerinya, pandai dalam pemikiran dan bisa memilah baik dan buruk, ...'

Teks di atas memperlihatkan bahwa wanita bisa sejajar dengan pria, akan tetapi penghormatan seorang wanita terhadap suami tetap diutamakan. Menurut Ki Padmasusastra, sebagai wanita Jawa harus tetap memperhatikan etika dan kesopanan yang berlaku di Jawa. Inilah perpaduan dua ideologi Barat dengan Jawa. Di satu sisi Ki Padmasusastra menerapkan konsep kesetaraan gender, di satu sisi seorang wanita tetap harus taat kepada suami.

Sikap Ki Padmasusastra dalam hal berkeluarga atau memiliki isteri, sangat terlihat dalam *Serat Kabar Angin* sebagai berikut.

(642) *Dèwi Maruti bēkti ing kakung lēgawa lila ing donya kontap kautamanipun*, ... (SKA/27)  
'Dewi Maruti berbakti kepada suami ikhlas lahir batin dan terkenal keutamaannya,...'

(643) ... *tiyang èstri bingah anglampahi kirang sandhang kirang tēdha anggēripun kalihan ingkang jalêr tinimbang ingēnjong-ēnjong nanging kinamaru*, ... (SKA/194).  
'... kaum wanita akan senang mengalami kekurangan makan jika selalu bersama dengan suaminya daripada dicukupi tetapi hanya menjadi isteri kedua, ...'

Ki Padmasusastra juga seorang yang sangat menghormati wanita dan hanya memiliki satu isteri. Hal ini berbeda dengan pemikiran kaum bangsawan pada waktu itu yang kebanyakan memiliki isteri lebih dari satu. Sikap kesetiaan yang diajarkan Ki Padmasusastra ini dipengaruhi oleh pemikiran beliau sebagai berikut.

(644) *Ora ana wong memaron becik*,... (SKA/)  
'Tidak ada orang yang memiliki isteri banyak itu baik,...'

Pengaruh ideologi Islam yang begitu kuat dalam diri Ki Padmasusastra tampak dalam teks *mêngkene karsane Allah, têtela ora kêna ginayuh ing manungsa* ‘begini keinginan Allah, sungguh tidak bisa diduga oleh manusia’.

(645) *sang pangeran: i, i, i, i, mêngkene karsane Allah, têtela ora kêna ginayuh ing manungsa, ... (SP/67)*  
‘sang pangeran berkata: i, i, i, i, begini keinginan Allah, sungguh tidak bisa diduga oleh manusia, ...’

Ideologi Islam yang dipadukan dengan Jawa mengenai sikap kepasrahan Pangeran Prabangkara ini sebenarnya mengingatkan kita bahwa manusia harus selalu pasrah kepada kehendak Tuhan. Ketika manusia sudah berusaha sekuat tenaga maka hasilnya harus diserahkan kepada Yang Maha dan ajaran Islam maupun Jawa sama-sama menganjurkan hal yang demikian.

Ki Padmasusastra dalam *Serat Kabar Angin* mengajarkan orang untuk selalu bekerja keras. Hal ini dicontohkan oleh Jaka Bayu yang memiliki sifat *sepi ing pamrih* ‘jauh dari pengharapan akan balasan’ sebagai berikut.

(646) *Jaka Bayu iku sêpi marang pamrih lan ora dhêmên marang dhuwit, .... (SKA/192)*  
‘Jaka Bayu itu tidak pernah mengharapkan imbalan dan tidka senang uang, ...’

Seseorang dalam bekerja atau mengabdikan sebaiknya memiliki semboyan *sepi ing pamrih* ‘jauh dari pengharapan akan balasan’. Sikap yang sangat jarang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan ini ditunjukkan oleh Jaka Bayu yang mengabdikan dengan penuh keikhlasan.

Bahasa dan sastra Jawa dapat dijadikan sebagai acuan adanya perubahan suatu ideologi. Ki Padmosusastro sebagai seorang pengarang telah ikut mengambil bagian dalam membangun peradaban ideologi Jawa melalui kreativitasnya dalam hal mengarang karya sastra sehingga bangsa Jawa dan konsep kejawaannya menjadi dikenal di dunia. Apabila dicermati, bahwa karya-karya Ki Padmasusastra maupun gaya kepengarangannya memiliki kreativitas yang berbeda dengan pengarang lain. Melalui daya imajinya, Ki Padmasusastra mampu menampilkan dirinya sebagai sosok pengarang dengan tanpa meninggalkan jatidiri sebagai seorang Jawa walaupun dia memiliki hubungan luas dan dekat dengan dunia Barat.

Ki Padmasusastra melalui karya-karyanya mencoba membangun karakter atau watak manusia Jawa. Ada nilai-nilai universal, kearifan-kearifan lokal yang terpancar dalam empat

karya Ki Padmasusastra. Sikap keramahan, gotong royong, loyalitas, kebersamaan, ketaatan kepada pemimpin, menghargai sesama manusia sangat terasa di dalam karya-karyanya.

Pemikiran, kreativitas, maupun keteladanan semangat Ki Padmasusastra sebagai seorang pengarang telah berhasil membangun karakter bangsa melalui bahasa dan karya sastra. Ki Padmosusastro dengan sebutannya yaitu *Wong mardika kang marsudi kasusastran Jawi* ‘orang bebas yang mengurus dan menekuni sastra Jawa’ telah menunjukkan bahwa beliau adalah *orang bebas*. Hal ini apabila dihubungkan dengan kehidupan sekarang, Ki Padmasusastra sebenarnya memiliki pandangan-pandangan akan pentingnya demokrasi. Melalui karya-karyanya, beliau berusaha memasukkan pandangan hidupnya sebagai seorang Jawa yang masih harus berpegang teguh pada budaya Jawa dan bisa mengikuti perkembangan budaya yang ada.

Ki Padmasusastra sebagai seorang pengarang Jawa, memiliki kekuatan kreativitas yang tinggi. Dalam hal kepengarangan, karya-karyanya berlimpah dan mengandung pemikiran atau gagasan-gagasan yang baik dalam rangka membangun budi pekerti bangsanya. Karakteristik kepengarangan Ki Padmasusastra misalnya berkaitan dengan tema di dalam karya-karyanya, seperti perbaikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada waktu itu melalui gambaran-gambaran cerita yang ada, kritik terhadap penguasa, atau upaya-upaya untuk membangun mentalitas bangsanya.

Ki Padmasusastra juga mengajarkan pendidikan budi pekerti terutama melalui nilai-nilai universal, seperti rajin menuntut ilmu, bekerja keras, gotong royong, toleransi, maupun keramahan. Dalam karya sastra tradisional Jawa, nilai-nilai seperti itu seperti terserak keberadaannya. Oleh karena itu Ki Padmasusastra mencoba mengemas kembali nilai-nilai yang dapat dipergunakan untuk membangun karakter bangsa, tanpa menghilangkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada.

*Serat Kabar Angin* memperlihatkan secara jelas ideologi Ki Padmasusastra mengenai moralitas ketika Kyai Patih bercengkerama dengan para *cantrik* di saat pertemuan antara Prabu Sindhung Aliwawar dengan adiknya Pangeran Pracondha. Teks di bawah ini sebenarnya sebagai kritik dari Ki Padmasusastra atas perilaku moral yang dimiliki oleh para abdi negara.

(647) ... *dadi tangis golèk pêndhok, iku arane. O: têbih ingkang makatên wau mênggahing kula, ...* (SKA/64-65)

‘... Jadi menangis hanya untuk mencari upah, ... O: jauh dari hal yang demikian kalau untuk saya, ...’

*commit to user*



Teks di atas sebenarnya memperlihatkan bagaimana Ki Padmasusastra mengingatkan moral setiap orang. Baik pejabat negara atau apapun pekerjaannya, maka tidak boleh mencari *pamrih*. Hal ini sebagai kritikan Ki Padmasusastra terhadap orang-orang pada jamannya yang selalu mencari pamrih atau meminta upah sebagai balasan atas semua yang telah ia lakukan. Moral pengemis bagi pejabat negara ini sangat ditentang oleh Ki Padmasusastra. Oleh karena itu melalui cerita *Serat Kabar Angin* ini Ki Padmasusastra ingin meluruskan moralitas abdi negara.

Moral seorang pegawai yang baik juga ditunjukkan oleh Ki Padmasusastra melalui kisah bagaimana Pangeran Prakempa memilih pegawai-pegawainya sebagai berikut.

(648) ... *kuli ingkang rosa-rosa angkat junjung mawi têtindhah tiyang ingkang rahi mangrêtos dhatêng petang, ... panggalihipun sang pangeran langkung mikantuki, tinimbang punggawa ingkang kathah tédhanipun kasagêdanipun namung pitutur utawi parentah kemawon, ...*(SKA/155)

‘... kuli yang kuat dalam mengangkat barang dan mengambil di antara mereka yang mengerti ilmu hitung, ... menurut sang pangeran lebih bermanfaat, daripada punggawa yang banyak makannya dan hanya bisa berkata-kata atau memerintah saja, ...’

(649) ... *tiyang ingkang taksih sagêd oncat wicantênipun, sanadyan kaluhuranipun angungkuli langit, punika taksih kasor kalihan tiyang ingkang têtêp wicantênipun.* (SKA/243-244)

‘... manusia yang tidak menepati perkataannya, adapun orang yang tidak menepati janjinya, walaupun kedudukannya melebihi langit, ini masih rendah dengan orang yang selalu menepati janjinya.’

Kisah di atas mengandung ajaran moral yang ingin disampaikan oleh Ki Padmasusastra melalui *Serat Kabar Angin*. Seorang abdi atau pegawai sebaiknya dipilih yang benar-benar memiliki kepandaian di bidangnya. Data (649) menceritakan bahwa Kyai Juragan Pancawora menganggap bahwa keburukan manusia jika tidak menepati janjinya. Walaupun kedudukan dan kekuasaannya melebihi tingginya langit dikatakan sebagai orang yang sangat rendah.

Di akhir cerita, Ki Padmasusastra mengutarakan bahwa hidup harus selalu *andhap asor* ‘merendah’ tetapi bukan rendah diri. Hidup dengan kesombongan akan mengakibatkan kesengsaraan serta kasih sayang kepada keluarga akan membawa kebaikan pada dirinya dan semua orang.

(650) ... *Sayoginipun ing agêsang namung angagêngna kaajrihan sarta katrêsnan dhatêng bapa biyung têrus ing manah,...* (SKA/314)

‘... Sebaiknya orang hidup selalu mengutamakan kasih sayang kepada ayah ibu secara lahir batin...’

Ki Padmasusastra dalam pergaulannya tidak mengenal perbedaan pangkat, derajat, atau golongan bagi semua orang yang ada di sekitarnya. Inilah suatu karakteristik kepengarangan Ki Padmasusastra yang pantas untuk diteladani. Ki Padmasusastra dalam kehidupannya mengabdikan diri kepada bangsanya melalui dunia kreatif, yakni penulisan sastra.

#### e. Pengaruh Ekonomi

Berdasarkan latar belakang kehidupan Ki Padmasusastra bahwa ia pernah dipecat dari Kejaksaan. Ketika menjadi Kepala di Kantor Kriminal Surakarta ia dipecat dari pekerjaannya karena terlibat kasus hutang piutang dengan seorang Cina. Oleh orang Cina tersebut, akhirnya Ki Padmasusastra dimejahi dan akhirnya dicopot dari pekerjaannya di Kejaksaan.

Ki Padmasusastra walaupun pernah dibuat sakit hati oleh seorang Cina, akan tetapi beliau tidak membenci orang-orang keturunan Cina. Ki Padmasusastra akhirnya sadar dan tertarik pada pemikiran orang-orang Cina dalam hal perekonomian. Pada waktu itu kelas pedagang menjadi

Seiring dengan perkembangan kota Surakarta berubah menjadi plural karena adanya komunitas-komunitas baru dengan berbagai kepentingan ekonomi kota, maka dampaknya cukup dahsyat. Adanya kaum pedagang (batik *Sido Maju*, *Batik A.S. Solo*, *Batik Tjap Dua Anggrek*, *Perusahaan Es Sari Petodjo*, *Lemon Hercules*, dibangunnya pertokoan-pertokoan dan pasar seperti Pasar Kembang, Pasar Legi) memunculkan golongan 'priyayi baru' karena prestasi sosial-ekonominya. Selama ini bisa menjadi *priyayi* atau pegawai pemerintahan sangat diimpikan oleh semua orang, akan tetapi sejak muncul golongan pedagang ternyata pekerjaan sebagai saudagar atau pedagang banyak digemari masyarakat.

Teks di bawah ini memperlihatkan sikap Ki Padmasusastra bahwa pekerjaan seorang pedagang sebenarnya dipandang lebih baik dan mudah daripada menjadi pegawai di pemerintahan. Seorang pedagang bisa bebas mengatur bawahannya dan tidak terikat dengan siapapun. Ia bahkan bisa pergi kemana pun yang ia kehendaki.

(651) ... *wong sugih dhuwit iku pangwasane ana sadhuwuring ratu, ...mênyang ngêndi-êndi ora ana sing malangi, cêkake kêna ingaranan dununging kamuktèn iku mung ana kapila....*(SKA/129-130)

'Orang yang kaya uang kekuasaannya di atas seorang raja, ... pergi kemana-mana tidak ada yang menghalangi, secara singkat bahwa keberadaan kemakmuran hanya berada pada diri seorang saudagar...'

Teks di atas adalah suatu bukti adanya ide baru dari Ki Padmasusastra pada waktu itu. Ki Padmasusastra terlihat lebih menyukai jiwa seorang sudagar daripada ia menjadi abdi pemerintah. Pemikiran kepada bangsa Jawa agar lebih banyak untuk *among dagang* atau menjadi saudagar tersebut telah tergambar dalam *Serat Kabar Angin*.

(652) ... *awit tèntrém ing sudagar namung bilih kaayoman prabawaning ratu wontên salêbêting nagari, ...* (SKA/158-159)

‘... sebab ketenteraman seorang saudagar jika mendapat perlindungan dari raja di negara tersebut, ...’

Pandangan Ki Padmasusastra walaupun sudah modern, akan tetapi penghormatan kepada diri raja dan pemimpin masih sangat melekat dalam dirinya. Pemimpin atau raja yang baik akan dapat melindungi seluruh rakyatnya jika ada musibah. Seorang pedagang tanpa perlindungan dari negara dan raja yang memerintah, maka tidak mungkin ia akan hidup dengan tenteram. Sungguh luar biasa pemahaman Ki Padmasusastra dalam memandang berbagai peristiwa pada jamannya.

(653) *kyai juragan ... lampahing petang arta botên nate kisruh, ...* (SKA/165).

‘kyai juragan ... dalam penghitungan uang tidak pernah salah, ...’

#### f. Pengaruh Budaya

Surakarta sebagai tempat lahir dan persemaian karya Ki Padmasusastra hingga awal abad ke-20 ternyata sangat *literate* dan maju, antara lain di bidang perdagangan, perfilman (bioskop, 1914), penerbitan (Jawa: Koran *Darma Kandho*, *Djawi Kandho*, *Djawi Hisworo*, *Bromartani*; China: *Ik Po*, *Pewartu*; Belanda: *De Nieuwe Vorstenlanden*; Melayu: *Sarotama*, *Doenia Bergerak*), organisasi sosial dan pendidikan, gerakan kebudayaan, transportasi (*trem kota*) dan sebagainya. Selain itu, banyak tokoh ber-kaliber nasional berdomisili di kota Solo (dr. Radjiman Widiodipura, Haji Samanhoedi, Tjipto Mangoenkoesoema), oleh karenanya Solo merupakan kota berbasis “kemajuan” di kala itu.

Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, muncul atmosfer baru di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Surakarta yaitu masa tumbuh suburnya pemikiran dan kesadaran baru di Surakarta. Karaton Surakarta sebagai lembaga budaya lama mulai tampak surut ‘pamornya’ bersamaan dengan semakin merebaknya lembaga baru di bidang pendidikan, perdagangan, hiburan, pasar, dan industri (kapitalis).

Kota Surakarta berubah menjadi plural karena adanya komunitas-komunitas baru dengan berbagai kepentingan ekonomi kota. Dampaknya cukup dahsyat, yaitu terjadinya

agregasi sosial utamanya oleh kaum pedagang (batik *Sido Maju*, *Batik A.S. Solo*, *Batik Tjap Dua Anggrek*, *Perusahaan Es Sari Petodjo*, *Lemon Hercules*, pertokoan dan perkembangan pasar seperti Pasar Kembang, Pasar Legi) hingga memunculkan simbol-simbol baru yang mengidentifikasi seseorang sebagai seorang ‘priyayi baru’ karena prestasi sosial-ekonominya.

Hal ihwal itu mempengaruhi cara pandang, persepsi, dan apresiasi masyarakat terhadap tatanan sosial baru dari apa yang sebelumnya dianggap telah berakhir. Perhatian masyarakat tidak hanya terfokus pada kerajaan sebagai lembaga tunggal dan ‘muara’ segala bentuk aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan mendorong lahirnya sebuah kesadaran akan konsep persamaan di dalam kehidupan.

Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa pengaruh budaya yang masuk dapat mempengaruhi isi empat karya sastra Ki Padmasusastra. Pandangan multikultural misalnya terdapat dalam *Serat Rangsang Tuban* yaitu ketika pasukan dari Banyubiru menyerang beteng Raden Udakawimba dengan menggunakan balon-balon udara. Peristiwa ini belum pernah ada di pulau Jawa atau cerita-cerita pada masa lampau.

(654) ... *Sang prabu ... yasa palwa udara, ... sagêd mumbul ing gêgana, ...*(SRT/110)

‘Sang prabu ... membuat kapal udara, ... bisa melayang di udara, ...’

Berdasarkan kisah di atas, Ki Padmasusastra mampu membuat originalitas dalam ceritanya. Dengan balon udara tersebut, akhirnya Banyubiru bisa mengalahkan Sumberreja yang dipimpin oleh Raden Udakawimba.

Kemampuan mengadopsi ide baru dalam bentuk cerita yaitu penggunaan balon-balon udara tersebut dipengaruhi oleh pengalaman beliau yang pernah ke negeri Belanda dan persahabatannya dengan orang-orang Belanda. Ki Padmasusastra dipertemukan dengan *sinyo-sinyo* Belanda seperti Van der Pant, H.A. De Nooy, A.H.J.G. Walbeehm, J.A. Wilkens, G.A.J. Hazeu, H.N. Kilian, dan F.L. Winter. Hubungan dengan tokoh-tokoh Eropa yang cukup akrab dan bahan bacaan yang luas begitu berpengaruh kepada Ki Padmasusastra untuk membuat rekonstruksi kritis cerita-cerita di Jawa Di sisi lain, pergumulan Ki Padmasusastra dengan karya-karya Mangkunegara IV dan Pakubuwana IX, dan terlebih dengan karya-karya pujangga Ranggawarsita (gurunya) tetap memberi muatan warna lokal yang kental.

Ki Padmasusastra sebagai orang Jawa berhak menunjukkan identitas budayanya dan mengembangkannya tanpa saling mengganggu dan bahkan beliau berhasil memadukan dua budaya yang berbeda sehingga memiliki manfaat yang lebih baik.



(655) ... *Dèwi Bantarangin ... pinrêtek ing piwulang warni-warni, gurunipun ... botên namung kawruh ing wanodya andondomi, nyulam, nênun, nyongkêt, ngalualam, dalasan kawruh ulah praja, ulah prang, anganggit-anggit putus sadaya...*(SKA/128-129)

‘... Dewi Bantarangin ... diberi beraneka macam pengetahuan oleh gurunya ... tidak hanya pengetahuan untuk wania seperti merajut, menyulam, menyongke, dan tidak lupa ilmu pemerintahan, ilmu perang, mengarang pandai semua...’

Ki Padmasusastra merasa bahwa wanita pada saat itu sulit menikmati pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Hal ini terbukti bahwa ada ide baru yang ingin diungkapkan oleh Ki Padmasusastra kepada bangsa Jawa pada waktu itu. Walaupun seorang wanita, kemampuan Dewi Bantarangin dikatakan *limpad ing panggraita*. Dengan demikian kedudukan seorang wanita ingin diangkat ke derajat yang lebih tinggi oleh Ki Padmasusastra.

Sikap kejawaan Ki Padmasusastra juga terlihat dalam cerita ketika Pangeran Prakempa atau Prabu Wrestibajra akan melamar Rara Erawati. Seorang anak harus meminta ijin kepada ayahnya untuk menjadi raja dan meminta ijin kepada kakak perempuannya jika ingin menikah.

(657) *sira sumurupa yèn karêpira palakrama andhisiki bakyunira iku ora bener, ... nyuwuna ngapura marang ramanira kaki Prabu Timur sarta marang eyang-eyangira kakung putri,...* (SKA/257)

‘Ketahuilah kamu bahwa keinginanmu menikah mendahului kakak perempuanmu, itu tidak benar, ... minta maafilah kepada ayahmu Prabu Timur serta kepada kakek dan nenekmu,...’

Pernikahan seorang adik yang akan mendahului kakaknya bagi masyarakat Jawa suatu bentuk pantangan. Kepercayaan ini sangat dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Teks di atas mengisyaratkan bahwa Ki Padmasusastra sebenarnya ingin menonjolkan sisi budaya masyarakat Jawa dalam karya sastranya. Di samping pemikiran-pemikiran yang modern dan kadangkala tidak sesuai dengan budaya Jawa, di satu sisi ia tetap ingin mempertahankan eksistensi budaya Jawa di dalam karyanya. Sungguh suatu perpaduan pemikiran yang jarang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada jaman dahulu.

Ki Padmasusastra juga mengadopsi budaya Cina dalam karya sastranya. Keahlian berhitung merupakan keterampilan yang sering dimiliki oleh orang-orang Cina khususnya para pedagang. Pangeran Prakempa dengan keahlian dan kepandaiannya bisa melaksanakan pekerjaan yang diberikan Kyai Juragan Pancawora dan Nyai Juragan Pancawati.

(658) *malah kyai juragan rumaos kawon wêgig, Jaka Bayu lajêng dipun kanthi dados kondhang nindakakên padamêlan awrat, ... lampahing petang arta botên nate kisruh, ... (SKA/165)*

‘Dan kyai juragan merasa kalah kepandaiannya, Jaka Bayu segera digandeng dan terkenal melaksanakan pekerjaan yang berat, ... dalam penghitungan uang tidak pernah salah, ...’

Peristiwa yang pernah dialaminya bersama orang Cina ini akhirnya membukakan pandangan Ki Padmasusastra bahwa kehati-hatian, ketepatan dalam berhitung, kemampuan memimpin dalam berdagang seperti orang-orang Cina sangat penting untuk dimiliki orang-orang Jawa. Inilah pengaruh budaya yang mempengaruhi diri Ki Padmasusastra dan akhirnya dituangkan dalam ceritanya.

#### **g. Pengaruh Sastra**

Padmasusastra (1843-1926) adalah tokoh besar sastra Jawa. Kompetensi sastra Ki Padmasusastra merupakan percampuran konstruktif kritis dari akar Jawa dan norma-norma sastra Eropa. Pengaruh Eropa secara intensif berasal dari interaksi dengan van der Pant, H.A. De Nooy, A.H.J.G. Walbeehm, J.A. Wilkens, G.A.J. Hazeu, H.N. Killin, dan Carel Frederick Winter.

Aura kepiawaian Ki Padmasusastra dalam dunia sastra semakin terkenal saat menjabat Kepala Radyapustaka yang didirikan oleh Patih Sasradiningrat IV tahun 1890. Kompetensi bahasa dan sastra Jawa dibuktikan dengan perannya sebagai penyunting jurnal *Sasadara*, *Candrakanta*, dan *Waradarma*. Peran itu merupakan sambungan kerja ketika menjadi Redaktur *Bramartani*. *Bramartani* kala itu menjadi pemula dalam jagad pers di Jawa.

Padmasusastra menyebut dirinya sebagai *tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi* (orang bebas yang menekuni sastra Jawa). Sebutan itu sebagai sikap merendah untuk menunjukkan secara jujur pertumbuhan kesadaran baru dalam jagad sastra Jawa dan perbedaan diri Padmasusastra dengan pujangga-pujangga lama.

Kekhasan penggunaan bahasa yang diperlihatkan oleh Ki Padmasusastra lainnya adalah dalam hal penulisan nama pengarang. Karya sastra Jawa biasanya tanpa disertai nama pengarangnya atau menggunakan *sandiasma*, akan tetapi kali ini Padmasusastra ingin menampilkan warna dan bentuk yang lain pada karya-karyanya. Dalam karya-karyanya sering disebutkan bahwa Ki Padmasusastra selalu menyebut dirinya dengan sebutan *Tiyang mardika*

*ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* seperti dalam bait pembuka *Serat Rangsang Tuban* sebagai berikut.

(659) *Sêrat Rangsang Tuban. ..., kaanggit dening Ki Padmasusastra. Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta... (SRT/Sampul)*  
'Serat Rangsang Tuban..., dikarang oleh Ki Padmasusastra orang merdeka yang ingin menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta...'

*Serat Prabangkara* dan *Serat Kandha Bumi* memperlihatkan bagaimana Ki Padmasusastra menggunakan nama tambahan *Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* 'orang bebas yang menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta' dalam larik pembuka sebagai berikut.

(660) *Sêrat Prabangkara. ... Kaanggit dening: Ki Padmasusastra Tiyang mardika ingkang amarsudi kasusastran Jawi ing Surakarta... (SP/Sampul)*  
'Serat Prabangkara. ... Dikarang oleh Ki Padmasusastra orang merdeka dan ingin menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta...'

(661) *Sêrat Kandha Bumi karanganipun Ki Padmasusastra tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta... (SKB/Sampul)*  
'Serat Kandha Bumi karangan Ki Padmasusastra orang merdeka dan ingin menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta...'

Itulah salah satu keunikan dan kekhususan (*uniqueness and specialty*) beliau di dalam menciptakan karya selalu memakai nama *Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* 'orang bebas yang menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta'.

Sosok dari Ki Padmasusastra adalah orang yang sangat demokratis dan memiliki pengetahuan yang global. Ki Padmasusastra tidak pernah menolak budaya luar apabila dirasakan bisa memberikan nuansa yang lebih beragam dan lebih baik seperti dalam pembaharuan model penulisan susastra.

Sastra Jawa pada abad ke-19 belum mengenal genre novel, karena yang ada dan yang menjadi ciri supremasi intelektual adalah genre *tembang*. Ki Padmasusastra akhirnya memperkenalkan genre, gagasan, identitas baru dalam karyanya. Padmasusastra ternyata tidak sepenuhnya dapat menerima novel sebagai suatu genre/jenis baru yang menarik dikembangkan diakhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ki Padmasusastra menciptakan keunikan karya yang merupakan hibrida antara novel dan *tembang* dalam *Serat Rangsang Tuban* (1912). Kekhasan lainnya adalah pemakaian kata *serat* dalam novel itu juga menunjukkan pengaruh sastra tradisional Jawa/*tembang* ke dalam sastra Jawa modern belum dapat terlepas.

Situasi di bawah kungkungan dan tekanan kekuasaan penuh pemerintah kolonial Belanda di *negari* Surakarta mempertemukan Ki Padmasusastra dengan *sinyo-sinyo* Belanda seperti Van der Pant, H.A. De Nooy, A.H.J.G. Walbeehm, J.A. Wilkens, G.A.J. Hazeu, H.N. Kilian, dan F.L.Winter. Hubungan dengan tokoh-tokoh Eropa yang cukup akrab dan bahan bacaan yang luas begitu berpengaruh kepada Ki Padmasusastra untuk membuat rekonstruksi kritis sastra Jawa dengan menyerap pelbagai norma-norma penulisan (metodologi, gaya, bentuk) Barat. Di sisi lain, pergumulan Ki Padmasusastra dengan karya-karya Mangkunegara IV dan Pakubuwana IX, dan terlebih dengan karya-karya pujangga Ranggawarsita (gurunya) tetap memberi muatan warna lokal yang kental.

Ki Padmasusastra menulis *Serat Rangsang Tuban* sebagai menjadi titik kritis dalam sejarah sastra Jawa. Ki Padmasusastra secara eksplisit mengkonstruksi teks sastra dengan kesadaran modern dengan mengangkat tema emansipasi perempuan, dan pandangan pengarang untuk mementingkan ilmu pengetahuan. Karya ini ditulis dengan teknik *gancaran* (prosaik - naratif) yang berbeda dari tradisi *klasikisme* tembang-tembang Jawa atau sastra Jawa tradisional.

(662) *tapake kontul anglayang / manuk mibêr muluk ngungkuli langit / kalawan gigiring punglu / kuda ngrab ing pandêngan / wêkasaning langit lan jaladri agung / tanggal pisan kapurnaman / sêntêg pisan anigasi //* (SRT/ 65)  
'Bekas telapak burung kontul yang terbang / burung berkeliaran terbang melebihi langit / dan bagian pinggir peluru / kuda menepak di depan penglihatan / akhir langit dan samudera luas / tanggal satu bulan purnama / akhirnya menemui kematian //'

Teks *tembang Pangkur* dalam *Serat Rangsang Tuban* di atas mengandung ajaran Kejawen yang sangat tinggi nilai filosofisnya. Tuturan *golekana tapaking kontul nglayang* 'carilah tapak burung kontul yang terbang', *golekana gigiring punglu* 'carilah bagian pinggir dari peluru' adalah ajaran-ajaran religius Kejawen. Teks tersebut sebenarnya digunakan untuk mengajarkan bahwa keberadaan Tuhan merupakan sesuatu yang sulit untuk dijelaskan, akan tetapi manusia percaya bahwa Tuhan itu ada.

Ki Padmasusastra tertarik pada norma-norma penulisan Sastra Eropa yang berbeda dengan norma penulisan sastra Jawa. Akan tetapi Ki Padmasusastra juga tidak mau menerima sepenuhnya norma-norma/genre sastra Eropa karena dia sebagai orang Jawa ingin memegang teguh jatidiri seorang Jawa dan mengabdikan diri pada sastra dan budaya Jawa tradisional.

Keunikan empat karya Ki Padmasusastra dalam hal diksi adalah banyaknya penggunaan kosakata bahasa Kawi, pemanfaatan *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi*



sastra, dan *purwakanthi lumaksita*, dalam hal pembentukan kata lebih mempergunakan afiks-afiks yang bernilai arkhais walaupun mengandung ide-ide modern.

(663) *Ing nagari Indhu wontên ingkang jumênêng nata **ajêjuluk** Maha Prabu Andakara, agêng karatonipun, pintên-pintên nagari ingkang sami **suyud nungkul aris** botên kalayan kagêbag ing prang, **kapraban** ing **kawibawan** dening **kontaping** asmanipun sang prabu, dhasar ratu agung **binathara**, **nyakrawati ambaudhêndha**...(SP/1)*

‘Di negara Indhu ada raja bergelar Maha Prabu Andakara, besar kerajaannya, negara-negera lain semua tunduk dengan baik tidak dengan jalan perang, merasa kagum dengan kewibawaan dan terkenalnya nama sang raja, sungguh raja agung penguasa dunia dan pengadilan.’

Tuturan di atas menyajikan pemanfaatan kosakata Kawi yang mampu mendukung keindahan bahasa. Pemanfaatan bahasa Kawi dalam data (663) di atas adalah *nata* ‘raja’, *ajêjuluk* ‘bergelar’ merupakan kata *dwipurwa* dari kata *juluk* ‘nama’ mendapat prefiks {a-}, bernama’, *suyud* ‘tunduk’, *nungkul* ‘tunduk’, *aris* ‘baik’, *kapraban* ‘terkena’ dari kata praba ‘sinar’ mendapat konfiks {ka-an}, *kawibawan* ‘kewibawaan’ dari kata wibawa ‘wibawa’ mendapat konfiks {ka-an}, *kontaping* ‘terkenalnya’, *binathara* ‘seperti batara’ dari kata *bathara* ‘batara, dewa’ mendapat infiks {-in-}, dan *nyakrawati* ‘penguasa dunia’.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa empat karya sastra Ki Padmasusastra yaitu *Serat Kandha Bumi*, *Rangsang Tuban*, *Kabar Angin* dan *Prabangkara* adalah bukti nyata telah terjadinya demokratisasi dalam sastra Jawa. Penyebaran karya sastra/bahasa Jawa pada waktu itu sudah dilakukan dalam bentuk penerbitan moderen yang tercetak dan tersebar di kalangan masyarakat, maka mengharuskan dalam suatu karya dicantumkan nama pengarang, tahun terbit maupun penerbitnya.

Ki Padmasusastra dengan sebutannya yaitu *Wong mardika kang marsudi kasusastran Jawi* ‘orang bebas yang mengurus dan menekuni sastra Jawa’ sebenarnya mengajak bahwa sebagai seorang Jawa bebas mengikuti perkembangan budaya yang ada akan tetapi masih harus berpegang teguh pada budaya Jawa.

Ki Padmasusastra juga mengajarkan pendidikan budi pekerti terutama melalui nilai-nilai universal, seperti rajin menuntut ilmu, bekerja keras, gotong royong, toleransi, maupun keramahan. Dalam karya sastra tradisional Jawa, nilai-nilai seperti itu seperti terserak keberadaannya. Oleh karena itu Ki Padmasusastra mencoba mengemas kembali nilai-nilai yang dapat dipergunakan untuk membangun karakter bangsa, tanpa menghilangkan kembali

nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada dalam empat karya sastranya yaitu *Serat Kandha Bumi*, *Rangsang Tuban*, *Serat Kabar Angin* dan *Serat Prabangkara*.

### 3. Tanggapan/Resepsi Pembaca terhadap Makna Stilistika Empat Karya Sastra Ki Padmasusastra (Faktor Afektif)

Berdasarkan analisis stilistika empat karya sastra Ki Padmasusastra yang meliputi *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* dengan memperhatikan latar sosiohistoris pengarang beserta kondisi sosiokulturalnya, dapat dikemukakan bahwa kekhasan pemanfaatan potensi bahasa dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra mencerminkan pola pikir, pola pandang Ki Padmasusastra Jawa terhadap Tuhan dan alam sekitarnya. Penelitian ini berusaha menemukan kekhasan pola-pikir, pandangan dunia, pandangan hidup dan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki Ki Padmasusastra dibalik ekspresi bahasa Jawa yang dipergunakannya.

Ada fenomena bahwa ekspresi bahasa Jawa mencerminkan kearifan lokal beserta tuntutan kebutuhan hidup masyarakatnya. Di samping itu dengan ekspresi bahasa yang digunakan dalam empat karya Ki Padmasusastra akan diketahui gambaran perilaku yang digunakan beliau untuk mencapai kesejahteraan hidup yang tercermin dalam perilaku verbal, baik menyangkut pandangan hidup (*way of life*), pandangan dunia (*world view*), maupun pola-pikir yang tercermin dalam sistem pengetahuan (*cognition system*) masyarakatnya.

Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan Ki Padmasusastra sebagai orang Jawa sangat terkait dengan pola pikir dan sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Jawa secara kolektif. Bahasa dipahami bukan semata-mata berdiri secara linier sebagai rentetan bunyi, melainkan merupakan bagian dari ekspresi totalitas lahir batin masyarakat penuturnya berdasarkan konteks budaya yang dimiliki beserta dengan segala nilai-nilai ekspresi dalam hidupnya secara individual maupun secara kelompok. Melalui data yang berupa kekhasan fakta kebahasaan dalam empat karya Ki Padmasusastra itu akan diperoleh dan ditafsirkan informasi-informasi penting mengenai sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

### a. Kekhasan Pola Pikir Ki Padmasusastra Di Balik Pemanfaatan *Purwakanthi*

#### 1). Cerminan Sikap Ki Padmasusastra dalam Menyesuaikan Diri dengan Keselarasan Alam Raya Beserta Segala Isinya

Empat karya Ki Padmasusastra dihiasi penggunaan bahasa dengan memanfaatkan bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, maupun *purwakanthi lumaksita* secara bergantian. Empat karya sastra Ki Padmasusastra ini walaupun dalam bentuk prosa, tetapi dihiasi dengan tuturan-tuturan yang khas yaitu pemanfaatan bunyi-bunyi yang hampir sama silih berganti ditekankan. Ada kemerduan di balik penggunaan *purwakanthi-purwakanthi* tersebut. Keberadaan rima ini menyebabkan suatu ritma. Ritma yang teratur ini menyebabkan keindahan musikalis dalam setiap tuturannya. Ada suatu kemerduan, keselarasan bunyi yang ditimbulkan adanya rima-rima tersebut.

(664) *Ing padhukuhan Maetala, pangagêngipun nama Umbul Jaga Mandhala, wêkêl ing damêl, sugih rajakaya ...* (SKB/1).

‘Di desa Maetala, pemimpinnya bernama Umbul Jaga Mandhala, rajin bekerja, kaya atau memiliki hewan piaraan yang banyak...’

Kutipan di atas tampak penggunaan asonansi bunyi [ɾ] ada kata *Maetala*, *nama* *Umbul Jaga Mandhala*, *rajakaya* sebanyak dua belas kali digunakan secara intensif untuk membangun keadiluhungan, kepuhutan bahasa prosa agar terdengar lebih indah. Pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa seperti asonansi (*purwakanthi swara*) di atas memiliki nilai estetik dapat menghasilkan efek-efek yang menyejukkan dan *pleasurable* ‘menyenangkan’. Ki Padmasusastra sering memanfaatkan *purwakanthi-purwakanthi* di dalam bahasa prosanya untuk membangun suasana yang *adiluhung*.

*Serat Prabangkara* memperlihatkan pemanfaatan asonansi [ɾ] sebagai berikut.

(665) *Patihipun sang nata taksih kalêbêt santana ajêjuluk Radèn Apatih Giripawaka, bijaksana mêngku bang-bang pangalum-aluming praja, sinuyudan ing wadyabala ...* (SP/1).

‘Wakil sang raja masih termasuk keluarganya dan bergelar Raden Apatih Giripawaka, bijaksana, memegang kedudukan penting di istana, dihormati semua bala tentara...’

Kekhasan pemanfaatan kombinasi aliterasi bunyi [l, t, ŋ] secara bersamaan sebagai berikut.

(666) *Ing wanci enjing mèh silêming lintang-lintang ing langit. ...* (SKA/16)

‘Di waktu pagi ketika bintang-bintang di langit mulai tidak terlihat...’

Data di atas memperlihatkan aliterasi bunyi [l, t, ŋ] digunakan secara bersamaan yang dimanfaatkan untuk menggambarkan suasana cakrawala menjelang pagi dengan ditandai bintang-bintang di langit mulai tidak terlihat.

(667) ... *nagari Marutamandaa ingkang jumênêng nata binathara ...sang prabu anêngênakên para brahmana kinèn nganggit-anggit sêrat Wedha anggancarakên pêpakêming praja saha aluraning para nata...(SKA/ 1)*

‘... negara Marutamanda yang menjadi raja ...sang prabu selalu mengistimewakan para brahmana supaya selalu mengarang Serat Wedha, menguraikan dan menerangkan hukum-hukum negara serta silsilah para raja, ...’

Asonansi [ɸ] dalam data (667) di atas muncul secara berulang dengan posisi yang bervariasi pada suku kata kedua dari belakang (paenultima) dan suku kata terakhir (ultima). Pemanfaatan *purwakanthi swara* [ɸ] pada data dimanfaatkan untuk melukiskan keagungan, kegagahan Prabu Sindhung Aliwawar di negara Marutamanda.

(668) ... *sampun dumugi mangsanipun ambabar miyos kakun, kasaan nama dhatêng kyai patih: Radèn Udakawimba, kalawun-lawun agêngipun. ... (SRT/20)*

‘... ketika sampai waktunya lahir seorang laki-laki dan diberi nama oleh kyai patih; Raden Udakawimba, semakin dewasa dan besar...’

*Purwakanthi swara* bunyi [o] mampu menciptakan irama ritmik pada kata dengan kata berikutnya dalam larik tersebut. Asonansi bunyi [o] yang ditutup dengan bunyi sengau [n] sebanyak lima kali berciri bergema atau berdengung, relevan untuk menggambarkan masa-masa remaja Raden Udakawimba yang selalu penuh keceriaan dan kebahagiaan.

Karakter bunyi [ɤ] adalah mengasosiasikan sesuatu karakter lembut, halus. Bunyi [ɤ] dalam data ini digunakan untuk menggambarkan kesetiaan kyai patih.

(669) *Kyai patih mundur saking ngajêngan lajêng angruktèni pirantos badhe panglabuhing jabang bayi, winot ing joli kajêng nagasari...* (SRT/43)

‘Kyai patih mundur dari depan dan meneliti perlengkapan untuk melabuh bayi, dimasukkan dalam joli yang terbuat dari kayu nagasari...’

Karakter bunyi [ɤ] dalam data (669) ini digunakan untuk menggambarkan perasaan cinta sang patih kepada bayi yang akan dihanyutkan di sungai. Kehalusan dan kebaikan hati sang patih serta kesucian bayi sangat sesuai jika diungkapkan dengan asonansi bunyi [ɤ] yang memiliki karakter lembut dan halus.

(670) *Wanci sidhêm kayon angin kèndêl botên lumampah sarta botên wontên swaraning kutu-kutu walang ataga namung pangêcêking jangkrik upa dumêling kados amêtik karna...* (SKA/19)

‘Waktu menjelang pagi angin berhenti berhembus serta tidak ada suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya, akan tetapi jengkrakan jangkrik upa seperti memecakkan telinga...’



Data (670) di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ keadaan di hutan. Narasi menuturkan kokok ayam hutan yang hinggap di dahan kusambi *kados namudana ing tindakipun sang nata* ‘seperti memberi senyuman menyapa kepergian sang raja’. Suara jengkrikan *jangkrik upa* diibaratkan *kados amêtik karna* ‘seperti memekakkan telinga’. Dalam rangka *nyandra* suasana di hutan, Ki Padmasusastra selain mempergunakan gaya bahasa *simile* atau *pepindhan*, tetapi juga mengakhiri tuturan dengan asonansi bunyi [a].

Empat karya Ki Padmasusastra tersebut apabila dicermati secara lebih mendalam dengan menghubungkan bahwa ekspresi bahasa Ki Padmasusastra ini mencerminkan sistem pengetahuan lokal, pola-pikir, pandangan dunia, pandangan hidup yang dimiliki oleh Ki Padmasusastra sebagai bagian dari masyarakat Jawa, maka akan sangat menarik. Dalam bahasa ini sebenarnya mencerminkan bagaimana Ki Padmasusastra harus bersikap untuk tetap dalam keselarasan dengan alam raya beserta segala isinya. Ada kearifan lokal di balik penggunaan keselarasan bunyi dalam empat karya Ki Padmasusastra.

Konsep keselarasan merupakan konsep tradisi yang penting dan mendasar. Keselarasan adalah persepsi manusia tentang keteraturan hubungan antara unsur-unsur yang ada di alam. Sejak manusia bergabung dalam suatu masyarakat, maka keselarasan sudah menjadi suatu kebutuhan dalam hidup bermasyarakat.

Keselarasan diterima sebagai kebutuhan rohani dan kebutuhan pragmatis. Sebagai kebutuhan rohani, keselarasan dipandang sebagai pegangan utama dalam menjamin ketenteraman batin serta pemahaman seseorang akan tempatnya di tengah jagad atau kosmos. Sebagai kebutuhan pragmatis, keselarasan dipandang sebagai syarat untuk hidup tenang dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, keselarasan juga secara keseluruhan dilihat sebagai suatu cara untuk mencegah jagad supaya tidak rusak. Keselarasan di dunia dengan segala isinya sudah seharusnya diusahakan agar keselarasan terus-menerus terjaga.

Terhadap sesama anggota masyarakat, usaha menjaga keselarasan itu terjabarkan dalam sistem nilai yang menekankan hubungan untuk sejauh mungkin menghindari konflik, penajaman naluri untuk mau terus berada dalam kebersamaan, dan saling menyangga jagad. Usaha untuk mempertahankan keselarasan itu terjabarkan dalam berbagai hal, di mana ikatan antara manusia, tanah, hasil bumi, dan kekuatan-kekuatan adikroditi dikukuhkan dalam keseimbangan. Ketika keselarasan telah diperoleh, akibat yang ada adalah keindahan, keteraturan, suasana yang menyejukkan. Seperti halnya dalam ekspresi bahasa bahwa bunyi-

Bahasa Ki Padmasusastra menampilkan pola-pola khusus. Pola-pola itu berupa rumusan simbol bunyi yang berulang-ulang dipergunakan. Bunyi [ ] sesuai untuk menggambarkan keagungan, kebesaran suatu negara. Bunyi [ꦏꦶꦱꦸꦫꦺ] sesuai untuk menggambarkan sesuatu yang indah, menggambarkan perasaan yang halus dan suci. Bahasa dalam empat karya sastra ini kadang berubah menjadi sebuah kontak estetik dan artistik. Sejumlah bahasa ini, telah berubah dari komunikasi biasa menjadi komunikasi yang bisa dinikmati (indah). Hiasan berupa pola-pola bunyi asonansi, aliterasi, maupun *purwakanthi lumaksita* dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra menjadi sebuah media untuk mengekspresikan gagasan dan kontak sosio-kultural dalam suatu kolektif. Padmasusastra secara sadar mempergunakan aneka simbol yang unik. Kehebatan bahasa Ki Padmasusastra ini mampu menuntun kehidupan masyarakat Jawa menjadi lebih eksis.

Pola asonansi, aliterasi dan *purwakanthi lumaksita* ini merupakan rangkaian kata-kata yang menjadi sebuah tuturan yang menarik. Pernyataan itu diungkapkan melalui ekspresi bahasa menjadi semakin indah. Apabila diamati secara seksama, ada usaha untuk memberi petunjuk kepada anak cucu dengan membuat penekanan-penekanan makna berupa bunyi-bunyi yang sama dan disalurkan melalui bahasa.

Bahasa tidak hanya dijadikan sebagai ‘pengisi senggang’, melainkan mencerminkan sikap dan pandangan, refleksi angan-angan kelompok, alat pengesahan aturan sosial, dan sebagainya. Dengan demikian bahasa Ki Padmasusastra ini sebagai bentuk pancaran pemikiran orang Jawa yang harus dilestarikan oleh generasinya (selalu *ngléluri*) sebagai bekal hidup. Dengan adanya warisan itu sebenarnya banyak unsur penting dalam bahasa Jawa yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Wujud perulangan bunyi-bunyi ini merupakan bentuk estetika dan etika masyarakat Jawa. Sebagai estetika, bahasa akan membangun penalaran masyarakatnya agar memikirkan terkaan isinya maupun makna filosofi di balik bentuk fisiknya. Oleh karena itu menuntut penikmat ‘pendengar’ untuk menelusuri makna di balik bentuk fisiknya. Pesan ini menjadi inti bahasa yaitu penekanan pentingnya keharmonian makrokosmos dan mikrokosmos. Manusia dalam hidup harus selalu menyelaraskan dengan raya beserta isinya. Keselarasan, keteraturan jika telah terjadi, maka kehidupan akan menyenangkan. Manusia bisa melaksanakan kewajibannya dengan baik. Hubungan dunia mikrokosmos maupun makrokosmos akan tercapai.

### 3). Cerminan Sikap Ki Padmasusastra Menuju Forman Keselamatan yang Harmoni

Bahasa yang runtut merupakan untaian kata yang menuju pada forman keselamatan. Dalam kondisi mengucapkan bahasa itu ada kedamaian, ketenteraman akibat kemerduan bunyi yang diucapkan. Ada kenikmatan jiwa ketika mendengar bunyi-bunyi yang sama dan indah. Dengan adanya bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita* ini sebagai cerminan sikap Ki Padmasusastra bahwa keselamatan akan mudah dicapai bila ada keteraturan. Harapan dan doa seseorang akan terwujud apabila dilakukan secara berulang-ulang tanpa henti. Ada makna filosofis dibalik penggunaan kata-kata Jawa spesial, baik, halus, indah, beruntun ini. Ada spirit yang mengisyaratkan bahwa keselamatan hidup akan diperoleh jika jalan yang diambil juga lurus, tidak ada aral melintang, dan berusaha secara teratur dan maksimal.

Masyarakat Jawa akan mengucapkan mantra dengan penuh khidmat dengan harapan bisa membawa pada keselamatan. Bahasa ini juga merupakan gambaran kerohanian orang Jawa. Getaran-getaran jiwa akan tergores ketika orang mendengar bahasa ini. Bahasa ini cocok sebagai konsumsi kejiwaan. Permainan kata-kata yang indah seakan-akan menciptakan suasana yang penuh keindahan, ketenteraman, kedamaian, dan harmoni. Konsep hidup harmoni dan menghindari konflik inilah yang sebenarnya tercermin di balik penggunaan asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita*.

Bahasa di atas juga mengandung permainan-permainan vokal yang menyebabkan semakin menarik, tidak kering untuk didengarkan. Kata-kata arkhaik ditunjang bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang silih berganti akan menciptakan suasana harmoni. Dengan kata-kata itu isi tampak lebih mengena. Orang yang mengucapkan maupun yang mendengarkan dapat menikmati keindahan bahasa sekaligus isinya. Ketika terdengar keindahan tuturan yang ada, hati akan terhibur, merasa senang.

## **b. Pola Pikir Ki Padmasusastra Di Balik Pemanfaatan Kekhasan Proses Morfologis**

Pengkajian ekspresi bahasa mampu menemukan makna sampai aspek-aspek budaya, seperti halnya kosmologi dan pandangan dunia pemakai bahasa tersebut. Oleh karena bahasa itu sendiri ada yang milik kolektif dan individu tertentu, maka pengkajian perlu menemukan fungsi ke arah itu.

### **1) Cerminan Sikap Ki Padmasusastra dalam Menginginkan Kesempurnaan Hidup**

Pemanfaatan kekhasan proses morfologis ini merupakan gambaran dan sikap Ki Padmasusastra menuju ke arah *ngelmu kasampurnan*. Hidup menurut orang Jawa bahwa orang harus memahami *sangkan paraning dumadi* sebagai bukti penyerahan diri sebagai muara akhir yang dikehendaki atau *paraning dumadi*.

Prefiks {ka-} dalam *Serat Prabangkara* karya Ki Padmasusastra berikut ini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Dalam data (671) terdapat penggunaan prefiks {ka-} yang digabung dengan kata benda *garwa* ‘isteri’, menjadi kata *kagarwa* ‘diambil sebagai isteri’. Data (672) terdapat penggunaan prefiks {ka-} yang digabung dengan kata kerja *priksa* ‘periksa’, menjadi *kapriksa* ‘diperiksa’.

(671) ... *wontênipun badhe **kagarwa** dening susilaning pambêkanipun, ....(SP/12)*  
 ‘... akan dinikahi karena baik dan halus wataknya ...’

(672) ... *enggal **kapriksa** ing sang prabu, ....(SP/14)*  
 ‘... segera diperiksa sang raja...’

(673) ... ***mangnggil** gampil kemawon, ... **mangandhap** anêkak-nêkuk... (SKB/35)*



‘... ke atas mudah saja, ... ke bawah berbelok-belok...’

Data (673) di atas terdapat kata *manginggil* dari bentuk {*maN+inggil*} = *manginggil* ‘menjadi tinggi. Kata *mangandhap* dari bentuk {*maN+andhap*} = *mangandhap* ‘menjadi rendah’.

(674) *Ing griya dipun pajang linungsir ing gêgodhongan wanan, lunging pakis lan pradapaning angsoka winor lan soglènganing sêkar pudhak, tuwin mayanging jambe kinarawistha kinubêngakên minangka têtawing utawi palisiring pinarakanipun sang prabu lan sang pinangantèn, kongasing ambêtipun rêrêngganing pinarakan ... (SRT/5)*

‘Di rumah sudah dihias dengan daun-daun hutan, batang pakis dan angsoka menyatu dengan bunga pudak, mayang dan jambe dibuat sedemikian rupa dililitkan sebagai hiasan pinggir untuk tempat duduk sang raja dan sang pengantin, keharuman hiasan tempat pertemuan ...’

Kata-kata dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra banyak sekali dihiasi oleh infiks {-in-}. Terlihat dalam data (674) kata *linungsir* ‘dihias’ berasal dari kata *lungsir* ‘hias’ dan infiks {-in-} = *linungsir* ‘dihias’, *kinarawistha* ‘dibuat sedemikian rupa’, *kinubêngakên* ‘dililitkan’, *pinarakanipun* ‘tempat menghadap’, dan *pinangantèn* ‘sang pengantin’.

Bahasa di atas apabila dicermati, maka terlihat adanya cerminan sikap Ki Padmasusastra di balik penggunaan ekspresi bahasa yaitu pengajaran ilmu rohani. Setiap orang harus memahami *sangkan paraning dumadi* sebagai bukti penyerahan diri sebagai muara akhir yang dikehendaki atau *paraning dumadi*. Dengan memahami asal sebuah kata, seperti dalam data di atas pada kata *linungsir* ‘dihias’ yang berasal dari kata *lungsir* ‘hias’ dan infiks {-in-} sehingga menjadi *linungsir* ‘dihias’ atau pada penggunaan prefiks {*ka-*} yang digabung dengan kata benda *garwa* ‘isteri’, menjadi kata *kagarwa* ‘diambil sebagai isteri’, menunjukkan bahwa manusia sebaiknya mengetahui darimana ia berasal atau manusia wajib mengetahui *sangkan* ‘asal’. Inilah konsep cerminan jiwa Ki Padmasusastra dibalik penggunaan ekspresi bahasa khususnya dalam proses morfologi.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan berbagai kosakata dasar yang digabung dengan afiks-afiks yang bernilai arkhais sehingga terbentuk kata yang memiliki rasa indah, hal ini mencerminkan bagaimana seorang manusia itu seharusnya juga mampu mengenal diri sendiri dan mengerti *sangkan paran* atau tujuan hidupnya. Di balik ekspresi bahasa tulis tersebut terkandung cermin muatan sikap filosofi yang bermanfaat bagi pendukungnya. Proses morfologis itu mengkiaskan tindakan manusia dalam kaitannya dengan usaha mencapai kesempurnaan hidup, mengerti *sangkan paring dumadi*. Bahasa Ki Padmasusastra ini tampak

sebagai suatu *rêngga basa* ‘hiasan bahasa’. Ini gambaran psikologi metafisik orang Jawa. Di dalamnya melukiskan jiwa religi, yang selalu bersandar kepada Tuhan sebagai akar dari segalanya.

## 2). Cerminan Etika dan sikap Ki Padmasusastra

Proses morfologis dalam empat karya Ki Padmasusastra ini juga mengkiaskan tindakan manusia dalam kaitannya dengan etika dan budi pekerti. Kemampuan Ki Padmasusastra dalam memanfaatkan afiks-afiks yang bernilai arkhais ini tidak sembarangan. Bentuk-bentuk arkhais digunakan dalam suasana dan maksud tertentu, penuh nuansa sastra, sehingga menjadikan tuturan lebih indah, dan menarik untuk dibaca.

(675) ... *lunging* pakis lan *pradapaning* angsoka winor lan *soglènganing* sèkar pudhak, tuwin *mayanging* jambe kinarawistha kinubêngakên minangka têtawing utawi *palisiring* pinarakanipun sang prabu lan sang pinangantèn, *kongasing* ambêtipun *rêrèngganing* pinarakan kados wontên ing jaman limunan *kadhatoning* êjin pêri parayangan ... (SRT/5)

‘... batang pakis dan angsoka menyatu dengan bunga pudak, mayang dan jambe dibuat sedemikian rupa dililitkan sebagai hiasan pinggir pada tempat duduk sang raja dan sang pengantin, keharuman hiasan tempat pertemuan itu seperti berada di mimpi atau istana para jin...’

Data (675) di atas memperlihatkan pemanfaatan sufiks {-ing} yang beruntun. Hal ini sangat sesuai untuk menggambarkan keindahan rumah dengan aneka hiasan berwarna-warni yang selalu indah jika dipandang. Untaian hiasan bunga dan dedaunan yang tiada putusnya, ditambah keharuman bunga yang terus menerus menyerbak ruangan sangat sesuai diungkapkan dengan bunyi sengau /ng/. Sufiks {-ing} dan {-ning} lebih arkhais dan suaranya lebih bergema (panjang). Kata yang mendapat sufiks termasuk produktif. Kata yang mendapat sufiks {-ing} dan {-ning} berfungsi sebagai penghias bunyi. Sufiks {-ing} dan {-ning} termasuk estetis, karena jika diucapkan suaranya bergema, panjang. Jika sufiks {-e} kurang estetis karena apabila diucapkan suaranya tidak bergema, pendek atau langsung.

Penempatan sufiks {-ing} dan {-ning} agar lebih terkesan arkhais memerlukan pengetahuan yang luas untuk menyatakan ungkapan jiwa dengan bahasa sastra. Pemakaian dalam hal proses morfologis ini sebagai cerminan bahwa Ki Padmasusastra pandai menempatkan diri, mampu beretika dan bersikap. Dalam suasana yang menuntut berperilaku tertentu, maka ia harus menggunakan sikap yang berbeda dalam suasana yang tepat.

Ketepatan menggabungkan kata, memilih kata inilah sebenarnya menunjukkan pola pikir Ki Padmasusastra dalam beretika dan menempatkan diri di tengah-tengah kondisi

kehidupan yang ada. Ini merupakan gambaran dan sikap Ki Padmasusastra sebagai manusia Jawa ke arah *ngelmu kasampurnan*. Ada kebijaksanaan hidup yang diambil oleh Ki Padmasusastra di tengah kondisi jaman yang ada. Pada saat manusia tahu betul tentang asal-usul dirinya dan lingkungannya, dia akan menjadi lebih arif. Pandangan-pandangan terhadap dunia atau kosmos, terbukti telah menyatu dalam diri Ki Padmasusastra sebagai manusia Jawa.

### 3). Cerminan Sikap *Manunggaling Kawula Gusti*

Pemanfaatan afiks-afiks yang bernilai arkhais yang dipergunakan dalam empat karya Ki Padmasusastra mengisyaratkan bahwa rasa *kemanunggalan* hamba dengan Tuhan, rakyat dengan pemimpin, atasan dengan bawahan sangat terlihat. Pembentukan kata menjadi kata bentukan dengan menggabungkan prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks sebagai cerminan bahwa perlunya kesatuan antara hamba dengan Tuhan atau rakyat dengan pemimpinnya. Ketika penyatuan itu terjadi, akan didapatkan sebuah kehidupan yang lebih indah.

(676) *pangandikanipun: sêdyanira pepe apa ana karêpira kang wigati, ... (SRT/22)*  
‘Perkataanku: keinginanmu pepe apa ada maksudmu yang penting, ...’

Data (676) di atas terdapat kata *sêdya* ‘keinginan’ yang digabung dengan sufiks {-*nira*} sehingga menjadi *sêdyanira* ‘keinginanmu’, kata *karêp* mendapat sufiks {-*ira*} sehingga menjadi *karêpira* ‘keinginanmu’. Kedua kata menjadi lebih indah ketika keduanya mendapat sufiks {-*nira*} atau {-*ira*}. Demikianlah konsep hidup yang ingin diajarkan oleh Ki Padmasusastra di balik pemanfaatan afiks-afiks yang bernilai arkhais ini. Adanya penyatuan antara kata dasar dengan sufiks yang bernilai arkhais membuat suatu kata menjadi lebih indah terdengar.

Demikian pula bila terjadi *kemanunggalan* hamba dengan Tuhan, rakyat dengan pemimpin, akan terwujud susanana yang menyenangkan. Semua hasil akhir dari usaha diserahkan kepada Tuhan. Pada saat *manunggal*, hanya kedamaian yang didapat. Batin menjadi lepas sangat jauh tanpa batas. Keadaan damai ibaratnya seperti pada saat semedi, batin menuju titik kosong, hanya ada sikap *pasrah sumarah*. Apabila bahasa itu dihayati benar-benar, eksistensi *sangkan paraning dumadi* akan dapat dirasakan.

Proses pembentukan sebuah kata, sebenarnya merupakan cerminan usaha-usaha manusia pada pencapaian hidup purna. Dengan bekal budi dan nalar, pemahaman asal dan akhir, mereka akan bisa memahami alam semesta. Budi akan bisa menyebabkan orang tahu

tentang kosmologi Jawa, tentang alam semesta. Kesucian niat yang ikhlas adalah bekal awal yang harus dibawa, agar mudah memperoleh apa yang diharapkan.

Setiap manusia apabila mempercayai bahwa di dunia ada penguasa tunggal yang Maha Memberi, Maha Pengasih, yaitu Tuhan, maka hati manusia akan menjadi terang benderang. Dia akan melakukan aktifitas dengan penuh suka cita. Itulah kepekaan orang Jawa khususnya masyarakat Jawa yang telah mencapai tingkat *kasampurnan*. Meskipun dalam suasana apapun, ia memandang dunia dengan penuh keindahan. Bahasa itu menampakkan bahwa hati ibarat perahu memuat samudera. Hati (mikrokosmos) mewadahi samudera luas (makrokosmos). Kesatuan dua dunia inilah yang terlihat dalam jiwa Jawa seperti dalam wujud ekspresif proses pembentukan kata.

### c. Kekhasan Pola Pikir Ki Padmasusastra Di Balik Pemanfaatan Diksi

Pemanfaatan diksi, seperti *tembung garba*, *yogyaswara*, kata kawi, diksi yang bersifat pribadi (penulisan nama pengarang), *tembung saroja*, kekhasan nama tokoh dan nama tempat, mencerminkan pola-pikir, pandangan dunia, pandangan hidup dan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki Ki Padmasusastra di balik ekspresi bahasa Jawa yang dipergunakannya.

#### 1) Cerminan Sikap Ki Padmasusastra Yakni *Manjing Ajur Ajer*

Pemanfaatan *tembung garba* yang digunakan dalam empat karya Ki Padmasusastra sebagai cerminan pola pikir yang digunakan beliau untuk mencapai kesejahteraan hidup. Persandian menjadikan kata menjadi terlihat lebih arkhaais. Ki Padmasusastra sering mempergunakan *tembung garba*. Dalam linguistik tradisional, persandian identik dengan istilah *tembung garba*. *Tembung garba* yaitu kata yang terjadi karena pertemuan dua kata atau lebih lalu *luluh* ‘lebur’ menjadi satu’. Dengan kata lain *tembung garba* (sandi) adalah suatu kata yang terjadi karena proses peluluhan ‘persandian’, dan timbulnya bunyi baru yang semula tidak ada.

(677) *Sang Ayu Siti Pasir, ... **siniheng** priya.* (SKB/15)  
‘Sang Ayu Siti Pasir, ... dicintai pria...’

(678) *sang juwita kasambut ingêmban dening sang nata **rinabasèng** ing basa srênggara ...*(SKA/14)  
‘Sang putri disambut dan dipanggul oleh sang raja diserang dengan bahasa manis ...’

Data (677) di atas memperlihatkan persandian yaitu kata **siniheng** ‘dikasihi’ dari kata {*sih*+{-in-}+*a*+*ing*}. Data (678) memperlihatkan persandian yaitu kata **rinabasèng** ‘diserang’  
*commit to user*



dari kata {*rabasa+{-in-}+ing*}. Data (679) memperlihatkan persandian yaitu kata ***maharja*** ‘memakai’ dari kata {*ma+harja+ing*}. Pertemuan bunyi /a/ dengan /i/ menjadi /è/.

(679) *sang rêtna dèrèng maharjèng busana ...*(SP/37)  
 ‘Sang putri belum memakai busana ...’

(680) ... ***ngrabasèng kitha Tuban***. ... (SRT/108)  
 ‘... merusak kota Tuban...’

(681) *Kêbona kae rak dudu sok kêbona, isih kêboning narpati*. ... (SKA/116)  
 ‘Kebun itu bukan sembarang kebun, masih kebun raja...’

(682) *saupami Sang Prabu sampuna kagungan pramèswari, amèsthi ...* (SKB/38)  
 ‘Seandainya sang raja sudah memiliki permaisuri, pasti ...’

Data (682) memperlihatkan kata ***pramèswari*** ‘permaisuri’ dari bentuk {*parama+iswari*} merupakan *tembung garba*. Pertemuan vokal /a/ dengan /i/ menjadi /è/.

Di balik ekspresi bahasa yang berupa *tembung garba* tersebut tercermin pola pikir Ki Padmasusastra dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konsep *tembung garba*, terjadi pertemuan dua kata atau lebih yang bisa *luluh* ‘lebur’ menjadi satu’, hal ini mencerminkan bahwa hidup di masyarakat harus bisa menyatukan diri dengan lingkungan yang ada. Ada cerminan pola pikir yang dipakai Ki Padmasusastra seperti halnya beliau membuat *tembung garba*. Ketika seseorang bisa *manjing ajur ajer* di lingkungannya, akan diperoleh suatu bentuk kehidupan yang indah dan menyenangkan. *Manjing Ajur Ajer* dapat diartikan bahwa seseorang mampu menempatkan diri di tengah kondisi yang ada. Ia mampu berada di tengah lingkungannya, bersikap gotong royong, saling menghargai, *tanggap ing sasmita*, *tajem ing panggraita*, selalu menyenangkan hati orang lain, dan berbagai budi luhur lainnya selalu ia dicontohkan di tengah masyarakat.

## 2) Cermin Sikap Ki Padmasusastra dalam Membangun identitas Diri

Bahasa Ki Padmasusastra terlihat sederhana, akan tetapi sebenarnya kompleks. Kompleksitas terlihat pada muatan makna dan campuran unsur pembentuknya. Tidak hanya pilihan kata yang sangat cermat, tetapi juga memiliki pesan yang dalam. Pemanfaatan diksi yang berupa *tembung yogyaswara*, kata-kata kawi, *tembung saroja*, *tembung garba* secara padu padan dalam menyusun empat karya prosanya menunjukkan bahwa ada usaha pengenalan nilai-nilai diri dalam rangka membangun identitas diri dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar. Pencantuman nama pengarang dalam setiap

karyanya sebagai bukti bahwa kebanggaan pada jati diri menjadi sangat penting. Kebanggaan memiliki identitas diri bukan dalam rangka menuju kesombongan. Membangun identitas diri menurut Ki Padmasusastra sangat penting untuk dilakukan.

(683) *Sêrat Rangsang Tuban. .... kaanggit dening Ki Padmasusastra. **Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta...** (SRT/Sampul)*

‘Serat Rangsang Tuban..., dikarang oleh Ki Padmasusastra orang merdeka yang ingin menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta...’

(684) *Sêrat Prabangkara. ... Kaanggit dening: Ki Padmasusastra **Tiyang mardika ingkang amarsudi kasusastran Jawi ing Surakarta....** (SP/Sampul)*

‘Serat Prabangkara. ... Dikarang oleh Ki Padmasusastra orang merdeka dan ingin menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta...’

(685) *Sêrat Kandha Bumi karanganipun Ki Padmasusastra **tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta...** (SKB/Sampul)*

‘Serat Kandha Bumi karangan Ki Padmasusastra orang merdeka dan ingin menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta...’

Teks di atas menunjukkan salah satu keunikan dan kekhususan (*uniqueness and specialty*) beliau di dalam menciptakan karya selalu memakai nama *Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* 'orang bebas yang menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta'.

Menurut Ki Padmasusastra bahwa jika penanaman nilai-nilai budaya bangsa telah berhasil maka akan terbangun identitas budaya yang kuat, dan pada akhirnya akan dapat membendung dan menjadi filter bila terjadi pengaruh budaya luar yang berbentuk apa saja, sehingga kasus kekosongan nilai moral bisa terhindarkan. Identitas bangsa Jawa harus mampu mewarnai khazanah budaya yang berkembang pada waktu itu.

Hal ini tercermin dengan banyaknya diksi yang dimanfaatkan Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya. Keanekaragaman kekayaan dalam bahasa Jawa dimanfaatkan Ki Padmasusastra secara apik. Hubungan antara diksi yang satu dengan lainnya dipergunakan secara tepat, seolah-olah mengajak manusia untuk memahami betapa beraneka macamnya ajaran hidup yang dimiliki orang Jawa. Betapa tingginya berbagai nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa sendiri. Kekayaan yang berupa keanekaragaman bahasa Jawa jarang dimiliki oleh bangsa lain.

Kebanggaan akan keanekaragaman nilai-nilai budaya bangsa ditunjukkan melalui ekspresi bahasa. Padmasusastra mampu menunjukkan bahwa Jawa memiliki kekayaan kosakata yang tinggi.

(687) ... *tinutup* ing paniti botên katingal kasêmêkanipun, namung *wêninging jangga kawuryan sumorot apindha* thathit, prêmbayunipun katingal sawêg gumana saking *kapathêt* ing rasukan, *kocaking* netra *pindha* lintang karainan, dhasar sêsinomipun barèh kados mêtas wungu saking sare, tindakipun *mucang kanginan*, *kicating* pada *gumêbyar pindha* andaru *lêlampah*. Sang prabu awas ningali citranipun sang *kadi* ratih, *tumratab* ing galih riwe kumyus *amarawayan*, ... (SRT/8)

‘... ditutup dengan peniti tidak terlihat kain penutup dadanya, tetapi lehernya tampak bercahaya seperti kilat, buah dadanya terlihat besar karena tertekan pakaian, kerling matanya seperti bintang kesiang, rambut jidatnya terlihat tidak tertata seperti baru bangun dari tidur, jalannya *mucang kanginan*, jingkat langkahnya memancarkan sinar seperti *ndaru* berjalan. Sang prabu serius memperhatikan tingkah laku sang putri, berdebaran hatinya keringat bercucuran membasahi badan, ...’

(688) ... *ingkanng sayogi putra dhaup kaliyan putri dewa-dèwi, rasêksa-rasêksi*, ... (SKB/45)

‘... sebaiknya putera menikah dengan putri, dewa menikah dengan dewi, raksasa menikah dengan raksasa perempuan, ...’

Data di atas memperlihatkan pemanfaatan prefiks {a-} seperti *apindha* ‘bagaikan’ yang digabungkan dengan kosakata kawi, maupun *yogyaswara* dalam data (687). Adanya kosakata kawi maupun *yogyaswara* dipergunakan untuk keperluan ekspresifitas yang mampu mendatangkan efek khusus dan untuk membangun suasana *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’, wibawa, dan agung.

Ki Padmasusasta pandai memilih diksi untuk membuat empat karya sastranya menjadi lebih menarik. Keterpaduan pemanfaatan *tembung garba*, *saroja*, *yogyaswara* maupun pemanfaatan kosakata kata kawi sebenarnya merujuk pada sikap manusia. Ekspresi itu seolah-olah mengajak manusia hendaknya tahu diri. Ada hubungan-hubungan yang perlu dijaga, baik yang bersifat vertikal maupun hubungan horisontal. Hubungan horisontal tampak adanya pola pikir harmoni dalam setiap kehidupan.

### 3) Lambang Kebersamaan

Pemanfaatan diksi yang beraneka ragam dalam empat karya sastra Ki Padmasusasta secara indah ini mencerminkan sikap Ki Padmasusasta yang sangat mengutamakan kebersamaan. Pengeksploitasian kekayaan diksi dimanfaatkan secara baik dan tepat. Hal ini mengingatkan pada fenomena jaman sekarang bahwa orang-orang mengeksploitasi alam dengan seenaknya. Hutan ditebangi, eksploitasi laut dengan seenaknya akan menyebabkan alam menjadi rusak. Oleh karena itu, pengeksploitasian keanekaragaman diksi secara tepat diibaratkan kemampuan orang dalam mengolah alam. Sejak dahulu sikap menghargai alam

dan memanfaatkannya secara baik dan tidak berlebihan sudah ditunjukkan oleh Ki Padmasusstra melalui cerminan ekspresi bahasa. Inilah suatu lambang kebersamaan dalam menjalankan kewajiban hidup.

#### **4). Cermin Pandangan Hidup Ki Padmasusastra Mengenai Ajaran Makrifat Jawa**

Analisis linguistik penting untuk mengungkapkan aspek sosiokultural suatu komunitas, karena relasi antarunit lingual dengan nilai budaya bersifat multidireksional atau multitafsir. Pola pikir adalah pengetahuan suatu masyarakat, yang isinya antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip dan sebagainya melalui bahasa. Dalam bahasa terkandung nama-nama berbagai unsur anasir alam dalam kehidupan manusia. Pemberian nama merupakan proses penting dalam kehidupan manusia, sebab melalui proses ini manusia dapat menciptakan keteraturan dalam persepsinya atas lingkungan.

Nama merupakan indeks dari klasifikasi dari apa yang dianggap penting dalam lingkungan manusia. Berdasarkan nama-nama itu kita dapat mengetahui patokan apa yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti juga kita dapat mengetahui pandangan hidup pendukung kebudayaan tersebut. Di samping itu melalui bahasa inilah berbagai pengetahuan, baik yang tersembunyi maupun yang eksplisit dapat terungkap.

Bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya dan sebagai dasar pengklasifikasian pengalaman. Melalui pengalaman penutur bahasa yang beragam dapat diklasifikasikan secara berbeda. Karena bahasa merefleksikan pola pikir terkait dengan sistem pengetahuan manusia. Bahasa dan budaya sebagai produk yang hakiki dari manusia memiliki korelasi yang erat. Bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat, yang berisi aturan, prinsip-prinsip dan sebagainya. Dalam bahasa tersimpan kata-kata untuk merujuk aktivitas, benda, dan sebagainya. Melalui proses ini manusia dapat menciptakan keteraturan dalam persepsinya atas lingkungan.

Dalam pemaknaan spiritual mistik, diri manusia memiliki dua unsur yaitu jasad atau yang terlihat dan unsur yang tidak terlihat. Adapun jasad terdiri 4 unsur, yaitu api, udara, air, dan tanah. Keempat naskah susastra ini bercerita tentang empat anasir alam yaitu anasir air (dalam *Serat Rangsang Tuban*), anasir api (dalam *Serat Prabangkara*), anasir bumi (dalam *Serat Kandha Bumi*), dan anasir angin (dalam *Serat Kabar Angin*).



Jasad manusia mengandung unsur api. Makanan yang dimakan manusia harus melalui proses dimasak terlebih dahulu dengan api. Unsur api tidak dapat berdiri sendiri, ia bisa hidup perlu unsur anasir lain yaitu unsur angin/udara (oksigen). Manusia hidup juga membutuhkan udara (Oksigen atau CO<sub>2</sub>). Manusia juga membutuhkan udara untuk bernafas. Ini berarti tubuh juga mengandung anasir angin/udara. Badan manusia juga mengandung 60% unsur air, darah mengandung 90% unsur air, makanan juga mengandung air. Dengan demikian jasad manusia mengandung anasir api, udara dan air.

Tidak hanya itu bahwa manusia dijadikan Tuhan dari unsur tanah, maka ia akan kembali ke tanah. Selain itu makanan yang dimakan manusia juga berasal dari tanah (saripati tanah). Dengan demikian jasad manusia juga mengandung unsur tanah. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, manusia lahir juga memiliki 4 saudara yang dinamakan *sedulur papat lima pancer*. Adapun *pancer* diibaratkan diri sendiri. Empat saudara itu adalah saudara tua (*kakang kawah*) saudara muda (*adhi ari-ari*), *getih* 'darah' dan *puser* 'pusar'.

*Ngelmu sedulur papat lima pancer* ini lahir dari konsep kesadaran akan awal mula manusia diciptakan dan tujuan akhir hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*). Manusia dilahirkan ke dunia tidak dalam keadaan sendirian. Ada empat empat saudara yang mendampingi. *Pancer* adalah suksma sejati dan *sedulur papat* adalah raga sejati. Menurut pandangan metafisik keempat saudara itu sangat besar maknanya dan yang akan menjaga kita dalam kehidupan ini untuk kembali ke anasir bumi, air, udara dan api.

Pandangan Kejawen mengenai unsur jasad yang dimiliki oleh manusia ini dituangkan oleh Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya yang mencerminkan empat gambaran anasir alam. Keempat karya sastra ini dalam pengkajiannya tidak bisa dipisahkan karena mengandung pandangan metafisik dalam kepercayaan masyarakat Jawa.

Keempat karya tersebut apabila dilihat dari isinya mencerminkan unsur dari kosmologi kehidupan, yakni unsur air (*Serat Rangsang Tuban*), tanah (*Serat Kandha Bumi*), api (*Serat Prabangkara*), dan udara (*Serat Kabar Angin*). Dalam dunia *Kejawen*, keempat unsur alam tersebut sebagai gambaran keempat nafsu yang selalu dimiliki oleh manusia, yaitu unsur air (*nafsu mutmainah*), unsur tanah (*nafsu aluamah*), unsur api (*nafsu amarah*) dan unsur udara (*nafsu sufiah*). Dengan demikian dari segi isi, keempat karya prosa Ki Padmasusastra ini saling melengkapi sebagai bentuk ajaran kebatinan Jawa yang dikemas dalam karya sastra.

Nama-nama tokoh dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra mengacu pada empat unsur anasir alam sesuai judul karyanya. *Serat Prabangkara* melambangkan unsur anasir api, maka nama-nama tokoh sering mengandung unsur *geni* ‘api’, seperti Dewi Geniara, Jaka Geniroga, Pangeran Prabanggeni dan lain-lain.

Nama tokoh Prabu Andakara seorang raja di negara Indhu dalam *Serat Prabangkara* ini jika dirunut dari kata *andakara* berarti *srengenge* ‘matahari’. Matahari sebagai sumber cahaya memiliki unsur api. Demikian pula sang patih negara Indhu yaitu Raden Apatih Giripawaka. Jika dilihat dari namanya, *giri* ‘gunung’ dan *pawaka* berarti ‘api’ juga mengandung unsur api. Demikian pula Dewi Geniara, Pangeran Prabangkara semuanya mengandung unsur anasir alam yaitu api. Arti kata *prabangkara* sendiri adalah ‘matahari’ yang juga mengandung unsur anasir api. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

Nama tokoh lainnya dalam *Serat Prabangkara* ini adalah Rara Apyu, Bambang Apyu, Mahaprabu Bramarkata, Jaka Geniroga, Patih Bratunu, Pangeran Prabanggeni, dan Ki Umbul Pedhakbrama juga mengandung unsur anasir alam yaitu api. Apabila dirunut arti kata *apyu* berarti *geni* ‘api’, Bratunu mengandung unsur api dari kata *tunu* ‘api’, Prabanggeni mengandung unsur api dari kata *geni* ‘api’, Pedhakbrama mengandung unsur api dari kata *brama* ‘geni, api’. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya. Nama-nama tempat dalam *Serat Rangsang Tuban* memiliki kekhasan karena sering mengandung unsur air, seperti *nagari Banyubiru* dan *nagari Tirtakandhas*.

Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Kabar Angin* ini juga mengandung unsur angin atau ada kaitannya dengan anasir alam yaitu angin. Apabila dicari arti kata nama-nama tokoh tersebut, maka *aliwawar*, *angin*, *anila*, *maruti*, *samirana*, *barat*, *prakempa*, *pancawora*, *bayu*, *sindhungkara* semuanya mengandung arti angin atau ada hubungannya dengan anasir alam yaitu angin. Nama tempat dalam *Serat Kabar Angin* memiliki kekhasan karena sering mengandung unsur angin, yaitu nagari Marutamanda, tanah Ngatasangin, redi Tanggulangin, dan wukir Saribit.

Dengan demikian nama-nama tempat maupun tokoh yang sesuai dengan empat unsur anasir alam dalam *Serat Kandha Bumi*, *Serat Prabangkara*, *Serat Rangsang Tuban*, dan *Serat Kabar Angin* keempat sebenarnya cerminan bentuk ajaran kebatinan Jawa yang dikemas dalam karya sastra.

### 5) Cermin Pola Pikir Ki Padmasusastra yang Berdimensi Multikultural

Berdasarkan keanekaragaman diksi dalam *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* dapat dikemukakan bahwa empat karya sastra tersebut sebenarnya merupakan sastra multikultural yang multidimensional dan memiliki kompleksitas nilai budaya yang jarang ditemukan dalam karya sastra lain. Sebagai sastra multikultural keempat karya sastra tersebut mampu mengekspos budaya Jawa lokal sebagai salah satu keberagaman budaya nasional dan mampu memberikan kontribusi pengayaan budaya global.

Ki Padmasusastra mampu mengekspos budaya Jawa lokal dan dipadukan dengan pandangan-pandangan yang lebih modern. Dalam *Serat Rangsang Tuban* terlihat pandangan multikultural Ki Padmasusastra yang dilukiskan lewat kisah Raden Udakawimba di desa Sumbereja bersama ayah angkatnya yaitu Kyai Ageng Wulusan.

(689) *Radèn Udakawimba ... bakda sêmbahyang ngisa nilapakên ingkang rama kesah nênêpi dhatêng ing rêdi ... (SRT/77)*

‘Raden Udakawimba ... selesai sembahyang Ngisa pergi meninggalkan ayahnya untuk menyepi di gunung ...’

Teks di atas membuktikan bahwa pengaruh pola pikir Kejawen sangat kuat dalam diri Ki Padmasusastra. Alam kejawen dan lingkungan kultural pemeluk agama Islam di mana dia hidup sangat mempengaruhi pola pikirnya. Raden Udakawimba sebagai pemeluk agama Islam masih sering mengadakan ritual yaitu *nênêpi dhatêng ing rêdi* ‘menyendiri ke gunung’. Dua kultur yaitu Kejawen dan Islam dipadukan oleh Ki Padmasusastra tanpa harus dipertentangkan satu sama lain.

Pemakaian diksi dari bahasa Arab seperti *ngisa* dari *isya*’ membuktikan bahwa Ki Padmasusastra sebagai orang Jawa mampu mengembangkan identitas budayanya tanpa saling mengganggu dan bahkan beliau berhasil memadukan dua kultur budaya yang berbeda tersebut (*Kejawen* dan Islam) sehingga dapat dimanfaatkan secara lebih baik.

Pandangan multikultural lainnya dalam *Serat Rangsang Tuban* yaitu ketika pasukan dari Banyubiru menyerang beteng Raden Udakawimba dengan menggunakan balon-balon udara. Peristiwa ini belum pernah ada di pulau Jawa atau cerita-cerita pada masa lampau.

(690) ... *Sang prabu ... yasa palwa udara, ... sagêd mumbul ing gêgana, ... (SRT/110)*

‘Sang prabu ... membuat kapal udara, ... bisa melayang di udara, ...’

Berdasarkan kisah di atas, bahwa Ki Padmasusastra mampu membuat originalitas dalam ceritanya. Dengan adanya diksi yaitu *palwa udara* ‘kapal udara’ tersebut, akhirnya Banyubiru bisa mengalahkan Sumberreja yang dipimpin oleh Raden Udakawimba.

Kemampuan mengadopsi ide baru dalam bentuk cerita yaitu penggunaan balon-balon udara tersebut dipengaruhi oleh pengalaman beliau yang pernah ke negeri Belanda dan persahabatannya dengan orang-orang Belanda. Hubungan dengan tokoh-tokoh Eropa yang cukup akrab dan bahan bacaan yang luas begitu berpengaruh kepada Ki Padmasusastra untuk membuat rekonstruksi kritis cerita-cerita di Jawa. Di sisi lain, pergumulan Ki Padmasusastra dengan karya-karya Mangkunegara IV dan Pakubuwana IX, dan terlebih dengan karya-karya pujangga Ranggawarsita (gurunya) tetap memberi muatan warna lokal yang kental.

Sastra multikultural tidak lepas dari gagasan multikultural yang melatarbelakangi lahirnya *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin*. Ki Padmasusastra telah menunjukkan bahwa beliau memiliki hak untuk mengekspresikan identitas kebudayaan modern secara demokratis dengan tidak meminggirkan identitas budaya lokal Jawa. Ki Padmasusastra sebagai orang Jawa berhak menunjukkan identitas budayanya dan mengembangkannya tanpa saling mengganggu dan bahkan beliau berhasil memadukan dua budaya yang berbeda sehingga memiliki manfaat yang lebih baik dengan pemanfaatan keanekaragaman diksi baik bahasa Jawa baru, kawi, maupun bahasa Arab.

#### **d. Pola Pikir Ki Padmasusastra Di Balik Kekhasan Sintaksis**

Ki Padmasusastra dalam menyusun kalimat sering mempergunakan perulangan kata yang sama untuk mengawali sebuah cerita, misalnya memakai kata *kacariyos* ‘diceritakan’, Perulangan afiksasi arkais yaitu prefiks {*ka-*} dalam satu paragraf, Perulangan afiksasi arkais yaitu sufiks {-*ing*} dalam satu paragraf, bentuk pemajemukan dengan urutan kata jenis MD, konstruksi dengan pola N + {-*ing*}, dan penggunaan *sastra laku* ‘penggemaan’ dalam pemakaian bunyi *anuswara* ‘sengau’ sangat intensif dan dominan. Di balik ekspresi bahasa dalam hal kekhasan proses sintaksis ini, sebenarnya ada pola pikir, pandangan hidup Ki Padmasusastra yang tercermin dibalik ekspresi bahasa yang dipergunakannya.



### 1) Cermin Sikap Ki Padmasusastra dalam Mengutamakan Awalan dan Akhiran yang Baik

Empat karya sastra Ki Padmasusastra memperlihatkan kekhasan dalam hal sintaksisnya. Contoh terdapat perulangan kata yang sama untuk mengawali sebuah cerita sering dipergunakan oleh Ki Padmasusastra seperti berikut.

(691) *Kacariyos Ki Umbul Jaga Mandhala, ... (SKB/13).*  
'Diceritakan Ki Umbul Jaga Mandhala ...'

(692) *Kacariyos nagari Bantala Rêngka, ... (SKB/20).*  
'Diceritakan negara Bantala Rengka ...'

(693) *Kacariyos ing nagari Pancaruka ... (SKA/132).*  
'Diceritakan di negara Pancaruka ...'

(694) *Kacariyos kyai jurutaman jalèr èstri, ... (SP/12).*  
'Diceritakan kyai juru taman beserta isteri, ...'

Data di atas memperlihatkan kekhasan untuk mengawali suatu cerita sering diawali dengan kata-kata *kacariyos* 'diceritakan'. Konstruksi yang unik ini sering muncul dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra.

Perulangan afiksasi arkais yaitu prefiks {ka-} dalam satu paragraf seperti berikut.

(695) *kontaping kaprawiran, kasudiran sarta kawêgiganing pasang gèlar wau: adamêl mirising para ratu ingkang dèrèng sami kawêngku ing jajahanipun nagari Tuban... (SRT/1)*

'Terkenal keperwiraannya, keberanian dan kepandaian membuat siasat membuat takut para raja yang belum dikuasai dan menjadi jajahan negara Tuban...'

Data di atas memperlihatkan perulangan kata dengan prefiks {ka-} yaitu pada kata *kaprawiran* 'keperwiraan', *kasudiran* 'keberanian' dan *kawêgigan* 'kepandaian'.

Perulangan afiksasi arkais yaitu sufiks {-ing} dalam satu paragraf seperti berikut.

(696) *... amêsthi trahing kusuma, rêmbêsing madu, wijiling amaratapa, têdhaking andanawarih... (SP/68)*

'... pasti keturunan bangsawan, keturunan pertapa, dan keturunan raja, ...'

Kekhasan perulangan *dwipurwa* dalam satu paragraf seperti berikut.

(697) *Sang prabu garwanipun kawan dasa padminipun kêkalih sarta kathah ingkang sami amêdali, dene ingkang garwa kêkalih inggih sampun sami apêputra rambah-rambah sarta miyos kakung utawi putri... (SKA/1-2).*

'Sang raja isterinya empat puluh permaisuri dua serta banyak puteranya, adapun kedua permaisuri sudah memiliki putera ada yang laki-laki dan perempuan...'

Data di atas memperlihatkan kekhasan konstruksi sintaksis dengan *dwipurwa* yaitu kata *kêkalih* ‘keduanya’ dan *pêputra* ‘mempunyai putera’ menjadikan kata lebih estetik dan mengandung arti lebih arkhais. *Dwipurwa* ini mampu membangun suasana *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’.

Kekhususan sintaksis pada bahasa susastra Jawa juga terlihat dalam bentuk pemajemukan dengan urutan kata jenis MD, yaitu kata yang diterangkan berada di depan dan kata yang menerangkan atau yang menjadi pensifat berada di belakangnya.

(698) *lakune diarani: saptabrata, têngêse: laku pitu,.. (SKB/7)*  
 ‘Jalannya dinamakan: saptabrata, maksudnya jalan tujuh, ...’

*Saptabrata* termasuk inversi, adapun susunan biasa adalah brata sapta maksudnya laku tujuh atau laku yang berjumlah tujuh macam.

(699)...*alus bêbudènipun dhasar limpad ing panggraita,..(SKB/14)*  
 ‘halus budinya memang pandai bisa bertindak dengan baik, ...’

Tuturan *alus bêbudènipun* termasuk inversi, adapun susunan biasa adalah *bêbudènipun alus* maksudnya halus budi pekertinya.

Kekhususan konstruksi dengan pola N diikuti sufiks {-ing} dan N ini juga sering ditemukan dalam sastra Jawa. Konstruksi tersebut berupa frasa nomina dan menunjukkan bentuk pasif sebagai berikut.

(700) *Sang Pandhita midhangêt aturing wayah sanalika kagèt, dene ingkang wayah badhe tilar kapandhitan...(SKB/16)*  
 ‘Sang pendeta mendengar perkataan sang cucu seketika terkejut, karena sang cucu akan meninggalkan kependetaan...’

(701) *Sumiliring maruta manda ambêkta gandaning sêkar kumuning ing pasarean, amêmungu rujiting galhipun sang nata...(SKA/4).*  
 ‘Hembusan angin membawa bau harum bunga kemuning di area pemakaman, membangunkan kesedihan hati sang raja...’

Ki Padmasusastra adalah sosok yang selalu kuat menjalani berbagai cobaan hidup. Ketika dia dipecat dari jabatannya, maka beliau berani bangkit kembali dan tidak larut dalam kesedihan. Cerminan sikap selalu berusaha mengawali dan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik diekspresikan dalam bentuk bahasa. Dalam hal sintaksis, Ki Padmasusastra banyak mengawali suatu kata dengan unsur yang indah antara lain pemanfaatan prefiks {ka-} pada setiap kata-kata yang ada yaitu *kaprawiran* ‘keperwiraan’, *kasudiran* ‘keberanian’ dan *kawêgigan* ‘kepandaian’. Demikian juga ada deretan kata yang diakhiri dengan pemanfaatan sufiks-sufiks yang indah, misalnya sufiks {-ing} pada kata *trahing* ‘keturunannya’, *rêmbêsing*

‘keturunannya’, *wijiling* ‘keturunannya’, dan *têdhaking* ‘keturunannya’. Hal ini sebenarnya cerminan sikap Ki Padmasusastra yang selalu mengawali sesuatu secara baik dan menyelesaikan pekerjaan secara baik dan bertanggung-jawab.

## 2) Cerminan Sikap Ki Padmasusastra Senang Mengumandangkan Kebajikan

Kekhasan struktur sintaksis juga terlihat adanya penggunaan *sastra laku* ‘penggemaan’ dalam pemakaian bunyi *anuswara* ‘sengau’ sangat intensif dan dominan. Bunyi nasal yang dominan digunakan adalah bunyi /ng, m, n/. Keberuntunan bunyi tersebut dalam rangka menciptakan bunyi yang bergema, panjang, terus-menerus dan beruntun.

(702) ... *kawula badhe nurunakên wijining dumadi, mokal dhawahing wiji siya-siya* ... (SKB/8)

‘... saya akan menurunkan benih manusia, tidak mungkin jatuhnya benih akan sia-sia...’

(703) *Sumiliring maruta manda ambêkta gandaning sêkar kumuning ing pasarean, amêmungu rujiting galhipun sang nata...* (SKA/4).

‘Hembusan angin membawa bau harum bunga kemuning di area pemakaman, membangunkan kesedihan hati sang raja...’

(704) *kontaping kaprawiran, kasudiran sarta kawêgiganing pasang gêlar wau: adamêl mirising para ratu ingkang dèrèng sami kawêngku ing jajahanipun nagari Tuban...* (SRT/1)

‘Terkenal keperwiraannya, keberanian dan kepandaian membuat siasat membuat takut para raja yang belum dikuasai dan menjadi jajahan negara Tuban...’

Penggunaan sufiks {-ing} dalam teks di atas terdengar lebih bergema, bergaung, panjang, tidak berhenti mendadak atau pendek, apabila dibandingkan dengan sufiks {-e}. Bunyi sengau [ŋ] berciri bergema, relevan untuk menggambarkan sesuatu yang panjang, terus, dan beruntun, berlarut-larut. Bunyi-bunyi [ŋ] yang selalu ditekankan silih berganti, mampu menambah kemerduan. Bentuk ekspresi bahasa yang berupa pemanfaatan konsonan [ŋ] dan adanya *sastra laku* dalam empat karya sastranya sebagai cerminan bahwa Ki Padmasusastra senang mengumandangkan hal-hal yang baik. Pemanfaatan sufiks {-ing} lebih indah apabila dibandingkan dengan penggunaan sufiks {-e}. Dengan demikian, hal-hal yang dikumandangkan oleh Ki Padmasusastra adalah sesuatu yang baik, benar, menyenangkan, indah, dan menarik.

### e. Pola Pikir Ki Padmasusastra Di Balik Kekhasan Semantik

Ki Padmasusastra dalam hal semantik sering menunjuk suatu benda, aktivitas, kegiatan, dengan berbagai kata yang berbeda, misalnya *dasanama* dalam rangka memperhalus makna. Dibalik ekspresi bahasa yang berupa kekhasan semantik dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra, tercermin pola pikir Ki Padmasusastra dalam memandang dunia, beserta segala isinya.

#### 1) Cerminan Sikap Ki Padmasusastra dalam Rangka *Memayu Hayuning Bawana*

Kekhasan penggunaan bahasa yang dipakai oleh Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya dalam hal semantik sebagai berikut. Contoh dalam teks memeprilihatkan bahwa Ki Padmasusastra dalam menunjuk suatu benda, aktivitas, kegiatan, bisa digunakan berbagai kata yang berbeda. Data di bawah ini menunjukkan bahwa untuk mengungkapkan makna kata ‘meninggal dunia’ bisa digunakan tuturan *sampun murud dhateng kadewatan*, *sampun tumeka ing jangji*, *sampun murud ing jaman kailangan* ‘meninggal dunia’ seperti dalam data berikut.

(705) *sang prabu sampun murud dhatêng têtêpsuci....(SRT/2)*

‘Sang raja sudah pergi ke alam akir...’

(706) *...rama prabu saha ibu sori sampun sami murud dhatêng kadewatan...(SKB/47).*

‘Ayahanda raja dan ibu sudah meninggal...’

(707) *besuk aku yèn tumêka ing jangji, .....(SKB/53).*

‘Besok kalau saya meninggal, ...’

(708) *... sang pandhita ingkang sampun murud dhatêng ing jaman kailangan...(SRT/4)*

‘... sang pendeta yang sudah meninggal...’

Penggunaan tuturan *sampun murud dhateng kadewatan*, *sampun tumeka ing jangji*, *sampun murud ing jaman kailangan* untuk menggantikan arti kata *seda* ‘meninggal dunia’ menjadikan tuturan lebih menarik dan tidak menjemukan. Tuturan-tuturan tersebut mencerminkan pola pikir Ki Padmasusastra dalam memandang dunia. Ada rasa ikut *memayu hayuning bawana* atau ingin menghias dunia yang sudah indah ini dengan ide-ide beliau. Tuturan *sampun murud ing jaman kailangan* walaupun sudah indah, tetapi bisa dipakai bentuk tuturan yang lain dengan makna yang sama yaitu *sampun murud dhateng kadewatan*. Tuturan yang sama dengan *service structure* yang berbeda ini merupakan cerminan sikap bahwa Ki Padmasusastra yang selalu ingin berkarya dan menghias dunia yang sudah indah



dengan hasil-hasil karyanya. Tuturan yang berbeda inilah membuat teks lebih menarik dan pembaca tidak merasa bosan.

(709) ... *ananging ingkang abdi **tuna ing budi sêpên kawruh*** ... (SRT/21)  
 ‘... tetapi saya abdi yang bodoh...’

Data di atas menunjukkan bahwa kebodohan dinyatakan secara semantik dengan tuturan lain yaitu ***tuna ing budi sêpên kawruh*** ‘rugi dalam pikiran dan sepi dalam hal ilmu’. Tidak memiliki kepandaian disamakan seperti orang yang berdagang tetapi *tuna* ‘rugi’ dan tidak memiliki ilmu dinyatakan dengan ungkapan *sêpên* ‘sepi’ dalam ilmu.

Ki Padmasusastra untuk mengutarakan konsep kebodohan, maka menghias karyanya dengan untaian kata-kata yaitu *tuna ing budi sêpên kawruh*. Konsep kebodohan apabila diungkapkan secara apa adanya pasti akan menyinggung perasaan orang lain. Untuk menjaga rasa seseorang, maka Ki Padmasusastra memanfaatkan bentuk tuturan lain agar perasaan orang yang dituju tidak merasa tersinggung. Inilah kemampuan Ki Padmasusastra dalam menghias hubungan-hubungan sosial menjadi tampak indah, lebih santun dan hidup.

Ki Padmasusastra secara semantik sangat pandai mempergunakan *dasanama* ‘kata-kata yang memiliki makna mirip atau hampir sama’ dalam rangka untuk menghindari kejenuhan tuturan. *Serat Prabangkara* terdapat pemanfaatan bahasa simile dengan menggunakan kata-kata pembandingan yang bervariasi agar tidak menjemukan, yaitu *kados*, *pindhha*, *apindhha*, *prasasat* dan *umpama* ‘seperti’.

(710) *sang rajaputra kalis ing roga walagang **kados** siniram ing toya gege, ...warnanipun sang pangeran **pindhha** bang-bang mudhun saking ardi ...* (SP/1).  
 ‘putera raja jauh dari penyakit dan cepat besar seperti disiram air *gege*, ketampanan sang pangeran seperti matahari turun dari gunung ...’

(711)... ***prasasat** mêksa akèn nêdha têtêdhan ingkang dipun gigoni, ...* (SP/7).  
 ‘... seperti makan makanan yang menjijikkan, ...’

(712) *Cêkakipun kenging **kaupamèkakên** kawula pinêksa nêdha wisa mandi. ...* (SP/16).  
 ‘Singkatnya saya seperti dipaksa makan bisa beracun yang bisa ...’

#### f. Pola Pikir Ki Padmasusastra Di Balik Kekhasan Gaya Bahasa

Empat karya Ki Padmasusastra sering diwarnai dengan tuturan-tuturan yang menggunakan gaya bahasa *pepindhan* /simile maupun metafora. *Pepindhan* ‘simile, perumpamaan’ ini ditandai dengan kata *pindhha*, *apindhha*, *kadya*, *kados*, *kadi*, *kaya*, *prasasat*, *upama*, *umpama* ‘seperti’. Di balik ekspresi bahasa yang berupa *pepindhan* dan metafora

dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra ini, sebenarnya tercermin pola pikir Ki Padmasusastra dalam memandang dunia, beserta segala isinya.

### 1) Cermin Sikap Ki Padmasusastra dalam Memandang Hegemoni Kekuasaan

Bahasa tidak bisa lepas dari kebudayaan karena bahasa merupakan hasil budaya suatu masyarakat yang kompleks dan aktif. Bahasa adalah aspek terpenting dalam mempelajari suatu kehidupan dan kebudayaan masyarakat.

Pemanfaatan *simile* dalam *Serat Rangsang Tuban* sebagai berikut.

(713) *sariranipun katingal pindha ulam kalêbêt ing jala, mênthar kados sêkar mlathi, baludaging prêmbayun kados anjêbolakên kasêmêkan ....(SRT/30).*

‘Badannya terlihat seperti ikan masuk ke dalam jala, melebar seperti bunga melati, buah dadanya besar seakan-akan merusakkan kain penutup dada...’

Data di atas memperlihatkan penggunaan *pepindhan* yaitu pada tuturan *baludaging prêmbayun kados anjêbolakên kasêmêkan* ‘buah dadanya besar seakan-akan merusakkan kain penutup dada’.

(714) *Rara Apyu, sariranipun singsêt ... apindha pradapaning angsoke, wadananipun mancorong pindha kartika mabangun...(SP/1).*

‘Rara Apyu badannya sintal ... seperti daun muda bunga angsoke, muka bersinar seperti bintang kejora sedang bangun...’

*Pepindhan* ‘simile, perumpamaan’ dalam data (714) di atas ditandai dengan kata *pindha/apindha* ‘seperti’. Simile di atas digunakan untuk melukiskan kecantikan tubuh Rara Apyu dengan lambang perumpamaan *apindha pradapaning angsoke* ‘seperti daun muda bunga angsoke’ dan kecantikan wajah Rara Apyu *pindha kartika mabangun* ‘seperti bintang kejora sedang bangun’.

(715) *Sang Nata kasabêt ing antêngipun sang pindha Ratih...(SKB/39)*

‘Sang raja terkena pesona kewibawaan puteri seperti Dewi Ratih...’

(716) *... botên tédhas tapak paluning pandhe sisaning gurinda, sarta kawruh kridhaning praja, pangrèhipun dhatêng bala tantra, rumusaking ripu dibya sumusuping byuha kalawêrit, widagda sadaya, ... , brengos capang ngombak pindha sarpa tapak angin naut mamangsang, pantês trahing winani, sinêmbuh bantêr tapa brata ... kinudang krama satriya, marma winêlêg ing kramaniti. ....(SKB/15).*

‘... kebal senjata dan ilmu pemerintahan, cara memimpin bala tentara, merusak musuh sakti, pandai semua, ... kumis mengombak seperti ular tapak angin memakan mangsa, pantas keturunan orang pandai, dan disertai tapa brata... dicita-citakan menjadi kesatria, maka selalu diberi ajaran mengenai kesusilaan wanita, ...’

Bentuk-bentuk tuturan di atas merepresentasikan pandangan Ki Padmasusastra sebagai orang Jawa pada jaman itu. Bahasa merepresentasikan bahwa persepsi masyarakat dalam

memandang perempuan telah mendapat perhatian yang besar. Perempuan mendapat acuan yang berbeda berdasarkan status sosial yang disandangnya. Penampilan fisik juga merupakan aspek yang penting bagi perempuan maupun laki-laki. Bentuk acuan *apindhā pradapaning angsoka* ‘seperti daun muda bunga angsoka’, *pindhā Ratih* ‘seperti Dewi Ratih’ merepresentasikan kecantikan seorang perempuan.

Melalui gaya bahasa simile dalam rangka mengungkapkan sosok seorang wanita maupun laki-laki tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa pada saat itu telah mengkonstruksi perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Di satu sisi, Ki Padmasusastra ingin merubah adanya hegemoni kekuasaan mengenai kaum wanita.

(717) ... *lare kêkalih winimbasara wontên ing pratapan, dinusan ing toya gege enggal agêng, kalis ing sêsakit, kalajun agêngipun, sasampunipun wanci ngumuripun pinrêtêk ing piwulang ... dhasar limpad ing panggraita sagêd ngêmpakakên dugi prayogi*, ...(SKB/14).

‘... dua anak dididik di pertapaan, dimandikan dengan air untuk memandikan bayi cepat besar, jauh dari sesakit, cepat besar dan ketika sudah saatnya diberi pelajaran ... sungguh pandai dan bisa memilih benar dan salah,...’

Ki Padmasusastra merasa bahwa wanita pada saat itu sulit menikmati pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Dalam budaya Jawa, seorang gadis harus berperilaku sesuai dengan status biologis yang disandangnya. Seorang gadis yang menginjak remaja mulai kehilangan kebebasannya. Perilaku perempuan juga harus disesuaikan dengan status sosialnya. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan kodratnya akan dianggap melanggar tatanan. Hal ini dianggap tidak sesuai dengan adat yang terkonstruksi pada zaman itu, yaitu tidak tahu sopan santun, berani. Akan tetapi, Ki Padmasusastra mampu merubah pandangan yang demikian yang diekspresikan melalui gaya-gaya bahasa yang indah. Adanya ekspresi berupa simile atau *pepindhan* tersebut merupakan cerminan simbol pemberontakan terhadap hegemoni kekuasaan. Tuturan tersebut merupakan cerminan dari sikap pemberani Ki Padmasusastra terhadap kaum penguasa dan masyarakat.

## 2) Cermin Pemikiran Ki Padmasusastra yang bersifat Simbolis/Tidak Langsung

Metafora dan simile sering dipergunakan dalam karya sastra karena orang Jawa senang pada bentuk-bentuk *pasemon*, penuh makna simbolik, ketidaklangsungan atau bersifat *sirkuler* 'tidak langsung' dalam.

(718) *gusti, ... ingkang abdi botên nyana kadhawahan rêmbulaning praja Banyubiru....(SRT/28)*

'Gusti, ... saya tidak menyangka kejatuhan bulan kerajaan Banyubiru...'

(719) *êndi kang kosênêngi, mêngko dakdhodhoge lawange, tak rewangi suku jaja atêkên janggut...(SRT/87)*

'Mana yang kamu senangi, nanti saya ketuk pintunya, saya niati berjalan dengan dada dan dagu sebagai tongkatnya...'

(720) *Kacariyos Radèn Sapartitala, sanadyan kapati brata tilar dhahar tilar guling, ....(SKB/15)*

'Diceritakan Raden Sapartitala, walau melakukan tapa mencegah makan mencegah guling, ...'

Data (720) memperlihatkan suatu konsep bagaimana mengendalikan hawa nafsu agar selamat di dunia dan di akherat sangat sesuai diungkapkan dengan tuturan *tilar dhahar tilar guling* 'meninggalkan makan meninggalkan tidur' juga merupakan tuturan metaforik bahwa manusia hidup sebaiknya harus bisa mengendalikan nafsu yaitu makan dan tidur atau nafsu seks.

(721) *... sang nata lajêng nungku muja samadi angêningakên cipta, nutupi babahan nawa sanga, pêjah salêbêting gêsang....(SKA/4)*

'Setelah tengah malam tiba sang raja segera melakukan semadi mengheningkan cipta, menutup sembilan lubang, mati selagi hidup...'

Data (721) memperlihatkan penggunaan metafora dan dibuktikan dengan tuturan *nutupi babahan nawa sanga, pêjah salêbêting gêsang* 'menutup sembilan lubang, mati selagi hidup'. Metafora ini mengandung maksud bahwa manusia harus bisa menahan hawa nafsu yang ditimbulkan oleh sembilan lubang dalam tubuh manusia tatkala masih hidup. Dengan hati yang sabar, selalu mengendalikan hawa nafsu, maka akan terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Angkara murka akan menyinkingir dengan sendirinya.

Ekspresi bahasa yang diwarnai penggunaan gaya bahasa metafora ini mempresentasikan bahwa Ki Padmasusastra dalam mengungkapkan sesuatu menyukai ketidaklangsungan, penuh *pasemon*. Gaya bertutur tidak langsung ini mencerminkan ciri khas



kepribadian masyarakat Jawa. Dalam rangka menghindari konflik atau menghaluskan tuturan, maka memerlukan bantuan tuturan-tuturan yang metaforis.

Kehidupan religiusitas Ki Padmasusastra sebagai seorang kejawen tercermin di dalam karya sastranya yang sebenarnya menunjukkan pola pikirnya.

(722) *tapake kontul anglayang / manuk mibêr muluk ngungkuli langit / kalawan gigiring punglu / kuda ngrab ing pandêngan / wêkasaning langit lan jaladri agung / tanggal pisan kapurnaman / sêntèg pisan anigasi // (SRT/65).*

‘Bekas telapak burung kontul yang terbang / burung berkeliaran terbang melebihi langit / dan bagian pinggir peluru / kuda menepak di depan penglihatan / akhir langit dan samudera luas / tanggal satu bulan purnama / akhirnya menemui kematian //’

Teks dalam *tembang Pangkur* di atas sebenarnya ajaran kejawen yang sangat tinggi nilai filosofisnya. Ada ungkapan Jawa *golekana tapaking kontul nglayang* ‘carilah tapak burung kontul yang terbang’, *golekana gigiring punglu* ‘carilah bagian pinggir dari peluru’. Teks tersebut digunakan untuk mengajarkan bahwa keberadaan Tuhan merupakan sesuatu yang sulit untuk dijelaskan, akan tetapi manusia percaya bahwa Tuhan itu ada.

Kehidupan beliau sejak kecil dan kepercayaan yang kuat pada religi Jawa sangat mempengaruhi isi karya sastranya. Dalam teks di atas menyebutkan bahwa sesuatu yang dicari itu adalah *tapak kontul nglayang* (bekas burung terbang), *gigir panglu* (pinggir dari peluru), *wekasaning langit lan jaladri agung* (batas cakrawala dan lautan luas), yang merupakan sesuatu yang tidak tergambarkan atau tidak dapat disepertikan yang dalam bahasa Jawa *tan kena kinaya ngapa*”. Hakekat Tuhan adalah sebuah kekosongan, atau *suwung*, Kekosongan adalah sesuatu yang ada tetapi tak tergambarkan. Itulah konsep keberadaan Tuhan yang diajarkan Ki Padmasusastra melalui tokoh Kyai Ageng Wulisan kepada Raden Udakawimba dalam bentuk ekspresi bahasa yang metaforis. Pola pikir jaman sekarang memang sulit dimengerti. Mengapa pitutur saja disamakan seperti teka-teki yang ujung-ujungnya malah membuat bingung. Orang tua Jawa memberi *pitutur* sering tidak langsung tanpa penjelasan karena memang *Jawa panggonane semu*.

#### g. Pola Pikir Ki Padmasusastra Di Balik Kekhasan Pencitraan

Di balik ekspresi bahasa yang berkaitan dengan pencitraan ini, sebenarnya tercermin pola pikir Ki Padmasusastra dalam memandang dunia, beserta segala isinya.

##### 1) Cerminan Sikap Keterbukaan Ki Padmasusastra

Citra penglihatan dengan memanfaatkan gaya bahasa simile ini, mampu mengajak pembaca seolah-olah diajak untuk ikut melihat keindahan suasana di hutan.

(723) *Kandhêg lampahipun wanci tibralayu, wontên sangandhaping kajêng bëndha kawak, tambinipun alongsor **pindha** taksaka mulêt padhas awaking sêndhang, suluripun tumali ing sela **kados** sinalang, toyanipun wêning **pindha** kaca kathah minanipun alit-alit pating sriwêt, ilining toya kumriwik anjog trêjunging jêjurang mancur kasorotan surya gumêbyar, amawa cahya **pindha** sambartaka anucup toya, dhawah ing sela gajah miring muncrat **apindha** wrêsti, ... (SP/22).*

‘Berhenti perjalanannya di waktu lelah, di bawah pohon keluwi tua, akarnya seperti ular melilit batu padas, akar yang menjuntai di batu seperti dirajut, air jernih seperti kaca, ikannya kecil-kecil berkeliaran kesana kemari, mengalirnya air gemericik turun di dasar lembah memancar terkena sinar berkilauan, penuh cahaya seperti pengrusak minum air, jatuh di batu besar yang miring dan memancar seperti gajah...’

Gambaran keindahan hutan diungkapkan secara mendetail. Tuturan ini sebenarnya cerminan sikap Ki Padmasusastra yang menyukai keterbukaan, baik dalam bertindak maupun menceritakan sesuatu dilakukan secara apa adanya.

(724) *Sêraping srêngenge ginantosan padhanging rêmbulan nuju tanggal kaping wolu, sitarêsmi rêmu-rêmu kalingan ngrêgêmênging mega cêmêng **apindha** rêksasa **kados** angangkah badhe mangsa rêmbulan, lêpat tujunipun ingkang **pindha** pragalba, rêmbulan oncat dhawah ing mega pêthak, prabanipun sigar salong anyoroti siluk-siluking jêjurang, **kados** wayanganipun sawêr tapak angin, ebahing gêgodhongan katêmpuh ing angin **kados** pangawening astanipun satriya ingkang kawêlas asih, ... (SRT/98)*

‘Tenggelamnya matahari diganti terangnya sinar bulan bertepatan tanggal delapan, bulan mulai menampakkan sinar kuning terhalang mega hitam seperti raksasa seperti akan memakan bulan, syukurlah salah yang menyerupai raksasa, bulan bisa lari jatuh di mega putih, sinarnya pecah sebagian menerangi lubang-lubang lembah, seperti bayangan ular tapak angin, gerakan dedaunan diterjang angin seperti lambaian tangan kesatria yang selalu mengasihi...’

Data (724) memperlihatkan visualisasi mengenai gambaran suasana malam di dalam hutan yang mencekam. Citraan visual ini dapat memberi rangsangan kepada indera pembaca sehingga mengusik imajinasi pembaca seolah-olah melihat dan berada di dalamnya. Cerminan sikap keterbukaan Ki Padmasusastra terlihat dalam penggambaran suasana hutan. Suasana malam yang mulai mencekam digambarkan dengan detail seperti suasana sesungguhnya atau apa adanya.

## 2) Cerminan Sikap Ketelitian Ki Padmasusastra

Pencitraan mengandung cerminan pola pikir Ki Padmasusastra. Melalui pencitraan-pencitraan ini merepresentasikan cerminan sikap ketelitian Ki Padmasusastra. Ki Padmasusastra sangat teliti dalam mendeskripsikan suatu peristiwa atau keadaan. Lukisan bala tentara kerajaan digunakan citraan visual dengan sangat teliti dan detail. Untuk

melukiskan kecantikan seorang putri, diceritakan dengan citraan visual secara mendetail, teliti dan jelas yang mampu merangsang imajinasi pembaca.

(725) *Kocapa kyai patih saha wadyabala sapalih kêbut bidhal dhatêng ing wukir Sadhaka, andalêdêg **kados** toya mili saking êrong, warni-warni dêdamêl sarta busananing prang ingkang rêkta **pindha** giri pawaka, ingkang krêsna **pindha** dhandhang rêraton, ingkang pita **pindha** podhang rêbut wowohan, ingkang seta **pindha** kuntul nêba, ingkang ijêm riyu-riyu **pindha** biruning langit, ....(SKA/50-51)*

‘Tersebutlah kyai patih dan bala tentaranya sebagian pergi ke bukit Sadhaka, datang bersamaan seperti air mengalir dari lubang, beraneka macam senjata dan pakaian perang yang merah seperti gunung api, yang hitam seperti burung gagak bergerombol, yang bergaris seperti burung podang berebut buah-buahan, yang putih seperti kuntul menyebar, yang sangat hijau seperti birunya langit,...’

Data (725) di atas memperlihatkan pelukisan keadaan bala tentara kerajaan dengan menggunakan citraan visual untuk menciptakan kondisi yang lebih intensif dan mampu merangsang imaji penglihatan. Bala tentara sang raja divisualkan **kados toya mili saking êrong** ‘seperti air mengalir ke luar dari lubang’. Beraneka macam senjata dan warna pakaian perang diungkapkan dengan tuturan **pindha giri pawaka** ‘seperti gunung api’, **pindha dhandhang rêraton** ‘seperti burung gagak bergerombol’, **pindha podhang rêbut wowohan** ‘seperti burung podang berebut buah-buahan’, **pindha kuntul nêba** ‘seperti kuntul menyebar’.

(726) *Sang rêtna ... namung ngagêm nyamping patêlês sêmbagi kuning wêdalan ing Kustasawit kalihan rasukanipun tinutup ing paniti botên katingal kasêmêkanipun, namung wêninging jangga kawuryan sumorot apindha thathit, **prêmbayunipun katingal sawêg gumana saking kapathêt ing rasukan**, kocaking netra pindha lintang karainan, ... (SRT/8)*

‘sang putri ... hanya memakai kain jarit polos agak kekuningan buatan Kustasawit dan pakaiannya ditutup dengan peniti tidak terlihat kain penutup dadanya, tetapi lehernya tampak bercahaya seperti kilat, buah dadanya terlihat besar karena tertekan pakaian, kerling matanya seperti bintang kesiangn...’

(727) *sang rara sampun nêdhêng birai sarta sampun wiwit jajal-jajal ngagêm kasêmêkan, awit bilih **dipun mêkaki sampun ambaludag**, ... amargi **taksih kidhung pangagêming kasêmakan, dados tansah marucut**, dilalah kapêthuk radèn bagus, sang rara gugup ambênakakên kasêmêkanipun, nanging pucuking kasêmêkan kêsupèn taksih dipun cêpêngi ing asta kiwa kemawon, pun jajal-jajal adamêl bilai anjalari **baludhaging toya bènawi botên kêpambêng ing setubanda**, nampyuk galhipun sang pangeran, kêtêm kabalabak dening karoban ing mêmanis,... (SRT/85)*

‘Sang rara sudah menginjak dewasa serta sudah mencoba memakai kain penutup dada, sebab jika ditutup sudah terlihat menonjol, ... karena masih kesulitan memakai kain penutup dada, jadi selalu lepas, kebetulan bertemu raden bagus, sang rara terkejut membetulkan kain penutup dadanya, tetapi ujung kain penutup dada lupa masih dipegangi dengan tangan kiri saja, sudah mencoba membuat rangsangan yang menyebabkan lubernya air bengawan tidak terbendung oleh bendungan, mengenai hati sang pangeran, hanyut oleh sesuatu yang menyenangkan...’

Dengan demikian dalam pencitraan terkandung cerminan pola pikir Ki Padmasusastra. Melalui pencitraan-pencitraan ini merepresentasikan cerminan sikap ketelitian Ki Padmasusastra. Deskripsi secara benar, teliti, penuh kecermatan merupakan karakteristik pemikiran Ki Padmasusastra. Demikian pula ketika mendeskripsikan sesuatu, beliau sangat cermat dan detail dengan menggunakan ekspresi-ekspresi citraan, baik citraan visual, citraan gerak, citraan pencecapan, citraan penciuman, maupun citraan pendengaran.

#### **h. Pola Pikir Ki Padmasusastra Di Balik Kekhasan Bahasa dalam Narasi/Dialog**

*Kekhasan* penggunaan bahasa dalam bagian narasi merupakan pemanfaatan bahasa yang digunakan untuk menceritakan atau menggambarkan suatu *jêjêr* ‘adegan’, melukiskan suasana baik dalam adegan kerajaan, pertapaan, di tengah hutan, dan sebagainya. Pada bagian narasi ada berbagai hal yang dilukiskan antara lain dalam rangka melukiskan atau *nyandra* kemahsyuran negara, kewibawaan raja, kewibawaan seorang satriya, kecantikan seorang putri, dan keindahan alam baik di hutan, desa maupun pertapaan. Bahasa yang digunakan dalam suasana tenang, damai, berwibawa, dan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat.

Dialog atau *ginêm* merupakan pemanfaatan bahasa dalam dialog antartokoh dalam berbagai adegan dan suasana (sedih, senang, marah, formal, humor). Tingkat keformalan penggunaan bahasanya bergantung adegan dan suasana (ketat, agak longgar, longgar). Di balik ekspresi bahasa yang berkaitan dengan narasi dan dialog ini tercermin pola pikir Ki Padmasusastra dalam memandang dunia, beserta segala isinya.

#### **1) Cerminan Sikap Keteraturan dalam Diri Ki Padmasusastra**

Ki Padmasusastra dalam rangka melukiskan atau *nyandra* kewibawaan seorang tetua desa, kewibawaan patih, menggunakan bahasa yang sangat berwibawa, dan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat.

(728) *Ing padhukuhan Maetala, pangagêngipun nama Umbul Jaga Mandhala, wêkêl ing damêl, sugih rajakaya ... (SKB/ 1).*

‘Di desa Maetala, pemimpinnya bernama Umbul Jaga Mandhala, rajin bekerja, kaya atau memiliki hewan piaraan yang banyak...’

Kutipan di atas tampak penggunaan asonansi bunyi [ɸ] ada kata *Maetala*, *Umbul Jaga Mandhala*, *rajakaya* digunakan secara intensif untuk membangun keadiluhungan, kepuhutan bahasa prosa agar terdengar lebih indah.



(729) *Patihipun sang nata taksih kalêbêt santana ajêjuluk Radèn Apatih Giripawaka, bijaksana mêngku bang-bang pangalum-aluming praja, sinuyudan ing wadyabala ... (SP/1).*

‘Wakil sang raja masih termasuk keluarganya dan bergelar Raden Apatih Giripawaka, bijaksana, memegang kedudukan penting di istana, dihormati semua bala tentara...’

Bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] digunakan secara intensif untuk membangun kepuitisan bahasa prosa agar terdengar lebih indah, membangun suasana *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’, wibawa, dan agung. Bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] bersifat terbuka, berat, mengasosiasikan berwibawa, gagah, perkasa dan sangat tepat untuk penggambaran kewibawaan seorang raja dan Raden Patih Giripawaka.

(730) *Ki Jaga Mandhala rumaos bêgja dene botên kirang sandhang têdha, dhasar linulutan sarta ingaji-aji titiyang sadhusun Maetala, ... (SKB/4)*

‘Ki Jaga Mandhala merasa sangat beruntung karena tidak kekurangan sandang pangan, dan ditakuti serta dihormati orang-orang satu desa Maetala...’

Bunyi asonansi [ꦧꦸꦤꦶ] dalam data (730) di atas difungsikan untuk melukiskan kewibawaan dan kebesaran Ki Umbul Jaga Mandhala di desa Maetala. Bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas sangat sesuai untuk melukiskan kebesaran Ki Jaga Mandhala.

(731) *... Prabu Sindhung Aliwawar misuwur karatonipun, sang prabu anêngênakên para brahmana, kinèn nganggit-anggit sêrat Wedha, anggancarakên pêpakêming praja, saha aluraning para nata, dhasar sang prabu piyambak limpad ing saniskara, ... (SKA, hal. 1).*

‘...negara Marutamanda, yang menjadi raja, adalah Prabu Sindhung Aliwawar, termahsyur kerajaannya, sang prabu selalu memperhatikan para brahmana, dan selalu memerintahkan untuk mengarang Serat Wedha, menyebarluaskan hukum-hukum negara, serta silsilah para raja, memang benar sang raja sendiri pandai di semua hal ...’

Kutipan di atas tampak kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ kewibawaan seorang raja di kerajaan Marutamanda yang bernama Sang Prabu Sindhung Aliwawar. Penggunaan asonansi bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] digunakan secara intensif untuk membangun keadiluhungan dan kepuitisan bahasa prosa agar terdengar lebih indah. Bunyi [ꦧꦸꦤꦶ] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan berwibawa, gagah, perkasa dan sangat tepat untuk penggambaran kekuasaan dan kewibawaan seorang raja.

(732) *...pasuwitan kawula, kalampahana karaya-raya ingkang abdi ngantos dumugi ing ngarsa paduka ratu bijaksana bèr budi asih ing apapa... (SRT/23)*

‘...pengabdian saya, saya jalani dengan susah payah akhirnya saya sampai di hadapan raja yang bijaksana, senang memberi dan mengasihi orang tidak punya...’

(733) *Bapa kawula punika dede tiyang pidakpadarakan, ratu agung binathara, anyakrawati ambaudhêndha, ... (SRT/25)*

‘Ayah saya bukan orang rendah, raja agung wakil dewa, pemimpin dunia dan pemilik kekuasaan yang luas...’

(734) ...*ingkang putra kramaa satriya di ingkang wicaksana bèr budi bawa laksana... (SRT/27)*

‘...puteranya bisa menikah dengan satria baik yang bijaksana, luhur budinya dan selalu menepati janji...’

Data-data di atas memperlihatkan kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang menyajikan dialog. Pembicaraan antartokoh yang termasuk dialog formal dalam hal ini adalah dialog yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau abdi kepada raja atau dalam situasi yang formal kenegaraan. Dalam dialog tersebut tingkat keformalan penggunaan bahasanya sangat ketat terbukti dengan banyaknya asonansi bunyi [h] secara beruntun dalam dialog.

Tuturan-tuturan di atas merepresentasikan sikap Ki Padmasusastra yaitu senang pada bentuk keteraturan. Dalam empat karya Ki Padmasusastra dihiasi keteraturan bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, maupun *purwakanthi lumaksita* yang silih berganti. Ada nuansa rasa indah di balik keteraturan penggunaan rima-rima tersebut. Ada kemerduan, keselarasan bunyi yang ditimbulkan oleh keteraturan bunyi-bunyi yang sama dan silih berganti ditekankan. Hal ini sebagai cerminan sikap Ki Padmasusastra bahwa dengan keteraturan, maka dunia menjadi lebih indah.

## 2) Cerminan Sikap Ki Padmasusastra bahwa Betapa Penting Tingkatan di Masyarakat

Bahasa mengandung makna-makna simbolik yang dikaitkan dengan konfigurasi tingkah laku. Bahasa memperlihatkan suatu susunan konfigurasi tingkah laku. Bahasa sebenarnya keseluruhan sistem perangkat simbol yang terdiri atas unsur pengetahuan, bahasa, norma, nilai, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian.

Bahasa dalam empat karya Ki Padmasusastra digunakan untuk menjabarkan ide serta pemikirannya. Peranan bahasa sangat penting, salah satunya pola pikir. Bahasa mengandung pola pikir suatu masyarakat atau bahasa terbentuk dari pola pikir masyarakat penggunaanya. Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang timbal balik.

(735) *Kawula nuwun, gusti ratu bapa sinuhun kawula, kawula botên anyupèkakên sih wilasa ... (SP/15).*

‘Permisi, tuan raja saya, saya tidak melupakan kasih sayang ...’

*commit to user*

*Ginem* atau dialog data di atas terdapat pengulangan kata secara utuh dan berurutan secara langsung yaitu kata *kawula* ‘saya’. Bagian dialog ini menggunakan bahasa dengan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *kawula* ‘saya’ untuk berbicara dan menghormati kepada raja, maupun asonansi bunyi [o] dan [ɔ] yang silih berganti ditekankan.

Pola pikir suatu masyarakat sangat tercermin dari penggunaan bahasanya. Karena setiap susunan frasa atau kalimat dalam bahasa tersebut berpengaruh juga pada susunan atau struktur berfikir penggunanya. Salah satu contoh bahwa dalam bahasa Jawa mempunyai klasifikasi bahasa yaitu bahasa *Jawa ngoko* untuk berbicara dengan orang sebaya, bahasa *Jawa madya* (agak halus) untuk berbicara dengan orang lain yang memiliki jarak usia tidak terlalu jauh, bahasa *Jawa krama* (halus) untuk berbicara dengan orang lain yang lebih tua atau yang dituakan. Sistem klasifikasi bahasa seperti ini memperlihatkan bahwa Ki Padmasusastra melihat begitu pentingnya suatu tingkatan dalam kehidupan. Tingkatan ini biasanya berhubungan dengan strata sosial seseorang. Ki Padmasusastra sangat menjunjung tinggi kesopanan terhadap seseorang yang lebih tua atau kepada kalangan atas/priyayi.

Tingkat tutur ini bukan gambaran sikap feodalisme dalam diri Ki Padmasusastra. Akan tetapi, adanya tingkat tutur bahasa Jawa ini mencerminkan bahwa sebenarnya orang Jawa atau Ki Padmasusastra *seneng ngaosi tiyang sanes* ‘senang menghormati orang lain’. Sikap merendahkan diri di hadapan orang lain, dan bukan rendah diri inilah yang sebenarnya ingin ditonjolkan Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya.

### 3) Cermin Penguatan Kearifan Lokal

Di balik ekspresi bahasa yang berkaitan dengan kekhasan narasi dan dialog ini tercermin pola pikir Ki Padmasusastra dalam memandang dunia, beserta segala isinya. Ki Padmasusastra ingin memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam empat karya sastranya. Salah satu kearifan lokal yang terkandung dalam dialog pada *Serat Rangsang Tuban* yaitu nilai-nilai kesopanan terhadap pemimpin. Hal ini ditunjukkan oleh Pangeran Warihkusuma yang akan mengabdikan kepada Sang Prabu Hertambang di negara Banyubiru.

(736) *Kawula nuwun: Gusti, ratu kinawasa, ingkang abdi kamipurun anuwila ganda mênawi kangge ingkang abdi nyuwun suwita wontên ing ngarsa paduka....(SRT/23)*  
 ‘Saya menghadap Gusti, raja sang penguasa, hamba ingin ikut merasakan kebahagiaan jika diijinkan hamba ing mengabdikan ke hadapan sang raja....’

Pangeran Prabangkara ketika menghadap kepada Prabu Hertambang dan akan *suwita* ‘mengabdikan’ kepadanya, maka ia selalu mengutamakan sikap yang sopan. Kesopanan sikap

yang perlu ditunjukkan kepada orang lain ini bagi orang Jawa sangat penting. Dalam hal ini, kesopanan merupakan suatu kearifan lokal Jawa yang sangat jarang dimiliki oleh suku bangsa manapun.

Kearifan lokal budaya Jawa juga terlihat atas sikap Dewi Maruti adik Dewi Angin-angin yang selalu berbakti kepada suaminya. Sikap seorang wanita dan seorang istri yang baik ditunjukkan dalam narasi sebagai berikut.

(737) *Dèwi Maruti bêkti ing kak<sup>u</sup>ng, lêngawa lila ing donya kontap kautamanip<sup>u</sup>n, ... (SKA/27)*

‘Dewi Maruti berbakti kepada suami ikhlas lahir batin dan terkenal keutamaannya,...’

Data (737) di atas sebenarnya mengandung nilai kesetiaan dan kepatuhan seorang isteri kepada suaminya. Kearifan lokal selanjutnya ditunjukkan dalam cerita ketika Juragan Pancawora akan mengambil menantu Jaka Bayu untuk dinikahkan dengan putrinya seperti berikut.

(738) ... *kawruh bêcik iku ora tédhas ing ala, karodene manèh bêcik mupu wong tukon kang ana ajine tinimbang milala anaking priyayi kang tanpa aji.... (SKA/194)*

‘... ilmu kebaikan itu tidak akan mampu dirusak oleh kejelekan, dan lagi lebih baik mengambil budak yang banyak kepandaianya daripada mengambil anak pembesar yang tidak memiliki kepandaian.’

Teks di atas memperlihatkan adanya kearifan lokal Jawa yaitu *kawruh bêcik iku ora tédhas ing ala* ‘ilmu kebaikan itu tidak akan mampu dirusak oleh kejelekan’. Adapun ajaran Jawa yang sangat baik untuk bekal hidup manusia ini diungkapkan oleh Ki Padmasusastra dalam karyanya sebagai berikut.

(739) ...*kamirahaning Pangeran botên kenging ginayuh ing manungsa, .... (SKA/226)*

‘Kemurahan Tuhan tidak bisa dicapai oleh manusia,...’

Teks di atas memperlihatkan kearifan lokal yaitu *kamirahaning Pangeran botên kenging ginayuh ing manungsa* ‘kemurahan Tuhan tidak bisa dicapai oleh manusia’. Bunyi [ŋ] adalah bunyi sengau berciri bergema, relevan untuk menggambarkan sesuatu yang panjang, terus dan beruntun. Aliterasi bunyi [ŋ] sangat sesuai untuk menggambarkan kemurahan Tuhan kepada semua makhluknya. Adanya penggunaan bunyi [ŋ] yang berulang-ulang dalam rangka untuk menekankan makna mengenai kemuliaan Tuhan. Oleh karena manusia tidak boleh menyombongkan diri dengan hartanya dan tidak boleh iri jika ada orang lain yang memperoleh kemurahan Tuhan atas dirinya. Inilah kearifan lokal di balik ekspresi bahasa yang berkaitan dengan kekhasan narasi dan dialog yang merupakan cerminan pola pikir Ki Padmasusastra dalam hubungannya dengan Tuhan, dunia, beserta segala isinya.



## B. Pembahasan

Ki Padmasusastra (1843-1926) adalah penulis dan pemerhati bahasa, sastra, dan budaya Jawa setelah era para pujangga Jawa. Empat karya sastra yang berjudul *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi*, dan *Serat Kabar Angin* memiliki kekhasan dalam hal pemanfaatan bahasanya. Adapun pembahasan penelitian stilistika terhadap empat karya sastra Ki Padmasusastra berdasarkan perspektif kritik holistik sebagai berikut.

Pengkajian semua aspek kebahasaan yang terdapat dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra dilakukan dengan pendekatan secara stilistika, terutama diprioritaskan pada segi-segi kebahasaan yang paling gayut peranannya yang ikut menentukan wujud ekspresivitas daya pengungkapan. Penelitian selanjutnya adalah mengaitkan faktor objektif dengan latar sosiohistoris dan ideologi pengarang serta menganalisis makna di balik ekspresi bahasa yang digunakan. Keempat karya Ki Padmasusastra tersebut dianalisis secara stilistika, dikomparasikan, dipergunakan bersama-sama saling mengontrol dan saling melengkapi untuk memberikan gambaran stilistika Ki Padmasusastra.

Sumber nilai setiap karya seni dalam hal ini karya sastra pada dasarnya berkaitan dengan tiga komponen yakni (1) pengarang, (2) karya sastra, dan (3) pembaca. Tiga komponen itu saling berinteraksi dan menentukan nilai setiap karya sastra. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kekhasan bahasa Ki Padmasusastra, maka tidak boleh meninggalkan salah satu dari ketiga komponen sumber nilai tersebut.

Pemahaman yang utuh mengenai kekhasan stilistika empat karya sastra Ki Padmasusastra berdasarkan ketiga komponen yang saling berinteraksi antara faktor objektif (karya sastra itu sendiri), genetik (pengarang) dan faktor afektif (pembaca) diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif /menyeluruh mengenai bagaimana kekhasan stilistika dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra.

### 1. Keterkaitan Kekhasan Pemanfaatan Bunyi Bahasa (Faktor Objektif) dengan Faktor Genetik dan Afektif

#### a. Faktor Objektif

Kekhasan penggunaan bahasa yang diperlihatkan oleh Ki Padmasusastra adalah pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa yang disebut rima atau *purwakanthi*. Istilah Jawa yang sepadan untuk rima ialah *purwakanthi*. Rima adalah pengulangan bunyi. Adanya pengulangan

bunyi, tuturan menjadi lebih merdu bila dibaca. *Purwakanthi* yang dipergunakan dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra adalah aliterasi atau ‘purwakanthi sastra’, asonansi atau ‘purwakanthi swara’, dan *purwakanthi lumaksita*.

*Purwakanthi guru swara* yang dalam bahasa Indonesia identik dengan sajak asonansi, yaitu sajak yang berdasarkan perulangan bunyi bagian akhir suku kata/ perulangan vokal. *Purwakanthi guru sastra* yaitu berdasarkan persamaan sastra atau huruf. Dalam bahasa Indonesia *purwakanthi guru sastra* identik dengan sajak aliterasi yaitu sajak yang berdasarkan pada persamaan suku kata bagian awal atau permulaan konsonan. *Purwakanthi lumaksita* adalah *purwakanthi* berdasarkan persamaan kata, suku kata akhir dengan suku kata awal yang berturutan atau persamaan huruf akhir dengan huruf awal yang berturut-turut dalam suatu tuturan.

*Purwakanthi-purwakanthi* ini merupakan unsur musikalis atau unsur bunyi, irama yang menyebabkan tuturan menjadi lebih menarik dan merdu. Unsur musikalis ini terjadi secara lahir (dalam kata atau kalimat) atau secara maknawi (makna kata dan kalimat). Unsur musikalis ini menimbulkan kesan indah dan merdu.

Keberadaan rima dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan ritma. Ritma merupakan gerak yang teratur yang ditimbulkan oleh bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi dari kata-kata sehingga akan menimbulkan keindahan musikalis dalam tuturan. Ritma dapat dikatakan sebagai aspek bunyi suprasegmental dalam. Keberadaan ritma disebabkan karena adanya perulangan bunyi yang berturut-turut dan bervariasi, misalnya *purwakanthi swara* atau asonansi, *purwakanthi sastra* atau aliterasi, *purwakanthi lumaksita* serta disebabkan oleh tekanan-tekanan kata yang bergantian.

Ki Padmasusastra sering memanfaatkan semua potensi bunyi-bunyi bahasa, yaitu masalah asonansi (*purwakanthi guru swara*), aliterasi (*purwakanthi guru sastra*), dan *purwakanthi lumaksita* atau *basa*. Pemanfaatan unsur bunyi (fonem) dalam susastra ini tidak sekedar untuk mendukung keindahan dalam sastra, melainkan juga untuk menimbulkan nuansa tertentu, misalnya jengkel, marah, sedih, maupun senang. Hal ini dikarenakan bahwa setiap bunyi bahasa memiliki ciri dan karakter bunyi. Dalam *purwakanthi guru swara* yakni bunyi vokal [ , o, u] memiliki ciri bersuara, terbuka, belakang, dipakai untuk menggambarkan suasana atau sesuatu yang besar, berat, berwibawa, ragah, rendah, perkasa. Bunyi vokal [ , ]

sesuatu yang kecil, ringan, halus, tinggi, lembut, dan yang mengasosiasikan suasana hati yang ringan, riang.

Bunyi-bunyi bahasa dimanfaatkan oleh Ki Padmasusastra untuk mengikon-lingualkan tuturan yang ada dan mampu menunjukkan berbagai karakter seperti lembut, halus, gagah dan sebagainya. Pemanfaatan unsur bunyi dalam susastra ini tidak sekedar untuk mendukung keindahan dalam susastra, melainkan juga untuk menimbulkan nuansa tertentu yang bisa ditimbulkan dari karakter bunyi-bunyi tersebut. Inilah kekhasan dan keunikan Ki Padmasusastra dalam merangkai penggunaan bahasa prosanya. Walaupun berbentuk prosa, akan tetapi keindahan dan persajakan bunyi tetap diutamakan.

Bahasa Jawa kaya dengan bentuk-bentuk lingual yang bersifat ikonik itu. Kekayaan itu bukan hanya sekedar dimiliki oleh penutur-penuturnya dan digunakan secara mekanistik, akan tetapi juga dikembangkan secara kreatif, baik dalam rangka pertuturan biasa maupun dalam rangka seni yang menggunakan bahasa. Demikian pula dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra. *Purwakanthi guru swara* atau bunyi asonansi [ꦧ], [ꦏ], [ꦒ], [ꦢ] dan [ ] sering dipergunakan dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra.

Pola asonansi [ꦧ] dapat muncul 1) di awal kata atau suku kata pertama, 2) suku kata kedua dari belakang (paenultima), 3) suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima) dan 4) suku kata terakhir (ultima). Bunyi [ꦧ] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas. Bunyi [ꦧ] terasa berat dan rendah, berwatak gembira dan berwibawa. Fonem /a/ dengan pengucapan [ ] adalah terbuka, berat, mengasosiasikan berwibawa, gagah, perkasa dan sangat tepat untuk penggambaran kewibawaan.

Bunyi [ꦧ] sebagai ciri formal keikonikan, berkaitan dengan wujud bibir atau bentuk mulut ketika mengucapkan bunyi [ꦧ] tersebut. Wujud itulah yang dimanfaatkan sebagai alat pengikonikan. Dalam mengucapkan [ꦧ] mulut akan terbuka lebar dengan bibir atas agak tertarik ke atas dan bibir bawah tertarik ke bawah, jadi saling menjauhi. Wujud yang demikian itulah yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk menunjukkan keterbukaan, keluasan wilayah, kewibawaan, maupun kesedihan yang berat.

Asonansi [o] secara beruntun sering menimbulkan kemerduan. Pola asonansi [o] dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra yaitu *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* sering muncul secara berulang dengan posisi yang bervariasi. Pola asonansi [o] secara berulang dapat muncul 1) suku kata pertama, dan 2) suku kata terakhir (ultima). *Purwakanthi swara* bunyi [ ] mampu menciptakan irama ritmik pada

kata dengan kata berikutnya dalam larik. Bunyi [o] sebagai ciri formal keikonikan, berkaitan dengan wujud bibir atau bentuk mulut ketika mengucapkan bunyi [o] tersebut. Bunyi [o] menyorankan sesuatu yang lebar, berat dan menunjukkan serta mengasosiasikan karakter perkasa, gagah, dan berwibawa.

Asonansi [◆] dalam empat karya Ki Padmasusastra sering muncul sebagai *purwakanthi guru swara*. Bunyi [◆] yang dipergunakan secara beruntun juga sering menimbulkan kemerduan dengan posisi yang bervariasi. Pola asonansi [u] secara berulang dapat muncul 1) di awal kata atau suku kata pertama, 2) suku kata kedua dari belakang (paenultima), 3) suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima) dan 4) suku kata terakhir (ultima). Posisi asonansi [u] dalam pola asonansi dapat terbuka dan tertutup.

*Purwakanthi swara* dengan bunyi [u] mampu menciptakan irama ritmik pada kata dengan kata berikutnya dalam larik tersebut. Asonansi [u] yang muncul membawa konsekuensi bahwa pemanfaatan bunyi [u] dapat mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata dalam larik-larik. Pemanfaatan asonansi [u] yang mampu menambah keindahan pengucapan. Adanya tekanan bunyi [u] menyebabkan unsur musikalitas sehingga larik menjadi merdu.

Asonansi [ℳ] dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra juga muncul secara bervariasi. Pola asonansi [ℳ] biasa muncul pada suku kata terakhir (ultima). Posisi pola asonansi [ℳ] dapat muncul secara terbuka dan tertutup. Karakter bunyi [ℳ] adalah kecil, ringan, lembut, halus, sehingga mengasosiasikan bahwa asonansi bunyi [ℳ] sering dimanfaatkan untuk melukiskan masalah yang lebih bersifat halus dan penuh kedamaian.

Bunyi [✕] dipergunakan secara beruntun dalam tuturan mampu menimbulkan kemerduan bunyi. Asonansi [✕] dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra muncul secara bervariasi. Pola asonansi [✕] secara berulang dapat muncul 1) suku kata pertama, dan 2) suku kata terakhir (ultima). Karakter bunyi [✕] adalah mengasosiasikan sesuatu yang kecil, ringan, menunjukkan karakter lembut, halus seperti kecantikan putri, perasaan kasih sayang, kesetiaan, kelembutan jiwa. Pemanfaatan bunyi [✕] dapat mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata dalam larik-larik.

Pola asonansi [ ] sering muncul pada suku kata dan pada 1) suku kata pertama dan suku kata kedua dari belakang. Bunyi [ ] tidak pernah muncul pada suku kata terakhir dengan posisi terbuka. Seperti halnya bunyi asonansi lainnya, maka bunyi [ ] dapat berfungsi membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Tekanan ritmik ini



menimbulkan ritma dalam kalimat dan menciptakan keindahan. Bunyi [ ] seperti halnya bunyi asonansi yang lain juga membawa dampak puitis pada kata-kata dalam larik. Bunyi [ ] adalah bunyi berat sehingga dapat menggambarkan sesuatu yang berat, keras.

Asonansi bunyi [ ] mampu mendekatkan kata-kata dan menunjukkan kepaduan makna antarkata. Bunyi [ ] mampu menekankan struktur ritmik sebuah kalimat dan memberi tekanan bunyi dan makna pada kata-kata yang mengandung *purwakanthi swara* bunyi [ ].

Msuya (2014: 132) mengatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata yang dipergunakan seseorang mencerminkan karakter atau kepribadian orang tersebut. Demikian pula dalam empat karya Ki Padmasusastra ini bahwa bunyi asonansi yang dominan muncul dalam empat karya Ki Padmasusastra adalah asonansi bunyi [h]. Bunyi [h] bersifat terbuka, lebar, besar, sesuatu yang luas, diucapkan terasa berat dan rendah, berwatak gembira dan berwibawa. Bunyi [ ] sering mengasosiasikan berwibawa, gagah, perkasa dan sangat tepat untuk penggambaran kewibawaan. Hal ini sebenarnya mencerminkan karakter atau pola pikir Ki Padmasusastra yang sering memanfaatkan bunyi asonansi [ ]. Ki Padmasusastra adalah orang yang memiliki jiwa besar, terbuka, memiliki kewibawaan, dan memiliki pandangan yang luas. Hal ini sesuai dengan ciri bunyi [h] yang bersifat terbuka, luas, dan mengasosiasikan kewibawaan dan keagungan.

Sutarjo (2002: 91) juga menyatakan bahwa bunyi [h] dalam bahasa Jawa banyak digunakan untuk menggambarkan suatu kewibawaan.

(740) Wau ta kang mangkana, wus bidhal sanggya para wadya Mandura, katingal abra markata kang busana reta,... (Sutarjo, 2002: 91).

‘Demikianlah telah berangkat semua prajurit Mandura, kelihatan bersinar yang berpakaian merah,’...

Bunyi [h] digunakan untuk membangun kepuhisan bahasa prosa agar terdengar lebih indah, membangun suasana *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’, wibawa, dan agung. Data di atas memperlihatkan bunyi [h] bersifat terbuka, berat, mengasosiasikan berwibawa, gagah, perkasa dan sangat tepat untuk penggambaran kewibawaan bala tentara Mandura.

*Purwakanthi sastra* atau sajak berdasarkan persamaan konsonan tidak sepenuhnya ada dan digunakan secara intensitas oleh Ki Padmasusastra. Ada persajakan-persajakan yang sering digunakan di antara konsonan yang ada, yaitu bunyi [h], [g], [m], [n], [r], [s], [t], [ŋ] termasuk produktif dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra. Untuk menjelaskan pola-

pola pemanfaatan aliterasi atau persajakan bunyi-bunyi konsonan dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra akan diuraikan sebagai berikut.

Bunyi [ꦲ] berwatak terbuka, sesuai untuk menggambarkan sikap keterbukaan. Bunyi [ꦲ] berwatak terbuka, berdesis, mengisyaratkan sesuatu yang susah, sedih, kalut. Pemanfaatan yang beruntun dari aliterasi [h] yang mampu menambah keindahan pengucapan.

Bunyi [ꦭ], sebagai bunyi *hambat dorso-velar tak bersuara* membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Bunyi kakofoni [ꦭ] merupakan berciri belakang, bunyi ringan, tinggi, sesuai untuk menggambarkan perasaan yang ringan, riang gembira. Bunyi [ꦭ] digunakan untuk menggambarkan kebenaran, harapan, kepandaian sang raja sehingga perkara yang sulit dapat diselesaikan dengan mudah. Pemanfaatan aliterasi [ꦭ] yang mampu menambah keindahan pengucapan.

Pemanfaatan aliterasi [ꦺ] mampu menambah keindahan pengucapan. Bunyi [ꦺ] sebagai bunyi *sengau-bilabial bersuara* membantu menciptakan ritmik pada kata dengan kata berikutnya. Tekanan ritmik ini menciptakan keindahan pengucapan larik-larik. Bunyi [ꦺ] secara umum juga berfungsi mendekatkan atau mempertalikan kata-kata dalam larik-larik.

*Purwakanthi sastra* bunyi sengau [ꦺ] berciri bergema atau berdengung, relevan untuk menggambarkan kesedihan hati yang berkepanjangan atau terus menerus. *Purwakanthi* konsonan bunyi [ꦺ] mampu menciptakan irama ritmik pada kata dengan kata berikutnya.

Bunyi [ꦱ] merupakan bunyi *hambat bilabial tak bersuara*. Aliterasi [ꦱ] muncul berulang berfungsi memberikan tekanan stuktur ritmik sebuah kalimat yang terwujud dalam larik-lariknya. Bunyi [ꦱ] yang muncul berulang-ulang juga berfungsi mendekatkan makna kata-kata dalam larik. Bunyi [ꦱ] merupakan bunyi *hambat bilabial tak bersuara*. Bunyi [ꦱ] sebagai bunyi labial berciri tertutup dan ringan sering digunakan untuk memperkuat suasana yang menyenangkan, indah, dan kebahagiaan.

Bunyi [ꦱ] diucapkan dengan menggetarkan ujung lidah secara berkali-kali. Pengucapan bunyi [ꦱ] dengan menggetarkan bagian alat ucap membawa dampak ikonik seperti kesusahan, kekacauan hidup yang tiada kunjung berakhir. Bunyi liquida [ꦱ] berwatak bergetar, mengisyaratkan sesuatu yang menyebar, berkembang atau *ngambra-ambra* ‘meluas tidak karuan’.

Bahasa Jawa kaya dengan bentuk-bentuk lingual yang bersifat ikonik itu. Kekayaan itu bukan hanya sekedar dimiliki oleh penutur-penuturnya dan digunakan secara mekanistik, akan tetapi juga dikembangkan secara kreatif, baik dalam rangka pertuturan biasa maupun

dalam rangka seni yang menggunakan bahasa. Tuturan *kècèr kocar-kacir* ‘jatuh bercerai-berai’ dapat dihayati menggambarkan sesuatu yang kacau, berserakan, atau bercerai-berai. Keikonikan ini baru dapat dihayati adanya bila kata yang bersangkutan diucapkan. Adapun bunyi getar [□] yang diucapkan dengan menggerakkan ujung lidah berkali-kali secara cepat dimanfaatkan untuk mengikonkan proses sesuatu yang mudah bergerak dan berubah.

Bunyi [♦] sebagai bunyi konsonan geseran dapat memberikan tekanan struktur ritmik sebuah kalimat dalam larik dan memberi tekanan makna pada kata-kata yang dikandungnya.

Bunyi [◆] adalah bunyi ringan. Secara umum, bunyi [t] sebagai bunyi *hambat lamino-alveolar tak bersuara* berfungsi memberikan tekanan stuktur ritmik sebuah kalimat yang terwujud dalam larik-lariknya dan mampu menambah keindahan pengucapan. Bunyi [◆] adalah bunyi ringan, sesuai untuk menggambarkan keadaan yang indah, serba baik.

Pemanfaatan aliterasi [ŋ] yang mampu menambah keindahan pengucapan. Bunyi [ŋ] adalah bunyi sengau berciri bergema, relevan untuk menggambarkan sesuatu yang panjang, terus dan beruntun, berlarut-larut, berkepanjangan. Aliterasi bunyi [ŋ] sangat sesuai untuk menggambarkan antara lain kesialan yang terus-menerus, kesedihan yang berlarut-larut. Penggunaan sufiks {-ing} terdengar lebih bergema, bergaung, panjang, tidak berhenti mendadak atau pendek, apabila dibandingkan dengan sufiks {-e}.

Pola-pola pemanfaatan bunyi dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra juga banyak didominasi oleh adanya *purwakanthi lumaksita*. Kemenarikan dalam hal bahasa dikarenakan pada kalimat-kalimatnya tercermin adanya kehebatan kemampuan dalam memilih kata-kata yang sanggup dijalin menjadi kalimat yang bermakna dan merdu, misalnya *purwakanthi lumaksita* awalan {ka-} yang mampu menambah keindahan pengucapan. Akibat adanya ritmik dari *purwakanthi lumaksita* ini maka menimbulkan kemerduan bunyi pada larik yang mempergunakan awalan-awalan {ka-} tersebut. Kekhasan pemilihan elemen bahasa/permainan bunyi dimanfaatkan bersama oleh Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya secara komprehensif.

Huda (2014: 76) mengatakan bahwa adanya variasi bunyi-bunyi bahasa ini membawa dampak bagi pembaca. Dita (2010: 189) juga menyatakan bahwa berbagai ekspresi bahasa memberi efek kepada pembaca. Kedua peneliti asing tersebut juga mengkaji bunyi-bunyi bahasa dalam puisi, akan tetapi tidak sampai mengkaji bentuk-bentuk lingual yang sebenarnya bersifat ikonik tersebut. Bahasa Jawa dalam hal ini sangat kaya dengan bentuk-bentuk lingual yang bersifat ikonik itu.

Bunyi-bunyi yang sama ini mampu memberikan gambaran secara asosiatif hubungan antara paduan kata-kata yang mengandung bunyi tersebut dengan tafsiran yang terdapat dalam kata-kata tersebut. Pemanfaatan *purwakanthi lumaksita* yang mampu menambah keindahan pengucapan. Ada perasaan yang ingin ditekankan lewat kemunculan kata-kata yang mengandung *purwakanthi lumaksita* yang berupa anafora, mesodiplosis, dan epizeuksis.

*Purwakanthi lumaksita* ini mampu mendekatkan kata-kata, menunjukkan kepaduan makna antarkata, dan menegaskan perasaan yang diungkapkan pengarang. Selain itu mampu menekankan struktur ritmik sebuah kalimat dan memberi tekanan bunyi dan makna pada kata-kata yang mengandung *purwakanthi lumaksita*. Secara umum, fungsi *purwakanthi lumaksita* (anafora, mesodiplosis, dan epizeuksis) dapat menegaskan perasaan yang diungkapkan pengarang.

Pengkajian pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra seperti asonansi (*purwakanthi swara*), aliterasi (*purwakanthi sastra*) dan pengulangan (*purwakanthi lumaksita* atau *basa*) memiliki nilai estetik dapat menghasilkan efek-efek yang menyejukkan dan *pleasurable* ‘menyenangkan’. Untuk membangun suasana yang *adiluhung*, puitis, Ki Padmasusastra sering memanfaatkan *purwakanthi-purwakanthi* di dalam bahasa prosanya.

Huda (2014: 77) juga mengatakan bahwa bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari berbeda. Gaya sangat bervariasi tergantung dari bentuk, makna, tata bahasa maupun struktur teks yang ada. Empat karya sastra Ki Padmasusastra ini walaupun berbentuk prosa, akan tetapi pemakaian bunyi-bunyi bahasa yang hampir sama silih berganti ditekankan sangat produktif. Banyak hal yang mempengaruhi pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa ini dan dibalik ekspresi bahasa tersebut sebenarnya mencerminkan pola pikir dan pola pandang Ki Padmasusastra dalam memandang alam, dunia, beserta keberadaan Tuhan. Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti asing.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Imron (2010), Sundari (2002), Quinto (2014), Mulyanto (2003), Dita (2010) tidak membahas mengenai nilai bunyi dan bentuk-bentuk lingual yang sebenarnya bersifat ikonik. Penelitian yang juga membahas kekhasan bunyi bahasa dengan mengurai bentuk-bentuk lingual yang bersifat ikonik dilakukan oleh Sutarjo (2002) mengenai bahasa pedalangan di Surakarta dan tidak membahas mengenai pola pikir dibalik ekspresi bahasa yang berupa *purwakanthi-purwakanthi* tersebut. Dengan demikian penelitian ini menyempurnakan kajian Sutarjo (2002) mengenai kekhasan bunyi



bahasa pedalangan dan menambah makna dibalik ekspresi kebahasaan yang berupa pemanfaatan *purwakanthi-purwakanthi*.

## b. Faktor Genetik

Pada jaman dahulu kurang lebih 100 tahun yang lalu tidak mengherankan jika kebanyakan anak-anak tidak mengenyam pendidikan formal di sekolah-sekolah. Demikian pula Suwardi tidak pernah menikmati bangku sekolahan formal, apalagi mondok atau belajar di pesantren. Akan tetapi, Suwardi tetap rajin belajar sendiri dengan bimbingan orang tuanya. Oleh orang tuanya, Suwardi diabdikan ke keraton dan berkat kepandaianya sedikit demi sedikit beliau memperoleh kenaikan pangkat.

Kepandaian Ki Padmasusastra juga tercermin dalam empat karya sastranya. Keempat karya sastra terkandung pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa yang penuh dengan bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita*. Ki Padmasusastra sejak kecil sering bermain di perpustakaan kraton. Di sana sering diminta untuk membantu menulis, sekedar menyalin buku atau membantu menyelesaikan suatu pekerjaan. Teks-teks lama yang berupa *tembang macapat* akhirnya menjadi sumber inspirasi bagi Ki Padmasusastra untuk giat belajar dan menguasai ilmu dan dituangkan juga dalam empat karya sastranya.

Ki Padmasusastra walaupun sejak kecil tidak pernah menikmati bangku sekolahan formal, akan tetapi Suwardi tetap belajar sendiri dengan arahan orang tuanya. Kemampuan Ki Padmasusastra dalam mengarang *tembang* tidak kalah dengan para pujangga sebelumnya. Pola-pola asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita* yang banyak ditemukan dalam puisi Jawa atau *tembang macapat*, akhirnya diadopsi oleh Ki Padmasusastra dan dipergunakan dalam empat karya sastranya.

Kepandaian Ki Padmasusastra memanfaatkan bunyi-bunyi bahasa seperti asonansi, aliterasi, *purwakanthi lumaksita* diilhami dari seringnya beliau membaca buku-buku lama, sekedar menyalin atau ikut membantu pekerjaan ayahnya. Walaupun tidak sekolah, Padmasusastra mampu menyusun kata-kata dengan pilihan bunyi-bunyi yang merdu dan sama silih berganti ditekankan. Adanya kreativitas Ki Padmasusastra inilah bahasa prosa dibuat penuh dengan bunyi-bunyi asonansi atau *purwakanthi swara*, bunyi aliterasi atau *purwakanthi sastra*, dan *purwakanthi lumaksita* (anafora, mesodiplosis, dan epizeuksis).

Hal ini sejalan dengan penelitian Quinto (2014: 1) yang mengatakan bahwa pemilihan bahasa yang dilakukan oleh seseorang sangat tergantung pada faktor sosial maupun politik.

Dua periode waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda juga sangat mempengaruhi pilihan bahasa oleh seseorang. Afolayan (2012: 129) juga mengatakan bahwa pembahasan untuk mengetahui faktor genetik suatu karya sangat penting. Faktor ekstrinsik sangat mempengaruhi bentuk bahasa maupun tema yang ingin diungkapkan.

Kepandaian Ki Padmasusastra terhadap bahasa Jawa semakin terlihat. Ketika itu banyak sarjana dari luar negeri belajar mengenai bahasa Jawa kepada Ki Padmasusastra. Mereka kebanyakan para mahasiswa di Sekolah *Gymnasium Koning Willem III*. Ki Padmasusastra bersama Tuwan D.F. van der Pant guru *Gymnasium* memberi tuntunan kepada para murid dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa. Sejak saat itu Ki Padmasusastra menetap di Betawi serta banyak memiliki sahabat para sarjana dari Eropa. Sejak saat ini beliau mulai tertarik untuk melestarikan, meneliti bahasa, sastra dan budaya Jawa.

Penelitian-penelitian stilistika luar negeri yang menghubungkan ekspresi kebahasaan dengan faktor-faktor genetik dilakukan oleh Quinto (2014) dan Afolayan (2012). Penelitian dalam negeri dilakukan oleh Widayati (2014) tentang bahasa puisi Rendra tidak mengaitkan dengan faktor genetik. Oleh karena itu penelitian stilistika yang dilakukan oleh penulis ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti di atas. Quinto (2014) menganalisis bahasa Presiden Benigno Aquino dan Afolayan (2012) mengutarakan teori mengenai pentingnya analisis genetik terhadap karya sastra. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini juga menghubungkan bentuk ekspresi kebahasaan (faktor objektif) dengan (faktor genetik). Dengan demikian penelitian ini menyempurnakan penelitian sebelumnya.

### c. Faktor Afektif

Keberadaan keselarasan bunyi bahasa ini sebenarnya mencerminkan bagaimana Ki Padmasusastra harus bersikap untuk tetap dalam keselarasan dengan alam raya beserta segala isinya. Ada kearifan lokal di balik penggunaan keselarasan bunyi dalam empat karya Ki Padmasusastra.

Konsep keselarasan merupakan konsep tradisi yang penting dan mendasar. Keselarasan adalah persepsi manusia tentang keteraturan hubungan antara unsur-unsur yang ada di alam. Sejak manusia bergabung dalam suatu masyarakat, maka keselarasan sudah menjadi suatu kebutuhan dalam hidup bermasyarakat. Pola pikir Ki Padmasusastra mengenai konsep keselarasan ini dapat dirasakan dari bentuk-bentuk perulangan bunyi bahasa yang digunakannya.

Bahasa Ki Padmasusastra sebagai ekspresi kejiwaan tidak pernah mengesampingkan efek penikmat. Ada kreasi untuk kenikmatan diri sendiri dan penikmat atau pendengar. Ada kemerduan atau keselarasan-keselaran bunyi sehingga menjadikan bahasa tersebut indah. Oleh karena itu menuntut penikmat ‘pendengar’ untuk menelusuri makna di balik bentuk fisiknya. Pesan ini menjadi inti bahasa yaitu penekanan pentingnya keharmonian makrokosmos dan mikrokosmos. Manusia dalam hidup harus selalu menyelaraskan dengan raya beserta isinya. Keselarasan, keteraturan jika telah terjadi, maka kehidupan akan menyenangkan. Manusia bisa melaksanakan kewajibannya dengan baik. Hubungan dunia mikrokosmos maupun makrokosmos akan tercapai.

Bahasa yang runtut merupakan untaian kata yang menuju pada forman keselamatan. Dalam kondisi mengucapkan bahasa itu ada kedamaian, ketenteraman akibat kemerduan bunyi yang diucapkan. Ada kenikmatan jiwa ketika mendengar bunyi-bunyi yang sama dan indah. Konsep hidup harmoni dan menghindari konflik inilah yang sebenarnya tercermin di balik penggunaan asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita* dalam empat karya Ki Padmasusastra.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Sutarjo (2002), Imron (2010), Sundari (2002), Quinto (2014), Mulyanto (2003), Quinn (2004), tidak membahas dan menghubungkan mengenai pola pikir dibalik ekspresi bahasa yang berupa *purwakanthi-purwakanthi* tersebut. Dengan demikian penelitian ini menyempurnakan kajian-kajian stilistika maupun kajian terhadap karya-karya Ki Padmasusastra yang pernah dilakukan para ahli di atas.

## **2. Keterkaitan Kekhasan Proses Morfologis (Faktor Objektif) dengan Faktor Genetik dan Afektif**

### **a. Faktor Objektif**

Empat karya Ki Padmasusastra sering memanfaatkan prefiks {*a-*}, sufiks {-*ing*}, *dwipurwa* dalam rangka membangun keadiluhungan, kepuhutan bahasa prosa agar terdengar lebih indah atau biasa disebut dengan istilah *basa rinengga* ‘bahasa indah’. Penggunaan sufiks {-*ing*} agar tuturan terdengar lebih bergema, bergaung, panjang, tidak berhenti mendadak atau pendek, apabila dibandingkan dengan sufiks {-*e*}. Itulah warna lokal yang menjadi ciri khas karena pengaruh kebudayaan lokal, bahasa, adat atau sistem religi yang secara sadar atau tidak dipergunakan pengarang untuk tujuan tertentu.

Penelitian stilistika yang juga membahas mengenai faktor estetis dari segi morfologis dalam bahasa Jawa adalah Sutarjo (2002). Sutarjo membahas segi-segi morfologis yang mendukung faktor estetis dengan menitikberatkan kajian pada pemanfaatan afiksasi yaitu *ater-ater* ‘prefiks’, *seselan* ‘infiks’, *panambang* ‘sufiks’, konfiks, dan *dwipurwa* ‘reduplikasi awal’. Penelitian juga mengkaitkan kekhasan proses morfologis yang sering dipergunakan Ki Padmasusastra juga dikaitkan dengan pola pikir atau pandangan hidupnya. Penelitian ini berusaha menyempurnakan kajian stilistika yang pernah dilakukan Sutarjo (2002). Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Penggunaan bahasa dalam novel memang disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa oleh pengarang dalam rangka untuk menuangkan ekspresinya. Ada efek-efek tertentu yang dipergunakan oleh seorang pengarang dalam memanfaatkan semua potensi bahasa. Dalam proses morfologi memperlihatkan keunikan proses pembentukan kata sebagai bahan dasar inputnya yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan persandian.

Afiksasi yaitu kata dibentuk dengan beberapa proses perubahan. Perubahan ini terjadi karena pengimbuhan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Pada proses afiksasi ini, Ki Padmasusastra memanfaatkan berbagai afiks (prefiks, infiks, sufiks, konfiks,) yang bernilai arkais. Adanya proses afiksasi ini menjadikan suatu kata lebih puitis atau arkais, maksudnya kata tersebut tidak biasa digunakan untuk bahasa sehari-hari, namun dipakai dalam suasana dan keperluan khusus untuk membangun suasana *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’, wibawa, dan agung. Ki Padmasusastra sering mempergunakan afiks-afiks yang bernilai arkais tersebut.

Adanya pemanfaatan prefiks {*a-*, *ka-*}, infiks {-*in-*, -*um-*}, sufiks {-*ing*} menjadikan suatu kata itu lebih puitis atau arkais. Adanya afiks-afiks yang dipergunakan oleh Ki Padmasusastra dipergunakan untuk keperluan ekspresifitas yang mampu mendatangkan efek khusus dan untuk mendeskripsikan suasana menjadi lebih *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’, wibawa, dan agung.

Pemanfaatan prefiks {*a-*, *ka-*}, infiks {-*in-*, -*um-*}, sufiks {-*ing*} dalam rangka membangun keadiluhungan, kepuitisan, dan *basa rinengga* ‘bahasa indah’. Prefiks tersebut dalam bahasa sehari-hari biasa atau identik dengan {*ke-*}, dan khusus prefiks {*a-*} biasanya tidak digunakan; infiks {-*in-*, -*um-*} biasanya identik dengan infiks {*di-*}; sufiks {-*ing*} identik



dengan {*e-*}. Sufiks {-*ing*} terdengar lebih bergema, bergaung, panjang, tidak berhenti mendadak atau pendek, seperti sufiks {-*e*}.

Pemanfaatan afiks-afiks yang bernilai arkhais lainnya adalah dengan menggunakan kata-kata yang berawalan {*ma-*}. Prefiks {*a-*} juga dapat memperindah kata-kata dalam larik atau menimbulkan keindahan pengucapan. Pemanfaatan prefiks {*sa-*} dalam empat karya Ki Padmasusastra termasuk produktif. Dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra, pemanfaatan prefiks {*Pa/PaN-D*} sangat produktif.

Adanya infiks {-*in-*} dan {-*um-*} dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra membuktikan bahwa infiks {-*in-*} mampu membuat suatu tuturan lebih puitis dibandingkan dengan kata-kata yang tidak mempergunakan sisipan {-*in-*}. Kata yang memakai infiks {-*in-*}, lebih indah diucapkan daripada kata-kata yang tidak memakai sisipan {-*in-*}.

Sufiks {-*ing*} dan {-*ning*} lebih arkhais dan suaranya lebih bergema (panjang). Kata yang mendapat sufiks termasuk produktif. Kata yang mendapat sufiks {-*ing*} dan {-*ning*} berfungsi sebagai penghias bunyi. Sufiks {-*ing*} dan {-*ning*} termasuk estetik, karena jika diucapkan suaranya bergema, panjang. Jika sufiks {-*e*} kurang estetik karena apabila diucapkan suaranya tidak bergema, pendek atau langsung.

Kata yang mendapat sufiks {-*ira*} dan {-*nira*} dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra sangat produktif. Sufiks {-*ira*} dan {-*nira*} ini termasuk bekas-bekas peninggalan bahasa Jawa Kuna. Sufiks {-*ira*} apabila mengikuti kata yang bersuku kata tertutup (konsonan), dan penggunaan sufiks {-*nira*} apabila mengikuti kata yang bersuku kata terbuka (vokal).

Ki Padmasusastra sering mempergunakan konfiks {*ka-/an*} dalam memilih bentuk-bentuk kata yang dipergunakan dalam empat karya sastranya. Dengan demikian semua pemilihan bentuk kata maupun proses afiksasi dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra kebanyakan mengacu pada aspek arti yang bernilai arkhais, misalnya dengan penambahan prefiks {*a-*}, {*ma-*}, {*pa-*}, infiks {-*in-*}, {-*um-*}, maupun konfiks {*ka-/an*}.

Adanya persandian menjadikan kata menjadi terlihat arkhais, misalnya kata *siniheng* ‘dikasihi’ dari kata {*sih+{-in-}+a+ing*}, *rinabasèng* ‘diserang’ dari kata {*rabasa+{-in-}+ing*}, *maharja* ‘memakai’ dari kata {*ma+harja+ing*}. Pertemuan bunyi /a/ dengan /i/ menjadi /è/. *Yogyaswara* artinya suara indah, suara yang menyenangkan karena enak didengar.

Kekhasan pemilihan elemen bahasa/proses morfologis yang bersifat arkhais dimanfaatkan bersama oleh Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya secara

komprehensif. Pemanfaatan afiks-afiks yang bernilai arkhais seperti prefiks {*ka-*}, prefiks {*ma-/maN-D*}, prefiks {*a/aN-D*}, prefiks {*Sa-D*}, prefiks {*Pa-D*}, seselan 'sisipan'/ infiks {-*in-*}, {-*um-*}, akhiran {-*ing*} dan {-*ning*}, {-*ira*} dan {-*nira*}, konfiks {*Ka-/an*}, *dwipurwa*, *dwilingga utuh*, *dwilingga salin swara*, pemajemukan, *tembung garba*, dan digabungkan dengan penggunaan *yogyaswara*, *tembung saroja*, penggunaan kata-kata kawi, *pepindhan*, metafora mampu menjadikan karya sastra menjadi lebih bermutu.

Kekhasan dalam hal reduplikasi yaitu kata berubah dengan beberapa macam proses pengulangan. Ada pengulangan utuh atau *dwilingga*, pengulangan utuh dengan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara*, pengulangan awal atau *dwipurwa* dan pengulangan akhir atau *dwiwasana*. Reduplikasi kata dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra selain bertujuan untuk mempertegas kata-kata yang diulang juga dapat memancarkan keindahan dan kemerduan pada kata-kata yang diulang tersebut, seperti *rêribêd* atau *wêwêlak* 'halangan', *sêsinomipun* 'sinomnya, bulu-bulu rambut di jidat', *lêlampah* 'berjalan'. Penggunaan *dwipurwa* dalam keempat karya sastra Ki Padmasusastra ini sangat produktif.

Penggunaan *dwipurwa* dalam karya-karya Ki Padmasusastra sangat produktif. *Dwipurwa* adalah reduplikasi atau pengulangan suku kata pada bagian depan, dan pengulangannya sama dengan bunyi suku kata awal pada kata yang direkati.

*Dwilingga utuh* dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra selain bertujuan untuk mempertegas kata-kata yang diulang juga dapat memancarkan keindahan dan kemerduan pada kata-kata yang diulang tersebut. Dampak yang diperoleh dengan pengulangan ialah sugesti bunyi, gerak, suasana, dan hubungan makna dapat lebih terjalin. Adanya *tembung rangkep* (reduplikasi) kata apabila ditinjau dari sudut arti dapat menegaskan arti kata yang diulang tersebut. Pemanfaatan kata majemuk seperti kata *pancaniti* 'tempat duduk raja ketika dihadap oleh para abdi dalem', *palakrama* 'menikah', *rajakaya* 'hewan ternak', dan *saptabrata* 'tujuh jalan' terdapat dalam karya-karya Ki Padmasusastra.

## b. Faktor Genetik

Berkat kemampuan menyerap ilmu dari berbagai buku, Ki Padmasusastra menjadi orang yang pandai. Kepandaian membuat hatinya menjadi lebih halus, berpikir lebih hati-hati, tidak sombong, dan selalu berpikiran yang positif atau baik. Dalam menceritakan suatu kebaikan atau suatu keindahan, Ki Padmasusastra juga menunjukkannya lewat proses pembentukan kata yang dibumbui dengan pemanfaatan afiks-afiks yang bernilai arkhais.

Pemanfaatan infiks {-in-}, {-um-} dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra membuat suatu tuturan lebih menarik dan arkhaish. Adanya afiks-afiks yang bernilai arkhaish tersebut, menjadikan tuturan lebih indah, menyejukkan, agung, dan berwibawa. Dalam bahasa *tembang*, afiks yang bernilai arkhaish tersebut sering digunakan. Akan tetapi, berkat kepandaian beliau bahasa prosa bisa dibuat seperti bahasa *tembang*. Walaupun tidak dalam era kapujanggan, beliau mampu meniru kemampuan para pujangga dalam memanfaatkan kata-kata yang ada.

Pergaulannya dengan sarjana-sarjana terpelajar dari Belanda dan para cerdik pandai dari kalangan istana memberikan nuansa tersendiri dalam empat karyanya bagi Ki Padmasusastra. Penggambaran suasana yang agung, berwibawa, formal digunakan bahasa-bahasa dengan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat, salah satunya dengan memanfaatkan afiks-afiks yang bernilai arkhaish.

Ki Padmasusastra sejak kecil sering bermain di perpustakaan kraton. Di sana sering diminta untuk membantu menulis, sekedar menyalin buku atau membantu menyelesaikan suatu pekerjaan. Kosakata-kosakata bahasa Jawa yang terbentuk oleh afiksasi-afiksasi yang bernilai arkhaish seperti prefiks {ka-}, {ma-/maN-D}, {a/aN-D}, {Sa-D}, dan prefik {Pa-D}. Seselan 'sisipan' atau infiks {-in-} dan {-um-}, akhiran {-ing}, {-ning}, {-ira}, {-nira}, konfiks {Ka-/an}, *dwipurwa*, *dwilingga utuh*, *dwilingga salin swara*, dan pemajemukan akhirnya menjadi sumber inspirasi bagi Ki Padmasusastra untuk mempergunakan dalam empat karya sastra Jawa

Ki Padmasusastra walaupun dipecat dari pekerjaannya tidak menjadi kecewa tetapi semakin meningkatkan *kawruhnya* mengenai bahasa dan kesusasteraan Jawa. Di Betawi, Ki Padmasusastra berguru kepada seorang ilmuwan Belanda yaitu DF. van der Pant, seorang guru bahasa Jawa di *Gymnasium Koning Willem III afdeeling B di Meester-Cornelis*. Di Betawi, Ki Padmasusastra dijadikan juru tulis serta diberi pelajaran mengenai tatacara penulisan bahasa Jawa yang benar.

Ki Padmasusastra sering membaca berbagai buku akhirnya menjadi orang yang pandai. Ki Padmasusastra walaupun tidak dalam era kapujanggan, beliau mampu meniru kemampuan para pujangga dalam memanfaatkan kata-kata yang ada. Latar belakang kecerdasan dan pengaruh pendidikan dari orang tua maupun dalam masyarakat, serta pergaulannya dengan sarjana-sarjana terpelajar dari Belanda dan para cerdik pandai dari kalangan istana memberikan nuansa tersendiri dalam hal proses morfologis.

Subroto, *et al.* (1997) menganalisis kekhasan bahasa novel *Tirai Menurun*, Subroto *et al.* (1999) menganalisis novel berbahasa Jawa juga melihat aspek proses morfologis. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Subroto, *et al* tersebut tidak berusaha menghubungkan antara faktor genetik dengan faktor afektif. Kekhasan proses morfologis yang sering dipergunakan Ki Padmasusastra dalam penelitian ini juga dikaitkan dengan pola pikir atau pandangan hidupnya. Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

### c. Faktor Afektif

Pemanfaatan kekhasan proses morfologis ini merupakan gambaran dan sikap Ki Padmasusastra menuju ke arah *ngelmu kasampurnan*. Hidup menurut orang Jawa bahwa orang harus memahami *sangkan paraning dumadi* sebagai bukti penyerahan diri sebagai muara akhir yang dikehendaki atau *paraning dumadi*.

Peneliti apabila mengamati ekspresi bahasa yang berhubungan dengan proses morfologis, terlihat ada cerminan sikap Ki Padmasusastra di balik penggunaan ekspresi bahasa tersebut yaitu pengajaran ilmu rohani. Setiap orang harus memahami *sangkan paraning dumadi* sebagai bukti penyerahan diri sebagai muara akhir yang dikehendaki atau *paraning dumadi*. Dengan memahami asal sebuah kata, menunjukkan bahwa manusia sebaiknya mengetahui darimana ia berasal atau manusia wajib mengetahui *sangkan 'asal'*.

Inilah konsep cerminan jiwa Ki Padmasusastra dibalik penggunaan ekspresi bahasa khususnya dalam proses morfologi. Pengetahuan mengenai pemanfaatan berbagai kosakata dasar yang digabung dengan afiks-afiks yang bernilai arkhais sehingga terbentuk kata yang memiliki rasa indah, hal ini mencerminkan bagaimana seorang manusia itu seharusnya juga mampu mengenal diri sendiri dan mengerti *sangkan paran* atau tujuan hidupnya.

Di balik ekspresi dalam hal proses morfologis tersebut, terkandung cermin muatan sikap filosofi yang bermanfaat bagi pendukungnya. Proses morfologis itu mengkiaskan tindakan manusia dalam kaitannya dengan usaha mencapai kesempurnaan hidup, mengerti *sangkan paring dumadi*. Bahasa Ki Padmasusastra ini tampak sebagai suatu *rêngga basa* 'hiasan bahasa'. Ini gambaran psikologi metafisik orang Jawa. Di dalamnya melukiskan jiwa religi, yang selalu bersandar kepada Tuhan sebagai akar dari segalanya.

Proses morfologis dalam empat karya Ki Padmasusastra ini juga mengkiaskan tindakan manusia dalam kaitannya dengan etika dan budi pekerti. Ketepatan menggabungkan kata, memilih kata inilah sebenarnya menunjukkan pola pikir Ki Padmasusastra dalam



beretika dan menempatkan diri di tengah-tengah kondisi kehidupan yang ada. Ini merupakan gambaran dan sikap Ki Padmasusastra sebagai manusia Jawa ke arah *ngelmu kasampurnan*. Ada kebijaksanaan hidup yang diambil oleh Ki Padmasusastra di tengah kondisi jaman yang ada. Pada saat manusia tahu betul tentang asal-usul dirinya dan lingkungannya, dia akan menjadi lebih arif. Pandangan-pandangan terhadap dunia atau kosmos, terbukti telah menyatu dalam diri Ki Padmasusastra sebagai manusia Jawa.

Pemanfaatan afiks-afiks yang bernilai arkais yang dipergunakan dalam empat karya Ki Padmasusastra mengisyaratkan bahwa rasa *kemanunggalan* hamba dengan Tuhan, rakyat dengan pemimpin, atasan dengan bawahan sangat terlihat. Pembentukan kata menjadi kata bentukan dengan menggabungkan prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks sebagai cerminan bahwa perlunya kesatuan antara hamba dengan Tuhan atau rakyat dengan pemimpinnya. Demikian pula bila terjadi *kemanunggalan* hamba dengan Tuhan, rakyat dengan pemimpin, akan terwujud suasana yang menyenangkan. Dalam pembentukan sebuah kata, sebenarnya tercermin usaha-usaha manusia pada pencapaian hidup purna. Dengan bekal budi dan nalar, pemahaman asal dan akhir, mereka akan bisa memahami alam semesta.

Sutarjo (2002) melakukan kajian stilistika dengan membahas mengenai faktor estetis dari segi morfologis. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat ini juga membahas aspek morfologis, tetapi juga mengaitkan dengan faktor afektif. Bentuk kekhasan proses morfologis yang sering dipergunakan Ki Padmasusastra sebenarnya merupakan cerminan pola pikir dan pandangan hidupnya. Penelitian ini berusaha menghubungkan ekspresi kebahasaan dengan pola pikir pengarang. Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

### **3. Keterkaitan Kekhasan Diksi (Faktor Objektif) dengan Faktor Genetik dan Afektif**

#### **a. Faktor Objektif**

Variasi diksi yang dipergunakan oleh Ki Padmasusastra akan menimbulkan dampak bagi pembaca. Dita (2010: 169) mengatakan bahwa bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra kadang terdapat penyimpangan-penyimpangan pemilihan kosakata. Pengarang memang menggunakan ekspresi yang menyimpang dalam rangka untuk memberikan efek kepada pembaca dan menghasilkan makna tertentu. Ki Padmasusastra memanfaatkan semua potensi kekayaan kosakata bahasa Jawa untuk berbagai tujuan. Ki Padmasusastra dalam menarik

perhatian pembaca mampu menyajikan atau memilih kata-kata atau istilah-istilah yang paling langsung terhadap kejadian-kejadian nyata atau khayal.

Ki Padmasusastra banyak mempergunakan kata-kata yang memiliki makna konotatif. Dalam kata-kata konotatif itulah terkandung nilai lebih dan kata-kata yang demikian justru banyak memberi efek bagi penikmat. Pilihan diksi yang dipakai oleh Ki Padmasusastra ini yaitu diksi-diksi yang paling gayut peranannya yang ikut menentukan wujud ekspresivitas daya pengungkapan oleh pengarang khususnya mengenai *yogyaswara*, kata-kata *kawi*, diksi yang bersifat pribadi, *tembung saroja*.

Pilihan kata dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra salah satunya adalah adanya bentuk kata-kata Kawi. Di zaman dahulu, para pengarang dan pujangga mutlak harus menguasai penggunaan bentuk-bentuk Kawi, karena tanpa penguasaan bentuk Kawi, sukarlah mereka menciptakan suatu karya yang dapat dinilai sebagai karya yang indah oleh masyarakat Jawa. Demikian pula dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra banyak menggunakan pilihan kosakata Kawi.

Kata-kata Kawi yaitu kata-kata yang diambil dari bahasa Jawa kuna atau bahasa Sanskerta, sehingga lebih menunjukkan unsur ketuaan dan dianggap lebih puitis, arkhais, *rinengga* atau *macak* 'hias, estetik'. Unsur kosakata kawi salah satunya terlihat dalam pemanfaatan *dasanama*. Fungsi kata-kata arkhais dari unsur bahasa kawi yang bersinonim itu untuk variasi kalimat, menghindari pengulangan pemakaian kata yang sama, menambah ketenaran atau popularitas pemakai; karena dianggap *mumpuni* 'mahir' terhadap kata-kata Kawi.

Kata arkhais yang termasuk unsur bahasa Kawi dalam empat karya Ki Padmasusastra memegang peranan penting karena kata-kata tersebut dapat memancarkan kesan indah. Adapun pemanfaatan bahasa Kawi dalam data misalnya *ajêjuluk* 'bergelar' merupakan kata *dwipurwa* dari kata *juluk* 'nama' mendapat prefiks {a-}, bernama', *suyud* 'tunduk', *nungkul* 'tunduk', dan *nyakrawati* 'penguasa dunia'. Penggunaan kata-kata Kawi dalam *empat karya sastra* Ki Padmasusastra bertujuan untuk memperindah kata-kata yang ada dan membuat tuturan lebih merdu, indah dan lebih berbobot.

Empat karya Ki Padmasusastra juga menggunakan kosakata yang termasuk *yogyaswara*. Kosakata ini dikatakan indah, karena terdapat perubahan bunyi yang konsisten, yaitu bunyi /a/ untuk menunjukkan jenis kelamin laki-laki berubah menjadi suara /i/ yang menunjukkan jenis kelamin perempuan. Penggunaan kata *dewa-dèwi* 'dewa laki-laki dewa

perempuan', *rasêksa-rasêksi* 'raksasa laki-laki raksasa perempuan', *rajaputra rajaputri* 'raja laki-laki raja perempuan', *putra putri* 'putera puteri'. Hal ini relevan dengan karakter bunyi /a/ adalah gagah, perkasa, perwira sesuai sifat laki-laki. Sebaliknya bunyi /i/ berkarakter halus, lembut, ringan sesuai watak perempuan.

Karya sastra Jawa biasanya tanpa disertai nama pengarangnya atau menggunakan *sandiasma*, akan tetapi kali ini Padmasusastra ingin menampilkan warna dan bentuk yang lain pada karya-karyanya. Dalam karya-karyanya sering disebutkan bahwa Ki Padmasusastra selalu menyebut dirinya dengan sebutan *Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* seperti dalam bait pembuka *Serat Rangsang Tuban*.

Ki Padmasusastra memakai sebutan *Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* bahwa beliau sebenarnya tidak mau terikat oleh siapa pun, ingin menjadi *tiyang mardika* 'orang merdeka' ketika sedang menciptakan karya. Para pujangga sebelumnya selalu terikat dengan tradisi dan konvensi penulisan *tembang* yang sangat ketat, tetapi kali ini Ki Padmasusastra ingin menekuni kesusasteraan Jawa dengan caranya sendiri. Itulah salah satu keunikan dan kekhususan (*uniqueness and specialty*) beliau di dalam menciptakan karya selalu memakai nama *Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* 'orang bebas yang menekuni kesusasteraan Jawa di Surakarta'.

Sosok dari Ki Padmasusatra adalah orang yang sangat demokratis dan memiliki pengetahuan yang global. Ki Padmasusastra tidak pernah menolak budaya luar apabila dirasakan bisa memberikan nuansa yang lebih beragam dan lebih baik seperti dalam pembaharuan model penulisan susastra. Pemakaian sebutan *Tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi ing Surakarta* bahwa beliau sebenarnya tidak mau terikat oleh siapa pun, ingin menjadi *tiyang mardika* 'orang merdeka' ketika sedang menciptakan karya.

Penggunaan *tembung saroja* dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra apabila dilihat dari segi bentuk, maka adanya kecenderungan pemakaian *tembung saroja* yang terdiri dari dua kata. Antara lain *sanak sadulur* 'sanak saudara' merupakan *tembung saroja* hasil gabungan dari dua kata yang memiliki arti sama atau hampir sama yaitu *sanak* 'saudara' dan *saudara* 'saudara', *lêgawa lila* dari *lêgawa* 'ikhlas' dan *lila* 'ikhlas'. Pemakaian *tembung saroja* yang terdiri dari tiga kata sangat jarang.

Kekhasan nama-nama tokoh yang diceritakan dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra mengacu pada empat unsur anasir alam sesuai judul karyanya. *Serat*

*Prabangkara* melambangkan unsur anasir api, maka nama-nama tokoh sering mengandung unsur *geni* ‘api’, seperti Dewi Geniara, Jaka Geniroga, Pangeran Prabanggeni dan lain-lain.

Nama tokoh Prabu Andakara seorang raja di negara Indhu dalam *Serat Prabangkara* ini jika dirunut dari kata *andakara* berarti *srengenge* ‘matahari’. Matahari sebagai sumber cahaya memiliki unsur api. Demikian pula sang patih negara Indhu yaitu Raden Apatih Giripawaka. Jika dilihat dari namanya, *giri* ‘gunung’ dan *pawaka* berarti ‘api’ juga mengandung unsur api. Demikian pula Dewi Geniara, Pangeran Prabangkara semuanya mengandung unsur anasir alam yaitu api. Arti kata *prabangkara* sendiri adalah ‘matahari’ yang juga mengandung unsur anasir api. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Kandha Bumi* semuanya mengandung unsur tanah atau ada kaitannya dengan dunia misalnya Endang Siti Pasir, Maha Prabu Sultan Mangkubumi, Dewi Pratiwi, Kismawati, dan Prabu Bumi Padha. Demikian pula nama-nama tempat dalam *Serat Kandha Bumi* memiliki ciri khas sering berkaitan dengan unsur tanah/bumi seperti Padukuhan Maetala, Lebu Pasir, negara Bantala Rengka, dan Kerajaan Bumi Dhasar. Kata *maetala*, *lebu*, *pasir*, *bantala*, *bumi* semuanya kaitannya dengan tanah, bumi atau benda-benda yang ada di bumi.

Tokoh-tokoh dalam *Serat Rangsang Tuban* memiliki kekhasan karena nama-nama tokoh sering mengandung unsur air. Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Rangsang Tuban* yaitu Pangeran Warihkusuma, Pangeran Warsakusuma, Kyai Umbul, Kyai Patih Toyamarta, Tumenggung Jelasengara, Prabu Hertambang, Raden Udakawimba, Arya Toyatuli, dan Rara Sendhang. Jika dilihat arti katanya, maka nama-nama itu masih berkaitan dengan air atau tempat yang ada hubungannya dengan unsur anasir alam yaitu air. Nama-nama tempat dalam *Serat Rangsang Tuban* memiliki kekhasan karena sering mengandung unsur air, seperti *nagari Banyubiru* dan *nagari Tirtakandhas*.

Nama-nama tokoh dalam dalam *Serat Kabar Angin* ini juga mengandung unsur angin atau ada kaitannya dengan anasir alam yaitu angin. Apabila dicari arti kata nama-nama tokoh tersebut, maka *aliwawar*, *angin*, *anila*, *maruti*, *samirana*, *barat*, *prakempa*, *pancawora*, *bayu*, *sindhungkara* semuanya mengandung arti angin atau ada hubungannya dengan anasir alam yaitu angin. Nama tempat dalam *Serat Kabar Angin* memiliki kekhasan karena sering mengandung unsur angin, yaitu nagari Marutamanda, tanah Ngatasangin, redi Tanggulangin,



dan wukir Saribit. Inilah kekhasan Ki Padmasusastra dalam menciptakan nama tokoh disesuaikan dengan judul dan unsur anasir alam di dalamnya.

Sutarjo (2002) melakukan kajian stilistika juga membahas mengenai kekhasan pilihan diksi dalam bahasa pedalangan gaya Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini juga membahas aspek diksi, tetapi juga mengaitkan dengan faktor genetik dan afektif. Diksi-diksi yang dipergunakan Ki Padmasusastra ternyata merupakan cerminan pola pikir atau pandangan hidupnya. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Huda (2014), Dita (2010), Quinn (2004), dan Sutarjo (2002) tidak berusaha menghubungkan ekspresi kebahasaan dengan pola pikir pengarang serta faktor genetik yang menyebabkan kemunculan berbagai diksi yang ada.

#### **b. Faktor Genetik**

Padmasusastra selama 5 tahun pernah berada di Betawi sebagai pengajar mahasiswa-mahasiswa Belanda mengenai ilmu bahasa Jawa sekaligus berguru kepada Tuan DF. van der Pant. Sekembali dari Betawi, Ki Padmasusastra diangkat menjadi redaktur *Jawi Kandha*. Ki Padmasusastra juga pernah bergabung dengan Paheman Radyapustaka, mulai dari masih bernama Raden Ngabei Wirapustaka, sampai menjadi Kepala Paheman Radyapustaka dengan nama Raden Ngabei Prajapustaka, dan terakhir hingga wafatnya bernama Ki Padmasusastra. Berkat kemampuan menyerap ilmu dari berbagai buku, Ki Padmasusastra menjadi orang yang pandai. Kepandaian membuat hatinya menjadi lebih halus, terbukti pilihan kosakata bahasa Jawa yang dipakai penuh muatan *rasa* 'rasa', antara lain dengan pemanfaatan kosakata dari bahasa kawi yang lebih halus dan arkhais.

Pergaulannya dengan sarjana-sarjana terpelajar dari Belanda dan para cerdik pandai dari kalangan istana memberikan nuansa tersendiri dalam empat karyanya bagi Ki Padmasusastra. Penggambaran suasana yang agung, berwibawa, formal digunakan bahasa-bahasa dengan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Adapun dialog antartokoh dalam berbagai adegan dan suasana, tingkat keformalan penggunaan bahasanya bergantung adegan dan suasana (ketat atau resmi, agak longgar, longgar). Dengan demikian Ki Padmasusastra betul-betul orang yang cerdas dalam hal berbahasa 'tatakrama' dan bertingkah laku 'subasita' yang sangat *empan papan* terbukti melalui pilihan kosakatanya.

Ki Padmasusastra setelah dari Belanda lalu melanjutkan perjalanan kembali ke Surakarta. Semenjak itu pula dan seiring dengan ramainya dunia persuratkabaran, beliau masuk menjadi jurnalis surat kabar *Jawi Kandha*. Adanya surat kabar ini semakin

mempermudah masuknya pengaruh-pengaruh asing ke Surakarta maupun dalam diri Ki Padmasusastra termasuk ide-ide politik. Pengaruh politik baik dari Barat maupun dari pemerintah keraton Jawa sangat mempengaruhi isi dan pilihan diksi di dalam karya-karya sastra Ki Padmasusastra.

Pergaulannya dengan sarjana-sarjana Belanda dengan suasana kehidupan politik di negara Belanda yang berbeda memberikan nuansa tersendiri dalam empat karyanya bagi Ki Padmasusastra. Walaupun banyak ide baru Ki Padmasusastra muncul akibat pengaruh politik dari Eropa, tetapi pemilihan bahasa dalam empat karya sastranya tetap memperlihatkan nuansa *genre* sastra Jawa.

Keempat karya sastranya mengandung pemanfaatan berbagai diksi dalam bahasa Jawa seperti *tembung yogyaswara*, kata-kata kawi, *tembung saroja*. Pada aspek morfologis Ki Padmasusastra masih memanfaatkan imbuhan-imbuhan yang bernilai arkais, kekhasan sintaksis, semantik, pemanfaatan bahasa yang penuh dengan bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita*. Selain itu kemampuan memanfaatkan gaya bahasa simile, metafora, maupun dalam hal pencitraan sangat berhubungan erat dengan suasana politik pada waktu itu.

Ki Padmasusastra benar-benar menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, bahasa Jawa, menerbitkan serat-serat para pujangga. Suwardi juga senang *lelaku* 'tirakat'. Ki Padmasusastra ketika tidak lagi menjabat sebagai *abdi dalem* merasa tidak ada ikatan dengan pihak keraton, maka beliau aktif dalam dunia kepengarangan. Ia pernah merantau ke luar negeri atau luar wilayah kerajaan Surakarta. Ia juga berguru kepada seorang ilmuwan Belanda yaitu DF. van der Pant.

Di Betawi, Ki Padmasusastra dijadikan juru tulis. Pengaruh politik baik dari Barat maupun dari pemerintah keraton Jawa melalui surat kabar membuat Ki Padmasusastra merasa perlu mempergunakan berbagai kekayaan bahasa Jawa. Ki Padmasusastra adalah orang yang taat kepada ajaran-ajaran Ketuhanan, pengaruh kejawaan, Islam, Hindhu, Budha maka sangat perlu memanfaatkan berbagai potensi kekayaan diksi dalam bahasa Jawa. Adanya pengaruh penerbit Asing, *Commissie voor de Volklectuur* (1908) menjadi Balai Pustaka (1917) semakin menambah giat Ki Padmasusastra dalam mengarang sastra Jawa.

Ki Padmasusastra walaupun berada di lingkungan pergaulan para intelektual Belanda, ia tetap memiliki sikap kritis. Keempat karya sastranya tetap mengandung pemanfaatan berbagai diksi dalam bahasa Jawa yang indah seperti *tembung yogyaswara*, kata-kata kawi,

*tembung saroja*. Pada aspek morfologis Ki Padmasusastra mampu memanfaatkan imbuhan-imbuhan yang bernilai arkais, kekhasan sintaksis, semantik, pemanfaatan bahasa yang penuh dengan bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, dan *purwakanthi lumaksita*.

Selain itu kemampuan memanfaatkan gaya bahasa simile, metafora, maupun dalam hal pencitraan. Hal ini sedikit berbeda dengan gaya penulisan novel yang menggunakan bentuk prosa yang bebas. Dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra ini, walaupun bentuknya prosa tetapi tetap mempertimbangkan keindahan pilihan bahasa seperti dalam bentuk *tembang*.

Politik ternyata memiliki andil yang besar dalam karya-karya Ki Padmasusastra dan berada pada posisi *mediokritas*. Di satu sisi, Ki Padmasusastra benar-benar ingin mengabdikan diri pada jagad sastra Jawa tradisional, namun di sisi lain mengadopsi selera fantastik dan sensasional norma dan gaya sastra Barat moderen.

### c. Faktor Afektif

Pemanfaatan berbagai diksi dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam empat karya Ki Padmasusastra sebagai cerminan pola pikir yang digunakan beliau untuk mencapai kesejahteraan hidup. Antara lain di balik ekspresi bahasa yang berupa *tembung garba* tersebut tercermin pola pikir Ki Padmasusastra yaitu sikap *Manjing Ajur Ajer*. Pemanfaatan diksi yang berupa *tembung yogyaswara*, kata-kata kawi, *tembung saroja*, *tembung garba* secara padu padan dalam menyusun empat karya prosanya menunjukkan bahwa ada usaha pengenalan nilai-nilai diri dalam rangka membangun identitas diri dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar.

Hubungan antara diksi yang satu dengan lainnya dipergunakan secara tepat, seolah-olah mengajak manusia untuk memahami betapa beraneka macamnya ajaran hidup yang dimiliki orang Jawa. Betapa tingginya berbagai nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa sendiri. Kekayaan yang berupa keanekaragaman bahasa Jawa jarang dimiliki oleh bangsa lain. Kebanggaan akan keanekaragaman nilai-nilai budaya bangsa ditunjukkan melalui ekspresi bahasa. Padmasusastra mampu menunjukkan bahwa Jawa memiliki kekayaan kosakata yang tinggi.

Ki Padmasusastra pandai memilih diksi untuk membuat empat karya sastranya menjadi lebih menarik. Keterpaduan pemanfaatan *tembung garba*, *saroja*, *yogyaswara* maupun pemanfaatan kosakata kata kawi sebenarnya merujuk pada sikap manusia. Ekspresi itu seolah-olah mengajak manusia hendaknya tahu diri. Ada hubungan-hubungan yang perlu

dijaga, baik yang bersifat vertikal maupun hubungan horisontal. Hubungan horisontal tampak adanya pola pikir harmoni dalam setiap kehidupan.

Pemanfaatan diksi yang beraneka ragam dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra secara indah ini juga mencerminkan sikap Ki Padmasusastra yang sangat mengutamakan kebersamaan. Pengeksplotasian kekayaan diksi dimanfaatkan secara baik dan tepat untuk mendukung keindahan.

Diksi yang berhubungan dengan nama-nama tokoh dan tempat yang sesuai dengan unsur anasir alam membuktikan bahwa pemberian nama merupakan proses penting dalam kehidupan manusia, sebab melalui proses ini manusia dapat menciptakan keteraturan dalam persepsinya atas lingkungan. Dengan demikian nama-nama tempat maupun tokoh yang sesuai dengan empat unsur anasir alam dalam *Serat Kandha Bumi*, *Serat Prabangkara*, *Serat Rangsang Tuban*, dan *Serat Kabar Angin* keempat sebenarnya cerminan bentuk ajaran kebatinan Jawa yang dikemas dalam karya sastra.

Keanekaragaman diksi dalam empat karya sastranya sebagai cerminan pola pikir Ki Padmasusastra yang multidimensional. Pemakaian diksi dari bahasa Arab seperti *ngisa* dari *isya* membuktikan bahwa Ki Padmasusastra sebagai orang Jawa mampu mengembangkan identitas budayanya tanpa saling mengganggu dan bahkan beliau berhasil memadukan dua kultur budaya yang berbeda tersebut (*Kejawen* dan Islam) sehingga dapat dimanfaatkan secara lebih baik. Ki Padmasusastra sebagai orang Jawa berhak menunjukkan identitas budayanya dan mengembangkannya tanpa saling mengganggu dan bahkan beliau berhasil memadukan dua budaya yang berbeda sehingga memiliki manfaat yang lebih baik dengan pemanfaatan keanekaragaman diksi baik bahasa Jawa baru, kawi, maupun bahasa Arab.

#### **4. Keterkaitan Kekhasan Struktur Sintaksis (Faktor Objektif) dengan Faktor Genetik dan Afektif**

##### **a. Faktor Objektif**

Empat karya sastra Ki Padmasusastra memiliki kekhasan dalam hal sintaksisnya. Perulangan kata yang sama untuk mengawali sebuah cerita sering dipergunakan oleh Ki Padmasusastra, dengan kata-kata *kacariyos* 'diceritakan'. Kekhasan lainnya dalam hal perulangan afiksasi arkhaais yaitu prefiks {*ka-*} dalam satu paragraf, perulangan afiksasi arkhaais yaitu sufiks {-*ing*} dalam satu paragraf, dan kekhasan perulangan *dwipurwa* dalam satu paragraf. Kekhasan konstruksi sintaksis dengan *dwipurwa* yaitu kata *kêkalih* 'keduanya'



dan *pêputra* ‘mempunyai putera’ menjadikan kata lebih estetik dan mengandung arti lebih arkhais. Adanya *dwipurwa* ini mampu membangun suasana *adiluhung* ‘indah dan bernilai tinggi’.

Kekhususan sintaksis pada bahasa sastra Jawa juga terlihat dalam bentuk pemajemukan dengan urutan kata jenis MD, yaitu kata yang diterangkan berada di depan dan kata yang menerangkan atau yang menjadi pensifat berada di belakangnya. Kekhususan kontruksi dengan pola N diikuti sufiks {-ing} dan N ini juga sering ditemukan dalam sastra Jawa.

Kekhasan struktur sintaksis juga terlihat adanya penggunaan *sastra laku* ‘penggemaan’ dalam pemakaian bunyi *anuswara* ‘sengau’ sangat intensif dan dominan. Bunyi nasal yang dominan digunakan adalah bunyi [ŋ], [ŋ̃], dan [ŋ̃̃]. Keberuntunan bunyi tersebut dalam rangka menciptakan bunyi yang bergema, panjang, terus-menerus dan beruntun.

#### **b. Faktor Genetik**

Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, muncul atmosfer baru di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Surakarta yaitu masa tumbuh suburnya pemikiran dan kesadaran baru di Surakarta. Kota Surakarta berubah menjadi plural karena adanya komunitas-komunitas baru dengan berbagai kepentingan ekonomi kota. Hal ihwal itu mempengaruhi cara pandang, persepsi, dan apresiasi masyarakat terhadap tatanan sosial baru dari apa yang sebelumnya dianggap telah berakhir. Ki Padmasusastra juga dituntut untuk membuat suatu karya sastra sesuai dengan konteks perkembangan jaman. Karya sastra yang dibuat diharapkan bisa diminati oleh masyarakat yang telah mulai mengalami perubahan. Oleh karena itu bentuk-bentuk tembang mulai ditinggalkan oleh Ki Padmasusastra. Akan tetapi, secara sintaksis masih mempergunakan keberuntunan bunyi, sastra laku, kontruksi dengan pola N diikuti sufiks {-ing} dan N, maupun afiks yang bernilai arkhais dalam satu paragraf.

Ki Padmasusastra pernah menjadi redaktur Surat Kabar *Bramartani 3 tahun*, dan pernah diminta oleh Tuan A.H.J.G. Waalbeehm menjadi guru bahasa Jawa di *Gymnasium Koning Willem III afdeeling B*, dan diangkat menjadi pegawai. Ki Padmasusastra juga menjabat sebagai Redaktur *Jawi Kandha*. Aura kepiawaian Ki Padmasusastra dalam dunia sastra semakin terkenal saat menjabat Kepala Radyapustaka yang didirikan oleh Patih Sasradiningrat IV tahun 1890. Kompetensi bahasa dan sastra Jawa dibuktikan dengan perannya sebagai penyunting jurnal *Sasudara*, *Candrakanta*, dan *Waradarma*. Peran itu

merupakan sambungan kerja ketika menjadi Redaktur *Bramartani*. *Bramartani* kala itu menjadi pemula dalam jagad pers di Jawa. Pengalaman yang luas menjadikan pemilihan susunan kata-katanya secara sintaksi tetap menarik.

Situasi di bawah kungkungan dan tekanan kekuasaan penuh pemerintah kolonial Belanda di *negari* Surakarta mempertemukan Ki Padmasusastra dengan *sinyo-sinyo* Belanda seperti Van der Pant, H.A. De Nooy, A.H.J.G. Walbeehm, J.A. Wilkens, G.A.J. Hazeu, H.N. Kilian, dan F.L.Winter. Hubungan dengan tokoh-tokoh Eropa yang cukup akrab dan bahan bacaan yang luas begitu berpengaruh kepada Ki Padmasusastra untuk membuat rekonstruksi kritis sastra Jawa dengan menyerap pelbagai norma-norma penulisan (metodologi, gaya, bentuk) Barat. Di sisi lain, pergumulan Ki Padmasusastra dengan karya-karya Mangkunegara IV dan Pakubuwana IX, dan terlebih dengan karya-karya pujangga Ranggawarsita (gurunya) tetap memberi muatan warna lokal yang kental.

Ki Padmasusastra tertarik pada norma-norma penulisan Sastra Eropa yang berbeda dengan norma penulisan sastra Jawa. Akan tetapi Ki Padmasusastra juga tidak mau menerima sepenuhnya norma-norma/genre sastra Eropa karena dia sebagai orang Jawa ingin memegang teguh jatidiri seorang Jawa dan mengabdikan diri pada sastra dan budaya Jawa tradisional. Oleh karena itu secara sintaksis masih mempergunakan keberuntunan bunyi, *sastra laku*, kontruksi dengan pola N diikuti sufiks {-ing} dan N, maupun afiks yang bernilai arkhaik seperti biasa dipergunakan dalam penulisan *tembang*.

### c. Faktor Afektif

Di balik ekspresi bahasa dalam hal kekhasan proses sintaksis ini, sebenarnya ada pola pikir, pandangan hidup Ki Padmasusastra yang tercermin dibalik ekspresi bahasa yang dipergunakannya. Ki Padmasusastra sering mengawali suatu cerita sering diawali dengan kata-kata *kacariyos* 'diceritakan', perulangan kata dengan prefiks {ka-} maupun afiks lain dalam satu paragraf. Hal ini sebagai cerminan sikap selalu berusaha mengawali dan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik diekspresikan dalam bentuk bahasa. Demikian juga ada deretan kata yang diakhiri dengan pemanfaatan sufiks-sufiks yang indah, misalnya sufiks {-ing} pada kata *trahing* 'keturunannya', *rêmbêsing* 'keturunannya', *wijiling* 'keturunannya', dan *têdhaking* 'keturunannya'. Hal ini sebenarnya cerminan sikap Ki Padmasusastra yang selalu mengawali sesuatu secara baik dan menyelesaikan pekerjaan secara baik dan bertanggung-jawab.

Bentuk ekspresi bahasa yang berupa pemanfaatan konsonan [ŋ] dan adanya *sastra laku* dalam empat karya sastranya sebagai cerminan bahwa Ki Padmasusastra senang mengumandangkan hal-hal yang baik. Pemanfaatan sufiks {-ing} lebih indah apabila dibandingkan dengan penggunaan sufiks {-e}. Dengan demikian, hal-hal yang dikumandangkan oleh Ki Padmasusastra adalah sesuatu yang baik, benar, menyenangkan, indah, dan menarik.

## 5. Keterkaitan Kekhasan Semantik (Faktor Objektif) dengan Faktor Genetik dan Afektif

### a. Faktor Objektif

Dalam hal semantik, ada kekhasan penggunaan bahasa yang dipakai oleh Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya. Data menunjukkan bahwa untuk mengungkapkan makna kata ‘meninggal dunia’ bisa digunakan tuturan *sampun murud dhateng kadewatan, sampun tumeka ing jangji, sampun murud ing jaman kailangan* ‘meninggal dunia’.

### b. Faktor Genetik

Pergaulannya dengan sarjana-sarjana terpelajar dari Belanda dan para cerdik pandai dari kalangan istana. Ki Padmasusastra ketika tidak lagi menjabat sebagai *abdi dalem* merasa tidak ada ikatan dengan pihak keraton, maka beliau aktif dalam dunia kepengarangan. Ki Padmasusastra mencoba belajar sendiri maupun mempelajari karangan-karangan sarjana Barat untuk dapat menyusun sebuah karangan mengenai bahasa, sastra dan budaya Jawa.

Ki Padmasusastra tertarik pada norma-norma penulisan Sastra Eropa yang berbeda dengan norma penulisan sastra Jawa. Akan tetapi Ki Padmasusastra juga tidak mau menerima sepenuhnya norma-norma/genre sastra Eropa karena dia sebagai orang Jawa ingin memegang teguh jatidiri seorang Jawa dan mengabdikan diri pada sastra dan budaya Jawa tradisional. Keunikan empat karya Ki Padmasusastra dalam hal semantik bahwa setiap kata yang dipakai penuh nuansa rasa. Ki Padmasusastra pandai memanfaatkan kata-kata yang memiliki nuansa makna yang lebih agung, berwibawa, dan mampu mengubah yang denotatif menjadi memiliki makna konotatif sesuai dengan tema yang diungkapkan.

Teman-teman Ki Padmasusastra seperti Van der Pant, H.A. De Nooy, A.H.J.G. Walbeehm, J.A. Wilkens, G.A.J. Hazeu, H.N. Kilian, dan F.L. Winter telah mempengaruhi diri Ki Padmasusastra untuk membuat rekonstruksi kritis sastra Jawa dengan menyerap

pelbagai norma-norma baru seperti dalam sastra Eropa. Di sisi lain, Ki Padmasusastra juga dekat dengan karya-karya Mangkunegara IV, Pakubuwana IX, dan karya-karya pujangga Ranggawarsita sebagai gurunya. Karya sastra Jawa tersebut tetap memberi muatan warna lokal yang kental. Walaupun bentuk modern, tetapi pilihan kata secara semantik mengandung nuansa rasa yang tinggi.

### c. Faktor Afektif

Tuturan-tuturan tersebut mencerminkan pola pikir Ki Padmasusastra dalam memandang dunia. Ada rasa ikut *memayu hayuning bawana* atau ingin menghias dunia yang sudah indah ini dengan ide-ide beliau. Tuturan *sampun murud ing jaman kailangan* walaupun sudah indah, tetapi bisa dipakai bentuk tuturan yang lain dengan makna yang sama yaitu *sampun murud dhateng kadewatan*.

Tuturan yang sama dengan *service structure* yang berbeda ini merupakan cerminan sikap bahwa Ki Padmasusastra yang selalu ingin berkarya dan menghias dunia yang sudah indah dengan hasil-hasil karyanya. Adanya tuturan yang berbeda inilah membuat teks lebih menarik dan pembaca tidak merasa bosan. Kekhasan semantik ini menunjukkan cerminan sikap Ki Padmasusastra sebagai orang Jawa yang mengutamakan *rasa* 'rasa'. Secara semantik, setiap kata memiliki nilai rasa yang berbeda-beda. Untuk menjaga rasa seseorang, maka Ki Padmasusastra memanfaatkan bentuk tuturan lain agar perasaan orang yang dituju tidak merasa tersinggung. Inilah kemampuan Ki Padmasusastra dalam menghias hubungan-hubungan sosial menjadi tampak indah, lebih santun dan hidup.

## 6. Keterkaitan Kekhasan Gaya Bahasa (Faktor Objektif) dengan Faktor Genetik dan Afektif

### a. Faktor Objektif

Penggunaan simile dalam bahasa empat karya sastra Ki Padmasusastra, yaitu *Serat Prabangkara*, *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* termasuk produktif dan merata. Simile dalam bahasa Jawa sering disebut *pepindhan* yaitu ungkapan yang bermakna perbandingan, mirip, serta ditandai dengan penggunaan kata *lir*, *kaya*, *pindha*, *apindha*, *kados*, *kadya*, *yayah*, *prasasat* yang mengandung arti 'seperti'.

Penggunaan gaya bahasa simile maupun metafora pada dasarnya memberikan kesadaran kemenarikan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi selain merujuk pada aspek bentuk juga pada isi yang diembannya. Oleh karena itu, gaya bahasa ini dipergunakan



oleh Ki Padmasusastra terkait dengan upaya menciptakan gagasan yang jernih dan kaya melalui bentuk pengungkapan yang padat utuh, dan imajinatif

Empat karya sastra Ki Padmasusastra selain mengandung ungkapan bermakna harfiah (*literal meaning*), juga mengandung ungkapan bermakna figuratif (*metaphorical meaning*). Metafora digunakan untuk merujuk sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain di mana kedua hal tersebut memiliki persamaan. Penggunaan metafora dalam karya sastra Ki Padmasusastra tidak sekedar didorong oleh adanya fungsi estetika. Metafora bisa digunakan untuk mengungkapkan kemampuan jiwa, maka metafora menjadi alat yang tepat untuk menyatakan 1) pikiran yang tersemayamkan jauh di seberang pengalaman, 2) konsep yang abstrak, 3) gejala (alam atau kemanusiaan yang belum pernah dialami, dan 4) pikiran-pikiran yang tidak dapat dihayati.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam kajian stilistika banyak dilakukan oleh pakar asing. Huda (2014: 77) menyatakan bahwa gaya bahasa sangat bervariasi tergantung dari bentuk, makna, tata bahasa maupun struktur teks yang ada. Quinto (2014: 2) mengatakan bahwa pemilihan gaya bahasa sangat tergantung pada faktor sosial dan politik. Tarrayo (2014: 99) menyatakan bahwa pengkajian gaya bahasa dapat digunakan dalam analisis sastra khususnya kritik sastra dan dapat diungkapkan mengenai implikasi pedagogis untuk pengajaran sastra. Bilal (2012: 434) mengatakan bahwa gaya bahasa mampu mengubah perspektif orang lain ketika selesai membaca suatu karya sastra. Nkwain (2011: 60) juga mengatakan bahwa penelitian mengenai gaya bahasa juga bisa dikaitkan dengan pragmatik. Berbagai penelitian stilistika di atas sangat membantu penulis untuk melakukan kajian stilistika dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut masih perlu ditambah dengan mengkaitkan faktor genetik dan faktor afektif. Inilah yang belum dilakukan penulis-penulis sebelumnya.

## **b. Faktor Genetik**

Hubungan dengan tokoh-tokoh Eropa yang cukup akrab dan bahan bacaan yang luas begitu berpengaruh kepada Ki Padmasusastra untuk membuat rekonstruksi kritis cerita-cerita di Jawa. Kemampuan mengadopsi ide baru dalam bentuk cerita yaitu penggunaan balon-balon udara tersebut dipengaruhi oleh pengalaman beliau yang pernah ke negeri Belanda dan persahabatannya dengan orang-orang Belanda.

Teman-teman Ki Padmasusastra seperti Van der Pant, H.A. De Nooy, A.H.J.G. Walbeehm, J.A. Wilkens, G.A.J. Hazeu, H.N. Kilian, dan F.L. Winter telah mempengaruhi bentuk sastranya. Walaupun berbentuk prosa, tetapi pemanfaatan *pepindhan* dan metafora masih begitu kuat. Pengetahuan Ki Padmasusastra mengenai karya-karya Mangkunegara IV, Pakubuwana IX, dan terlebih dengan karya-karya pujangga Ranggawarsita (gurunya) tetap memberi muatan warna lokal yang kental.

### c. Faktor Afektif

Penggunaan metafora erat kaitannya dengan pola pikir dan pandangan hidup Ki Padmasusastra antara lain *nutupi babahan hawa sanga* ‘menutup sembilan lubang’ dan *pêjah salêbêting gêsang* ‘mati selagi masih hidup’. Banyak ajaran-ajaran Jawa yang baik dan disampaikan oleh Ki Padmasusastra secara metaforik. Hal ini sejalan dengan Tarrayo (2014) yang mengatakan bahwa pengkajian mengenai gaya bahasa dapat diungkapkan mengenai implikasi pedagogis. Ajaran Jawa yang penuh muatan moral sangat sesuai jika diungkapkan dengan gaya bahasa simile dan metafora.

Pengarang menggunakan gaya bahasa, pelukisan biasa, ungkapan perangkaian diksi dan pengkalimatan secara lebih maksimal untuk melukiskan suasana, keadaan, karakter tokoh, tempat secara memikat dengan gaya bahasa. Di balik ekspresi bahasa yang berupa *pepindhan* dan metafora dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra ini, sebenarnya tercermin pola pikir Ki Padmasusastra dalam memandang dunia, beserta segala isinya.

Adanya metafora dan simile karena orang Jawa senang pada bentuk-bentuk *pasemon*, penuh makna simbolik, ketidaklangsungan atau bersifat *sirkuler* ‘tidak langsung’. Bahasa tidak bisa lepas dari kebudayaan karena bahasa merupakan hasil budaya suatu masyarakat yang kompleks dan aktif. Bahasa adalah aspek terpenting dalam mempelajari suatu kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Ekspresi bahasa yang diwarnai penggunaan gaya bahasa metafora ini mempresentasikan bahwa Ki Padmasusastra dalam mengungkapkan sesuatu menyukai ketidaklangsungan, penuh *pasemon*.

Gaya bertutur tidak langsung ini mencerminkan ciri khas kepribadian masyarakat Jawa. Dalam rangka menghindari konflik atau menghaluskan tuturan, maka memerlukan bantuan tuturan-tuturan yang metaforis. Ajaran Jawa sering disamarkan dengan metafora-metafora karena memang *Jawa panggonane semu*. Setiap orang diharapkan bisa menemukan intisari dengan kepekaannya masing-masing. *commit to user*

Subroto, *et al.* (2011) mengatakan bahwa masyarakat Jawa sering memakai bahasa-bahasa dalam bentuk-bentuk *pasemon*, ketidaklangsungan atau bersifat *sirkuler* 'tidak langsung' dalam berbahasa lebih disukai, dan penuh dengan makna simbolik. Ki Padmasusastra sebagai bagian dari masyarakat Jawa sering mempergunakan tuturan secara tidak langsung dengan memakai majas-majas. Ki Padmasusastra memakai gaya bahasa tidak hanya untuk kepentingan estetis, tetapi ketidaklangsungan berbahasa dipakai sebagai sarana untuk menghindari konflik dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

## 7. Keterkaitan Kekhasan Pencitraan (Faktor Objektif) dengan Faktor Genetik dan Afektif

### a. Faktor Objektif

Ki Padmasusastra dalam membangkitkan indera penglihatan pembaca menggunakan bantuan kata-kata pembanding *apindha*, *pindha*, *kados*, *kadi*, atau *pindha*. Citraan visual ini dapat memberi rangsangan kepada indera pembaca sehingga mengusik imajinasi pembaca seolah-olah melihat dan berada di dalamnya. Citraan visual dapat membantu imajinasi pembaca untuk lebih intensif merangsang imaji penglihatan.

Citra pendengaran berkaitan dengan penggunaan kata-kata oleh seorang pengarang dalam mempengaruhi pikiran pembaca melalui keikutsertaan indera pendengaran. Adanya tuturan *gumalêdhêg kados toya mêdal saking rong* 'bergemuruh seperti air keluar dari lubang', *gangsang angrangin botên kèndêl agêgêntosan mungêl* 'gamelan berbunyi terus-menerus tidak berhenti dan berbunyi secara bergantian' mampu merangsang indera pendengaran sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara lebih utuh.

Citra penciuman adalah penggambaran imajinasi pikiran dari seorang pembaca yang didapatkan melalui indera penciuman hidung. Bau seperti harum, busuk, dan sebagainya yang terdapat dalam karya sastra akan menghadirkan citraan penciuman.

Ki Padmasusastra sangat mahir mengekspresikan tuturan yang berkaitan dengan citra penciuman. Penggunaan tuturan *kumrisiking angin anggawa suganda arum* 'riuhnya suara angin membawa bau harum', *kaaturan sasêgah ingkang wangi-wangi* 'dihaturkan hidangan yang harum-harum', *ngudhak-udhak tai ana ing bathok* 'membolak-balik kotoran manusia di dalam batok', *binonyo ing ganda wida jêbat kasturi* 'diolesi dengan ramuan yang harum' memaksa indera penciuman hidung pembaca seketika itu juga seperti ikut menghidup bau

harum atau busuk yang terdapat dalam teks. Suasana wewangian yang harum dan lezatnya makanan di ruang pertemuan seolah-olah dipaparkan oleh pengarang untuk dapat dirasakan oleh pembaca. Citraan penciuman ini dapat membangkitkan emosi penciuman pembaca dalam memperoleh gambaran yang lebih utuh atas pengalaman indera yang lain.

Hadirnya bayangan indera pencecapan atau lidah melalui sebuah kata, frasa atau kalimat dalam empat karya sastra akan menciptakan citra pencecapan. Indera pencecapan atau lidah pembaca seolah-olah ikut merasakan rasa yang tidak enak jika memakan *wisa mandi* ‘bisa beracun’ dan *sêsukêr* ‘kotoran’. Bisa beracun dan kotoran yang dimakan itu ikut menjadi objek sasaran pengembaraan indera pencecapan.

Gerakan tubuh seorang tokoh atau benda dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra dikemas sedemikian rupa melalui pilihan kata-kata tertentu yang imbasnya dapat mempengaruhi pikiran pembaca dengan menghadirkan citra gerak atau *kinesthethic*. Gambaran citraan gerak antara lain dengan tuturan *anggrègèli* ‘gemetar’. Kesedihan sang raja setelah sang pangeran pergi tanpa pamit dari kerajaan ditunjukkan dengan citra gerak yaitu *anggrègèli* ‘gemetar’ tangan sang raja. Adanya citra gerak ini merangsang imajinasi pembaca seolah-olah ikut merasakan kesedihan dan keterkejutan sang raja.

Citraan erotika hakikatnya merupakan pengalaman mental yang berangkat dari pengalaman inderawi untuk mengungkapkan persoalan seksualitas secara halus, simbolik, metaforis dan dikemas dalam wacana estetis yang halus. Artinya, seksualitas itu dikemas tidak semata-mata, tidak harfiah, namun penuh dengan penyembunyian imaji semantik seksual secara artistik. Beragam citraan itu secara maksimal diorkestrasikan Ki Padmasusastra untuk mengungkapkan pengalaman seksual dengan gaya bahasa secara variatif.

Persoalan seksualitas juga diekspresikan dalam bentuk citraan erotika biologis. Kejadian seksualitas divisualisasikan Ki Padmasusastra secara jelas, terang-terangan, transparan dalam wujud fisiknya maupun dalam bentuk ekspresi batin, misalnya *baludaging prêmbayun kados anjêbolakên kasêmêkan* kemontokan payudaranya diibaratkan seperti merusakkan kain penutup dada’ dan *prêmbayunipun katingal sawêg gumana saking kapathêt ing rasukan* ‘buah dadanya terlihat besar karena tertekan pakaian’.

Citra rabaan adalah pencitraan yang berhubungan dengan indera peraba yaitu kulit. Citraan taktil dipergunakan Ki Padmasusastra untuk melukiskan indera perabaan dalam upaya memaksimalkan visualisasi dan pelukisan pengalaman indera yang lain untuk membangun



imajinasi pembaca, antara lain dengan kata *ingêmêk-êmêk* ‘dipegang-pegang, atau *dipun uwik-uwik* ‘diraba-raba’.

Pencitraan yang terdapat dalam empat karya Ki Padmasusastra meliputi pencitraan penglihatan, pencitraan pendengaran, pencitraan penciuman, pencitraan pencecapan, pencitraan gerak, dan pencitraan erotisme. Adanya berbagai pencitraan ini mampu merangsang indera pembaca sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara lebih utuh.

Penelitian mengenai kekhasan pencitraan dalam karya sastra telah dilakukan oleh Sutejo (2010). Sutejo membagi jenis-jenis pencitraan dalam novel-novel berbahasa Indonesia menjadi berbagai macam. Perbedaan penelitian disertasi ini dengan penelitian Sutejo (2010) terletak pada data yang dipergunakan. Sutejo mengkaji karya sastra Indonesia berbentuk prosa, sedangkan penelitian ini mengkaji karya sastra Jawa yang berbentuk prosa. Karya sastra Jawa yang memuat segi-segi estetis khususnya mengenai pencitraan juga sangat unik dan menarik untuk dikaji.

#### **b. Faktor Genetik**

Pengaruh-pengaruh asing yang masuk ke Surakarta melalui penerbit *Commissie voor de Volklectuur* (1908) atau Balai Pustaka (1917) tentu membawa pengaruh ideologi masyarakat Jawa di Surakarta. Penyebaran ideologi-ideologi baru sudah dilakukan dalam bentuk penerbitan moderen yang tercetak dan tersebar dengan cepat di kalangan masyarakat luas. Tidak mengherankan jika Ki Padmasusastra ingin menyampaikan ideologinya dengan memanfaatkan berbagai diksi dalam bahasa Jawa. Adanya pencitraan, sebenarnya usaha Ki Padmasusastra untuk memadukan dua ideologi yaitu Barat dengan Jawa.

Pencitraan mengenai kemahsyuran negara, ketenteraman negara, kewibawaan seorang pemimpin, merupakan usaha Ki Padmasusastra dalam menunjukkan kepada Belanda bahwa kehidupan yang aman, merdeka, dan damai juga diinginkan oleh semua bangsa. Ketenteraman di suatu wilayah menjadi idaman bagi semua rakyatnya.

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika Ki Padmasusastra sebagai orang *mrojol selaning garu*. Dengan keberaniannya itu, ia menjadi pribadi yang unik yang memiliki pesona untuk didekati dan dimanfaatkan untuk kepentingan politik baik kolonial maupun karaton Jawa. Pada masa-masa pensiunnya, Ki Padmasusastra diajak bertemu dengan van der Pant di sekolah Gimnasium, Batawi untuk memberikan pembelajaran tentang bahasa Jawa. Di Batawi itulah awal mula Ki Padmasusastra dapat berkomunikasi dengan para sarjana bangsa Eropa.

Sesudah bertemu dengan van der Pant, Ki Padmasusastra bertemu dengan Tuan Walbeehm dan juga Tuan De Nooij. Oleh Tuan De Nooij, Ki Padmasusastra diajak bertandang ke negara Belanda. Di Belanda Ki Padmasusastra banyak memperoleh pengetahuan baik politik, kebudayaan, ilmu kebahasaan dan pandangan-pandangan modern yang sedang berkembang di Eropa.

Tulisan-tulisan mengenai biografi Ki Padmasusastra, kondisi sosiokultural masyarakat pada jamannya, karya-karya Ki Padmasusastra pernah telah ditulis oleh beberapa penulis, antara lain Supardjo (2010), Widodo (2010), Wibowo (2010), Prabowo (2010), Suyatno (2010). Tulisan-tulisan tersebut sangat membantu peneliti untuk menganalisis latar kepengarangan Ki Padmasusastra khususnya mengenai pemilihan pencitraan.

### c. Faktor Afektif

Di balik ekspresi bahasa yang berkaitan dengan pencitraan ini, sebenarnya tercermin pola pikir Ki Padmasusastra dalam memandang dunia, beserta segala isinya. Citra penglihatan sebenarnya cerminan sikap Ki Padmasusastra dalam menyukai keterbukaan, baik dalam bertindak maupun menceritakan sesuatu dilakukan secara apa adanya. Keindahan hutan, kewibawaan raja, kemahsyuran negara diungkapkan secara mendetail merepresentasikan cerminan sikap ketelitian Ki Padmasusastra. Ki Padmasusastra sangat teliti dalam mendeskripsikan suatu peristiwa atau keadaan. Lukisan bala tentara kerajaan digunakan citraan visual dengan sangat teliti dan detail. Untuk melukiskan kecantikan seorang putri, diceritakan dengan citraan visual secara mendetail, teliti dan jelas yang mampu merangsang imajinasi pembaca. Dengan demikian dalam pencitraan terkandung cerminan pola pikir Ki Padmasusastra.

Pencitraan-pencitraan ini merepresentasikan cerminan sikap ketelitian Ki Padmasusastra. Deskripsi secara benar, teliti, penuh kecermatan merupakan karakteristik pemikiran Ki Padmasusastra. Demikian pula ketika mendeskripsikan sesuatu, beliau sangat cermat dan detail dengan menggunakan ekspresi-ekspresi citraan, baik citraan visual, citraan gerak, citraan pencecapan, citraan penciuman, maupun citraan pendengaran.

Penelitian yang dilakukan Sutejo (2010) akan dilengkapi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam disertasi ini. Peneliti mengkaji juga segi estetis khususnya pencitraan dengan menghubungkan pola pikir dibalik ekspresi-ekspresi citraan, baik citraan visual, citraan gerak, citraan pencecapan, citraan penciuman, maupun citraan pendengaran.

## 8. Keterkaitan Kekhasan Bahasa dalam Narasi dan Dialog (Faktor Objektif) dengan Faktor Genetik dan Afektif

### a. Faktor Objektif

Pemanfaatan bahasa dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra digunakan tidak sekedar untuk mendukung keindahan, melainkan juga untuk menimbulkan nuansa tertentu. Penggambaran suasana agung, berwibawa, rasa terharu, jengkel, marah, sedih, maupun senang dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra memperlihatkan pola kekhasannya. Jika dalam pertunjukan pewayangan terdapat *janturan* ‘deskripsi adegan diiringi musik gamelan’, *pocapan* ‘deskripsi adegan tidak diiringi musik’, dan *ginêm* ‘dialog antartokoh’, maka dalam empat karya sastra Ki Padmasusastra ini juga terdapat bagian narasi/deskripsi adegan dan dialog antartokoh. Bagian narasi dalam karya Ki Padmasusastra identik dengan *janturan* dan *pocapan* dalam pertunjukan wayang, sedangkan bagian dialog identik dengan *ginêm* dalam pertunjukan wayang.

*Kekhasan* penggunaan bahasa dalam bagian narasi merupakan pemanfaatan bahasa yang digunakan untuk menceritakan atau menggambarkan suatu *jêjêr* ‘adegan’, melukiskan suasana baik dalam adegan kerajaan, pertapaan, di tengah hutan, dan sebagainya. Biasanya bagian narasi ini menceritakan peristiwa yang sedang berlangsung, dan bahasa yang digunakan dalam suasana tenang, damai, berwibawa, dan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Adapun kekhasan bagian dialog merupakan pemanfaatan bahasa dalam dialog antartokoh dalam berbagai adegan dan suasana (sedih, senang, marah, formal, humor). Tingkat keformalan penggunaan bahasanya bergantung adegan dan suasana (ketat, agak longgar, longgar).

Pada bagian narasi yang berbicara mengenai kemahsyuran negara atau kewibawaan seorang tokoh seperti raja atau kepala desa menggunakan bahasa dengan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Hal ini dibuktikan dengan adanya keteraturan bunyi-bunyi asonansi [h], [i] untuk membangun struktur pengucapan. Banyaknya perulangan *simile* untuk *nyandra* kemahsyuran negara atau kewibawaan seorang tokoh sangat produktif. Banyaknya perulangan *simile* tersebut selain untuk intensitas, juga merupakan hiasan lahiriah dan penggambaran situasi secara mendalam. Keformalan dalam pendeskripsian kewibawaan seorang raja sangat terlihat lewat pilihan-pilihan bahasa yang dipergunakannya.

Pada bagian narasi ada berbagai hal yang dilukiskan antara lain dalam rangka melukiskan atau *nyandra* kemahsyuran negara, kewibawaan raja, kewibawaan seorang

satriya, kecantikan seorang putri, dan keindahan alam baik di hutan, desa maupun pertapaan. Biasanya bagian narasi ini menceritakan peristiwa yang sedang berlangsung, dan bahasa yang digunakan dalam suasana tenang, damai, berwibawa, dan tingkat keformalannya sangat tinggi atau ketat. Adapun dalam dialog atau *ginêm* juga memiliki pola kekhasan penggunaan bahasa ketika tokoh sedang marah, berselisih pendapat, *padudon* ‘pertengkarán’, *tantang-tantangan* ‘saling menantang’, *sêdhih* atau *ngungrum*, dan sebagainya.

Terdapat kekhasan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang menyajikan dialog. Pembicaraan antartokoh yang termasuk dialog formal dalam hal ini adalah dialog yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau abdi kepada raja ketika sedang menghadap raja atau dalam situasi yang formal kenegaraan dituturkan secara formal dengan bahasa yang ketat dan indah.

Tuturan *ing kang abdi ngantos dumugi ing ngarsa paduka ratu bijaksana bèr budi asih ing apa...* ‘saya sampai di hadapan raja yang bijaksana, senang memberi dan mengasihi orang tidak punya’. Dalam dialog tersebut tingkat keformalan penggunanya sangat ketat terbukti dengan banyaknya asonansi bunyi [p] secara beruntun dalam dialog. Dalam percakapan produktivitas kata-kata kawi agak berkurang dikarenakan tingkat keformalan dalam percakapan lebih longgar.

Kekhasan pemanfaatan bahasa yang digunakan Ki Padmasusastra ketika sedang menyajikan dialog marah tingkat keformalan penggunanya agak longgar. Dalam percakapan produktivitas kata-kata kawi agak berkurang dikarenakan tingkat keformalan dalam percakapan lebih longgar. Hal ini sejalan dengan pendapat Quinto (2014) yang mengatakan bahwa pemilihan bahasa sangat tergantung pada faktor sosial di mana gaya bahasa tersebut digunakan.

Mulyanto (2003) mengatakan bahwa pemilihan bahasa yang dipergunakan seseorang dalam suasana yang berbeda akan menghasilkan pilihan bahasa yang berbeda pula. Pilihan bahasa yang dipergunakan tergantung beberapa faktor, yaitu siapa yang berbicara, dengan siapa ia berbicara, kapan, dalam suasana apa, dan untuk tujuan apa ia berbicara. Kelima faktor tersebut memungkinkan seseorang memilih bahasa yang sesuai dengan situasinya. Penelitian stilistika ini sedikit berbeda, karena Mulyanto hanya menitikberatkan pada analisis penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa.



## b. Faktor Genetik

Ki Padmasusastra adalah sosok pengarang yang terkenal setelah era pujangga. Sumbangan Ki Padmasusastra terhadap perkembangan bahasa, sastra dan budaya Jawa tidak sedikit. Adanya karakteristik yang kuat dalam hal kepengarangan itulah yang berhasil membawa nama besar Ki Padmasusastra sebagai seorang pengarang. Kreativitas Ki Padmasusastra melalui kepengarangannya mampu membawa kemajuan peradaban manusia.

Masa-masa pergaulannya dengan orang-orang Belanda itu memang memberikan arti tersendiri bagi Ki Padmasusastra dalam dunia yang menjadi kesenangannya bahasa dan sastra Jawa. Secara pribadi, setelah diberhentikan sebagai jaksa dari Keraton Surakarta, Ki Padmasusastra menyatakan diri sebagai *Wong mardika kang marsudi kasusastran Jawa ing Surakarta*. Ki Padmasusastra tertarik budaya Eropa tetapi juga ingin mengabdikan diri pada sastra dan budaya Jawa tradisional. *Serat Rangsang Tuban* merupakan gabungan antara gaya modern (novel) dan tradisional (*tembang*).

Tulisan-tulisan mengenai biografi Ki Padmasusastra, karya-karyanya telah ditulis oleh beberapa penulis, antara lain Supardjo (2010), Widodo (2010), Prasetyo (2010), Prabowo (2010), Suyatno (2010). Tulisan-tulisan tersebut sangat membantu peneliti untuk menganalisis latar kepengarangan Ki Padmasusastra. Penelitian stilistika yang dilakukan peneliti saat ini sangat membutuhkan referensi-referensi tersebut dan selanjutnya akan dijadikan dasar untuk menguak faktor genetik yang melatarbelakangi penggunaan ekspresi kebahasaan dalam empat karya Ki Padmasusastra.

## c. Faktor Afektif

Tuturan-tuturan di atas merepresentasikan sikap Ki Padmasusastra yaitu senang pada bentuk keteraturan. Dalam empat karya Ki Padmasusastra dihiasi keteraturan bunyi-bunyi asonansi, aliterasi, maupun *purwakanthi lumaksita* yang silih berganti. Ada nuansa rasa indah, nuansa keteraturan di balik penggunaan rima-rima tersebut. Ada kemerduan, keselarasan bunyi yang ditimbulkan oleh keteraturan bunyi-bunyi yang sama dan silih berganti ditekankan. Hal ini sebagai cerminan sikap Ki Padmasusastra bahwa dengan keteraturan, keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain, maka dunia menjadi lebih indah.

Ki Padmasusastra dalam bagian dialog kadang menggunakan bahasa dengan tingkat keformalannya sangat tinggi dan longgar, tergantung siapa yang berbicara dan dalam suasana seperti apa. Hal ini membuktikan bahwa Ki Padmasusastra sangat menjunjung tinggi kesopanan terhadap seseorang yang lebih tua atau kepada kalangan atas/priyayi. Pemakaian pilihan bahasa berupa

tingkat tutur ini bukan gambaran sikap feodalisme dalam diri Ki Padmasusastra. Akan tetapi, adanya tingkat tutur bahasa Jawa ini mencerminkan bahwa sebenarnya orang Jawa atau Ki Padmasusastra *seneng ngaosi tiyang sanes* ‘senang menghormati orang lain’. Sikap merendahkan diri di hadapan orang lain, dan bukan rendah diri inilah yang sebenarnya ingin ditonjolkan Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya. Di balik ekspresi bahasa yang berkaitan dengan kekhasan narasi dan dialog ini tercermin pola pikir Ki Padmasusastra dalam memandang dunia, beserta segala isinya. Ki Padmasusastra ingin memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam empat karya sastranya, antara lain nilai-nilai kesopanan terhadap pemimpin.

Menurut Zalipour (2010: 104) pilihan diksi dalam puisi sebenarnya cerminan pola pikir pengarang atau masyarakatnya. Burung yang patah sayapnya dikonotasikan hidup yang kurang baik. Hidup memerlukan mimpi. Apabila tidak memiliki mimpi berarti seperti burung yang patah sayapnya. Kehidupan bisa terbang yang mengacu pada kesuksesan dan kebahagiaan hanya ketika memiliki mimpi. Ketika impian hancur sayap kehidupan akan rusak dan tidak mungkin lagi terbang. Pada tingkat figuratif, bidang semantik kehidupan telah berubah ke bidang semantik lain yaitu burung. Penyimpangan semantik ini juga sering dipergunakan oleh Ki Padmasusastra dalam empat karyanya.

*Hold fast to dreams  
For if dreams die  
Life is a broken-winged bird  
That cannot fly.  
Hold fast to dreams  
For when dreams go  
Life is a barren field  
Frozen with snow  
(Montage of a Dream Deferred, 1951)*

Aboh (2010: 13) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mewujudkan pandangan dunia dari orang itu, tetapi juga membawa sistem kepercayaan mereka. Bahasa merupakan simbol kuat dari identitas nasional dan etnis. Penerjemah sering kehilangan makna melalui terjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dalam karya sastra terdapat perpindahan linguistik, pinjaman leksikal, pencampuran kode. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis kreatif mampu memberikan nilai estetika bagi karya-karya Aboh.

Samantaray (2014: 41: ) menyatakan bahwa perulangan kata yang sama untuk mempertegas makna sering dipergunakan dalam puisi Blake. Keindahan juga disajikan dengan penggunaan bunyi-bunyi yang sama di setiap akhir baris.

*commit to user*

*He is called by thy name,  
For He calls Himself a Lamb  
He is meek, and He is mild  
He became a little child.  
I a child, and thou a lamb,  
We are called by his name.*

Perulangan kata yang sama untuk mempertegas makna sering dipergunakan dalam puisi Blake. Keindahan juga disajikan dengan penggunaan bunyi-bunyi yang sama di setiap akhir baris.

*To see a World in a grain of sand,  
And a Heaven in a wild flower,  
Hold Infinity in the palm of your hand,  
And Eternity in an hour.*

Rabindranath Tagore filsof Hindu dari India mencoba menyelaraskan spiritualisme India kuno dengan semangat Barat. Ia mengungkapkan visinya tentang masyarakat global bahwa ia percaya ada pertemuan ideologi yang sama antara Timur dan Barat. Ki Padmasusastra pun juga ingin memadukan budaya Jawa dengan budaya Eropa. Budaya Jawa yang sudah ada dilengkapi dengan budaya Eropa yang lebih maju dengan tidak meninggalkan jati diri budaya Jawa.

Ahmed (2014: 13) mengatakan bahwa keterlibatan diksi dalam dunia alam bisa digunakan untuk mewakili situasi dan penderitaan manusia. Ada kata duri, angin, malam, kegelapan. Keterlibatan alam diwakili oleh duri untuk membangkitkan banyak makna mengenai penderitaan manusia dan rasa sakit. Ki Padmasusastra ternyata juga sudah mempergunakan unsur-unsur anasir alam yaitu air, angin, api, dan tanah di dalam karya-karyanya.

*Your eyes are a thorn in my heart  
Painful yet adorable  
I shield it from the wind  
And stab it deep through the night  
Through pain  
Its wound illuminates the darkness  
Transforms my present into future*

*I saw you on thorny hills  
As sheepless shepherd-chased  
I saw you on the ruins and once  
You were a green orchard  
I stood a stranger knocking at your door  
The doors, the windows, the cemented stone  
Vibrated*

*commit to user*

Bukit berduri muncul sebagai efek dari pendudukan tanah Palestina. Terdapat tuturan pintu yang bergetar, jendela bergetar yang mewakili rasa protes dari penyair. Di sini "getaran" menunjukkan rasa perlawanan untuk mendukung perjuangan Palestina. Dengan demikian, pilihan diksi sebenarnya cerminan pola pikir manusia yang ingin diungkapkan kepada pembaca melalui pilihan bahasa.

Pengkajian stilistika empat karya sastra Ki Padmasusastra perlu menghubungkan dengan pengaruh latar sosiohistoris Ki Padmasusastra beserta kondisi masyarakat lingkungannya yang merupakan realisasi faktor genetik terhadap pemakaian bahasa yang dipergunakan Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya. Kehidupan dan latar belakang pengarang mempunyai urgenitas untuk memberi penjelasan tentang proses kreatif penciptaan karya sastra. Biografi pengarang merupakan bagian dari historiografi yang dapat menguak segi kepengarangannya.

Masa-masa pergaulannya dengan orang-orang Belanda itu memang memberikan arti tersendiri bagi Ki Padmasusastra dalam dunia yang menjadi kesenangannya: bahasa dan sastra Jawa. Ki Padmasusastra menyatakan diri sebagai *Wong mardika kang marsudi kasusastran Jawa ing Surakarta*. Ki Padmasusastra sebenarnya tertarik budaya Eropa tetapi tidak mau sepenuhnya menerima norma-norma sastra dan budaya Eropa tersebut. Ki Padmasusastra tetap ingin mengabdikan diri pada sastra dan budaya Jawa tradisional.

Ki Padmasusastra memandang budaya modern merupakan hal positif bagi pelestarian tradisi Jawa. Hal positif dari pengaruh globalisasi dan demokatisasi tersebut harus dipandang sebagai berkah untuk dapat menjaga eksistensi budaya Jawa. Ki Padmasusastra mendapat sebuah kreativitas dari keberadaan jamannya. Akibat pengaruh politik, ekonomi, budaya, sastra, ideologi, maupun pendidikannya menjadikan keempat karya Ki Padmasusastra memiliki corak yang khas sebagai perpaduan sastra Eropa dan sastra Jawa. Penggunaan pilihan diksi Jawa sangat arkhais, tetapi menyajikan tema-tema yang lebih modern.

Uraian latar kepengarangan Ki padmasusastra dapat menjadi pangkal tolak bagi kita yang memiliki jarak teramat jauh dengan masa kegemilangan beliau. Latar kepengarangan ini berguna manakala kita hendak membuat sebuah kritik, interpretasi, dan sintesa komprehensif mengenai sosok diri dan kepengarangan Ki Padmasusastra. Di dalam dunia modern pun tidak ada salahnya melaksanakan tradisi lama, dan bahkan sebaliknya bahwa tradisi lama perlu ditambah dengan tradisi yang dianggap lebih modern jika memang diperlukan. Hal ini tercermin dalam karya-karya Ki Padmasusastra.



Ki Padmasusastra memandang budaya modern merupakan hal positif bagi pelestarian tradisi Jawa. Hal positif dari pengaruh globalisasi dan demokatisasi tersebut harus dipandang sebagai suatu anugerah yang memberi berkah untuk dapat menjaga eksistensi budaya Jawa. Bercermin pada sosok Ki padmasusastra bahwasanya pada setiap eksistensinya beliau ini mendapat sebuah kreativitas dari keberadaannya tersebut.

Pemikiran, kreativitas, maupun keteladanan semangat Ki Padmasusastra sebagai seorang pengarang telah berhasil membangun karakter bangsa karya sastra. Ki Padmasusastra juga mengajarkan pendidikan budi pekerti terutama melalui nilai-nilai universal, seperti rajin menuntut ilmu, bekerja keras, gotong royong, toleransi, maupun keramahan. Dalam karya sastra tradisional Jawa, nilai-nilai seperti itu seperti terserak keberadaannya. Oleh karena itu Ki Padmasusastra mencoba mengemas kembali nilai-nilai yang dapat dipergunakan untuk membangun karakter bangsa, tanpa menghilangkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada.

Gagasan multikultural Ki Padmasusastra dalam *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* merupakan keunggulannya dan keorisinilannya karena sebagai pelopor bentuk karya sastra Jawa baru. Keempat karya sastranya memiliki stilistika yang unik dan khas sebagai sarana ekspresi yang kuat dengan daya paku yang luar biasa.

Kekhasan ekspresi bahasa yang dipergunakan oleh Ki Padmasusastra dalam empat karya sastra merupakan cerminan pola pikir, pandangan hidup, ideologi Ki Padmasusastra. Di balik ekspresi bahasa tercermin konsep keselarasan, keseimbangan makrokosmos-mikrokosmos, harmoni, menghindari konflik, ilmu kesempurnaan hidup *sangkan paraning dumadi*, etika dan budi pekerti, konsep *manjing ajur ajer*, penguatan jati diri, keterbukaan, ketelitian, dan pandangan metafisik Ki Padmasusastra sebagai seorang Kejawan.

Tulisan-tulisan mengenai Ki Padmasusastra yang dilakukan oleh Mulyanto (2010), Supardjo (2010), Widodo (2010), Prasetyo (2010), Prabowo (2010), Suyatno (2010) dapat dijadikan dasar untuk menguak faktor genetik yang melatarbelakangi penggunaan ekspresi kebahasaan dalam empat karya Ki Padmasusastra, khususnya mengenai kekhasan bahasa narasi maupun dialog. Perbedaan dengan penelitian disertasi ini adalah faktor afektif mengenai tanggapan kekhasan dibalik pemilihan bahasa dalam narasi dengan dialog dianalisis juga dalam penelitian disertasi ini. Hal inilah yang membedakan tulisan-tulisan para ahli di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan pengkajian di atas dapat dikemukakan bahwa kehadiran Ki Padmasusastra dengan empat karya sastranya yang meliputi *Serat Rangsang Tuban*, *Serat Prabangkara*, *Serat Kandha Bumi* dan *Serat Kabar Angin* menjadi fenomena tersendiri dalam jagat sastra Jawa. Empat karya sastranya menjadi citra Ki Padmasusastra sebagai seorang sastrawan dan merupakan karya monumental sekaligus master-piece karya Ki Padmasusastra. Keempat *serat* ini memiliki warna dan keunikan tersendiri yang menempatkan Ki Padmasusastra sebagai salah satu pengarang Jawa yang terkenal.

